



ARANINDY

CHIRPING TOWN



ARANINDY

CHIRPING
TOWN

CHIRPING TOWN

© Aranindy 2025

All rights reserved.

Editor	: Tiyas Puspita Sari
Korektor	: Shafira Amanita
Proofreader	: Dewi Nurcahyani
Ilustrator	: Alfio Purwanto
Grafis	: Ikmal Aldwinsyah
Penata Letak	: Setiawan Agung Cahyono

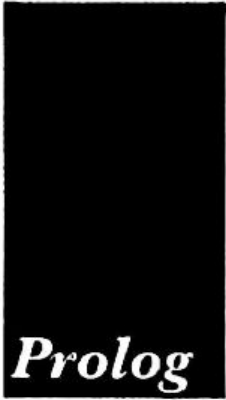
Diterbitkan pertama kali di Indonesia tahun 2025
oleh PT Gramedia Pustaka Utama - M&C
Gedung Kompas Gramedia
Palmerah Barat 29-37, Jakarta 10270

Hak Cipta dilindungi oleh Undang-undang.
Dilarang memperbanyak sebagian atau
seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

Dilarang mengadaptasi sebagian atau
seluruh isi buku ini ke dalam bentuk
media hiburan lain (film, sinetron, novel)
tanpa izin tertulis dari Pengarang.

Cetakan pertama : 2025

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia
Isi di luar tanggung jawab percetakan



Prolog

The Clients

Di sebuah vila pribadi bergaya ultra-moderen dengan bangunan tiga lantai monokrom hitam dan putih, sekitar seratus tamu undangan berkumpul di ruangan utama lantai satu. Lagu *All of Me* dari Frank Sinatra terdengar melalui pengeras suara.

"Harus diakui, saya cukup kaget. Di usia yang terbilang masih muda, Pak Gilang Soemitro memiliki relasi sebanyak ini."

"Tidak salah Pak Ganda sangat membanggakan putranya."

Kesuksesan keluarga Soemitro menjadi topik hangat yang tak berhenti diperbincangkan malam ini. Sebagai penyelenggara pesta sekaligus sang bintang utama, Gilang bersama istrinya tampak sibuk bersosialisasi dengan para tamu. Kedua orang tua Gilang pun tak ketinggalan berkeliling untuk menyapa orang-orang yang sudah hadir di pesta koktail itu.

Di tengah para tamu yang berlalu-lalang, seorang pria dengan *charcoal suit* berdiri di dekat *hors d'oeuvres¹ table* sambil menggenggam segelas *champagne* di tangan kanan. Pria berusia awal 30-an itu memperhatikan sekeliling dengan mata memicing. "*Somehow this feels odd.*"

"Huh?" Gadis dengan *navy blue off-shoulder dress* yang sedang melihat-lihat makanan di meja sontak menoleh ke arahnya. "Apanya yang aneh?"

"Dari sekian banyak orang di *party* ini, cuma segelintir wajah yang familier buat aku. *How about you, Keyandra?*"

"Kamu serius tanya aku?" Memasang ekspresi tak habis pikir, Keyandra berujar dalam suara rendah. "Aku nggak kenal siapa-siapa, Keygan. Kamu lupa alasan aku ikut ke sini gara-gara kamu minta ditemenin?"

Keygan tersenyum kecil saat mendengar gerutuan itu. Setelah memberikan segelas jus jeruk pada Keyandra, ia balik berbisik, "Pulang dari sini kita nonton film favorit kamu, *Les Misérables*, oke?"

¹Hidangan kecil.

Raut bosan di wajah Keyandra seketika berubah cerah. "Oke!" Dengan mata berbinar, ia mengangguk mantap. "Jangan lupa siapin es krim stroberi—"

"So, Jake, menurut kamu Pak Gilang sehebat itu?" Kalimat Keyandra terpotong oleh suara seseorang di belakangnya. Refleks ia memutar kepala dan mendapati sepasang pria dan wanita menghampiri *hors d'oeuvres table*, berdiri tak jauh dari tempatnya.

Walau tidak berniat menguping, Keygan dan Keyandra mau tak mau ikut mendengar isi pembicaraan dua orang yang tampak begitu fokus dengan obrolan mereka sendiri.

"*You know I went to the same university as him, right?* Menurut saya keputusan Gilang merintis bisnis manufaktur adalah hal yang bagus." Dalam bahasa Indonesia yang terdengar kaku, Jake—lelaki berparas Eropa dan rambut berwarna cokelat pasir—merespons keraguan lawan bicaranya. "Selain punya banyak ide cemerlang, *he has outstanding skills in this field too.*"

Jake sempat menyantap *smoked salmon canapes* yang diambilnya dari meja, lalu kembali berkeliling bersama teman wanitanya untuk menyapa tamu lain. Dari kejauhan, sayup-sayup Keygan dan Keyandra masih mendengar nama Gilang disebut-sebut dalam pembicaraan mereka.

"Wajar aja, sih, kalau kamu kurang familier sama tamu-tamunya Pak Gilang." Keyandra menepuk pundak Keygan, lalu mengungkapkan spekulasinya dengan penuh percaya diri. "Kayaknya yang diundang kebanyakan produk impor, deh."

"Bukan produk impor." Secara otomatis Keygan meralat sebutan absurd yang diucapkan kekasihnya. "Tamu luar negeri."

"*Yes, yes, whatever.*" Keyandra mengedikkan bahu, tak peduli.

Di antara alunan musik, suara tawa, serta kemeriahan pesta, Keygan mengetuk-ngetuk gelas *champagne* di tangannya. Dengan kening berkerut dalam, ia kembali mengitarkan pandangan ke sekitar. *For some reason, it still feels strange though.*

"Whoa, *caci* *canapes*-nya enak banget gila!"

Pikiran Keygan buyar tatkala mendengar pekikan pelan itu. Melihat Keyandra yang sudah asyik mengomentari hidangan-hidangan mewah di depan mereka, kekehan pun keluar dari bibirnya. Walau rasa mengganjal di hatinya masih belum sirna, Keygan tak berniat membahasnya lebih jauh.

Sebab ... ia sendiri tidak dapat mendeskripsikan dengan jelas suasana aneh yang sedang melingkupinya sekarang.



The Crews

Seorang wanita bergaun hitam berdiri di lorong lantai tiga, rambut panjangnya yang berwarna *auburn* dibiarkan tergerai di punggung. Melalui binokular yang digenggamnya di kedua tangan, ia terus mengawasi wajah para tamu undangan yang berkumpul di lantai satu.

"Sebenarnya saya baru pulang dari London dua minggu lalu dan saya masih belum banyak memiliki kenalan di Jakarta, tapi ayah saya ingin segera menggelar pesta untuk mengenalkan saya ke rekan-rekan bisnisnya."

"Kebetulan saya pernah mendengar dari ibu saya tentang departemen kalian. Chirping Town memiliki servis khusus di bidang PAM², 'kan? Saya membutuhkan bantuan kalian guna menciptakan impresi yang bagus di depan orang-orang penting."

Teringat kembali permintaan sang klien sebulan lalu, wanita itu bertekad menyelesaikan pekerjaannya hari ini dengan sempurna.

"Target 005. Done." Begitu mendapat laporan dari Jake melalui *earpiece* di telinganya, ia langsung mengembuskan napas lega. Target 005 atau Keygan Devabrata merupakan salah satu tamu undangan yang paling sulit untuk ditaklukkan. Beruntung, dua

Professional Audience Member/Jasa Penonton Bayaran.

orang *talent* yang barusan ia kerahkan—Jake dan Rosi—cukup meyakinkan dalam membangun citra positif Gilang Soemitro di depan target.

"As expected of old money, susah buat ditipu—"

"Shut up." Si gaun hitam mendecakkan lidah saat mendengar suara bariton di samping kirinya. Berbanding terbalik dengan kesemarakan yang terjadi di lantai satu, lorong lantai tiga terasa sunyi senyap dengan penerangan superminim. Dua orang yang sedang berdiri di balkon sama-sama memegang binokular dan mengenakan *earpiece* di telinga. Selain mereka, tak terlihat ada orang lain di area teratas vila. "Nggak masalah meski target curiga, toh, tujuan kita membuat klien terlihat cemerlang di depan mereka udah tercapai."

Tanpa mau repot-repot memandang pria berjas hitam di sebelahnya, si wanita kemudian menurunkan binokularnya dan melipat kedua tangan di depan dada. Dari posisinya, ia dapat memonitor area pesta secara keseluruhan.

Formasi 80:20—itulah formasi pesta koktail klien mereka kali ini. Delapan puluh tamu undangan yang hadir adalah *talent* yang berada di bawah instruksi mereka, sedangkan 20 orang lainnya adalah tamu asli alias orang-orang penting yang ditargetkan oleh Gilang.

Menciptakan skenario dengan melibatkan puluhan pemain bisa menjadi pekerjaan mudah atau berat, tergantung siapa target mereka. Meyakinkan orang-orang yang sudah lama berkecimpung di dunia bisnis, sering menghadiri pesta, atau yang memiliki banyak relasi—tentu tingkat kesulitannya akan lebih tinggi. Keygan adalah contoh konkretnya. Kejanggalan yang pria itu rasakan mungkin berkaitan dengan tamu-tamu pesta yang mayoritas terlihat asing baginya. Namun, tentu saja kru *Chirping Town* atau yang lebih dikenal sebagai *Chirto* tak akan semudah itu membuat kedok mereka terbongkar.

"Chirping Town must remain hidden at all costs."

Gumaman lirih dari pria yang tingginya sanggup menyamai Liam Hemsworth tersebut membuat si wanita menaikkan sebelah alis. Setitik keheranan muncul di wajahnya. "Tumben pinter."

"Iya, tumben. Kalau hari-hari biasa gue jenius soalnya."

"Delusi, ilusinasi, or halusinasi? *You pick one*—"

"*Target 003 just arrived!*"

Laporan dari kru yang terdengar melalui *earpiece* seketika memutuskan obrolan santai mereka.

"*Target 008. Smoking room.*"

Satu tamu datang terlambat dan satu tamu sibuk merokok di luar lokasi pesta. Ini bisa jadi masalah.

Atmosfer tenang di lantai tiga berubah serius dalam sekejap. Sepasang pria dan wanita itu buru-buru mengecek arloji yang melingkar di tangan mereka. Pesta akan berakhir 30 menit lagi dan masih ada dua orang target yang belum mendengar selentingan kabar tentang kehebatan Gilang. Oke, mereka tak memiliki banyak waktu.

"*We have to finish this soon.*" Sembari berbicara melalui *earpiece*-nya, si gaun hitam menoleh pada si jas hitam di sampingnya sekilas. Selama sepersekian detik, pandangan mereka saling bertumbukan, sebelum mereka kembali menundukkan kepala dan memusatkan perhatian ke area lantai dasar.

Bersamaan, keduanya menyentuh *earpiece* mereka masing-masing, lalu memberikan instruksi dalam satu helaan napas. "*Talents, menyebar sekarang!*"



BAB 1

Fauzi berdiri di depan sebuah gedung pencakar langit dengan perasaan berdebar, penuh antisipasi. Bayangannya terpantul melalui kaca-kaca bening yang mengelilingi bangunan. Dengan tangan yang sedikit gemeteran, pemuda berusia 23 tahun itu merapikan tatanan rambut pendeknya yang berpomade, lalu memeriksa kemeja biru muda dan celana hitam panjang yang ia kenakan.

"Oke, sip. Rapi. Profesional." Setelah meyakini penampilannya sempurna, Fauzi berjalan menuju pintu masuk. Nama perusahaan *THE CAPITAL* terpampang jelas di puncak bangunan 40 lantai tersebut.

Langkah kaki Fauzi sempat terhenti saat memasuki gedung *TC* yang memiliki nuansa serbaputih. Meski ini bukan kali pertama ia mengunjungi *TC*, ia masih tak bosan mengitarkan pandangan ke sekeliling. Lobi luas dengan langit-langitnya yang tinggi memberi kesan mewah dan elegan. Ratusan orang yang sibuk berlalu-lalang disertai bunyi langkah-langkah sepatu di atas lantai makin meramaikan suasana khas perkantoran pada jam kerja.

Tak ingin menghabiskan waktu lebih lama, Fauzi segera berjalan menuju meja resepsionis yang terletak di bagian ujung. Di belakang meja marmer panjang itu, staf pria dan wanita berdiri berjejer dengan rapi.

"Selamat pagi." Fauzi menyapa salah satu resepsionis yang berada di tengah.

"Selamat pagi dan selamat datang di *The Capital*." Wanita muda berjas hitam balik menyapanya dengan ramah. "Nama saya Gaby. Ada yang bisa dibantu?"

"Saya Fauzi, karyawan baru *TC* yang akan mulai bekerja hari ini," jelas Fauzi sambil tersenyum lebar, tak dapat menutupi antusiasmenya. Sudah sejak lama ia bermimpi menjadi bagian dari *The Capital*, sebuah perusahaan jasa bonafide yang didirikan oleh keluarga konglomerat Bastaraja.

TC yang terkenal dengan *tagline* “*Very Private Exclusive Service*” memiliki aturan yang berbeda dari layanan jasa pada umumnya. Untuk bisa terdaftar sebagai klien dan menikmati pelayanan dari perusahaan itu, seseorang harus mendapatkan undangan khusus terlebih dahulu. Dengan kriteria-kriteria tertentu yang sayangnya tak pernah dipublikasikan kepada umum, pihak TC sangat selektif dalam memilih klien mereka. Karena menjual keeksklusifan itu pula, tidak aneh jika TC hanya memiliki sekitar lima ribu klien semenjak perusahaan itu berdiri dua puluh tahun silam.

Akhirnya gue bisa masuk ke sini! Rezeki memang nggak ke mana. Fauzi yang sudah satu tahun bekerja di perusahaan ritel besar sebagai staf *marketing* dengan mantap memilih meninggalkan pekerjaannya begitu mengetahui bahwa salah satu departemen di TC sedang membuka lowongan.

Fauzi awalnya mengira TC memiliki syarat-syarat yang berat dan ketat dalam menyeleksi karyawan, tapi nyatanya, kualifikasi yang ditetapkan oleh perusahaan itu tak jauh berbeda dari perusahaan lain. *Project Staff The Capital: Berusia maksimal 25 tahun. Memiliki kemampuan komunikasi yang baik. Memiliki SIM A dan C. Mampu bekerja secara individu dan tim*—begitulah kira-kira informasi lowongan kerja yang ia dapat dari salah satu kenalan ayahnya.

“Bagus, kamu punya semangat yang tinggi. Dan, yang terpenting, kamu punya pengalaman sebagai koordinator lapangan. Kami membutuhkan itu.” Terngiang kembali wawancaranya kemarin dengan Grace yang memperkenalkan diri sebagai *Vice Leader*, Fauzi tanpa sadar menggaruk-garuk kepala.

Wanita yang mungkin berusia dua-tiga tahun di atas Fauzi itu tampak lebih tertarik menanyakan kegiatan-kegiatan organisasinya semasa kuliah dibanding bertanya tentang pengalaman kerja di kantor lamanya.

Yah, meski merasa sedikit aneh dengan sikap dan pertanyaan-

pertanyaan Grace, Fauzi sama sekali tak merasa keberatan. Karena pada akhirnya ia berhasil diterima bekerja di TC! Saat ia dengan bangga mengabarkan berita menggembirakan itu di grup WhatsApp keluarga dan teman-temannya, ucapan selamat pun mengalir deras di ponselnya.

“Baik.” Suara merdu Gaby seketika membuyarkan pikiran Fauzi. Sambil meraih gagang telepon di meja resepsionis, wanita itu lantas bertanya, “Pak Fauzi bekerja di departemen apa? Saya akan mengonfirmasi kedatangan Anda ke departemen yang bersangkutan.”

“Uhm.” Fauzi terdiam sejenak. Sejujurnya ia sendiri belum tahu akan ditempatkan di mana. Kemarin Grace hanya mengatakan ia diterima di departemen yang berhubungan dengan hubungan masyarakat. Sebagai orang awam yang sering mendengar selentingan kabar tentang kehebatan TC dari keluarga maupun teman-temannya, ia sebatas tahu TC memiliki beberapa departemen populer yang bergerak di bidang jasa seperti *event management*, *education*, *transportation*, hingga *cleaning service*.

“Kemarin diumumkan kalau saya akan bekerja di departemen lantai 3.” Seandainya saja Grace tak menerimanya bekerja di TC, sampai detik ini Fauzi pasti tidak akan tahu kalau TC ternyata juga memiliki pelayanan khusus di bidang humas. “Oh, ya, saya sudah membuat janji dengan Bu Grace—” Kalimat Fauzi mendadak terpenggal ketika mengamati ekspresi Gaby. Senyum yang sejak awal senantiasa menghiasi wajah wanita itu digantikan oleh sebersit kekagetan. Namun, sebelum ia sempat bertanya, “Ada apa?”, raut muka Gaby telah kembali seperti semula.

“Baik, departemen lantai 3.” Gaby dengan cepat tanggap menekan tombol di telepon dan mulai berbincang dengan orang di seberang. Tak sampai setengah menit, ia kemudian menutup telepon dan menginformasikan pada Fauzi. “Silakan

tunggu sebentar. Bu Grace akan segera turun ke bawah untuk menemui Anda.”

“Terima kasih.” Saat Fauzi meninggalkan meja resepsionis dan berniat duduk di sofa yang berada di tengah lobi, tatapannya tanpa sengaja menangkap sosok wanita muda bertubuh tinggi dengan rambut ikal sebahu. Dalam jarak tak lebih dari dua meter, ia memperhatikan wanita itu berjalan menuju salah satu resepsionis.

“Nipah?”

Mendengar seseorang memanggil namanya, Nipah yang awalnya bermaksud menyapa si resepsionis refleks menoleh ke sumber suara. “Oh, hei!” Dengan nada terkejut bercampur senang, Nipah melambaikan tangan pada Fauzi yang sedang berjalan menghampirinya. “Lo diterima juga, Zi?”

Fauzi mengangguk mantap. Kebetulan sekali, kemarin saat bersama-sama menunggu di aula lantai dasar—tempat di mana sesi wawancara dilaksanakan, ia dan Nipah sempat berkenalan dan mengobrol sebentar.

Sungguh tidak disangka hari ini mereka bertemu lagi.

“Selamat pagi. Ada yang bisa dibantu?”

Pertanyaan dari si resepsionis mengembalikan fokus Nipah. Ia buru-buru memberi isyarat pada Fauzi untuk menunggu sebentar selagi ia bicara pada resepsionis di depannya.

“Saya Nipah, karyawan baru di departemen lantai 3. Saya sudah punya janji temu dengan Pak Aryo.”

“.... Departemen lantai 3?”

“Benar. Tapi, maaf saya masih belum tahu nama departemennya. Kemarin Pak Aryo, *Vice Leader* di divisi *Public Relation* hanya memberitahu saya lantai departemennya saja.”

Sementara Nipah berbincang dengan si resepsionis tanpa menyadari keanehan apa pun, Fauzi di sisi lain mengernyitkan dahi. Rasa mengganjal yang sempat ia lupakan kembali muncul di benaknya. Ekspresi di wajah resepsionis itu tak jauh berbeda

dari ekspresi Gaby yang dilihatnya beberapa menit lalu. *Ini perasaan gue aja atau memang resepsionis-resepsionis ini nunjukin reaksi nggak biasa waktu gue dan Nipah menyebut departemen lantai 3?*

“Baik. Mohon ditunggu sebentar.”

Seusai Nipah mengucapkan terima kasih pada resepsionis yang telah membantunya, ia lalu berjalan beriringan dengan Fauzi sembari menunjuk sofa kosong yang berada tak jauh dari *flap barrier*³. “Kita duduk di sana dulu aja, Zi.”

Fauzi mengangguk sekali. “Jadi yang ngelolosin lo kemarin Pak Aryo?” tanyanya saat mereka duduk menghadap *flap barrier* yang memisahkan lobi dengan area dalam gedung.

“Iya, kalau lo jadi anak buahnya Bu Grace?”

“Scharusnya. Kata Bu Grace gue bakal masuk divisi *Talco*—*talent coordinator*, tapi gue masih belum paham *jobdesc*-nya.” Jika Fauzi ingat-ingat lagi, Grace bahkan tak menjelaskan perihal departemen yang akan dihuninya. “Salah gue juga, sih, yang nggak tanya apa-apa. Kemarin gue udah keburu seneng duluan waktu diumumkan lolos.”

“Gue juga sama kayak lo. Kemarin Pak Aryo cuma ngasih tahu kalau gue diterima di divisi *PR* doang,” timpal Nipah dengan mata menyipit, baru menyadari sesuatu. “Apa karena kita masih belum resmi masuk ke *TC* jadi mereka nggak mau memberitahu terlalu detail? *I mean*, *TC*, ‘kan, eksklusif cuma ngehendel para konglo, jadi wajar aja kalau mereka benar-benar tertutup.”

“Bisa jadi.” Fauzi manggut-manggut setuju. Keberadaan *The Capital* sendiri hanya diketahui oleh kalangan tertentu. Selain situs yang menunjukkan profil perusahaan secara singkat, tidak ada satu pun media sosial untuk mengenalkan *TC* kepada masyarakat umum. Bahkan bagi para karyawan yang bekerja di sana, mayoritas adalah orang-orang yang berada dalam satu

³Alat pembatas atau *safety gate* untuk mengontrol akses keluar masuk seseorang menggunakan kartu, sidik jari, atau *barcode*.

lingkup sosial, atau secara tidak langsung memiliki koneksi dengan *The Capital*.

"Bhe, lo tahu tentang TC dari mana?"

"Awalnya dari Nyokap." Nipah menjawab pertanyaan Fauzi dengan meringis kecut. "Nyokap gue sama temen-temennya pas ngumpul arisan sering bahas TC, apalagi kalau salah satu dari mereka ada yang berhasil diundang jadi klien, hebohnya udah kayak menang piala dunia." Sambil memangku *tote bag* hitamnya, ia lalu tertawa kecil. "Tapi, gara-gara itu juga, sih, gue jadi tertarik ngelamar kerja di sini. *How about you?*"

"Gue 11-12 sama lo." Meski orang tua Fauzi yang merupakan pengusaha di bidang agraris bukanlah klien TC, tapi ada beberapa rekan bisnis ayahnya yang berhasil diundang sebagai klien. Selain menyombongkan diri, mereka juga sering mengelu-elukan kinerja TC hingga membuat Fauzi merasa terkesan dan ingin bekerja di perusahaan itu. "Saking tertutupnya, departemen TC yang pernah gue denger namanya cuma *Paracosm D'arte*."

"*Paracosm D'arte*, namanya nggak asing. Itu departemen apa?"

"*Event management*."

Nipah sontak menjentikkan jari. "Ah, tahu, tahu! Salah satu top departemen yang punya klien terbanyak, 'kan? Kalau nggak salah inget, *lavish party* yang mereka hendel pernah masuk berita—oh, itu Pak Aryo sama Bu Grace!" Kalimatnya terputus begitu manik matanya menangkap dua sosok di kejauhan. Sontak ia menepuk pundak Fauzi dan buru-buru mendatangi para atasan baru mereka.

"Selamat pagi, Pak Aryo, Bu Grace." Nipah dan Fauzi mengangguk sopan pada dua orang yang baru saja melewati *flap barrier*.

"Pagi," balas Aryo dan Grace bersamaan. Penampilan Aryo dengan blazer abu-abu dan Grace yang mengenakan *maroon pantsuit* tampak modis sekaligus profesional.

"Oke, ini *ID card* lo untuk akses keluar masuk kantor dan buat presensi juga." Sambil menjelaskan secara singkat, Aryo menyerahkan kartu bertuliskan *The Capital* pada Nipah, begitu juga Grace yang memberikan kartu pada Fauzi.

"Zi, sebelum mulai kerja ada beberapa hal yang perlu lo perhatikan baik-baik," tutur Grace sambil menempelkan *ID card*-nya di *flap barrier*. Setelah mengalungkan kembali tali *lanyard* di lehernya, ia menggerakkan tangan kanannya di depan Fauzi. "C'mon."

Melihat Grace dan Fauzi sudah berjalan lebih dulu, Aryo dan Nipah otomatis menyusul di belakang mereka.

Selama beberapa detik, Nipah memperhatikan rekan-rekan kerja barunya dengan saksama. Dirinya yang memiliki tinggi sekitar 168 sentimeter sedikit lebih pendek dibanding tiga orang di sekitarnya. Ia yakin Grace yang mengenakan sepatu bertumit pendek itu memiliki tinggi sekitar 170 sentimeter. Dengan rambut hitam yang dipilin rapi di belakang kepala dan sepasang kaki jenjang, wanita itu terlihat seperti seorang model. Sedangkan Aryo dan Fauzi sama-sama memiliki proporsi tubuh sedang, tinggi badan mereka mungkin tak lebih dari 178 sentimeter.

"Maaf, Bu Grace." Begitu melewati gerbang akses, Fauzi menghentikan langkah di depan *directory board* perusahaan yang diletakkan di dinding koridor sebelah kanan. Dengan mata berbinar ia mendongakkan kepala, lalu memperhatikan bagan lengkap *The Capital* yang terukir di marmer *statuario* berukuran dua meter. Nama departemen, divisi apa saja di dalam masing-masing departemen, sekaligus di lantai mana tiap divisi berada—semua yang tertulis di situ adalah salah satu keterangan internal yang tak dipublikasikan di situs resmi mereka. "Departemen kita yang mana, Bu?"

"PojoK kanan bawah," jawab Grace sambil menggerakkan dagunya.

Fauzi dan Nipah mengikuti arah yang ditunjuk oleh wanita itu. "Pojoek kanan bawah?"

Sementara keduanya sibuk mengecek papan informasi dengan penuh minat, Grace dan Aryo tanpa sengaja beradu pandang—hanya sekilas—sebelum mereka sama-sama mengalihkan pandangan.

"*Other services.*?" Sejurus kemudian, Fauzi dan Nipah menoleh ke belakang. Ekspresi terkejut, heran, dan linglung mewarnai wajah mereka seusai membaca dua kata yang dimaksud Grace.

"Maksud *other services* itu apa, Bu?"

Seolah sudah menduga akan mendapat pertanyaan itu dari Fauzi, Grace menjelaskan dengan gamblang. "Ini adalah hal pertama yang perlu kalian ketahui sebagai karyawan baru. TC punya banyak sekali departemen. Mungkin kalian cuma pernah mendengar *first-rate department* seperti *transportation* atau *event management*." Mata monolidnya menelusuri nama-nama departemen besar yang terukir di papan batu tersebut, sebelum berhenti di bagian ujung kanan. "Sedangkan departemen kita berada di bagian *third-rate* karena kita termasuk sektor kecil yang nggak cukup mencolok, jadi wajar kalau departemen kita dimasukkan ke dalam *other services* bersama sektor *third-rate* lainnya."

Third-rate?! Fauzi dan Nipah memelotot lebar, kaget bukan main. Meski tidak bermimpi akan bekerja di departemen superpopuler, tapi mereka juga tak mengira departemen yang mereka lamar adalah sebuah unit yang bahkan tak tertulis namanya di bagan perusahaan.

"Liftnya rame." Tak memedulikan si junior yang mematung dengan tampang melongo, Aryo tiba-tiba membalikkan badan. Melihat puluhan karyawan TC menunggu di depan pintu-pintu lift, ia langsung mengurungkan niat untuk ikut mengantre. "Kita lewat sini."

Sementara Fauzi dan Nipah dirundung rasa bingung saat

Aryo mengajak mereka berjalan menjauhi lorong utama, Grace di sisi lain mengikuti rekannya tanpa banyak komentar.

Begitu Aryo menghentikan langkah kakinya di depan pintu darurat yang berdekatan dengan area parkir belakang gedung, Nipah sekali lagi dibuat ternganga. "Lewat tangga, Pak?"

Aryo mengangguk serius. "Beruntung kantor kita ada di lantai tiga, jadi kalau liftnya lagi rame banget kayak tadi, tangga darurat bisa jadi pilihan. Efisiensi waktu juga."

"Kebanyakan karyawan departemen kita *prefer* lewat sini dibanding nungguin lift yang selalu rame. Hitung-hitung buat olahraga," tambah Grace sambil membuka pintu darurat yang sunyi senyap itu.

Ini bener-bener di luar ekspektasi. Mengamati dua seniornya menaiki tangga dengan langkah cepat dan tanpa sedikit pun terlihat lelah, Fauzi yakin mereka sudah terbiasa melakukannya.

Harus diakui, perkataan Aryo dan Grace tentang penghematan waktu memang benar adanya. Mereka berempat sudah sampai di lantai tiga dalam waktu kurang dari lima menit.

"*This is it.*" Aryo membuka pintu tangga darurat yang terhubung langsung dengan ujung koridor departemen, lalu menatap dua anak baru itu dengan penuh arti. "*Welcome to Chirping Town.*"

Berdiri di antara dua atasan mereka, Fauzi dan Nipah mengerjap beberapa kali. Sejauh mata memandang, lantai itu didominasi warna putih bersih, koridor luas, dan jajaran ruangan di kanan kiri dengan partisi dinding kaca. Desain interiornya yang mewah tak berbeda dari lobi TC.

Namun, satu hal yang membuat mereka takjub adalah keramaian luar biasa yang kini terjadi di depan mata mereka. Setelah melewati tangga darurat yang sepi dan sedikit sempit, perubahan situasi 180 derajat itu tak pelak membuat mereka syok.

"*Talents untuk party Mr. Wibisono kumpul dulu!*"

Di tengah lorong, seorang wanita berusia 40-an memberi instruksi pada orang-orang yang mengelilinginya. Suaranya menggemakan cukup keras. "Kita *briefing* di *rehearsal room*!"

"Siap, Bu!"

Tak jauh dari perkumpulan heboh itu, dua pria dewasa dengan wajah blasteran berjalan menuju ruangan di sebelah tangga darurat. Mereka sempat mengangguk pada Aryo dan Grace sebelum melanjutkan obrolan mereka. "Lo ganti warna rambut lagi? Bukannya minggu kemarin rambut lo masih *blonde*?"

"Besok gue jadi orang Sunda-Amerika, *black color is a safe choice*."

"Sil, cara ngomong gue udah meyakinkan nggak sebagai *fashionista*?" Tak berhenti di situ, perhatian Fauzi dan Nipah beralih pada tiga orang wanita muda yang baru saja keluar dari salah satu ruangan di sebelah kiri. Mereka sama-sama mengenakan *sportswear* yang sesungguhnya terlihat aneh di antara karyawan TC lain yang mayoritas mengenakan setelan formal atau semi formal. "Sebulan ini gue ngafalin hampir semua *top fashion brands* dunia sampai sejarah pendirinya segala."

Fauzi dan Nipah mau tak mau dibuat penasaran saat mendengar berbagai percakapan tidak biasa di sekeliling mereka. Dibanding kantor, suasana lantai tiga lebih terasa seperti bandara internasional dengan keberagaman orang-orangnya.

"*Chirping Town* atau *Chirto* adalah nama departemen yang bakal lo berdua tempatin." Suara Aryo kembali menarik atensi mereka. "Dan, pelayanan yang kita jual adalah *PAM*."

"*PAM*?" Refleks, Fauzi dan Nipah saling berpandangan. Kening mereka berkerut, tanda tak paham.

"*Professional Audience Member* alias jasa penonton bayaran."

Tarikan napas keluar dari mulut Fauzi dan Nipah begitu mendengar sahutan Grace. Mata mereka membelalak selebar-

lebarnya. Entah sudah berapa kali mereka dibuat jantungan hari ini.

"Gue tahu kalian kaget." Grace mengangguk maklum. Sebenarnya reaksi Fauzi dan Nipah adalah sesuatu yang wajar, ia pun pernah melewati masa-masa seperti itu sebagai karyawan baru lima tahun lalu. "Tapi, jangan berpikir kalau *PAM Chirto* sama kayak penonton bayaran yang lo lihat di acara TV. Proyek yang kita tangani nggak cuma sekadar membutuhkan hahaha-hihi dan tepuk tangan. Intinya adalah '*never underestimate our department*'—itu kata-kata favorit *Team Leader Talco, by the way*."

Nada bangga yang tersirat jelas dalam suara wanita itu membuat Aryo mendengus pelan. Tanpa menggubris ceramah panjang lebar Grace, ia memberi isyarat pada si junior untuk bergerak lagi. "Klien *Chirto* adalah *the upper-class* yang rela mengeluarkan banyak uang. Setiap *event* yang kita ambil akan membawa pengaruh untuk mereka. *Team Leader PR* selalu mengingatkan kita bahwa *Chirto* punya tanggung jawab besar dalam menaikkan citra dan pamor klien."

Meski memergoki Grace memutar bola mata ketika mendengar omongan Aryo, Fauzi dan Nipah mencari aman dengan berpura-pura tidak tahu. Mereka lebih memilih merespons petuah dua *Vice Leader* beda divisi itu dalam anggukan mantap.

"Sst, Zi!" Saat berjalan beriringan, Nipah mendekatkan kepalanya di samping Fauzi, berbisik lirih. "Dari tadi gue ngerasa ada yang aneh. Lo sadar nggak, sih, Bu Grace sama Pak Aryo sama sekali nggak saling ngomong?"

Fauzi melirik punggung dua orang di hadapannya, sebelum mengangguk samar. Awalnya ia tak merasa ada yang ganjil dengan mereka, tapi setelah menghabiskan hampir seperempat jam bersama, ia dapat merasakan atmosfer kaku layaknya perang dingin di antara keduanya.

Sayangnya, ia tak memiliki waktu untuk memikirkan masalah

itu lebih lama karena Aryo serta Grace telah berhenti di depan salah satu ruangan dengan pintu kaca otomatis. Di sisi kanan-kiri pintu, terpampang dua papan nama yang bertuliskan *Public Relation Division Team A* dan *Talent Coordinator Team A*.

"Hoi, *Talco*! *Talents*-nya udah diurus belum? Dari kemarin laporannya nggak masuk-masuk. Lelet bener!"

"*PR* ngaca, deh! Kemarin lo pada bilang *hold* dulu *talents*-nya gara-gara klien mau nambah *order*, hasil *meeting* terbarunya aja belum lo kasih ke kita!"

What the ...? Hanya selang sedetik setelah menginjakkan kaki di ruangan besar itu, Fauzi dan Nipah dibuat terperanjat oleh suara-suara manusia yang saling bersahutan. Bunyi ketikan kibor komputer terdengar cukup ramai. Ada yang berlalu-lalang sambil membawa setumpuk berkas tebal, ada juga yang sibuk berdiskusi dengan rekan sedivisinya.

"Kebiasaan *Talco*, *playing victim*!"

"Daripada *PR*, bisanya bersolek di depan klien doang!"

Anehnya, meski cekcok terus berlanjut, enam orang karyawan di ruangan itu masih bisa fokus mengerjakan tugas mereka.

"Oke." Tak mengindahkan keributan mereka, Grace dengan santai memulai pemaparannya. "Departemen kita total punya empat divisi penting. *PR*, *Talco*, *Finance*, dan *Production*" Lebih lanjut ia memberitahu bahwa setiap divisi dipecah lagi menjadi enam tim kecil dari tim A sampai F, di mana setiap tim bertanggung jawab atas kliennya masing-masing. "Seperti yang lo lihat di *nameplate* depan, kita adalah divisi tim A. *Anyway*, kalau lo berdua pernah denger gosip tentang tim yang gontok-gontokan masalah klien—tenang aja, itu cuma berlaku di departemen top. Di *Chirto* nggak ada cerita kita rebutan klien sama tim lain. Tiap tim udah punya klien yang terdaftar sebagai pelanggan setia."

Sambil mendengarkan penjelasan Grace, Fauzi dan Nipah

melayangkan pandangan ke sekeliling. Di dalam ruangan berbentuk persegi itu, kubikel karyawan ditata dalam bentuk L. Lima bilik kerja divisi *PR* berada di sisi sebelah kiri, dan lima bilik divisi *Talco* berada di sisi sebelah kanan. Dua meja singgel untuk masing-masing *TL¹ Talco* dan *TL PR* diletakkan di depan jendela, berhadapan dengan kubikel karyawan divisi mereka. Meski berada dalam satu ruangan tanpa adanya penyekat, bagian tengah yang dibiarkan kosong sudah cukup menunjukkan ada dua kelompok yang menghuni tempat itu.

"Morning."

Suara bariton yang berkumandang bersamaan dengan terbukanya pintu otomatis di belakang Nipah membuat seluruh kegiatan berhenti dalam sekejap. Melupakan pertikaian mereka, karyawan dari dua divisi bersahutan menyapa pria berkemeja hitam *slim fit* itu.

"Morning, Bos," sapa Aryo sambil melebarkan tangannya di depan Nipah. "Ini staf *PR* baru kita." Lalu menoleh pada Nipah dengan anggukan ringan. "Nip, ini Pak Tharen Walugi. *TL* divisi *PR*."

Dilihat dari penampilannya saja, pria itu mungkin berumur pertengahan atau akhir 20-an. Nipah pun buru-buru mengulurkan tangan kanannya di depan Tharen, merasa gugup.

Berbeda dengan saat bertemu Aryo dan Grace, berhadapan dengan Tharen ternyata jauh lebih menyeramkan. Nipah yang mempunyai tinggi di atas rata-rata perempuan pada umumnya nyatanya merasa kerdil ketika berdiri di depan Tharen. Selain tubuh tinggi menjulang, pria dengan rambut hitam tebal bergaya *slanted sweep* itu dikaruniai mata almon gelap yang dalam. Bentuk wajah, alis, maupun hidungnya memiliki garis-garis tegas yang membuatnya tampak makin mengintimidasi.

"Nice to meet you, Nipah." Namun, tak seperti dugaan awal

¹*Tam Leader*

Nipah yang mengira atasan barunya adalah tipe bos ganteng yang angkuh nan kaku, Tharen ternyata membalas uluran tangannya sambil tersenyum tipis. Sama sekali tidak terlihat dingin, tapi juga tak menunjukkan sikap ramah berlebihan. Standar profesional adalah kesan pertama yang ditangkap olehnya. "Sistem kerja *Chirto* adalah kerja keras bagai kuda dan terselubung bagai ninja. Semoga lo nggak kesulitan beradaptasi."

What? *Kuda? Ninja?* Nipah menahan diri untuk tak menautkan kedua alis. Ia sampai tak tahu harus tertawa atau menangis ketika mendengar kalimat itu. Apakah bos barunya ini serius? Atau malah sedang bercanda? Meski ucapannya terkesan menakut-nakuti, tapi ekspresi Tharen justru terlihat rileks.

Nipah pun sempat kesulitan merespons. Seandainya saja pria itu mengeluarkan kata-kata *template* seperti "*semoga lo betah kerja di sini*", ia pasti tak akan kebingungan begini.

"Terima kasih atas kesempatannya, Pak Tharen." Yah, meski kalimat Tharen tak mudah dicerna, Nipah pada akhirnya tetap berusaha memamerkan energi positifnya.

"Gue suka semangat lo. *Let's work well together.*" Tatapan Tharen kemudian bergeser pada Aryo. "Kenalin dia sama yang lain."

Setelah mendapat anggukan dari wakilnya, Tharen berjalan dengan langkah-langkah lebar menuju mejanya.

"Nip, ini meja lo." Aryo kemudian menunjukkan kubikel yang akan ditempati Nipah dan memberi kesempatan gadis itu berkenalan dengan tiga anggota divisi *PR* lainnya sesuai perintah si Bos.

"Gue Vanda." Wanita muda yang duduk di sebelah Nipah mengulurkan tangan lebih dulu. Dengan rambut cokelat tua bergaya *choppy lob*, ia memamerkan senyum lebar. "Selamat datang di *Chirto*, ya."

"Makasih. Gue Nipah."

"Gue Mieke!" sambut seorang gadis dengan wajah berbentuk hati yang duduk di bagian ujung. "Sorry nanti kita ngobrol lagi, Nip. Gue masih ngurusin data yang diminta divisi sebelah, tuh." Sembari melambaikan tangan kanan dan melemparkan senyum singkat, ia dengan cepat mengetik di komputernya lagi. "Tetangga sialan emang"

Gerutuan pelan Mieke membuat pria bermata cekung di sampingnya mengangguk setuju. Sama seperti Mieke, pemuda itu melambaikan tangan pada Nipah dari tempat duduknya. Rambut kribonya menyembul dari balik kubikel. "Hai, Nip. Gue Jimmy!"

"Halo, Jim. *Nice to meet you.*" Nipah tertawa melihat sambutan ramah rekan-rekan sedivisinya. Ada rasa lega sekaligus antusias yang perlahan menjalar di dadanya. Meski dibuat bingung dengan perselisihan divisi *PR* dan *Talco* yang begitu terang-terangan, instingnya mengatakan kantor ini tidak buruk.

Sementara Nipah menikmati suasana baru *Chirto*, Fauzi di sisi lain sedang berdoa keras di dalam hati. Ia sangat berharap *TL*-nya nanti tidak semenakutkan Tharen. Jujur saja, kali pertama melihat pria itu memasuki ruangan, ia sampai terpegun. Atmosfer di sana seakan berubah begitu *TL PR* muncul di depan mereka. Bahkan Grace maupun anggota *Talco* yang menunjukkan ketidaksukaan pada divisi *PR* tetap menyapa Tharen dengan hormat.

Entah dikarenakan tubuh Tharen yang seperti atlet *NBA* atau wajahnya yang terkesan angkuh, Fauzi jadi sedikit ngeri. Yah, meskipun ia sempat menyaksikan sikap Tharen yang cenderung normal dan bersahaja saat menyapa Nipah, ia masih belum sepenuhnya yakin kalau *TL* itu adalah tipe bos yang menyenangkan.

"Bos kita masih ada *meeting* sama anak produksi." Pikiran Fauzi terputus saat Grace menunjuk kubikel kosong yang berada di tengah. "Lo kenalan dulu aja sama yang lain."

"Baik, Bu." Begitu Fauzi menempati biliknya, tiga orang di kanan kirinya memundurkan kursi dan menyembulkan wajah mereka.

"Hai, gue Fauzi."

"Yo, Bro. Gue Hasan." Menempati kubikel di sebelah kiri Fauzi, pria berwajah Arab dengan jenggot tipis di dagunya mengajak Fauzi ber-*high five*.

"Gue Ade." Berjarak dua bilik dari Fauzi, laki-laki kurus dengan rambut berombak yang duduk di sebelah *Vice Leader* melepaskan *headphone* di kepalanya sambil mengangguk ringan. Dibanding Hasan yang ceria, pria berkulit sawo matang itu terlihat lebih kalem.

"Hai, gue Irna." Di sisi kanan, perempuan berkacamata persegi dengan penampilan serba-*pink* menyapa Fauzi ramah. Dengan wajah bulat dan rambut bergaya *wolfcut*, Irna terkesan lebih muda darinya. "Semoga lo betah kerja di sini."

"Gue jamin lo bakal betah," timpal Hasan sambil menepuk-nepuk pundak Fauzi. "Lingkungan kerja *Chirto*, tuh, damai dan nyaman banget pokoknya. Di sini kita semua udah kayak keluarga—"

"Iya, keluarga setan." Suara merdu dengan nada hambar itu sontak mengejutkan mereka semua. Bukan hanya kelima anggota *Talco*, para anggota *PR* pun ikut menoleh ke arah sumber suara.

Di sana, tepat di depan pintu yang baru saja terbuka dari luar, sosok wanita dengan *nude stiletto heels* setinggi sepuluh sentimeter berdiri tegak sambil melipat kedua tangan di depan dada. Rambut panjangnya yang berwarna *auburn* ditata dengan gaya *high ponytail*. "San, *stop sugar coating the truth*. Nggak ada istilah kedamaian di sini. *Chirto is more like a war zone. Periodt.*"



BAB 2

"Pagi, Bu Bos!" Hasan merespons keketusan atasannya sambil nyengir kuda tanpa beban. Seperti kor, orang-orang di sekitarnya bergantian mengucapkan salam.

"Selamat pagi." Fauzi turut menyapa wanita yang kemungkinan besar adalah *Team Leader*-nya. Sambil berdiri dari tempat duduk, ia kemudian melirik ke divisi *PR*. Diperhatikannya anggota *PR* menyapa *TL Talco* dengan sopan. Vanda bahkan sampai bangkit dari kursi seraya memamerkan senyum cerah.

"Pagi." Mengenakan *blue sheath dress* berlengan panjang, wanita yang dijadikan pusat perhatian itu membalas sapaan mereka seraya melambai santai. Langkah sepatu runcingnya mengetuk lantai dengan irama teratur.

Dinamika hubungan dua divisi ini agak-agak absurd. Fauzi mengawasi sekelilingnya sambil menggaruk ujung dahi. *Meski sesama anak buah doyan cekcok, tapi di sisi lain mereka nggak kelihatan benci-benci amat sama TL divisi lawan.* Pandangannya lalu jatuh pada Tharen. Pria itu adalah satu-satunya orang yang tetap membisu. Tanpa ada sedikit pun niat mengangkat kepala, Tharen menatap lurus ke arah komputernya, seolah menganggap si *TL Talco* sebagai makhluk tak kasatmata. *Yah, kalau ngomongin dua TL-nya sendiri, it looks like their relationship is not very good.*

"Bu Mei, ini anggota baru kita." Mendengar suara Grace, Fauzi cepat-cepat beranjak dari kubikelnya, lalu mengambil tempat di samping *Vice Leader*. Kini mereka berdua berdiri berhadapan dengan wanita yang dipanggil Mei itu. "Zi, beliau adalah Bu Ameira Tilada. *Team Leader Talco.*"

"Saya Fauzi." Fauzi menggenggam tangan kanan Ameira dengan sopan. Tadi ketika melihat dari kejauhan, ia sempat berpikir kalau bos barunya memiliki tubuh yang sangat tinggi, tapi begitu mengamati dari dekat, ternyata wanita itu masih sedikit lebih pendek dari Grace maupun dirinya. Tanpa sepatu *heels*, tinggi Ameira mungkin sekitar 160 atau 161 sentimeter.

Tidak pendek tentu saja, tapi tidak terlalu tinggi juga. Dan, kalau diamati lebih dalam, Ameira memiliki penampilan fisik yang *youthful*. Wajah berbentuk bulat telur, mata bulat besar yang dipayungi bulu mata lentik, hidung kecil lancip, dan bibir tipis.

Seandainya saja orang-orang di situ tidak memanggilnya Bu Bos, Fauzi pasti akan mengira Ameira masih seumuran dengannya.

Namun, terlepas dari penampilannya, wanita itu memiliki tatapan tajam yang berhasil menumbuhkan rasa segan bagi orang yang berada pandang dengannya, tak terkecuali Fauzi. Entah dikarenakan aura atau pembawaannya yang percaya diri, Fauzi tanpa sadar menelan ludah.

“Energi lo bakal banyak terkuras di *Chirto*, jadi saran gue lo makan teratur dan rajin minum vitamin.”

“Ya?” Fauzi tersentak, tak menyangka kalimat pembuka dari Ameira bukanlah kalimat selamat datang, melainkan sebuah anjuran yang biasanya ia terima sehabis bertemu dengan *personal trainer* di tempat *gym* langganannya.

Ia pikir hanya Tharen yang mengungkapkan sambutan aneh pada karyawan baru, tapi Ameira ternyata sama saja.

“Astaga Bu, karyawan baru masuk sejam udah ditakut-takutin.” Irna melongok dari kubikelnnya sambil terkikik geli. “Yah, meski yang Bu Mei bilang nggak salah juga, sih.”

Ameira mengeluarkan dengusan dari hidung. “Gue nggak nakut-nakutin, tapi ngasih fakta—” Belum selesai ia bicara, kalimatnya terpotong oleh getaran ponsel yang digenggamnya di tangan kiri.

Ameira sontak mendecakkan lidah se usai membaca pesan dari Pak Daduk, manajer operasional *Chirto* yang mengepalai tim A. Hari ini salah satu *TL* diminta untuk melaporkan progres acara klien di depan sang manajer. Masalahnya adalah, ia sudah memiliki janji temu dengan *talents* di *rehearsal room*. Well, jadwal

meeting-nya bersama *talents* memang baru dilaksanakan selepas makan siang, tapi ia tak ingin membuang energinya di pagi hari untuk bertemu Pak Daduk.

Toh, di sini ditulis cuma salah satu dari TL, berarti nggak harus *gue* yang maju. Sembari mengedikkan bahu, Ameira kemudian melayangkan pandangannya ke meja di ujung ruangan sebelah kiri—spot yang kalau bisa ingin ia musnahkan saja dari ruangan itu.

Keningnya spontan mengerut ketika tatapannya bertumbukan dengan Tharen. Mendapati Tharen memegang ponsel sambil menaikkan sebelah alis ke arahnya, tampaknya pria itu juga sudah menerima pesan dari Pak Daduk.

Tak membuang waktu, Ameira melangkah ke kakinya ke area divisi tetangga.

“Oh, oh, dimulai!” Dalam hitungan detik, berbagai komentar mulai bermunculan. Hasan cepat-cepat mengetuk kubikel Ade dan Fauzi yang duduk di kanan-kirinya. Dari caranya bicara, orang-orang mungkin akan mengira ia sedang bersiap menonton pertandingan tinju atau semacamnya.

“Nip, lo perhatiin baik-baik.” Berlagak seperti senior yang sedang memberi wejangan pada juniornya, Vanda menepuk pundak Nipah dengan serius. “Jangan kaget. *Stay calm*. Situasi kayak gini bakal jadi makanan lo sehari-hari.”

Mendengar kasak-kusuk para anggota divisi saat ia melewati meja mereka, Ameira memutar kedua bola matanya. Kenapa bocah-bocah ini selalu menganggap dirinya sebagai si banteng yang hobi berkelahi?

“Tiren⁵.” Berdiri di depan meja *TL PR*, Ameira melipat kedua tangan di depan dada. Ditatapnya pria itu dengan ogah-ogahan. “Lo aja yang menghadap Pak Daduk.”

“Tharen,” ralat Tharen sambil menarik napas dalam-dalam. Ketika ia akhirnya mengangkat kepala dan menatap

⁵Singkatan dari Mati Kemaren.

lurus ke sepasang mata bulat Ameira, dengungan suara seperti, "Whoaa!", "Huwoo!", dan komentar kecil lain terdengar dari kubikel-kubikel di seberang.

As expected of professional audience member department, Tharen menggeleng maklum. Di kehidupan sehari-hari pun mereka mengeluarkan reaksi layaknya penonton bayaran.

Mengabaikan para anak buah yang kerap menjadi kompor, Tharen perlahan bangkit dari kursi kebesarannya. Sejurus kemudian, seringaian samar terpatri di bibirnya tatkala melirik *stiletto* yang dikenakan Ameira.

"Tinggi juga, ya, lo hari ini." Tharen sengaja membungkukkan badan hingga kepalanya sejajar dengan Ameira. Namun, tak sampai lima detik ia kembali menegakkan punggung seraya memijat-mijat tengkuknya. "Pegel juga nunduk terus." Tak memberi kesempatan Ameira merespons, ia lalu bertanya retorik, "Kenapa harus gue yang ketemu Pak Daduk?"

Ameira memicingkan mata. Meski tahu Tharen sedang mencari gara-gara dengannya, ia sama sekali tak mau termakan pancingan murahan itu. Ameira justru makin mengangkat dagunya tinggi-tinggi. "Tiren, gue habis ini masih harus ketemu *talents*."

"It's Tharen."

Ameira mengibaskan tangan kanannya, tak acuh. "Tiren, Tharen—*same thing*."

"Lo aja yang maju." Terlalu malas bicara lebih lama dengan Ameira, Tharen tiba-tiba duduk lagi. Dengan santai, ia mengistirahatkan punggung di sandaran kursi, lalu sepenuhnya melihat ke arah komputer. "Gue sibuk."

"Really?" Ameira memiringkan kepala untuk mengintip komputer Tharen. Dan, begitu memergoki layar persegi itu menampilkan *background* hijau dengan kartu-kartu yang tersusun secara vertikal, Ameira langsung memijat-mijat pangkal hidungnya. "*Solitaire? Are you kidding me?*" Lalu meletakkan

kedua telapak tangannya di meja Tharen, berkata dalam nada final. "Pokoknya lo yang ngadepin Pak Daduk. Gue masih ada *appointment*."

"Udah, lo aja," tolak Tharen serta-merta. Matanya masih fokus meneliti kartu mana yang harus ia pindahkan. "Lo, 'kan, Amoeba, bisa membelah diri."

"Ameira," koreksi Ameira sambil mendecakkan lidah.

"Amoeba, Ameira: *—same thing*." Meniru apa yang sebelumnya dilakukan gadis itu, Tharen mengibaskan satu tangannya. Tak cukup sekali, ia bahkan memutar-mutar pergelangan tangannya dengan gerakan berlebihan untuk memberi efek dramatis.

Tingkah Tharen yang seperti kesurupan *Badarawuhi* membuat Ameira memasang ekspresi jijik. "Jadi intinya lo nggak mau?"

"Nggak." Tharen melirik perempuan itu dari sudut mata, lalu memamerkan senyum separuh. "Dan, jangan pikir gue nggak tahu lo baru ketemu *talents* habis makan siang. Lo cuma lagi males aja *update progress* ke Pak Daduk."

"*Look at yourself*, Tiren. Kadar mager lo lebih parah dari gue."

Sekejap hening. Ibarat gendang peperangan baru saja ditabuh, atmosfer ruangan itu berubah dingin. Dengan mulut terkutup rapat, Tharen dan Ameira saling melemparkan tatapan tajam—seakan menunggu waktu yang tepat untuk menyerang di babak kedua.

"Pak Tharen."

"Bu Mei."

Sebelum bentrokan benar-benar pecah, Aryo dan Grace mendatangi tempat mereka dengan sedikit terburu-buru. Ketegangan yang terjadi di antara Tharen dan Ameira pun buyar saat mendengar kabar terbaru yang diterima oleh kedua wakil mereka.

"Pak Daduk bilang info yang dikirim tadi *typo*. Bukan cuma salah satu, tapi kedua *TL* diminta untuk menghadap." Grace

memperlihatkan ponselnya yang berisi *chat* dari manajer mereka.

Typo? Raut muka Tharen dan Ameira tampak masam. Alasan yang sungguh tidak masuk akal. Selain itu, kenapa si manajer malah mengirimkan informasi terbaru pada wakil mereka? Lalu, apa gunanya perdebatan yang terjadi barusan?

“Pak Daduk mungkin sudah mengira Pak Tharen dan Bu Mei nggak sempat mengecek hape karena lagi sibuk beradu argumen.” Seolah memahami apa yang berkelebat di kepala mereka, Aryo berbaik hati mengungkapkan asumsinya. “Jadi, beliau memilih menyampaikan pesan lewat kami.”

“*Make sense.*” Nyaris bersamaan, Tharen dan Ameira manggut-manggut. Untuk kali pertama sejak mereka bertemu pagi ini, akhirnya ada satu hal yang sama-sama mereka setuju. Yah, karena tak ada lagi bahan pertengkaran dan mereka juga harus segera menyiapkan laporan yang akan diserahkan pada sang manajer, Tharen serta Ameira terpaksa melakukan gencatan senjata untuk sementara waktu.

People, please wait! Sementara kedua TL duduk tenang di tempat masing-masing seolah tak terjadi apa-apa, Fauzi yang sedari awal setia menonton perselisihan di antara mereka justru dibuat kehilangan arah, benar-benar linglung. *Just ... what the heck is this?* Hanya dalam kurun waktu satu jam, ia telah melihat banyak sekali hal aneh di departemen *Chirto*.

Jujur saja, konfrontasi frontal di antara dua divisi itu merupakan sesuatu yang menurutnya tidak mengikuti standar normal. Saling menyerang dan menikam dari belakang, saling menyikut secara diam-diam, menjilat atasan untuk menjatuhkan saingan—berdasarkan pengalamannya bekerja di perusahaan lain, begitulah kira-kira permainan kotor yang lebih lumrah terjadi.

Sedangkan untuk perseteruan Tharen dan Ameira yang barusan terjadi di depan matanya ... bukankah levelnya lebih seperti pertengkaran anak sekolahan?



Di lantai empat gedung *The Capital*, Tharen dan Ameira duduk bersebelahan di ruangan kerja manajer operasional. Daduk, pria berusia 40-an dengan perut tambun dan rambut belah tengah, duduk di hadapan keduanya. Jam dinding di sisi kanan ruangan menunjuk pukul sepuluh pagi.

“Nggak ada yang perlu saya ragukan lagi dari kalian berdua.” Meletakkan hasil laporan yang telah dibacanya di atas meja, Daduk memfokuskan pandangannya pada Tharen. “Saya dengar industri logam keluarga Walugi makin berkembang pesat setelah dipegang kakak laki-laki kamu. Siapa namanya? Sian?”

Tharen mengangguk sekali. Meski bahasa tubuhnya terlihat sopan, tapi tak ada tanda-tanda pria itu ingin melanjutkan topik pembicaraan tentang keluarganya.

“Keluarga Walugi adalah salah satu klien *diamond TC*, but *unfortunately*, keluarga kamu sudah terkenal tanpa butuh eksposur tambahan.” Entah tak sadar atau memang tak peduli dengan minimnya respons Tharen, si manajer malah meneruskan, “Yah, mau bagaimana lagi, target pasar *Chirto* memang bukan klien *diamond*.”

Tharen lagi-lagi hanya memberikan anggukan sekenanya. Ia bukannya tak memahami hasrat Daduk membawa klien besar untuk kemajuan departemen mereka. Di *The Capital*, level klien dibedakan berdasarkan *annual fee*. Klien *gold* dengan biaya tahunan 9.000 USD, *platinum* dengan 11.000 USD, kemudian terakhir adalah klien *diamond* yang dijuluki sebagai klien teragung dengan biaya tahunan sebesar 13.000 USD.

Namun sayangnya, sampai detik ini, mayoritas pelanggan *Chirto* adalah klien level *gold*. Lupakan *diamond*, jumlah klien

platinum saja mungkin kurang dari 400 orang. Kondisi itu juga sebenarnya berhubungan erat dengan pelayanan yang ditawarkan *Chirto*. Jasa penonton bayaran untuk meningkatkan pamor seseorang adalah hal yang tidak dibutuhkan oleh orang-orang di puncak piramid seperti para klien *diamond*.

“Untuk sebagian orang, jenis jasa yang kita jalankan memang terkesan memalukan, tapi bagaimanapun juga, *Chirto* tetap dibutuhkan oleh orang-orang yang ingin merasakan pengalaman mendapat *high class personal branding*.” Daduk masih asyik mencerocos panjang lebar meski dua orang di hadapannya lebih banyak membisu.

“Oh, ya, Mei.” Kali ini Daduk melayangkan pandangan pada wanita bersorot mata dingin itu. “Kakek kamu apa kabar? Sepertinya sudah lama beliau nggak berkunjung ke departemen kita.”

“Kabar Pak Jatmiko baik, Pak,” jawab Ameira singkat.

Jatmiko Bastaraja—pria tua yang merupakan pemimpin keluarga Bastaraja sekaligus pemilik *The Capital* itu adalah kakek kandung Ameira. Yah, meski selama ini Ameira hanya menggunakan nama belakang keluarga ayahnya, tapi tampaknya semua orang tahu ia adalah bagian dari keluarga besar Bastaraja.

“Sejujurnya saya benar-benar seperti ketiban durian runtuh waktu tahu ada anggota keluarga Bastaraja dan Walugi melamar ke sini. Seperti yang kalian tahu, nggak banyak orang mau berhubungan dengan departemen kita, apalagi *top one percent* seperti keluarga kalian.” Tawa membahana Daduk seketika mewarnai ruangan. Sudah tak terhitung berapa kali Tharen dan Ameira mendengar cerita itu dari Daduk. “Mungkin kalian bosan saya terus-terusan membahas ini, tapi saya bersyukur kalian bersedia bekerja di *Chirto*.”

Tharen dan Ameira memamerkan seulas senyum. “Terima kasih, Pak.”

Yah, meski si manajer memiliki sifat kurang sensitif, cerewet, dan sering kali meminta mereka untuk mendengar dongeng panjangnya, tapi satu hal yang membuat mereka tak bisa membencinya adalah semangat serta etos kerjanya. Daduk bukan tipe bos yang menghalangi perkembangan anak buahnya, melainkan justru mendukung siapa pun yang dapat memajukan departemen mereka.

"Tapi, ya, saya itu masih sering nggak habis pikir melihat kalian berdua. Kayaknya, kok, nggak bisa akur, padahal saya sering dengar keluarga kalian berdua berteman baik."

Senyum tulus di bibir Tharen dan Ameira pudar dalam sekejap. Mereka menahan diri untuk tak menghela napas panjang. Selain kurang peka, Daduk juga adalah tipe bapak-bapak *kepo* yang doyanan mempertanyakan segala hal yang bukan urusannya.

"Bukannya kalian dari SD sampai SMA satu sekolah terus?" Tak menunggu salah satu dari mereka menanggapi pertanyaannya, Daduk kembali menyeletuk, "Cuma waktu kuliah dan pas ambil S2 aja, 'kan, kalian yang nggak barengan?"

Dua orang di hadapannya lagi-lagi hanya sanggup mengangguk. Kalau mereka sampai buka mulut atau mengeluarkan komentar, bisa-bisa mereka akan tertahan di tempat itu lebih lama.

"Dulu waktu pertama kali saya tahu kalian ternyata sudah kenal dari kecil, saya kira kalian semacam *best friends* atau *childhood sweetheart* begitu."

Untuk pertama kalinya, Tharen dan Ameira secara nyata menunjukkan ketidaksetujuan atas pernyataan Daduk. Bersamaan mereka menggelengkan kepala, lalu berkata dalam nada tegas.

"*Not at all.*"

"*Not in the slightest.*"



Bunyi sepatu Ameira terdengar cukup keras di tangga darurat. Setelah menyelesaikan pertemuannya dengan Daduk, sekarang ia dan Tharen berniat kembali ke ruangan mereka yang berada satu lantai di bawah ruang manajer.

"Apa yang dibilang Pak Daduk nggak sepenuhnya salah."

Gumaman Tharen di tengah keheningan terdengar jelas di telinga Ameira. Dengan kedua alis bertaut, ditatapnya punggung pria itu lekat. "Maksud lo?"

Meski mengetahui gadis di belakangnya berhenti berjalan, Tharen tetap meneruskan langkah menuruni tangga. "*There was a time when we were the best of friends.*" Berbeda dari intonasi bicara yang biasanya rileks dan cenderung *carefree*, saat ini suara pria itu terdengar sangat dingin, nyaris seperti menusuk kulit.

"*Yes.*" Tangan kiri Ameira tanpa sadar mencengkeram pegangan tangga dengan keras. "*And now we are the worst enemies.*" Seolah baru teringat sesuatu hal yang tidak menyenangkan, kerutan kecil muncul di dahinya. "*I will never forgive you, Tharen.*"

Tap! Langkah kaki Tharen spontan terhenti. Bisikan itu membuatnya membalikkan badan. "*Likewise.*" Dengan satu tangan yang dimasukkan ke saku celana, Tharen akhirnya mendongakkan kepala, menatap sepasang manik mata yang kini melihatnya dari posisi lebih tinggi. Di ruangan sempit dan sunyi itu, suara Tharen menggema dalam desisan rendah. "*I will never forgive you, Ameira. Ever.*"



BAB 3

Di ruang pertemuan tim A, dua belas anggota divisi *PR* dan *Talco* duduk berhadapan, dipisahkan oleh meja persegi panjang di tengah mereka.

"Kita punya janji temu dengan salah satu klien *platinum* schabis makan siang." Tharen mengawali rapat pagi dengan mengumumkan beberapa informasi penting. "Mereka membutuhkan *PAM service* untuk acara *private wedding*."

"Wah, jarang-jarang, nih, kita dapat proyek dari klien *platinum*!" sahut Jimmy seraya mengusap-usap rambut kribonya. "Dari keluarga mana, Pak?"

"Djayanta."

Selain Ameira yang telah mengetahui informasi itu dari awal, anak-anak buahnya serempak membeliakkan mata.

"Djayanta?" Suara cempreng Irna berkumandang cukup keras. Refleks ia menatap Ameira, masih tak memercayai pendengarannya sendiri. Seingatnya, Bapak dan Ibu Djayanta memiliki tiga orang anak, di mana putra sulung dan putra tengahnya sudah berkeluarga, sedangkan putri bungsunya masih berusia 18 tahun. Jadi, siapa di antara mereka yang akan menyelenggarakan pesta pernikahan?

"Apa salah satu anak *Mr. Djayanta* ada yang baru aja cerai dan mau nikah lagi? Atau jangan-jangan malah putri bungsunya yang mau nikah muda?" Mieke, si anak *PR* yang paling sering bersitegang dengan Irna melontarkan pertanyaan beruntun. Tampaknya semua orang di situ memiliki pemikiran serupa.

"Kita akan tahu setelah bertemu langsung dengan *Mr.* dan *Mrs. Djayanta*," jawab Tharen sembari melayangkan pandangan ke anggotanya. "Jimmy, Nipah. Lo berdua ikut ketemu klien."

"Siap, Pak."

"Fauzi, Irna." Tak berbeda dari Tharen, Ameira juga memilih dua orang perwakilan tim *Talco* yang akan menemani-nya bertandang ke kediaman klien. "*Be ready*."

“Baik, Bu!”

Seusai membahas tentang keluarga Djayanta dan progres proyek klien lain dalam satu bulan ke depan, rapat pagi itu ditutup. Anggota dari kedua divisi lantas berdiri saat TZ mereka telah lebih dulu beranjak dari kursi.

“Udah hampir dua minggu gue kerja di sini, belum pernah, deh, lihat ada klien datang ke kantor kita. Selalu kita yang datang ke tempat mereka.” Dalam ekspresi heran, Nipah bicara pada Vanda yang berjalan di sampingnya. “Padahal gue sering lihat di lobi banyak karyawan yang menyambut kedatangan klien ke departemen mereka.”

“Selalu ingat slogan departemen kita, Nip. *Chirto must remain hidden at all costs.*” Kalimat Vanda direspons anggukan karyawan di sekitarnya. Bahkan anak *Talco* yang mendengarnya pun turut manggut-manggut setuju.

“Oh, pantes.” Fauzi yang berjalan di belakang mereka tiba-tiba menjentikkan jari. Seperti baru saja memecahkan sebuah misteri, ia menoleh pada Hasan di sebelahnya. “Dulu gue sempat ngerasa aneh sama staf resepsionis. Mereka kelihatan kaget waktu gue bilang mau ke departemen lantai tiga.”

“Reaksi mereka wajar, Zi.” Pria keturunan Arab itu terbatak kencang. “Jarang banget ada orang yang bertandang ke lantai tiga. Departemen *TC* normalnya diharuskan membangun reputasi di depan klien dengan cara *show off* tentang kehebatan mereka, sedangkan *Chirto* justru dirahasiain dari khalayak umum. Seperti yang pernah dibilang Bu Mei, ada alasan kenapa jumlah klien kita terbatas.”

Kembali duduk di kubikelnya, Fauzi mencerna penjelasan Hasan dengan cermat. Jujur saja, awalnya ia merasa kecewa dengan popularitas *Chirto* yang menurutnya berada di bawah rata-rata. Terlebih lagi klien mereka lebih banyak berasal dari level *gold* dan *platinum*, tanpa ada satu pun klien *diamond*.

Namun, kalimat yang pernah diucapkan Ameira di hari

pertama Fauzi bekerja, berhasil membuatnya sadar bahwa departemen ini tidaklah sesederhana yang ia pikir. “*Sebagian klien kita menggunakan jasa Chirto demi meningkatkan pamor mereka di mata orang-orang yang kedudukannya lebih tinggi. Dan, lo tahu siapa aja orang yang berkedudukan lebih tinggi dari klien kita, Zi?*”

“*Klien diamond The Capital, Bu?*”

“*Yes.*” Sambil menyandarkan punggung di kursinya, Ameira memamerkan senyuman tipis. “*Don’t you think our department is cool? Alih-alih mencari muka di depan klien diamond, kita justru menyembunyikan diri dan menjadikan mereka sebagai target kesuksesan Chirto. Lebih menariknya lagi, para diamond bahkan nggak sadar kalau mereka adalah sasaran utama di dalam skenario yang kita buat.*”

“*San, jumlah talents di acara Mr. Vincent 105 apa 106 orang?*” Lamunan singkat Fauzi terputus oleh teriakan seseorang di divisi tetangga. “*Data Talco nggak sinkron sama data gue, nih!*”

“*Jumlahnya 106! Konfirmasinya baru masuk, woi! Sabaran dikit napa?*”

Pertengkaran di antara divisi *PR* dan *Talco* tak lagi membuat Fauzi kaget. Meski orang-orang di ruangan itu melihat Jimmy dan Hasan saling menyalahkan, tak ada satu pun yang berniat melerai. Mereka bahkan tampak tak acuh, seakan sudah terbiasa.

Sementara karyawan di ruangan itu sibuk bekerja sambil beradu mulut, Tharen dan Ameira sudah berada di salah satu *rehearsal room* lantai tiga. Bangsal luas dengan lantai kayu serta cermin di sisi dalam ruangan tersebut merupakan tempat para *talents* berkumpul.

“*Pak Tharen, Bu Mei.*” Aswini yang menjabat sebagai pelatih *talents* tim A buru-buru mendatangi dua *TL* di depan pintu masuk. “*Untuk acara resital piano Ms. Aqilla Subekti, tim kita sudah siap.*” Ia lantas memberikan dua buah map berwarna hitam pada Tharen dan Ameira. Wanita berusia 40-an dengan gaya rambut *pixie cut* itu tak lupa mempersilakan mereka mengawasi orang-orang yang berada di tengah ruangan.

Para *talents* yang terdiri dari pria dan wanita dengan kisaran usia 20-an hingga 50-an terlihat sedang berlatih. Meski mereka semua sama-sama mengenakan setelan *training*, setiap individu memiliki karakter serta tipe wajah yang beragam – kaukasian, oriental, melayu, dan lain-lain.

“Di acara resital Sabtu malam besok, kedua orang tua Ms. Aqilla menginginkan 50 *talents* mengumandangkan kehebatan putrinya,” ujar Ameira sambil memeriksa map berisi data lengkap *persona* yang akan diperankan oleh para penonton bayaran di acara Aqilla. “Balai yang digunakan untuk resital memiliki kapasitas 200 *seat*. Jadi, bisa dipastikan 25 persen dari penonton adalah *talents* kita.” Ia lalu menoleh pada pria di sebelahnya. “Pengaturan *seat* udah aman?”

Tharen mengangguk. Sepasang manik matanya masih fokus dengan berkas yang ia pegang. “Tim *PR* udah beli 50 tiket. *Seat*-nya sesuai *planning* awal. *Talents* akan menyebar di setiap *row*.”

Aswini mendengarkan obrolan mereka sambil mengetuk-ngetuk dagunya. Seperti biasa, dua orang itu bersikap profesional. Walau terkenal sebagai musuh bebuyutan, Tharen dan Ameira dapat menempatkan diri. Sejenak mereka berusaha melupakan kebencian terhadap satu sama lain demi kesuksesan proyek *Chirto*.

“Anggota *MUA* dan *stylist* harus ditambah, tiga atau empat orang lagi. Gue lihat mereka kewalahan ngurusin dandanan para *talents* di *party* Mr. Gilang.”

“Nggak perlu.” Sambil menutup map di tangannya, Ameira menolak saran Tharen mentah-mentah. “Kali ini jumlah *talents* yang dipesan nggak sebanyak pesta waktu itu.”

Tharen menatap gadis judes itu dengan ekspresi tak habis pikir. “Gue tahu lo kikir, tapi ngeluarin *budget* tambahan buat hal sepeenting ini bukan hal yang sia-sia.”

“Lo nggak tahu anak *Finance* udah teriak-teriak minta kita lebih disiplin masalah *budgeting*? Divisi gue yang selalu kena omelan mereka.”

"So?" Bukannya menunjukkan simpati, Tharen malah menyeringai tipis. "Yang kena omel, 'kan, divisi lo, bukan divisi gue."

"Lo ngajak ribut?"

Berlagak tak mendengar desisan sarat ancaman itu, Tharen mengalihkan pandangannya. "Bu Aswini, ruangan ini perlu disanitasi. Kasihan para *talents* kalau kulitnya sampai gatal-gatal."

Aswini terlihat bingung. "Gatal-gatal kenapa, Pak?"

"Banyak Amoeba berkeliaran—"

"Hah!" Ameira berdecak kasar. "Amoeba nggak bikin gatal-gatal, tapi disentri, bego!"

"*As expected of Amoeba family*. Lo bahkan belain kelakuan sanak sodara lo yang lain."

"Omongan lo basi, pantesan cocok nama lo Tiren."

Isi pertengkaran yang kurang berbobot itu membuat Aswini terpaksa menarik perkataannya beberapa menit lalu. Keprofesionalan Tharen dan Ameira nyatanya hanya bertahan sesaat.

"Pak, Bu—"

"Pokoknya nggak ada *additional personnel*. Titik!"

"Belum titik. Tambah empat orang."

Aswini yang diabaikan hanya dapat menghela napas dalam-dalam. Sejujurnya permasalahan akan selesai dengan cepat kalau mereka mau mengambil jalan tengah. Apa yang dikatakan Tharen tentang tambahan SDM memang benar, tapi pertimbangan anggaran yang dikhawatirkan Ameira juga tidak salah. Yah, mengajukan tambahan empat personel mungkin berlebihan, rasanya satu-dua orang saja sudah cukup.

Terlepas dari itu, bukannya aneh kalau orang cerdas seperti Tharen dan Ameira nggak kepikiran solusi semudah itu?

"Astaga, Tiren! Kenapa, sih, lo *stupid* banget?"

"Orang yang ngatain orang lain *stupid*, biasanya lebih *stupid*."

"*You must be kidding* Peringkat gue selalu di atas lo."

"Selalu? Amoeba amnesia. Lo cuma beruntung sampai kelas 11 semester satu. Sisanya sampai lulus gue yang menang."

Oh, I see. Melihat Ameira dan Tharen sepenuhnya melupakan penyebab awal pertengkaran mereka dan malah membahas persaingan di masa SMA, tawa keheranan meluncur dari mulut Aswini. *Well*, ia yakin keduanya sudah menemukan jalan keluar, hanya saja mereka tampak tidak ingin melewatkan kesempatan untuk terlibat perkelahian.

"Maaf memotong obrolan seru Anda berdua." Aswini sengaja mengeraskan volume suaranya demi menarik perhatian mereka. "Para *talents* sudah menunggu."

Bersamaan, Tharen dan Ameira menoleh, lalu memberikan anggukan ringan pada Aswini. Tak ada rasa malu atau canggung meski mereka sudah membuat keonaran. Tampaknya mereka hanya menganggap kejadian barusan sebagai intermeso numpang lewat.

"Silakan." Didampingi Aswini, keduanya kemudian berjalan ke tengah ruangan. Para *talents* yang belum menyadari kehadiran mereka terlihat fokus menonton video Aqilla yang sedang berlatih piano. Melalui layar *LED*, bocah bergaun kuning dengan lancar memainkan musik klasik *Sonata Op. 49 no. 2 in G major* karya Beethoven.

"*Talents!*" Gema suara Aswini membuat orang-orang yang duduk di lantai serempak menoleh ke belakang.

"Pak Tharen, Bu Mei." Begitu mengetahui kedua *TL* berdiri di sebelah pelatih, para *talents* buru-buru berdiri sambil mengangguk sopan. "Selamat pagi."

"Pagi."

Balasan singkat itu membuat *talents* spontan menegaskan punggung. Mereka tahu kedatangan Tharen dan Ameira hari ini adalah untuk mengecek kesiapan mereka dalam berperan sebagai penonton di acara resital. Selain itu, kedua *TL* juga

harus memastikan *talents* yang disewa untuk mengangkat nama Aqilla tidak melakukan kesalahan apalagi sampai menimbulkan kecurigaan di depan para target.

"Mayoritas audiens yang hadir merupakan orang tua dari anak-anak yang akan tampil. Kita harus meyakinkan mereka bahwa Ms. Aqilla adalah *performer* terbaik di acara resital nanti, nggak peduli meski ada anak lain yang penampilannya lebih bagus dari dia," jelas Ameira sambil melayangkan pandangan ke wajah-wajah di hadapannya.

Tharen kemudian menambahi, "Untuk membuat Ms. Aqilla terlihat menakjubkan di mata publik, kita harus menonjolkan semua kualitas yang dia miliki." Lalu kembali memperhatikan layar *LED* yang masih memutar video rekaman latihan Aqilla. "Bagaimana pendapat kalian tentang penampilan Ms. Aqilla?"

"Putri keluarga Subekti mampu membawakan salah satu karya Beethoven dengan sempurna. Hebat sekali." Seorang *talent* pria berwajah pribumi menjawab dengan mantap. Cara bicaranya saat memberikan komentar, tepukan tangan kecil, disertai decakan kagum yang keluar dari bibirnya—semua gestur itu menunjukkan sebuah reaksi ketika ia menonton pertunjukan musik secara langsung.

Puas dengan akting alami yang diperlihatkan si *talent*, Ameira ganti melontarkan pertanyaan. "*Sonata Op. 49 no. 2* karya Beethoven termasuk *sonatina*⁶. Apa dengan memainkannya, Ms. Aqilla sudah bisa dibilang hebat?"

Wanita bertubuh pendek dengan paras oriental menimpali dengan serius. "Sebenarnya *Sonata Op. 49 no. 2* karya Beethoven punya tingkat kesulitan yang rendah, tapi anak perempuan tadi" Sambil menaikkan kacamata bulatnya seolah sedang mengingat-ingat, ia mengajak bicara *talent* di sisi kirinya. "Siapa namanya? Andila? Aqina?"

"Aqilla Subekti."

⁶Sonata/komposisi musik yang pendek dan sederhana.

"Oh, ya, Aqilla!" Si wanita mengangguk-angguk dengan penuh minat. "Dia punya *basic* yang kukuh dan bisa bermain dengan percaya diri. *I believe she is a prodigy!*"

Tharen dan Ameira mendengarkan dialog para *talents* dengan saksama. Kenaturalan *talents* dalam melemparkan komentar adalah kunci kesuksesan acara.

"Bagaimana jika terjadi insiden di mana *Ms. Aqilla* melakukan kesalahan dalam performanya?"

"Dan, bagaimana jika *Ms. Aqilla* tiba-tiba mengalami demam panggung atau ada hal lain yang membuatnya tidak mampu menyelesaikan penampilannya?"

Suasana mendadak hening. Dua pertanyaan beruntun yang diungkapkan Ameira dan Tharen dalam nada seirama itu tak langsung mendapat tanggapan. Beberapa orang mengernyitkan dahi, beberapa lainnya tampak berpikir keras untuk menyusun pujian yang terdengar masuk akal.

Setelah lebih dari sepuluh detik belum ada yang berani menjawab dengan mantap, Ameira akhirnya memberikan petunjuk, "Umur."

"Umur *Ms. Aqilla*?"

"Oh, iya! Dia masih tujuh tahun!"

Melihat orang-orang di depannya semangat berdiskusi, Ameira lalu menyenggol lengan Tharen dengan sikunya.

"*What?*" Saat Tharen menundukkan kepala dan menatap Ameira dengan ogah-ogahan, gadis itu menggerakkan dagunya sekilas.

Refleks Tharen menghela napas. Meski Ameira hanya menunjukkan isyarat tak berkonteks, anehnya ia bisa langsung mengerti apa yang diinginkan perempuan itu. Yah, ini adalah hal yang tidak bisa dihindari. Setelah saling mengenal lebih dari 24 tahun, ia bahkan bisa mengetahui irama langkah kaki Ameira meski dengan mata tertutup.

"Selalu ingat bahwa *Ms. Aqilla* merupakan penampil

termuda di resital kali ini. Usianya adalah kualitas terkuat yang dia miliki." Gema suara Tharen membuat para *talents* menghentikan obrolan mereka dan memfokuskan perhatian padanya. "*Meski belum berhasil menyelesaikan penampilannya, keberaniannya tampil di atas panggung sebesar ini patut diacungi jempol. Untuk gadis yang masih berusia tujuh tahun, saya merasa dia punya potensi yang besar*—kalimat pujian semacam itu bisa digunakan ketika kalian dihadapkan dalam situasi yang tidak terduga." Lalu menutup penjelasannya dengan senyum simpul. "*Got it?*"

"*Yes!*" Serempak seluruh *talents* merespons dengan lantang.

Pukul sepuluh pagi, Tharen dan Ameira akhirnya keluar dari *rehearsal room*. Persiapan para penonton bayaran di acara Aqilla Subekti sudah matang dan tak ada masalah. Namun sayang, mereka belum bisa bersantai. Setelah ini kedua divisi masih harus bertemu dengan klien baru.

"Gue bukan jubir lo." Berjalan beriringan di koridor, Tharen tiba-tiba membuka pembicaraan. "*Stop treating me like one.*"

Ameira yang sibuk mengetik di ponselnya membalas dengan enteng, "Lo anak *PR*. Jubir adalah salah satu *jobdesc* lo dan gue cuma memberdayakannya."

This brat Scandainya tak sedang berada di lingkungan kantor, Tharen pasti akan langsung menjitak kepala Ameira yang selalu bicara sesuka hati tanpa disaring. Sejak dulu, gadis *bossy* ini memang sering menyerahkan urusan komunikasi padanya. Ia masih ingat ketika mereka melakukan presentasi grup di kelas, Ameira lebih suka menjelaskan poin-poin penting secara singkat dan padat, sedangkan untuk menyampaikan kata-kata pembuka serta kesimpulan, sepenuhnya akan dilimpahkan pada Tharen.

"*Public speaking lo lebih bagus dari gue.*" Sudah tak terhitung berapa kali Ameira menggunakan alasan klise itu tiap kali ingin Tharen mewakili dirinya sebagai pembicara. Ameira sebenarnya tak memiliki masalah berbicara di depan umum,

gadis itu hanya tak memiliki cukup kesabaran untuk menjelaskan sesuatu secara panjang lebar.

That's why people can't be judged by their appearance. Tharen geleng-geleng kepala saat melirik Ameira yang berjalan dengan punggung tegak disertai ekspresi sedingin es. Orang yang hanya menilai Ameira dari luar mungkin akan berpikir perempuan berparas manis itu adalah sosok yang ramah dan menyenangkan. *Well*, mereka salah besar.

Merasa diperhatikan, Ameira menoleh sekilas sembari mendengus. "Gue tahu gue cantik, tapi ngelihatinnnya biasa aja."

"Honestly, I don't want to say this, but dunia pasti akan lebih damai kalau lo nggak buka mulut."

Nada bicara Tharen yang khidmat sekaligus terdengar menyebalkan itu berhasil menciptakan satu kerutan di dahi Ameira. Namun, ia terpaksa menghentikan argumen mereka begitu tiba di ruang divisi.

"Bu Mei, ini *report* untuk acara akhir bulan."

"Bu, besok kita ada evaluasi dengan *talents*."

"Bu Mei"

Mendapati para anak buahnya sudah mengantre ingin melaporkan urusan pekerjaan padanya, Ameira tak bisa lagi membuang waktu berharganya demi meladeni si codot ini!



Tepat pukul dua siang, perwakilan dari divisi *PR* dan *Talco* duduk di ruang tamu sebuah rumah bergaya kontemporer. Barang-barang antik seperti guci, lukisan, serta jam kuno menghiasi ruangan luas yang didominasi warna putih dan emas.

"Seperti yang kalian tahu, kami ingin mengadakan pesta pernikahan secara privat untuk anak kami," tandas *Mr. Djayanta* tanpa banyak basa-basi. Pria berusia 50-an dengan

badan tegap dan rambut beruban yang sudah menipis itu duduk bersebelahan dengan istrinya. Ia melihat enam orang yang duduk di kanan kirinya dengan ekspresi kaku. "Kami berencana untuk melaksanakan pernikahan Salsa satu bulan lagi."

Irna, Fauzi, Jimmy, dan Nipah sontak terkesiap. Namun, keempatnya buru-buru menyembunyikan kekagetan mereka saat menyadari ketenangan yang diperlihatkan TL mereka.

Sebagai karyawan *The Capital*, sudah menjadi kewajiban mereka semua untuk mempelajari profil klien secara mendalam—salah satunya adalah selalu mengikuti kabar terbaru tentang klien beserta anggota keluarganya. Salsa yang merupakan putri bungsu pasangan Djayanta baru saja masuk kuliah setengah tahun lalu dan departemen *Chirto* bahkan mengirimkan karangan bunga berisi ucapan selamat pada Salsa yang diterima di salah satu perguruan tinggi di Amerika Serikat, *University of Iowa*.

Gadis yang baru beranjak dewasa dinikahkan dengan sangat mendadak. Ditambah lagi mereka memilih menggunakan jasa *Chirto*. Jelas sekali ini bukan sekadar pernikahan biasa. Sebab, apa pun jenis acara yang melibatkan *Chirto* pasti memiliki kedok tertentu.

"Kami akan menggelar sebuah pesta dengan tamu undangan yang seratus persen berasal dari tempat kalian."

Keterkejutan tak dapat lagi ditutupi. Nipah dan Fauzi bahkan sampai terperanjat. Sejak bekerja di *Chirto*, ini kali pertama mereka bertemu klien yang berencana menyewa *PAM* tanpa adanya kehadiran target yang diincar.

Mengabaikan reaksi staf junior itu, *Mr. Djayanta* memilih bicara langsung pada Tharen dan Ameira. "Pernikahan Salsa akan diadakan di Uluwatu. Kami membutuhkan 300 orang untuk datang sebagai teman-teman dari Salsa dan calon suaminya. Akomodasi seperti hotel dan tiket pesawat sudah

dihendel oleh *wedding planner* di Bali, mereka juga hampir selesai mencetak undangannya. Nanti kami akan memberikan seluruh undangan itu pada tim kalian.”

Meski hanya memiliki waktu kurang dari empat minggu untuk menyiapkan 300 *talents*, *Chirto* tak terlihat gentar dan serempak menyanggupi permintaan itu. “Baik, *Mr. Djayanta*.”

Kedua klien sontak mengembuskan napas lega. Mimik wajah mereka yang semula dipenuhi ketegangan perlahan menjadi lebih relaks.

“Terkait jasa *PAM Chirto*, ada beberapa hal yang perlu diketahui oleh klien sebelum memutuskan menggunakan layanan kami.” Saat *Tharen* menjelaskan, *Jimmy* dengan sigap menyerahkan sebuah dokumen yang ia bawa di tas kepada pasangan *Djayanta*.

Seluruh poin yang tertulis di kertas merujuk pada kesediaan klien memberikan keterangan yang dibutuhkan oleh *Chirto*. *In-depth interview* dengan klien adalah poin yang ditekankan pihak *Chirto* agar mereka bisa mempersiapkan *talents* yang benar-benar sesuai dengan kebutuhan pelanggan.

“Apa kalian bisa mewawancarai kami saja?” Sambil meletakkan dokumen yang sudah dibacanya di atas meja, *Mrs. Djayanta* akhirnya buka suara. Keningnya mengerut. “Kami nggak mau kalian mengganggu kedua mempelai dengan urusan remeh-temeh.”

Mengganggu? Meski dari luar tetap memasang wajah santun, *Irna* dan rekannya yang lain sejujurnya merasa sedikit tersinggung dengan kata-kata itu.

Keluarga *Djayanta* mungkin sudah sering menikmati jasa dari beberapa departemen *The Capital*, tapi ini pertama kalinya bagi mereka menggunakan layanan *PAM*. Mungkin itu sebabnya mereka belum tahu kalau wawancara yang dilakukan *Chirto* bukan sekadar aktivitas iseng tanpa makna.

“Apa *Mr.* dan *Mrs. Djayanta* berencana mendokumentasikan

pesta pernikahan Ms. Salsa?" Tanpa melunturkan senyum bisnisnya, Ameira memecah suasana yang mulai terasa kaku.

"Tentu." Wanita paruh baya dengan alis melengkung tinggi itu menjawab serta-merta. "Meski ini *private wedding*, kami tetap ingin memublikasikan video dan foto-foto di acara ini ke semua kenalan kami."

"Jika memang begitu, kami harap Mr. dan Mrs. Djayanta mengizinkan *Chirto* untuk berbincang dengan kedua mempelai. Wawancara mendalam patut dilakukan demi kelancaran acara."

Pasangan Djayanta membeliakkan mata. Walau Ameira menunjukkan gestur yang sopan tanpa cela, kefrontalan perempuan itu cukup mengejutkan mereka. Tak ada bujuk rayu di balik kata-kata manis, Ameira dengan tegas meminta mereka bekerja sama.

Tak memberi kesempatan klien menyanggah perkataan Ameira, Tharen langsung mengambil alih. "Meski seluruh tamu undangan berasal dari tim kami, pernikahan Ms. Salsa tetap dihadiri oleh orang luar seperti kru *wedding planner* maupun dokumentasi." Dibanding cara bicara Ameira yang cenderung preskriptif, tutur kata Tharen terdengar lebih lunak dan mengandung persuasi. "Untuk menciptakan suasana pesta yang meriah, hangat, sekaligus natural, tim kami perlu mengenal calon mempelai lebih dekat."

Klien sontak mengatupkan mulut begitu mendengar kata *natural* keluar dari bibir Tharen.

Empat anggota yang mendengar penuturan kedua atasannya pun manggut-manggut, memberi dukungan dalam diam. Terlepas dari permusuhan di kantor, Ameira dan Tharen selalu terlihat kompak saat berhadapan dengan klien—walau keduanya tak pernah mau mengakuinya. Menggabungkan pendekatan gamblang Ameira yang langsung ke intinya dengan pendekatan Tharen yang kalem tetapi licin merupakan salah

satu kunci kesuksesan dalam meyakinkan klien. Para karyawan bahkan menjuluki aksi mereka sebagai *bitter and sweet combo*.

“Oke.” Setelah mendapatkan anggukan kecil dari istrinya, Mr. Djayanta akhirnya memberi keputusan. Sejujurnya, mereka benar-benar ingin mengurus acara pernikahan tanpa sedikit pun melibatkan Salsa yang masih belia, tapi sayangnya mereka tak punya pilihan lain. “Kami setuju dengan klausul yang diajukan. Tapi, saya minta cuma kalian berdua yang bertemu Salsa.” Lalu melihat ke arah Tharen dan Ameira dengan tatapan memperingatkan. “Menghadapi terlalu banyak orang cuma akan membuat dia merasa makin terbebani.”

Tim *Chirto* pun menyanggupi syarat itu. Tak lama kemudian, Mr. Djayanta memanggil asisten rumah tangganya. “Bi Murti!”

“Iya, Pak?” Wanita tua berclaster batik buru-buru masuk ke ruang tamu, lalu berdiri di samping sofa sambil menundukkan badannya sedikit.

“Tolong antar dua tamu kita ke kamar Salsa.”

“Baik, Pak.” Murti kemudian melebarkan tangan kanannya ke arah Tharen dan Ameira. “Mas, Mbak, mari lewat sini.”

Sementara ketiganya menaiki tangga melingkar di samping ruang tamu, pasangan Djayanta dan empat anggota *Chirto* tetap duduk di tempat. Mereka melanjutkan diskusi tentang kriteria para tamu undangan yang diinginkan oleh keluarga itu—seperti umur, ras, penampilan, dan spesifikasi lainnya.



“Sebentar, ya, Mas, Mbak.” Sesampainya di lantai dua, Murti meminta Tharen dan Ameira menunggu di dekat tangga. Wanita dengan rambut pendek beruban itu kemudian berjalan ke arah kamar di ujung kiri, berniat meminta izin pada Salsa sebelum membawa orang luar masuk ke kamarnya.

"Nikah muda. Dadakan. Dengan tamu bayaran." Sambil menumpukan satu tangannya di *railing*, Tharen bergumam lirih. "*This is not the first time*. Dulu, kita pernah dapat kasus semacam ini."

"*Yeah. MBA⁷ case*." Ameira ikut menyandarkan kedua sikunya di *railing*. Matanya fokus memperhatikan pintu kamar Salsa yang berjarak kira-kira sepuluh meter dari tempatnya berdiri. Pikirannya otomatis melayang ke kejadian dua tahun lalu. Kala itu, *talents Chirto* juga disewa untuk menghadiri sebuah acara pernikahan klien mereka yang dilaksanakan secara diam-diam. "Mr. Danu punya mimpi jika putri semata wayangnya menikah, beliau akan merayakannya secara besar-besaran, tapi karena putrinya ternyata hamil di luar nikah, beliau terpaksa menyingkirkan mimpi itu."

Tharen mendengarkan Ameira dalam diam. Seluruh klien mereka adalah orang-orang berharga diri tinggi yang menjunjung kesempurnaan. *Image* adalah segalanya, jadi wajar jika insiden seperti hamil di luar nikah dianggap sebagai kecacatan dan aib keluarga yang harus disembunyikan rapat-rapat. Mereka bahkan rela menggelontorkan biaya besar demi menghindari kecurigaan yang akan muncul.

Dalam kasus Danu, pria itu sengaja memilih lokasi pernikahan putrinya di Eropa dan dilaksanakan tepat saat perayaan tahun baru, ketika banyak rekan bisnisnya sibuk dengan urusan masing-masing. Dengan dalih calon suami putrinya ingin sesegera mungkin meminang putrinya, ia berhasil membuat pesta pernikahan itu dilaksanakan tanpa kehadiran para kenalannya dari Indonesia.

Namun, tentu saja pesta tetap berjalan meriah dengan campur tangan *PAM Chirto* yang diterbangkan langsung ke lokasi pesta. Bukti foto dan video pernikahan yang dipamerkan oleh Mr. Danu telah berhasil mengalihkan perhatian orang-

Married By Accident

orang terhadap keganjilan *timing* acara pernikahan sang putri yang mendadak sekali.

“Polanya mirip.”

Ameira menghela napas panjang, mau tak mau menyetujui pendapat Tharen. Rencana Djayanta tentang pernikahan Salsa terasa tak asing bagi mereka. Danu pernah menggunakan cara serupa sehingga mereka memiliki prediksi situasi yang dihadapi Salsa mungkin tak berbeda jauh dengan klien mereka sebelumnya. Namun, ada satu hal yang mungkin terasa lebih berat dihadapi. Salsa jauh lebih muda dari putri Danu yang menikah di usia 22 tahun.

“Gue berharap dugaan tentang kondisi Ms. Salsa cuma sekadar kesotoyan kita aja.”

Sebelum Tharen merespons, Murti keluar dari kamar Salsa. “Silakan masuk. Non Salsa sudah menunggu di dalam.”

“Terima kasih, Bi.” Tharen dan Ameira mengangguk pada Murti yang mengantarkan mereka sampai ke depan pintu kamar.

Berbeda dari ruang tamu yang dipenuhi barang antik, kamar tidur Salsa terlihat ceria, khas anak muda. Dindingnya didominasi warna biru disertai langit-langit ruangan dengan *wallpaper* awan-awan putih di langit pagi. Di sisi kanan, terdapat jendela kaca besar dengan balkon menghadap kolam renang. Kemudian, foto-foto *polaroid* Salsa bersama keluarga dan para sahabatnya digantung di *mesh board* yang ada di sebelah meja belajar.

Berbanding terbalik dari dekorasi ruangan yang cerah, pemilik kamar yang sedang duduk di ranjang berukuran *king size* itu tampak pucat. Dengan bibir kering, rambut yang diikat asal-asalan dan mata sayu, Salsa mengistirahatkan punggung pada sandaran kasur.

“Selamat siang, Ms. Salsa.” Melihat Tharen dan Ameira berjalan mendekat, gadis bertubuh kurus itu refleks menaikkan selimut sampai sebatas perut.

“Silakan duduk.” Salsa menunjuk dua kursi yang sebelumnya sudah ditata oleh Murni di sebelah ranjang. Kedua *TL* lantas duduk dengan jarak yang tidak terlalu dekat, tapi juga tidak terlalu jauh darinya.

“Bi Murti bilang Pak Tharen dan Bu Mei mau ngobrol sama aku.” Salsa bicara sambil memijat-mijat pangkal hidungnya. Meski terlihat tak bertenaga, ada setitik keingintahuan yang terpancar dari sorot matanya. “Bukannya Ayah dan Bunda udah nangangin semuanya sendiri?”

“Ada beberapa aspek yang nggak cukup hanya ditangani oleh kedua orang tua Anda. Kami tetap membutuhkan pendapat dari *Ms. Salsa* karena bagaimanapun juga ini adalah pernikahan Anda.”

Salsa menggigit bibir bawahnya sedikit keras. Entah dikarenakan ucapan Ameira atau disebabkan oleh hal lain, tiba-tiba saja air mata menggenang di pelupuk matanya.

“*Sorry*, belakangan ini *mood* aku nggak keruan banget.” Sambil mengusap air mata yang mulai membasahi pipinya, Salsa memperhatikan dua orang di sampingnya dengan senyum kecut. Saat Murti memberitahu kalau orang dari *TC* ingin bertemu dengannya, ia sempat merasa gelisah, takut, sekaligus malu. Namun, setelah bertatapan langsung dengan mereka, perasaan negatif yang memenuhi benaknya malah mereda.

Mengamati ekspresi tenang nan dingin di wajah Ameira serta senyum formal yang menghiasi bibir Tharen—entah mengapa reaksi hambar itu terasa menyegarkan untuknya. Tak ada rasa simpati, khawatir, kasihan, penasaran, atau emosi lain saat menyaksikan keadaannya yang tidak stabil.

Yang terpenting, ketika Tharen dan Ameira menginjakkan kaki di kamarnya, mereka langsung menatap lurus manik matanya tanpa sekali pun melirik ke arah perutnya yang masih tampak rata—kebiasaan yang secara tak sadar dilakukan oleh orang-orang di rumahnya belakangan ini.

“Jadi, tamu undangan seperti apa yang Anda inginkan untuk meramaikan pesta pernikahan Anda, *Miss?*”

Salsa memandang Tharen dalam diam, tak langsung menjawab.

No nonsense approaches. So polite yet so efficient. Sosok tinggi besar dengan wajah tampan yang tajam itu memiliki kesan pertama yang menakutkan, tapi begitu pria itu buka mulut, suara *raspy baritone*-nya secara mengejutkan justru terdengar menenangkan di telinga Salsa.

“Meski Ayah dan Bunda nggak menjelaskan kondisiku secara detail, aku yakin tim *Chirto* sedikit banyak bisa menebak alasan di balik pernikahan aku.” Salsa menundukkan kepala, lalu mengelus-elus perutnya tanpa sadar. Sejujurnya, ia tak pernah berpikir untuk menggugurkan kandungannya yang kini sudah berusia 11 minggu, tapi di sisi lain ia masih tak yakin apa ia siap melahirkan janinnya. “Dari awal, Ayah sama Bunda nggak setuju waktu aku mutusin kuliah di *US*. Mereka mau aku kuliah dulu di Jakarta sebelum ambil S2 di luar, tapi aku tetap ngotot dengan alasan ingin mandiri.”

Salsa mulai menceritakan kisah hidupnya tanpa peduli bahwa Tharen dan Ameira hanyalah orang luar yang baru dikenalnya. Sudah hampir tiga bulan semenjak ia diam-diam dijemput pulang ke Indonesia oleh kakak laki-lakinya. Mengurung diri di dalam rumah tanpa berkomunikasi dengan orang selain keluarga intinya membuat Salsa merasa sesak.

“Seandainya malam itu aku nggak ikut ke *frat party*” Salsa kembali sesenggukan begitu terngiang kejadian tiga bulan lalu. Seusai bersenang-senang bersama teman-temannya di tengah ingar bingar musik dan meminum beberapa gelas *jungle juice*, ia tak lagi ingat kejadian setelahnya.

Perasaan takut luar biasa ketika ia bangun seorang diri di kamar apartemennya masih bisa ia ingat sampai detik ini. “Aku nggak tahu siapa laki-laki yang bersamaku, tapi aku bisa

merasakan ada yang berbeda sama badan aku setelah malam itu.” Salsa kemudian berhenti sejenak untuk menerima selembar tisu dari tangan Ameira.

Di tengah keheningan, hanya terdengar isakan pelan Salsa.

Tharen dan Ameira memilih diam. Ketika Salsa berhenti bicara, mereka tak menyela atau mengeluarkan pertanyaan. Keduanya benar-benar hanya mendengarkan Salsa mengungkapkan isi hatinya tanpa memberikan penilaian apa pun.

“Beberapa hari yang lalu Ayah mengenalkan aku ke Ian—CEO sebuah *startup* baru yang berbasis di Sydney sekaligus orang yang akan jadi calon suami aku.” Dalam suara bergetar, desahan letih keluar dari bibir Salsa. Rasanya sulit untuk tidak berpikir bahwa ini adalah momen terburuk dalam hidupnya.

Selain tak mengetahui siapa ayah dari bayinya, ia juga tak mengenal calon suaminya yang kemungkinan besar mau menikahnya karena keuntungan besar yang bisa didapatkan dari keluarga Djayanta.

“Nggak ada satu pun teman atau keluarga yang bakal hadir di pesta pernikahan aku,” gumam Salsa sambil melayangkan pandangan ke arah meja belajarnya. Ekspresi penuh kebahagiaan dan senyum tanpa beban yang tercetak di kumpulan foto *polaroid*-nya terasa seperti memori yang sangat jauh. “Ayah dan Bunda membuat kisah seolah-olah aku dan Ian menikah di Bali secara impulsif tanpa restu orang tua.”

Begitulah skenario utama yang dibuat Djayanta demi menjaga reputasi baik keluarga. Mereka rela mengerahkan *Chirto* guna mendatangkan teman-teman fiktif Salsa dan Ian sebagai tamu undangan. Bagi mereka, pernikahan mewah yang diadakan secara mendadak atas dasar cinta muda yang menggelora jauh lebih baik dibandingkan hamil di luar nikah.

“Jadi, kalau Pak Tharen dan Bu Mei bertanya apa yang aku inginkan, *my answer is, I don't want anything*. Memang apa yang bisa aku harapkan dari pesta pernikahan palsu?”

Seakan tak mempermasalahkan pertanyaan sinis bernada retorik itu, Ameira meresponsnya tanpa keraguan. "Khusus di pesta pernikahan Anda, *Chirto* akan membuat Anda bahagia, Ms. Salsa."

Here we go again. Tharen menghela napas panjang. *Amoeba is always looking for trouble.* Meski wajah Tharen memperlihatkan ekspresi jenuh, seringaian tipis di bibirnya justru mengungkapkan hal yang berbeda. *Well, not that I'm complaining though.*

"Membuat aku bahagia? *How?*"

Ketika klien masih belum memahami maksud Ameira, seperti biasa, Tharen maju untuk menyelesaikan perbincangan itu. "Selama satu bulan ke depan, *please give your time to us, Miss.*"

".... *Okay.*" Walau terlihat tak yakin, Salsa akhirnya menganggukkan kepala. Harus ia akui, di tengah rasa sepi dan keputusasaannya saat ini, kehadiran *Chirto* membuatnya sedikit berharap masih ada hal yang mampu mengembalikan semangat hidup yang sudah lama tak ia rasakan.



BAB 4

"Kita butuh 300 *persona* untuk pernikahan Ms. Salsa. Keluarga Djayanta mau karakter *PAM* yang *diverse*. *Caucasian*, *Hispanic*, *African*, dan beberapa orang Asia." Di ruang rapat, Ameira berbicara di depan seluruh anggota divisi *Talco* dan *PR*. "Deadline-nya lima hari dari sekarang."

"Li-lima hari?" Saking terkejutnya, Fauzi nyaris menjatuhkan pulpen di tangannya. Tak hanya Fauzi, orang-orang di sekitarnya pun menunjukkan reaksi yang sama.

Bekerja di bawah tekanan dengan tenggat waktu yang terbatas sejauhnyanya bukanlah hal baru bagi mereka. Tak sedikit klien yang menghubungi *Chirto* hanya beberapa hari sebelum acara dilaksanakan. Kali ini untungnya mereka mempunyai waktu sekitar empat minggu guna menyiapkan ratusan *global talents*.

Namun, yang membuat mereka tak habis pikir, kenapa si Bos malah memberikan instruksi untuk menyelesaikannya dalam waktu lima hari saja? Mereka, toh, tidak sedang berada dalam kondisi sedarurat itu!

"Iya, lima hari." Seakan tak memedulikan kehebohan di sekitarnya, Ameira malah memberi penegasan. "Per hari kita akan membuat 60 *persona*."

Aryo sontak melirik ke arah Tharen, yang kemudian diikuti oleh rekan-rekannya. Bahkan anggota *Talco* tak ketinggalan menunggu tanggapan dari si Bos tetangga. Ya, Tharen adalah satu-satunya harapan mereka untuk menentang keputusan Ameira.

"Hmm?" Tharen yang duduk di seberang Ameira balik menatap para anak buah dengan satu alis terangkat. "*Why are you all looking at me?*" Lalu memiringkan kepalanya ke satu sisi, dengan lagak kebingungan. "*It's not a bad idea, so I agreed.*"

Noooo! Seakan baru saja mengalami kekalahan mutlak, ekspresi wajah kesepuluh anggota *Chirto* tampak kuyu. Kini tak ada lagi yang berani mengajukan protes. Momen seperti

ini cukup langka terjadi di tim A. Tharen dan Ameira hampir selalu berseberangan saat mengambil keputusan, tapi jika kedua TL sampai sependapat, maka mereka semua tak punya pilihan selain percaya itu adalah keputusan terbaik.

Dua karyawan junior yang pertama kali melihat kedamaian di antara atasan mereka sampai dibuat syok.

Well, selain merasa takjub, Nipah sejujurnya tak tampak khawatir. Selama bekerja di divisi *PR*, ia merasa nyaman dengan lingkungan kerja maupun gaya kepemimpinan Tharen. Namun sayangnya, hal itu tak dirasakan oleh Fauzi. Ia mungkin satu-satunya orang di ruangan itu yang menyangsikan keputusan Ameira yang seenaknya sendiri. Ditambah lagi tak ada sedikit pun penjelasan kenapa sang atasan meminta mereka bekerja dengan terburu-buru.

Kayaknya rumor yang gue denger selama ini bener. Menahan kedongkolannya dalam hati, Fauzi kembali teringat obrolan yang sering ia dengar dari departemen lain. Sebagai pemilik perusahaan, sama sekali tidak aneh bila banyak anggota keluarga Bastaraja menjadi petinggi *TC*. Namun, di balik kekuasaan yang ditakuti oleh banyak orang, tak sedikit karyawan yang diam-diam berbicara buruk di belakang mereka. Bastaraja bukan hanya terkenal memiliki kemampuan yang mumpuni, keangkuhan dan sikap otoriter juga menjadi tabiat yang dimiliki oleh keluarga konglomerat itu.

Awalnya Fauzi masih berpikir positif dan menganggap Ameira dengan nama belakang Tilada mempunyai watak yang berbeda dari keluarga Bastaraja lainnya, tapi makin ke sini ia merasa perangai wanita itu ternyata sama buruknya dengan mereka.

"Gue yakin nggak ada satu pun dari kita yang suka lembur." Penutupan dari Ameira otomatis memecah pikiran Fauzi. Keningnya yang sempat mengerut kembali seperti sedia kala. Cepat-cepat ia menundukkan kepala demi menyembunyikan

kekesalan yang dirasakannya pada si Bos. "*Let's stop talking and start doing*"



"*Oh my God, Salsa! You're so gorgeous!*"

"*No wonder Ian wants to marry you quickly!*"

"Dia pasti takut kamu bakal dibawa lari laki-laki lain."

Sudah lewat dua minggu semenjak divisi tim A menerima proyek keluarga Djayanta. Saat ini 300 *talents* terpilih sedang menjalankan simulasi guna mendalami persona mereka. Setiap hari anggota divisi *Talco* bergantian mengawasi progres mereka agar semuanya berjalan lancar sampai hari H.

"Bu Bos keluar lagi, Mbak?" Berdiri di tepi *rehearsal room*, Fauzi bertanya pada wakil *TL* di sebelahnya. Setelah bekerja bersama selama hampir dua bulan, Fauzi makin akrab dengan rekan setimnya. Ia juga mengganti panggilan "Bu" menjadi "Mbak" untuk Grace.

"Bu Mei mampir ke rumah *Mr. Djayanta*."

"*Again?*" Fauzi membeliakkan mata, tak habis pikir. Kenapa *TL Talco* yang mengunjungi klien setiap hari? Bukankah itu tugas karyawan *PR*?

"Gue percaya semua yang dilakuin Bu Mei tujuannya demi memuaskan klien sekaligus menguntungkan *Chirto*, nggak ada alasan lain."

Fauzi memicingkan mata, berusaha menahan diri untuk tidak mengkritik kelayakan Grace yang menurutnya berlebihan. "Jujur gue masih gagal paham kenapa Bu Mei ngasih kita *extra tasks* semacam ini." Ia mengacungkan beberapa amplop warna-warni di tangan kanannya. "*Is it really necessary?* Gue merasa ini *too much* dan nggak termasuk tugas kita sebagai *Talco*."

Protes kecil itu ditanggapi Grace dengan anggukan maklum.

“Dulu gue juga merasa pola pikir Bu Mei kurang efisien dan cuma nambah-nambahin kerjaan yang menurut gue nggak penting. Tapi, coba lo lihat sekarang gimana setianya para klien ke tim kita. Nggak peduli meski Bu Mei punya mulut pedas dan *frank attitude*, mereka tetap nggak berpindah ke lain hati.” Lalu menepuk-nepuk pundak Fauzi. “*It’s because her dedication is admirable.*”

Dedication? Fauzi terlihat skeptis. Bukannya menyetujui pujian panjang lebar itu, ia justru makin curiga. Dibanding dedikasi, ia merasa alasan utama klien setia pada Ameira lebih karena embel-embel nama Bastaraja.

“Selamat siang, Pak.”

Fauzi menoleh saat mendengar Grace menyapa orang di belakangnya. Buru-buru ia ikut menyapa Tharen yang baru saja melewati pintu masuk *rehearsal room*.

“Siang.” Tharen mengambil tempat di sebelah Fauzi. Pandangannya tertuju pada para *talents* yang berada di tengah ruangan. “Progresnya udah sampai mana?”

“Komunikasi antara pihak kita dan Ms. Salsa berjalan lancar sesuai instruksi Bu Mei,” jelas Grace dengan sigap. “Minggu ini kita akan mulai berkomunikasi dengan Mr. Ian, Pak.”

Mendapati Tharen menganggukkan kepala dengan santai, Fauzi tak bisa menyembunyikan keheranannya. Ia yakin ini bukan kali pertama Tharen menggantikan posisi Ameira mengontrol progres *talents* acara Djayanta. Fauzi sampai bertanya-tanya bagaimana bisa rival bosnya itu tidak terlihat keberatan meski Ameira intens mengunjungi klien yang seharusnya menjadi ladang divisi *PR*?

“Pak, saya baru dapat *update* dari Aryo.” Grace melapor pada Tharen begitu notifikasi di ponselnya berbunyi. “Berkas terbaru Ms. Salsa udah *ready*.”

“Oke, tolong lo bikin kopiannya dan *share* ke semua *talents*. Perhatiin, jangan sampai ada yang bocor.”

“Baik, Pak.” Sebelum keluar dari ruangan, Grace menoleh sekilas ke arah juniornya. “Zi, lo hendel yang di sini, ya.”

“Siap, Mbak.” Fauzi yang sejak tadi hanya bungkam mendadak kikuk. Ditinggal sendirian bersama Tharen merupakan pengalaman baru baginya.

“Gimana dua bulan kerja di sini?” Ketika Fauzi masih menimbang-nimbang ingin bicara apa, Tharen buka suara lebih dulu. “Udah terbiasa dengan cara kerja *Chirto*?”

Sesaat Fauzi tertegun, sebelum merespons dengan anggukan mantap. Meski pertanyaan Tharen terdengar seperti basa-basi, ia dapat merasakan kalau pria itu benar-benar tertarik mendengar jawabannya. Ameira saja tak pernah seperhatian itu pada anak buahnya.

“Awalnya saya sempat kaget, tapi setelah terjun langsung ke lapangan, saya justru makin menyukai pekerjaan ini. Banyak pengalaman menarik yang saya dapatkan di *Chirto*, yang saya yakin nggak akan saya temukan di tempat lain.” Salah satunya adalah bagaimana departemen ini benar-benar serius dalam menjaga kerahasiaan klien. Peraturan kontrak yang ketat dengan para *talents*, melarang *talents* menggunakan gawai saat berada di *TC*, dan tak pernah mengizinkan *talents* membawa pulang dokumen apa pun yang dimiliki *Chirto*. Bukan hanya itu, mereka bahkan hanya diperbolehkan meminjam dan mempelajari informasi klien ketika berada di *rehearsal room*.

“Saya sering kepikiran, sistem kerja di *Chirto* mirip dengan *CIA* yang saya lihat di film-film.”

Begitu mendengar gelak tawa di sebelahnya, kegugupan Fauzi pun surut. Sosok Tharen memang kerap mengintimidasinya, tapi untungnya cara bicara Tharen yang santai dan tenang disertai senyum tipis yang kadang menyembul di bibirnya membuat lawan bicara otomatis menurunkan kewaspadaan. Mau dilihat dari segi mana pun, *TL PR* secara nyata lebih *down-to-earth* dibanding *TL*-nya.

"Saya melihat divisi *PR* sebagai tim yang solid sekali, Pak." Entah mendapat keberanian dari mana, tiba-tiba saja Fauzi mengutarakan kekagumannya. Ia tahu jika ada anak *Talco* mendengarnya terang-terangan memuji divisi tetangga, ia pasti akan dimarahi. Akan tetapi, ia tetap saja tak bisa menghentikan mulutnya.

"*Thanks.*" Tharen menerima sanjungan itu dengan anggukan ringan. Tak berhenti di situ, ia kemudian mengeluarkan pertanyaan yang sukses membuat Fauzi jantungan. "*So*, lo mau pindah ke divisi *PR*?"

Hah? Respons Tharen yang benar-benar di luar dugaan menyebabkan lidah Fauzi kelu. Yah, tak bisa dipungkiri ia merasa iri dengan Nipah yang selalu menyanjung kebaikan *TL*-nya, walau begitu, tak pernah tebersit sedikit pun niat di hati Fauzi untuk meninggalkan divisi yang ditempatinya sekarang.

Fauzi sudah merasa cocok dengan empat rekan sedivisinya dan sangat bersyukur karena diterima dengan baik oleh mereka. Satu-satunya yang menjadi problem untuknya adalah Ameira Tilada. Atasan yang awalnya ia kagumi karena ketegasannya, lama-kelamaan membuatnya merasa lelah luar biasa. Wanita itu adalah tipe pemimpin *bossy* yang tidak mau dibantah. Bukan hanya tak pernah membimbing anak buahnya, Ameira juga sering memberikan pekerjaan tanpa instruksi yang jelas.

"Ma-maaf, Pak." Fauzi mulai menjelaskan dengan sedikit terbata-bata. "Saya hanya ingin menyampaikan kekaguman saya pada Pak Tharen. Saya nggak punya tujuan lain." Dalam hati, ia mengutuk keras dirinya sendiri. Bagaimana bisa ia nekat membanding-bandingkan kedua *TL* itu? Ia pasti sudah gila karena terlalu stres dengan tumpukan pekerjaan dari atasannya.

"Itu lo sendirian yang ngumpulin surat-suratnya?"

"Iya, Pak." Fauzi langsung mengembuskan napas lega saat perhatian Tharen beralih ke kedua tangannya yang menggenggam puluhan amplop. Tampaknya pria itu hanya bercanda

soal tawaran pindah divisi. "Kebetulan semua anggota *Talco* sibuk menghendel klien lain, jadi saya yang menjadi penanggung jawab *PAM* untuk *Ms. Salsa*."

"*Well*, meski penanggung jawab, bukan berarti semuanya harus diserahkan ke lo." Sembari melipat kedua tangan di depan dada, Tharen menunjukkan ekspresi heran. "Ameira yang ngasih perintah lo buat ngehendel ini sendirian?"

Fauzi buru-buru menggeleng. "Saya yang mengajukan diri." Di tengah obrolan mereka, ia tiba-tiba menyadari kebiasaan Tharen yang selalu memanggil nama Ameira dengan benar, justru saat wanita itu tidak ada di tempat. "Sebenarnya Mbak Grace sudah mengajari saya dalam mengurus *talents*, tapi untuk menjadi penghubung antara klien dan *talents*, ini pertama kalinya bagi saya, jadi saya masih sedikit bingung karena setahu saya ini bukan ranah *Talco*."

Tanpa perlu menerangkan secara gamblang, Fauzi yakin Tharen pasti mengerti kesulitan yang ia alami sebagian besar disebabkan oleh tindakan Ameira yang mencampuradukkan tugas *Talco* dan *PR*.

"Selama lo nggak bilang apa-apa, ya wajar kalau *TL* lo mikir lo mampu."

"Eh?" Fauzi mendadak kehilangan kata-kata. Ia kira Tharen yang merupakan rival resmi Ameira akan senang mendengar tentang sikap buruk wanita itu, tapi kenapa Tharen justru memberikan reaksi datar yang tak sesuai ekspektasinya? Padahal, berdasarkan pengalaman Fauzi di tempat kerjanya dulu, bos yang saling bersitegang pasti merasa senang jika ada yang memberi laporan tentang kelemahan atau kesalahan lawannya.

"Ada alasan kenapa divisi *Talco* dan *PR* berada di satu ruangan yang sama." Mendengar suara Tharen, Fauzi yang sempat terdiam kembali memasang telinga baik-baik. "Itu karena tugas kita saling berkaitan. *Talco* nggak bisa bergerak tanpa *PR*, begitu juga sebaliknya."

Ketika Fauzi masih berusaha mencerna kalimat itu, Tharen melontarkan pertanyaan yang langsung menusuk tepat di ulu hatinya. "Pernah nggak lo minta arahan atau nanya langsung ke Ameira tentang tugas yang belum lo pahami?"

Tak dapat menahan rasa malu yang mulai merayapinya, Fauzi menggeleng canggung. Sebagai karyawan baru, ia selalu ingin membuktikan dirinya adalah orang yang kompeten dan tidak kalah dari karyawan yang lebih lama bekerja di sana. Ia bahkan menawarkan diri saat Ameira meminta salah satu dari mereka berperan sebagai penanggung jawab proyek keluarga Djayanta.

"Yakin lo bisa? Tugas kali ini bukan sekadar mengoordinasi talents, tapi lo juga harus ikut andil dalam urusan klien." Kalimat skeptis Ameira dua minggu lalu seakan menyulut harga diri Fauzi.

"Saya siap, Bu!" Setelah berhasil meyakinkan Ameira dengan tekadnya, ia mati-matian melakukan pekerjaannya tanpa meminta bantuan orang lain. Dan, jujur saja, sekarang ia cukup kewalahan sekaligus frustrasi dengan tugas dari Ameira. Rasanya seperti menyia-nyiakan waktu produktifnya untuk melaksanakan kegiatan non-esensial yang tidak memiliki dampak penting dalam proyek mereka.

"Your boss is annoying and all, but she's not an irresponsible person," gumam Tharen, sebelum kembali mengawasi latihan. "Dia bukan tipe pemimpin yang akan ngebiarin lo kerja sendirian tanpa arah. *Just ask her if you don't understand, she will guide you properly.*"

Fauzi sontak terpegun, nyaris tak memercayai pendengarannya sendiri. Sejak hari pertama bekerja di *Chirto*, sudah tertanam di otaknya kalau Tharen dan Ameira adalah musuh bebuyutan yang akan abadi sepanjang masa, tapi apa yang baru saja terjadi? Seorang Tharen Walugi bersedia meluangkan waktunya untuk membela Ameira Tilada? Apa ini bukan mimpi di siang bolong?

Tunggu! Ini bukan waktunya mikirin hubungan mereka. Sekolah baru sadar ada hal yang lebih penting untuk dipikirkan, Fauzi langsung menggeleng keras-keras. Dengan saksama ia merenungi ucapan Tharen.

Disebabkan oleh ambisi untuk mendapat pengakuan dari Ameira dan rekan-rekannya, Fauzi tanpa sadar jadi memendam banyak hal dan berakhir mempersulit diri sendiri. Ketika apa yang ia inginkan ternyata tak berjalan sesuai harapannya, ia kemudian memilih jalan paling mudah, yaitu menyalahkan keadaan dan orang lain.

Seandainya Ameira memang seburuk yang ia pikirkan, rasanya tidak mungkin keempat anggota *Talco* terlihat begitu akrab dan bisa dengan santai melontarkan candaan pada wanita bermulut tajam itu.

Maybe I'm too judgmental. Menyadari kekeliruannya yang terlalu cepat dalam menilai sesuatu, Fauzi pun merasa harus berterima kasih pada pria di sampingnya. "Terima kasih untuk nasihat dan sarannya, Pak."

"Sama-sama."

Senyum lebar menghiasi wajah Fauzi saat Tharen menepuk pundaknya dengan hangat. Sekarang ia mengerti kenapa Nipah tak pernah bosan mengeluh-elukan sang *TL*. Selain bijaksana, pria itu juga memiliki sikap sportif dan tak memanfaatkan keadaan untuk menjatuhkan lawan. "*They're right. You're a kind-hearted leader, Sir.*"

Komentar spontan itu berhasil menarik atensi Tharen. "*Kind?*" Lalu menunjuk wajahnya sendiri dengan ekspresi takjub. "*Me?*"

Fauzi mengangguk kuat. "*Honestly, I think you're kinder than Bu Mei.*"

"*Yeah?*" Kesceriusan junior itu membuat Tharen terkekeh. "*Am I really better than her?*"

Kening Fauzi berkerut.

Ia merasa Tharen lebih seperti bergumam pada diri sendiri dibanding bertanya padanya. Pandangan Tharen yang sesaat menerawang jauh membuatnya makin bingung harus merespons apa.

He's being modest. Setelah mengambil kesimpulan bahwa Tharen sedang merendah, Fauzi otomatis meyakinkan pria itu. "Menurut pendapat saya, selain *humble*, Pak Tharen juga ramah dan baik—"

"I have killed people, though."

Seketika sunyi senyap. Bisikan lirih Tharen berhasil membuat jantung Fauzi seakan melompat dari dadanya. Dengan mata membeliak dan tubuh membatu bagaikan patung, ia tanpa sadar menahan napas ketika tatapannya bertumbukan dengan manik mata gelap itu.

Tak sampai tiga detik, ekspresi serius Tharen berganti menjadi tawa renyah yang langsung mencairkan ketegangan di antara mereka. Gema suaranya yang cukup keras bahkan membuat beberapa *talents* di kejauhan menoleh ke arah mereka dengan muka penasaran.

"Gue bercanda, Zi!" Tharen memegang perutnya yang sakit akibat kebanyakan tertawa. "Muka lo kocak amat."

Menyaksikan si Bos tertawa dengan penuh kenikmatan, irama jantung Fauzi kembali berdetak normal. "S-saya sampai *speechless*!" Ia spontan ikut-ikutan tertawa, meski sejujurnya ia tak menganggap gurauan Tharen sebagai sesuatu yang lucu.

Entahlah, mungkin saja ini disebabkan oleh perbedaan selera humor di antara mereka, membuat tawa yang keluar dari mulut Fauzi pun seakan tidak benar-benar berasal dari dalam hati.



Sore ini, pernikahan Salsa dan Ian diselenggarakan di area luar sebuah vila mewah dengan pemandangan pantai yang indah. Ratusan orang yang telah hadir di pesta pernikahan itu mengenakan *dress code* putih—tampak serasi dengan dekorasi bunga *white rose* dan *white gardenia* yang menjadi tema utama pesta *outdoor* tersebut. Ditemani alunan lagu *Everything* dari Michael Buble, tamu undangan yang terdiri dari para muda-mudi berkumpul dan saling bercengkerama.

"You two are a perfect match! Aaahh, I'm so happy for you, Guys!"

"Thank you, Nora." Dengan gaun putih berlengan panjang, Salsa memeluk gadis berambut pirang yang berdiri di hadapannya. Melihat keceriaan Nora yang tampak antusias dengan pesta pernikahannya, kedua mata Salsa mendadak berkaca-kaca, seolah sedang menahan rasa haru. *"Finally, I met you in person."* Dalam suara yang hanya bisa didengar oleh Nora, ia mengeratkan pelukannya. *"Your letters always make my day better."*

Nora balas menepuk punggung Salsa dengan lembut. *"I hope your life will be filled with happiness—I mean it, Salsa."*

Saat keduanya berbincang dengan emosional, keriuhan tiba-tiba terdengar di samping mereka.

"I remember Ian told me that he fell in love with Salsa at first sight! And now look at him, he won the girl's heart!" Michael, salah satu dari *groomsmen* Ian bicara dengan suara cukup keras hingga menarik perhatian orang-orang di sekitar.

"Mike, please stop!" Sontak Ian menyodok lengan Michael, tak dapat menyembunyikan rasa malunya. Salsa yang pertama kali mendengar tentang hal itu pun langsung dibuat tersipu.

"Wooo!" Reaksi lucu dari kedua mempelai disambut seruan heboh para tamu undangan. Dengan penuh semangat, mereka mendorong Michael untuk membocorkan kisah manis Ian dan Salsa lainnya.

"Hey, Guys, it's Milly again! Do you know where I am right now?" Tidak hanya berinteraksi dengan mempelai, banyak pula tamu

yang asyik membuat konten *vlog* atau sekadar mengunggah *story* di media sosial untuk memamerkan euforia pesta pernikahan itu. “*Yes, today I’m at the most beautiful wedding of the century!*”

Selagi mempelai dan para tamu menikmati kemeriahan acara, kru *WO* beserta tim dokumentasi sibuk berkeliling untuk mengabadikan setiap momen bahagia yang terjadi di sana. Senyum lebar tak sekali pun luntur dari kedua bintang utama yang berdiri dikelilingi oleh para sahabat mereka. Dibalut dalam nuansa elegan dan *cozy*, pesta itu terasa meriah dan intim pada waktu yang sama.



Sedikit jauh dari lokasi pesta, tepatnya satu kilometer dari vila, orang-orang divisi *PR* dan *Talco* berkumpul di satu kamar hotel *president suite* yang cukup untuk menampung mereka semua. Ruangan bergaya *classic luxury* yang seharusnya menjadi tempat beristirahat justru dijadikan sebagai *basecamp* sementara.

Berbanding terbalik dari ingar bingar pesta di vila, setiap orang di *living room* itu memegang laptop, dengan serius menonton video yang direkam secara langsung dari TKP.

Dikarenakan pihak *WO* yang mengurus pesta pernikahan Ian dan Salsa memiliki pengamanan ketat, karyawan *Chirto* yang bekerja di balik layar jadi tak memiliki akses untuk masuk ke *venue*. Mereka hanya bisa mengawasi jalannya acara melalui video *live* atau *vlog* yang direkam oleh *talents*.

“*Damn, I wanna cry*” Irna yang berpakaian serba-*pink* mulai meneteskan air mata. Beberapa kali ia bahkan mengalihkan pandangan dari layar laptopnya.

“Nih!” Duduk di sebelahnya, Hasan cepat-cepat mengambilkan tisu di atas meja. “Nangis mulu lo dari tadi.”

“Dasar lo nggak punya hati! Gue, tuh, merasa terenyuh

ngelihat *talents* dan klien bisa sedekat itu, San!" omel Irna sambil mengusap lensa kacamatanya yang berembun. "Padahal kemungkinan besar ini bakal jadi pertama sekaligus terakhir kalinya mereka ketemu."

Tak memedulikan obrolan di sekelilingnya, Fauzi yang duduk di sofa dekat jendela memperhatikan layar laptopnya dengan teliti. Sejujurnya, *Chirto* memiliki kode etik untuk tidak membicarakan masalah personal klien. Jadi, meski ia merasa ganjil dengan motif pernikahan Salsa, ia tak bisa seenaknya mengungkapkan kecurigaan.

"Guys, ide *pen pal* Bu Mei sukses besar!" Ketika Grace mengeluarkan pujian untuk bosnya, orang-orang dari divisi *PR* tak terlihat keberatan. Mereka justru manggut-manggut, mau tak mau ikut setuju.

Hasilnya bener-bener di luar dugaan gue. Fauzi yang semula cuek, nyatanya tak dapat menahan senyum puas saat mendengar ucapan Grace.

"Kita harus kerja cepat untuk membentuk *persona* para *talents* karena gue mau sebulan ini mereka berkorespondensi dengan Ms. Salsa dan Mr. Ian. Selain menjadi tamu undangan, *talents* kita akan berperan sebagai sahabat pena kedua mempelai."

Waktu pertama kali Fauzi mendengar gagasan itu keluar dari mulut Ameira saat rapat, ia sampai melongo. *Sahabat pena? You must be joking! Di zaman moderen begini, memang masih ada orang yang mau membuang waktu dengan saling bertukar surat?* Fauzi benar-benar menganggap keputusan *TL*-nya terlalu *random* dan sulit dipahami.

Selama ini ia berpandangan bahwa klien dan *talents* memiliki hubungan satu arah, di mana *PAM* yang berperan sebagai *tim hore* diwajibkan mengetahui berbagai hal tentang klien, sedangkan klien berada dalam posisi tak mengetahui apa-apa tentang mereka.

Namun, semua itu berubah saat ia menangani acara Salsa.

Gadis muda yang mendadak jadi sangat tertutup sepulang dari luar negeri itu secara mengejutkan bersedia mengikuti saran Ameira untuk saling bertukar surat dengan teman-teman baru. Ian pun tak keberatan melakukan hal yang sama.

Meski kedua mempelai tak pernah bertatap muka dan hanya mengetahui sosok *pen pal* mereka dari satu lembar foto, hubungan yang terjalin selama satu bulan itu ternyata membawa hasil positif. Tidak ada lagi perasaan terasing, hampa, dan ketakutan akan pernikahan yang hanya dihadiri oleh orang-orang tak dikenal.

"Gue yakin Ms. Salsa pasti sedih banget nggak ditemenin orang-orang terdekatnya di hari sepenting ini, *but at least*, kehadiran PAM bisa sedikit menciptakan kenangan indah buat dia," ujar Mieke tanpa melepaskan pandangan dari layar. "Siapa yang bakal menyangka mereka semua sebenarnya cuma orang asing? Kekeluargaannya kerasa banget, sih, di gue."

"Tanpa ngomongin *background* atau masa lalu, klien kita mungkin merasa lebih bebas dan lepas waktu kenalan sama orang baru. Kadang membicarakan hal-hal ringan kayak hobi atau sekadar bahas tentang film kesukaan aja bisa sedikit meringankan stres yang mereka rasain *in real life*."

Fauzi manggut-manggut, sepenuhnya setuju dengan pendapat Aryo. *Talent* mereka yang bernama Nora dan Michael adalah contoh konkretnya. Dibanding *talent* lain, mereka merupakan sahabat pena yang paling dekat dengan kedua mempelai. Persona Nora yang menyukai grup idola yang sama dengan Salsa, kemudian Michael yang tercatat sebagai lulusan universitas tempat Ian pernah mengenyam pendidikannya—detail-detail kecil semacam itu mampu menciptakan koneksi dan secara alami membuat mereka merasa familier satu sama lain.

"*To be honest*, gue agak kasihan sama klien kita." Vanda yang duduk di antara Jimmy dan Nipah tiba-tiba buka suara.

"Bentar, bentar." Menyadari rekan di sekitarnya terpancing dengan ucapan spontannya, ia buru-buru menjelaskan. "Kelar acara ini, semua kegiatan surat-menyurat bakal langsung hilang tanpa jejak, 'kan? Mereka berdua nggak akan pernah berhubungan lagi dengan *talent personas* yang udah mereka kenal selama sebulan ini. Mungkin rasanya kayak dipaksa bangun dari mimpi indah—*feeling like they are losing something* gitu nggak, sih?"

"Lo bener, Van." Pintu balkon kaca yang dibuka dari luar membuat sepuluh orang di ruangan itu menoleh ke sumber suara. Mengenakan kaus putih polos, celana pendek berbahan jin, serta teropong binokular hitam yang menggantung di lehernya, Ameira melemparkan senyum tipis ke arah Vanda. "Kita punya batas waktu untuk menyenangkan klien, tapi setelah batas waktu itu habis, apa yang mereka rasakan bukan lagi tanggung jawab kita. *If they want to be happy, they must try to achieve it themselves.*" Lalu mengangkat kedua bahu. "Yah, bisa beda cerita kalau mereka mau ngeluarin duit buat nyewa *Chirto* lagi."

Whoaa, dingin banget, tapi nggak salah juga. Vanda berusaha memahami pandangan profesional Ameira. Sudah cukup lama ia menjadikan *TL Talco* itu sebagai salah satu *role model*-nya sehingga ia tak ingin melewatkan apa saja yang bisa ia pelajari darinya.

"Yo, lo kontak Nicole."

Mendengar suara Tharen yang sedang berdiri di balkon, Vanda langsung mengembalikan konsentrasinya.

"Ingetin jangan sampai dia kasih testimoni untuk dokumentasi."

"Siap, Bos!" Aryo yang duduk di depan Vanda segera memberikan instruksi pada *PAM* melalui *earphone*-nya. "Nicole, *stay* di kerumunan!" Nicole yang memiliki wajah keturunan Prancis termasuk *talents* yang dipilih oleh keluarga Djayanta

untuk mengisi *slot* undangan. Namun, karena Nicole sejak lahir tinggal di Indonesia dan tak menguasai bahasa asing apa pun, *Chirto* pun harus berhati-hati agar gadis itu tak terlalu banyak bicara dengan orang lain. "Jangan jalan sendirian di dekat pantai. Jauhin kamera WO-nya."

"*Okay, good.*" Berdiri di atas balkon hotel lantai 17, Tharen menurunkan binokularnya setelah memastikan posisi Nicole aman. Dari tempatnya, ia masih bisa melihat aktivitas orang-orang yang sedang berpesta di dekat pantai.

"Setengah jam lagi acara kelar." Bersamaan dengan pintu balkon yang digeser, Ameira muncul sambil membawa segelas kopi yang dibawanya dari *pantry*, lalu memilih duduk di sofa panjang yang menghadap pantai.

"Punya gue mana?"

Ameira yang baru menikmati seteguk kopi hitamnya menatap tajam ke arah pria yang kini mengambil duduk di sisi kanannya. "Bikin sendiri, Tiren. Gue bukan babu lo."

"Udah sadis, jutek, pelit lagi."

Tanpa menanggapi gerutuan tidak kreatif itu, Ameira kembali mengawasi acara melalui teropongnya. Cukup lama ia mengarahkan lensa itu ke arah Ian dan Salsa, sebelum helaan napas panjang keluar dari mulutnya. "*Tomorrow ... do you think they can still smile like that?*"

Ekspresi jail yang sempat mewarnai wajah Tharen menguap begitu saja. Di tengah semilir angin yang meniup rambut mereka, ia melirik Ameira dari ujung mata. "*I don't know.*"

Kemudian hening. Keduanya sama-sama memandang ke kejauhan.

"Gue berharap Ms. Salsa bisa bangkit dan nggak terus-terusan berkubang dalam penyesalan."

"Berkubang dalam penyesalan" Tharen mengulang kalimat itu dengan dengusan kasar, yang entah mengapa justru terdengar menyedihkan. "*Like the both of us.*"

"Yes." Tanpa berkedip, Ameira menatap Tharen tepat di manik mata. Ia tak tahu bagaimana pembicaraan tentang Salsa tiba-tiba berubah haluan menjadi topik yang tak pernah gagal mengaduk-aduk emosinya. "*One is a sinner and the other is a killer—do you think that people like us still deserve to be forgiven, Tharen?*"

"*Maybe not.*" Tharen menjawab dalam desisan rendah. Dibanding pertanyaan sinis Ameira yang sarat akan amarah, ia jauh lebih tak menyukai sorot terluka yang terpancar di mata bulat itu.

"Seperti yang lo bilang, nggak ada yang bisa kita lakuin selain hidup dalam penyesalan." Mengabaikan gemuruh dan rasa sesak di dadanya, Tharen memilih bangkit dari sofa. Sejenak ia memandang Ameira yang mendongakkan kepala ke arahnya, sebelum mengakhiri percakapan itu dengan ekspresi kosong tanpa emosi. "*Then, let's live in this hell together, Ameira. Till death do us part.*"



BAB 5

“Sejak kerja di *Chirto* kayaknya gue nggak perlu diet, deh, berat badan gue udah turun sendiri gara-gara keseringan naik turun tangga.” Sambil berkacak pinggang di depan cermin toilet, Nipah bicara pada Vanda yang sedang membasuh tangan di sampingnya. “Tapi, untung kita di lantai tiga, coba kalau departemen kita ada di lantai lebih atas, mau nggak mau kita harus antre lift kayak lainnya.”

“Untuk masalah itu lo harus berterima kasih ke Bu Mei,” ujar Vanda seraya mengeringkan kedua tangannya dengan tisu. “Gue denger kantor *Chirto* awalnya nempatin lantai sepuluh, tapi setelah Bu Mei masuk ke sini, kantor kita dipindah ke lantai tiga.”

“Seriusan? Alasan dipindahnya kenapa?”

“Kata Bu Mei lebih efisien kalau kantor kita ada di tempat yang masih gampang dijangkau lewat tangga. Apalagi *talent* kita jumlahnya banyak, terlalu mencolok dan ribet kalau mereka keseringan keluar masuk lewat lift utama.” Vanda lalu mengangkat kedua bahu. “Yah, tapi gagasan itu bisa terlaksana karena Bu Mei yang minta. Seandainya yang *request* bukan dari Bastaraja, gue nggak yakin bakal diturutin.”

Nipah manggut-manggut sembari berjalan keluar dari toilet. “Jujur, kerja di *Chirto* asyik banget, sih, cuma gue masih deg-degan tiap kali ada keluarga atau temen yang tanya tentang kerjaan gue.”

“Paham, paham.” Vanda tanpa sadar teringat kejadian saat ia diterima bekerja di departemen itu tiga tahun lalu. Tak berbeda dari Nipah dan Fauzi, ia pun terkejut ketika kali pertama mendengar penjelasan Aryo tentang departemen tersembunyi *TC*. Sejak awal, karyawan dan *talent* harus bersedia menandatangani kontrak seumur hidup yang menyatakan kewajiban mereka dalam merahasiakan eksistensi *Chirto* untuk selamanya. Tak peduli meski mereka sudah *resign*, pensiun, atau terkena PHK sekalipun—mereka tetap tidak diizinkan

membocorkan kegiatan departemen penonton bayaran itu kepada orang di luar *Chirto*. Denda besar dan ancaman hukuman yang tertulis di kontrak menjadi faktor utama mengapa tak ada yang berani melanggar. Apalagi lingkup sosial *TC*, terlebih komunitas *Chirto*, termasuk kecil sehingga tak sulit menemukan jika ada *snitch* di antara mereka.

“Nggak salah Fauzi selalu bilang kerja kita udah kayak *CIA*.” Nipah lantas mengangkat *ID card* yang menggantung di lehernya. Berbeda dari karyawan *TC* lain yang bisa memamerkan nama departemen mereka, *ID card* yang digunakan Nipah dan rekan-rekannya hanya menunjukkan identitas pemilik kartu dengan logo perusahaan *The Capital*. Departemen mereka pun ditulis dengan sebutan *Unit Hubungan Masyarakat*, tanpa menyertakan nama *Chirping Town* atau divisi yang mereka tempati.

Perbincangan ringan itu kemudian berakhir saat Vanda dan Nipah masuk ke ruang pertemuan tim A. Seluruh anggota dari divisi *PR* dan *Talco* sudah duduk mengelilingi meja persegi, menunggu kedatangan *TL* mereka.

Sekitar pukul setengah dua siang, Tharen dan Ameira yang baru menyelesaikan pertemuan dengan Pak Daduk akhirnya muncul. Para anak buah menyadari kedua atasan mereka membawa sebuah buku yang sama.

“Klien platinum kita, *Mr. Martin*, ingin menggunakan jasa *PAM* awal bulan depan.” Tak menunggu ada yang bertanya, Tharen sudah lebih dulu menjelaskan. “Beliau membutuhkan seratus penonton untuk datang ke acara *debut novel launch* putri sulungnya, *Ms. Adhisti*.”

“Wah, peluncuran novel, Pak?” Sebagai seorang kutu buku, Mieke terlihat paling semangat. Manik matanya tertuju pada buku bersampul *hardcover* yang diletakkan Tharen di atas meja. “Saya baru tahu, selain punya bisnis makanan ringan, *Ms. Adhisti* ternyata penulis juga.”

“Tahun lalu *Ms. Adhisti* pernah masuk daftar *entrepreneur*

sukses untuk kategori usia 30-an. Produktif banget," sahut Hasan dengan nada takjub, lantas bertanya pada Ameira. "Genre novelnya apa, Bu?"

"*Thriller*." Sesaat setelah Ameira menjawab, terdengar bunyi ketukan dari luar. "Masuk."

Seorang karyawan laki-laki dari divisi produksi membuka pintu begitu mendapat izin dari Ameira. "Permisi, Bu Mei, Pak Tharen. Ini materinya." Ia meletakkan sepuluh buah buku berwarna hitam di atas meja dan langsung keluar sesuai melaksanakan tugasnya.

Grace yang duduk di ujung mulai membagikan novel berjudul *Decrescendo*⁸ itu pada orang di sekelilingnya. Di bagian depan buku terdapat ilustrasi sebuah *grand piano* berwarna putih yang dilumuri darah. Nama penulis *Adhisti Martin* tercetak dalam huruf kapital dan ditempatkan di bagian atas.

"Kovernya *eye catching*. Untuk ukuran novel, halamannya nggak terlalu banyak, cuma 250 halaman." Grace membolak-balik novel di tangannya dan mulai membaca uraian singkat di bagian belakang. "Nama pemeran utama ceritanya Cassia. Berkat gemblengan kedua orang tuanya yang merupakan musisi profesional, dia berhasil menjadi pianis terkenal di usia 22 tahun. Tapi, di balik kesuksesannya, ternyata Cassia adalah seorang pembunuh berantai. Dia mengincar para perempuan yang kukunya dihias dengan *nail art*. Alasan dia membunuh karena dia suka mengoleksi jari-jari cantik para korban."

"Waduh, ini cerita sadis?" Sambil menghela napas berat, Irna memainkan arloji *pink* yang melingkari tangannya. Sebagai orang yang menyukai film maupun buku-buku ringan dengan cerita berwarna, novel bernuansa gelap seperti *Decrescendo* jelas bukan seleranya.

"Tapi, kalau baca dari *blurb*-nya doang, ini kelihatan seru!"

Aryo manggut-manggut, menyetujui pendapat si kribu

⁸Perubahan dinamika dalam musik secara bertahap dari nyaring menjadi lembut.

Jimmy. “Ms. Adhisti udah cukup berhasil membuat orang-orang penasaran dengan cerita di novel debutnya.”

Mendengarkan pujian yang bergulir untuk sang klien, Tharen dan Ameira refleks saling melirik dengan ekspresi penuh arti.

“Oke, kalian selesaiin baca novelnya dalam waktu dua hari dan catat apa aja nilai plus yang kalian temuin.” Tanpa ikut mengomentari hasil karya Adhisti, Ameira memberikan instruksi singkat pada mereka. “Setelah itu, kita akan mencari *talents* yang cocok mengisi slot penonton di *launching event* nanti.”

“Siap, Bos!”



“*This book is trash!*” Hanya selang dua hari setelah rapat itu, Ade yang merupakan orang paling pendiam di tim A tiba-tiba melemparkan novel *Decrescendo* ke atas meja kerjanya. “*Bad news, Guys. Gue seribu persen yakin kita bakal kesulitan buat mempromosikan novel ini.*”

Mieke yang berada di divisi seberang pun menyetujui omelan itu. Sambil berdiri dari kubikelnnya, ia menatap rekan-rekan di sekelilingnya dengan dahi mengerut. “Gue bukannya lebay, tapi *FYI*, gue belum pernah baca novel sejelek ini sebelumnya. Perkembangan karakter nol, *no conflict*—cerita stagnan nggak ada naik turunnya, motif karakter nggak jelas, *plot holes*-nya bertebaran nggak keruan!” cerocosnya panjang lebar. “Si Cassia ini ceritanya udah membunuh sejak umur 20 tahun dan nggak pernah sekali pun ketahuan karena dia selalu nyembunyiin mayat-mayat korban dalam mesin pendingin daging di ruang bawah tanah rumahnya. Tapi, anehnya nggak ada satu pun penjelasan tentang orang-orang—entah itu keluarga atau kenalan korban yang berusaha nyari para korban yang hilang.”

"Di bagian itu juga gue ngerasa aneh. Cara Cassia eksekusi orang, tuh, gampang dan mulus banget jalannya. Dibius, digotong ke rumah, terus dimutilasi buat ngoleksi jari-jari si korban. Gitu aja terus ceritanya sampai tamat! Dibanding novel, gue malah ngerasa *Decrescendo* ini lebih cocok disebut buku harian sang *serial killer*," gerutu Jimmy sembari memperhatikan novel bersampul elegan di mejanya. Jujur saja ia merasa menyesal sudah memuji-muji sang klien. "Padahal kemarin gue udah seneng banget. Gue pikir kita akhirnya dapet klien yang memang punya sesuatu yang pantas dipuja, jadi kita nggak perlu mutar otak terlalu keras buat nyari kelebihanannya, sayang harapan gue ternyata masih belum terkabul."

Aryo memijat-mijat dahinya dengan raut muram. "Begitu keluar di pasaran, novel ini akan banjir hujatan. Bukan cuma dari segi cerita, fisik kovernya pun berlebihan. Sebagai penulis baru yang nggak dikenal dan belum pernah ngeluarin karya, pasti banyak orang bertanya-tanya gimana bisa Ms. Adhisti nerbitin novel pertama dengan *hardcover edition* layaknya buku-buku *best seller* pengarang terkenal."

"Punya orang dalam, *crazy rich* yang cuma modal duit—kemungkinan besar tuduhan semacam itu yang nantinya bakal diterima Ms. Adhisti." Kesimpulan Grace sontak diamini oleh lainnya.

Berbeda dari hari biasa, divisi *PR* dan *Talco* hari ini terlihat sedikit lebih kompak. Yah, mereka tak memiliki waktu meributkan hal-hal kecil karena terlalu pusing memikirkan bagaimana cara mengagungkan sebuah karya yang bahkan tidak cukup pantas untuk diterbitkan secara massal.

"Pagi."

Saat Ameira masuk ke ruangan itu dengan diiringi ketukan *black high heels*-nya, para karyawan refleks saling menyahut. "Selamat pagi, Bu Mei."

Irna menjadi orang pertama yang beranjak dari tempat

duduknya. Sambil membawa novel *Decrescendo* di tangan kanan, ia buru-buru berjalan mengekori Ameira yang mengenakan *grey bodycon midi dress* berlempang panjang. Irna seakan sudah tak sabar ingin sesegera mungkin membahas tentang isi novel itu.

“Ada apa, Ir?”

Irna yang berdiri di depan meja Ameira menunggu sampai si *TL* duduk di singgasananya sebelum menjawab, “Maaf, Bu, saya masih belum menemukan satu pun kelebihan dari novel ini meski saya sudah membacanya dua kali.”

“Oh, ya?” Ameira menyandarkan punggung sembari melirik buku di pelukan Irna. “Menurut gue kovernya bagus, *aesthetic*, karakter tokoh utamanya juga kuat dan cerdas.” Respons positif yang diungkapkannya berhasil mengejutkan semua anggota divisi yang telah mengkritik novel *Decrescendo* habis-habisan.

“Tapi, Bu, karakter Cassia terlalu *overpowered*, nggak masuk akal untuk ukuran manusia biasa,” sanggah Irna tanpa pikir panjang. “Dari awal sampai akhir dia nggak pernah kalah. Belum lagi karakter Damian—satu-satunya polisi yang dari awal melawan Cassia bisa dengan gampangnya dibunuh.”

“Cassia memang nggak realistis, tapi bukan berarti karakter semacam itu dibenci semua orang. Toh, *overpowered character* kayak John Wick cukup disukai banyak orang, ‘kan?” Ameira berujar dalam nada retoris. “Selain itu, karakter polisi yang mati di tangan si penjahat udah lumrah. Banyak novel *thriller* yang menjadikan *anti-hero* seperti Cassia sebagai tokoh utama.”

Irna menggigit bibir bawahnya. Kalau hanya dijabarkan lewat kata-kata singkat, hal yang diucapkan Ameira memang terdengar meyakinkan, tapi itu sama sekali tak membuat Irna maupun rekan-rekannya yang lain langsung mengubah pendapat mereka. Terlalu banyak aspek negatif di novel *Decrescendo* yang sulit untuk diabaikan.

Mendapati ekspresi Irna yang menyiratkan kecemasan sekaligus keraguan, Ameira menghela napas panjang.

Tampaknya ia harus memberikan penjelasan lebih detail untuk mengurangi kepesimisan mereka. "Ada sebuah karya yang populer karena dilimpahi *review* positif, tapi ada juga karya yang populer dan bahkan berhasil viral meski dibanjiri kritikan tajam." Pandangannya kemudian beralih pada para anak buah yang fokus memperhatikannya. "Jangan remehin ke-kepo-an manusia. Nggak sedikit orang yang punya prinsip 'gue harus buktiin sendiri karya itu memang sejelek yang dibilang orang-orang'. *Sometimes, bad marketing is good marketing. And don't forget, PAM Chirto* akan berperan sebagai penggemar karya Ms. Adhisti yang memuji-muji novel *Decrescendo*. Dengan adanya *mixed reviews* yang bermunculan, orang-orang akan makin penasaran membaca buku itu."

Bener juga. Seolah sudah berhasil menemukan jawaban yang dicarinya, air muka Irna membaik dalam sekejap. Ia menyempatkan diri mengucapkan terima kasih pada Ameira sebelum kembali ke kubikelnya.

"So" Tak memberi waktu anggotanya untuk bersantai, Ameira berdiri dan mulai berjalan mengelilingi kubikel *Talco*. "Apa aja kelebihan novel Ms. Adhisti yang udah kalian temuin?"

Seperti murid yang mendapat pertanyaan dadakan dari gurunya, kelima anggota *Talco* sontak menegakkan tubuh mereka. Jujur saja, sulit sekali bagi mereka membaca novel *Decrescendo* sampai selesai. Selain kover buku yang cantik, rasanya tak ada lagi aspek yang bisa menjadi nilai plus.

"*No one?*" Melihat belum ada yang merespons meski ia sudah menunggu selama beberapa detik, Ameira pun menghentikan langkahnya. Sambil melipat kedua tangan di depan dada, ia memilih berdiri di sebelah kubikel Grace. "Yang gue minta dari kalian bukan menilai novel itu dari kaca mata seorang pembaca objektif, melainkan seseorang yang fokus mencari kelebihan yang dipunya Ms. Adhisti, karena memang cuma itu yang dibutuhkan klien kita. *So, answer me with anything you've got.*"

Grace mengganggu khidmat. Teguran sekaligus dorongan dari Ameira sama sekali tak membuatnya patah semangat, tapi justru berhasil membuatnya mengerti hal yang luput dari perhatiannya. “Ide cerita *Decrescendo* sendiri sudah menarik. Motif Cassia membunuh juga cukup *believable*.” Ya, kalau melupakan bagaimana buruknya alur cerita dan gaya penulisan Adhisti, sebenarnya beberapa poin yang diangkat dalam cerita itu terasa cukup dalam. Seperti alasan Cassia yang terobsesi dengan kuku-kuku panjang dan cantik ternyata disebabkan oleh sikap keras kedua orang tuanya semasa kecil. “Ayah Cassia pernah memukulnya berkali-kali karena dia ketahuan mencoba *nail art*. Bagi si Ayah, hobi semacam itu cuma akan mengganggu permainan pianonya. Cassia yang merasa iri dengan anak-anak perempuan lain yang bisa hidup bebas tanpa tekanan, akhirnya melampiaskan kemarahan dan kedengkiannya selama bertahun-tahun dengan cara membunuh.”

“*Good.*” Walaupun memberikan pujian untuk jawaban itu, air muka Ameira masih sedatar sebelumnya. Dengan mata memicing, ia melayangkan pandangan pada orang-orang di sekeliling wakil *TL*-nya. “Pendapat yang lain?”

Fauzi, Irna, dan Ade spontan menundukkan kepala. Gestur yang mengartikan bahwa mereka belum memiliki opini yang menarik untuk saat ini.

“Bu Mei.” Dari meja di seberang, Mieke berdiri sambil mengangkat tangannya. Semangatnya mendadak terpacu setelah mendengar pandangan Grace. Ya, sebagai seorang kutu buku ia merasa tertantang untuk ikut menganalisis novel itu dengan perspektif yang lebih luas. “Saya boleh ikut menjawab?”

Ameira langsung memutar badannya menghadap kubikel Mieke. “*Sure.*”

“Novel ini terlihat buruk karena minimnya konflik dan kerepetitifan plot yang digunakan penulis. Tapi, di balik kekurangan itu, karakter gelap Cassia sangat konsisten dari

awal sampai akhir. Saya rasa pembaca yang menyukai tipe tokoh *overpowered anti-hero* akan menyukai novel *Decrescendo*.”

Ameira mengangguk ringan. “*Yes, it's all about individual taste. Not bad, Mieke.*” Ekspresinya yang menunjukkan kepuasan terhadap Mieke membuat anggota *Talco* terprovokasi.

“Bu, menurut saya, Ms. Adhisti memiliki pemikiran yang *anti mainstream* dan *out of the box*.” Irna buru-buru menyahut, tak mau kalah begitu saja dari divisi tetangga. “Pemilihan judul *Decrescendo* menurut saya jenius. Awalnya saya kira *decrescendo* berhubungan dengan profesi Cassia sebagai pianis, tapi setelah membaca novelnya sampai selesai, sepertinya *decrescendo* juga bisa diibaratkan sebagai ‘teriakan keputusasaan’ korban.” Irna tidak tahu apakah analisisnya benar, tapi yang terpenting sekarang adalah mengumpulkan sebanyak mungkin hal-hal positif yang bisa ditemukannya. “Cassia digambarkan selalu tersenyum waktu memainkan piano di bagian *decrescendo*, dan senyum khas itu juga muncul tiap kali Cassia berhasil membius para korban. Ada satu *part* yang menjelaskan kepuasan terbesar Cassia adalah ketika melihat korban yang semula berteriak histeris perlahan-lahan kehilangan kesadaran dan nggak lagi mampu mengeluarkan suara.”

“*Well done.*” Begitu Ameira menghadiahi Irna dengan seulas senyum samar yang kemunculannya cukup langka, situasi di ruang tim A tiba-tiba berubah menjadi ajang adu pendapat.

“Saya punya opini lain, Bu!”

“Saya juga!”

Berdiri di antara kedua divisi, Ameira menggerakkan tangan kanannya sekilas, memberi kesempatan untuk mengeluarkan semua yang ada di kepala mereka. Situasinya sungguh berbanding 180 derajat dari satu jam yang lalu. Sepuluh anggota dari dua divisi yang mencaci maki *Decrescendo* kini justru berebutan ingin melontarkan ulasan positif untuk novel tersebut.

Dan, pemandangan ramai itulah yang disaksikan Tharen setibanya di sana. Memperhatikan suasana kantor yang lebih mirip seperti diskusi kelas, ia hanya bisa tersenyum heran sambil menggeleng-gelengkan kepala. "*Morning*."

Sapaan ringan dari *TL PR* membuat para anggota sontak menoleh ke arah pintu masuk. Kecuali Ameira, semua orang kompak membalas ucapan selamat pagi itu.

Tanpa memedulikan satu tatapan tajam yang tertuju padanya, Tharen malah memamerkan seringaian tipis dan melanjutkan langkahnya dengan santai. "Setelah mendengar diskusi kalian, kayaknya nggak ada yang perlu gue khawatirin buat urusan *promo script*⁹." Begitu berdiri di sebelah Ameira, dilirikinya wanita itu dari ekor mata. "*Good job, Amoeba*." Pujian hambar bernada setengah hati itu lantas berubah menjadi senyum lebar saat menoleh ke para karyawan yang berdiri di hadapannya. "*And you guys too*."

Ameira mendengus kasar. Apa-apaan lagak Tharen yang bertingkah seperti bos besar itu? Ia sama sekali tak membutuhkan pengakuan dari pria sialan yang selalu mencari gara-gara dengannya. "Lo kalau nggak berkontribusi apa-apa nggak usah banyak gaya. Makan, tuh, *good job*."

Komentar pedas yang bahkan berhasil membuat anak-anak buahnya bergidik, nyatanya tak membuat Tharen bereaksi. Sambil mengorek-ngorek telinga kanannya, ia menatap Ameira dengan ekspresi bosan. "Begitu resmi rilis di pasaran, divisi *PR* akan ngeluarin 300 sampai 400 *buzzer* buat nge-*hype* novel *Decrescendo* di medsos selama beberapa hari—itu kontribusi gue."

"*Buzzer? Are you crazy?*" Seolah tak memercayai telinganya sendiri, nada suara Ameira naik satu oktaf lebih tinggi. "Lo lupa peraturan *Chirto*? Kita cuma boleh ngeluarin *buzzer* di *special case* yang bener-bener *urgent*!"

⁹Dialog atau panduan tertulis untuk mempromosikan sesuatu.

Yah, meski pelayanan utama *Chirto* adalah penonton bayaran yang menghadiri sebuah acara secara langsung, mereka tetap memiliki *backup team* yang menangani promosi di media sosial untuk mendukung kinerja departemen itu di momen-momen tertentu.

"Proyek *Ms. Adhisti* masuk kategori urgen," balas Tharen singkat.

"Urgen dari mananya?" Ameira memutar kedua bola mata, tak habis pikir. "*Don't joke with me.*"

"*I'm not joking.*" Scakan sudah kehilangan minat melanjutkan obrolan, Tharen berjalan melewati Ameira, menganggapnya sebagai angin lalu.

"Tiren, gue belum selesai ngomong!" Ameira yang sama sekali tak menyetujui keputusan itu, tentu tak membiarkannya kabur begitu saja. Dengan memasang ekspresi siap perang, ia lantas berdiri di seberang meja Tharen. "Kewajiban kita cuma berperan sebagai penonton di peluncuran bukunya, mempromosikan dan memberikan ulasan positif buat *Decrescendo* di internet bukan ranah kita."

"Kayak yang gue bilang tadi, di proyek kali ini *Chirto* harus ikut terjun ke medsos." Berkebalikan dari suara Ameira yang diliputi kemarahan, Tharen yang sedang menyalakan komputernya berujar dengan tenang. "*Think further. It's not merely for the client, but also to protect our existence.*"

Ketegasan Tharen seketika membuat Ameira membisu. Segala argumen yang sudah siap ia lontarkan tiba-tiba runtuh dalam sekejap. Kalimat terakhir pria itu tak dapat dibantahnya.

Dammit, he's right. Meski tak mau mengakui secara terang-terangan, tapi Tharen telah mengungkapkan poin penting yang tak ia pikirkan sebelumnya.

Terakhir kali *Chirto* menggunakan *buzzer* adalah untuk meramaikan acara seminar *trading* yang diadakan klien *platinum* tahun lalu. Hal itu dilakukan karena klien sendirilah yang

meminta tambahan fasilitas tersebut. Sedangkan untuk *event* keluarga Martin kali ini, klien tidak meminta bantuan mereka berpromosi di media sosial sehingga Ameira merasa aneh dengan keputusan sepihak yang diambil Tharen.

But also to protect our existence.

Merenungi lagi ucapan itu, Ameira akhirnya menarik napas dalam-dalam. Begitu masyarakat umum membaca novel karya Adhisti, bukannya tidak mungkin *talent Chirto* yang hadir di peluncuran novel *Decrescendo* akan dituding sebagai penonton bayaran.

Satu-satunya cara untuk meminimalisir pembahasan tentang “penggemar” yang hadir di acara Adhisti adalah dengan mengerahkan kekuatan *buzzer* di dunia maya. Ya, membuat keramaian di media sosial adalah solusi paling cepat dalam mengalihkan fokus warganet dari *PAM Chirto*.

“Anything else?”

Melihat Tharen mengangkat sebelah alis disertai pertanyaan bernada retorik yang menyebalkan, pikiran Ameira pun buyar. Dengan decakan pelan, ia lantas membalikkan badan dan berjalan menuju meja kerjanya sendiri.

Sementara itu, para karyawan yang rata-rata memiliki kemampuan *multitasking*, sama sekali tak melewatkan perdebatan di antara kedua *TL*. Selain melakukan pekerjaan di kubikel masing-masing, telinga mereka tak ketinggalan menguping pembicaraan Tharen dan Ameira dari awal sampai selesai.

“Skor sementara hari ini 1-0.” Jimmy berbisik pada Aryo dan Nipah sambil mengepalkan tangan kanannya, layaknya seorang komentator olahraga. “Pak Tharen memimpin.”

“Tumben banget, ya, cekcoknya nggak seberapa lama.” Nipah berujar dengan wajah keheranan. “Kayaknya baru pertama ini, deh, gue lihat Bu Mei ngalah duluan.”

“Bukan ngalah, tapi kalah,” sahut Aryo sambil mengangkat kedua bahu. Meski ekspresinya terlihat netral, senyum samar

yang terpatri di bibirnya menyiratkan rasa senang karena Tharen berhasil membungkam *TL Talca*.

Namun, berbeda dari rekan-rekan sedivisinya yang bersuka cita dan memuji-muji ketelitian Tharen, Vanda justru terlihat mencemaskan keadaan bos tetangga. Bolak-balik ia melemparkan pandangan pada Ameira yang duduk jauh di seberang.

Vanda bukannya tak menyukai Tharen sebagai pemimpin, ia justru sangat senang memiliki atasan yang peka dan ramah seperti bosnya itu, tapi jujur saja ia tak bisa menyembunyikan kekagumannya yang lebih besar pada Ameira. Tanpa sadar ia memainkan rambutnya dengan jemari, kembali terngiang kejadian setengah tahun yang lalu.

"Mik, gue mau potong rambut, nih, bagusnya model apa?" Sambil memegang ujung rambutnya yang sepanjang pinggang, Vanda memperhatikan pantulan dirinya melalui cermin toilet kantor. Sudah hampir 10 tahun ia mempertahankan gaya rambut lurus yang monoton.

"Ngapain dipotong?" Mieke yang baru keluar dari salah satu bilik toilet sontak menggelengkan kepala. *"Sayang banget, Van! Lo cocok rambut panjang."*

Vanda mencebikkan bibir. Komentar Mieke sama saja seperti orang tua dan pacarnya yang lebih menyukai penampilan klasiknya ini. *"Gue bosen, gerah, pingin ganti style baru, Mik. Tapi, gue takut juga kalau nggak cocok, sih."*

"Makanya nggak usah. Udah bagusan gini. Coba lo mau nyoba ikut casting iklan sampo, yakin gue lo pasti bakal diterima."

Saat Vanda tertawa mendengarkan candaan Mieke, sosok berparas manis dengan ekspresi dingin terlihat memasuki toilet, diiringi langkah sepatu runcingnya yang berirama teratur.

"Halo, Bu Mei!" Senyum lebar langsung menghiasi bibir Vanda saat Ameira membasuh tangan di sebelahnya.

"Halo." Ameira mengangguk pada dua gadis itu sambil menyalakan keran air di depannya.

"Bu Mei," Vanda yang suka mencari cari topik pembicaraan tiap kali bertemu Ameira, dengan iseng bertanya, "Kalau saya potong rambut, menurut Bu Mei saya cocok yang model gimana?"

Selama beberapa detik Ameira mengamati wajah Vanda dengan lekat, sebelum menjawab, "Lo tipe orang yang santai dan nggak suka ribet, 'kan? Choppy lob menurut gue cocok sama karakter lo."

Vanda yang sudah bersiap mendengarkan tanggapan serupa jawaban Mieke refleks mengerjapkan mata, terkejut. "Chop-chop apa, Bu?"

"Choppy lob. Lo cari aja gambarnya, di internet banyak. Dan, kalau lo mau sekalian ganti warna rambut, I think dark brown color will suit you."

Untuk orang lain, kenangan semacam itu mungkin tidak istimewa, tapi bagi Vanda, obrolan ringannya dengan *TL Talco* itu adalah sesuatu yang tak akan pernah dilupakannya. Berkat saran dari Ameira, ia akhirnya memberanikan diri mengganti model rambutnya setelah bertahun-tahun.

Secara mengejutkan, respons positif berhasil ia dapatkan dari orang-orang terdekat yang semula menyayangkan rambut panjangnya dipotong. Rasanya sudah tak terhitung berapa orang memuji penampilan barunya yang terlihat lebih segar dan cerah. Ya, itu hanya satu dari sekian alasan mengapa Vanda menjadikan Ameira panutannya. Wanita tegas dan percaya diri akan selalu terlihat keren di matanya.

Tapi, hari ini Bu Mei kasihan. Senyum yang menghiasi wajah Vanda perlahan sirna ketika ia melongokkan kepala dari balik kubikel dan diam-diam memperhatikan Ameira yang tengah sibuk memeriksa berkas di mejanya.

"Van, tolongin gue, dong."

Suara Jimmy yang terdengar dari samping membuat Vanda otomatis mengalihkan pandangan pada si kribu. "Tolong apaan?"

"Gantiin gue ketemu Bu Aswini jam 10, please. Bahas *WSR*¹⁰ proyek *Mr. Biantara* doang, kok," ujar Jimmy dengan nada

¹⁰*Weekly Status Report.*

memohon. "Gue masih belum selesai ngerevisi *rundown* buat *event* minggu depan, nih."

Sebelum Vanda sempat mengutarakan penolakan, Jimmy buru-buru menyambar, "Hari ini jadwal Bu Mei ngecek *talents* sama Bu Aswini. Yakin lo nggak mau barengan?"

Ekspresi ogah-ogahan Vanda langsung lenyap, digantikan dengan anggukan mantap. "Oke, deh."

Jimmy memberikan berkas di mejanya pada Vanda, sambil menahan diri untuk tak bersorak keras. "*Thanks, Van!*" Sudah bukan rahasia kalau rekan sedivisinya itu adalah penggemar setia Ameira. Yah, meski tak pernah blak-blakan mengungkapkan rasa sukanya pada Bos *Talco* karena sungkan dengan mereka, tapi senyum lebar dan matanya yang berbinar tiap kali bicara dengan Ameira sudah cukup menjadi bukti.

"Bu Mei mau ke *rehearsal room*, ya? Saya juga!" Mendengar suara ceria rekannya, Jimmy hanya bisa geleng-geleng kepala. Gadis itu dengan cepat berdiri dari kursi sembari membawa ponsel beserta berkas-berkasnya. Tanpa rasa canggung, ia kemudian berjalan di sebelah Ameira dan Grace yang sudah berada di depan pintu.



"Van, tinggal *fine dining menu* aja yang belum ada datanya. Saya minta maksimal dua hari lagi klien udah ngasih daftar *full course meal*-nya. *Talents* butuh persiapan satu minggu buat mempelajari jenis-jenis makanan asing di *birthday party* nanti."

"Baik, Bu. Hari ini saya akan menghubungi pihak *Mr. Biantara*." Di tepi *rehearsal room*, Vanda sibuk mencatat perintah dari Aswini di ponselnya.

Berdiri sedikit jauh dari mereka, Ameira dan Grace sedang berdiskusi dengan puluhan *talents* di tengah ruangan.

"*Book launch Ms. Adhisti Martin* dilaksanakan minggu depan. Seperti biasa, kalian harus hati-hati. Pihak ketiga yang juga akan hadir seperti jurnalis, kenalan dari keluarga Martin, dan orang-orang penerbitan nggak boleh tahu tentang kita. *Are we clear?*"

Seluruh *talents* yang berdiri di hadapan Ameira memberikan anggukan tanda mengerti. Divisi *Talco* sengaja memilih *talents* yang pada dasarnya memiliki hobi membaca buku. Yah, meski mayoritas dari mereka tak memiliki kesan positif tentang novel *Decrescendo*, mereka harus tetap menunjukkan antusiasme yang tinggi di depan khalayak ramai.

"Di sesi tanya jawab bersama penulis, kalian harus aktif mengeluarkan pertanyaan yang berbobot." Grace memberikan instruksi dengan detail. "Dari situ kita dapat mempertontonkan kehebatan *Ms. Adhisti* dalam menyampaikan jawaban-jawabannya yang luar biasa."

"Bu, kami diizinkan menyusun pertanyaan sendiri? Atau ada arahan khusus dari *Talco*?" Seorang gadis berusia 20-an dengan rambut ikal pendek bertanya pada Ameira dan Grace sembari mengangkat tangan kanannya.

"Sekarang kalian bisa buat pertanyaan sebanyak mungkin. Selanjutnya *Talco* akan memutuskan mana aja pertanyaan yang sudah memenuhi standar untuk ditanyakan."

Selesai mengawasi progres *talents* untuk hari ini, Ameira dan Grace kemudian berjalan ke tepi ruangan.

"Bu Aswini, silakan dilanjutkan simulasinya."

"Terima kasih, Bu Mei." Aswini mengangguk kecil pada Ameira, lalu mengingatkan Vanda tentang proyek keluarga Biantara untuk terakhir kali. "Van, saya tunggu sampai lusa."

"Siap, Bu."

Sepeninggalan Aswini, Vanda langsung mengambil tempat di sisi kiri Ameira, sedangkan Grace berdiri di sisi sebelah kanan. "Bu Mei, buat proyek *Ms. Adhisti* ada yang bisa saya

bantu?" Seperti biasa, Vanda memamerkan senyum manis di depan Ameira, tak peduli meski Grace menatapnya dengan aneh. Ia bahkan tak peduli meski dianggap sebagai penjilat. Toh, menjaga hubungan baik dengan seseorang yang memiliki kedudukan tinggi bukan sesuatu yang merugikan untuknya.

"*Thanks for the offer.*" Ameira memperlihatkan seulas senyum tipis, lalu berujar dengan ringan. "Tapi, fokus aja ke tugas yang dikasih *TL* lo, Van. Minggu-minggu ini *PR* lagi sibuk banget, 'kan?"

"Iya juga, sih, Bu." Vanda meringis kecut, tak bisa menyanggah ucapan Ameira. Sedikit berbeda dari biasanya, selain menjadi penghubung antara klien dan divisi-divisi *Chirto* yang lain, kali ini divisinya juga mendapat tugas tambahan untuk menerjunkan para *buzzer*, yang berarti mereka harus memantau media sosial selama dua pekan ke depan.

Vanda kemudian diam-diam memperhatikan Ameira. Entah orang lain menyadarinya atau tidak, tapi ia merasa kalau Ameira sedang *bad mood*. Beberapa kali ia mendapati si *TL Talco* menghela napas saat mengamati *talents* yang berlatih bersama Aswini. Wanita yang pada dasarnya irit senyum itu juga terlihat lebih muram hari ini.

"Bu ... apa ada masalah dengan *talents* kita?" Vanda hati-hati bertanya. Kepalanya bolak-balik menoleh ke tengah ruangan dan ke arah Ameira untuk memastikan sesuatu yang mungkin terlewatkan olehnya.

Ameira menggeleng. Tatapannya sama sekali tak beralih dari para *talents*. "*No, they're great.*" Lalu kembali mengembuskan napas untuk kesekian kali. "*I just feel so upset right now.*"

Gumaman dalam suara berbisik itu membuat Vanda melebarkan mata. Meski ia tahu kalimat terakhir Ameira tidak ditujukan padanya, tetap saja ia merasa penasaran. *Oh!* Seperti baru tersadar, ia buru-buru mengangguk seolah mengerti. "Perkara *buzzer*, ya, Bu?"

Dengan kening mengernyit, Ameira mengalihkan perhatiannya pada Vanda, tak menyangka gadis itu bisa menebak dengan tepat sasaran. “Apa gue setransparan itu?” tanyanya dengan nada heran. “Sampai lo tahu apa yang gue pikirin.”

Sekarang Vanda makin yakin kalau kekesalan Ameira memang dikarenakan perdebatannya dengan Tharen. “Saya juga merasa Pak Tharen sedikit berlebihan. Meski saya tahu apa yang beliau bilang ada benarnya, tapi nggak seharusnya Pak Tharen mengingatkan Bu Mei sekeras itu!” *Dia pasti ngerasa harga dirinya terusik gara-gara dipermalukan di depan orang banyak kayak tadi*, imbuhnya dalam hati.

Hah? Mendengar penghiburan Vanda yang menggebu-gebu, Grace yang semula hanya diam langsung membeliakkan mata. Ia tidak tahu seberapa banyak Vanda mengenal Ameira, tapi menurutnya sang bos bukanlah tipe orang yang akan menghabiskan waktu memikirkan hal remeh-temeh seperti itu.

“*Wait*. Lo salah paham.” Seakan menguatkan pemikiran Grace, bantahan gamblang dari Ameira seketika menghapus ekspresi simpati di wajah Vanda. “Nggak ada yang salah dari omongan Bos lo. *When I said I was upset about the buzzer*—itu nggak ada hubungannya sama Tharen. Gue cuma kesel sama kelalaian gue sendiri yang belum mampu berpikir sejauh dia.” Lantas mendecakkan lidah saat pandangannya kembali mengarah ke orang-orang di tengah ruangan. Seandainya Tharen tidak memiliki ide menggunakan *buzzer* sebagai pengalihan isu, *talents* mereka bisa terancam dan jadi satu-satunya sasaran kecurigaan publik. “*His visionary insights are so good that they make me angry.*”

Vanda terpegun, mendadak kehilangan kata-kata. Ia sama sekali tak menyangka akan mendapat reaksi seperti ini. Meski dengan raut muka dan nada bicara yang terkesan dongkol pada Tharen, ia menyadari kalimat Ameira justru menyiratkan pujian terhadap kemampuan pria itu.

No way! *Apa selama ini gue salah paham?*

Selama tiga tahun bekerja di *Chirto*, Vanda selalu merasa Tharen dan Ameira adalah musuh bebuyutan yang membenci satu sama lain dengan sepenuh hati. Namun, hari ini dengan mata kepala sendiri, ia akhirnya memahami hubungan keduanya mungkin tidak sesederhana seperti yang tampak di permukaan.

Keterkejutan Vanda membuat Grace tersenyum tipis. Untungnya ia sudah cukup lama menjadi tangan kanan Ameira sehingga ia sudah tidak kaget lagi.

The only one who can say bad things about you is me—kalau harus mendeskripsikan dinamika rivalitas di antara Tharen dan Ameira, menurutnya hanya satu kalimat itu yang paling cocok untuk menggambarkan mereka berdua.



BAB 6

Di sebuah kafe mewah bergaya maskulin *artsy* bernama Reale, Adhisti bersama seorang moderator wanita duduk berhadapan di atas panggung kecil. Dengan rambut *wavy* sepundak dan mengenakan kemeja biru tua serta *culotte pants*, penampilan Adhisti terlihat *chic*. Tajuk peluncuran novel *Decrescendo* terpampang jelas dalam layar LED besar di belakang mereka.

Di depan Adhisti, lebih dari seratus orang duduk berjajar dengan rapi untuk menyaksikan acara itu.

“Apa ada alasan khusus kenapa Mbak Adhisti memilih menulis novel bergenre *thriller*?” Seorang gadis berambut panjang mengacungkan tangan kanannya begitu moderator membuka sesi tanya jawab.

“Pertanyaannya menarik sekali.” Moderator memberikan komentar singkat sebelum melihat ke arah Adhisti. “Bagaimana tanggapannya, Mbak?”

“*Actually*, saya cukup sering dapat pertanyaan ini. Banyak yang heran kenapa saya yang *basic*-nya adalah seorang *entrepreneur* tidak menulis buku yang berhubungan dengan bisnis, tapi malah membuat kisah fiksi.” Adhisti mengangkat miknya sembari memamerkan senyum ramah. “Jadi, sebenarnya dari remaja saya suka menonton film dan membaca cerita-cerita misteri. Dari situ awal ketertarikan saya menulis. *Well*, saya termasuk tipe orang yang suka mencoba hal-hal baru dan menulis cerita *Decrescendo* merupakan tantangan menyenangkan bagi saya.”

“Oke, jadi sudah dijawab oleh Mbak Adhisti. Awal mula menulis novel bertema misteri karena *thriller* adalah *genre* kesukaan penulis. *Next*, ada lagi yang ingin bertanya?”

“Saya!”

“Saya!”

Dengan lancar Adhisti merespons semua pertanyaan yang diajukan para *ARC*¹¹. Di sisi lain, awak media yang menempati

¹¹*Advanced Reader Copy*: Sekelompok pembaca yang dipilih oleh penerbit atau penulis untuk membaca dan mengulas sebuah buku yang belum terbit di pasaran.

satu barisan terdepan dan satu barisan paling belakang tak ketinggalan mengabadikan foto-foto Adhisti bersama para pembacanya.

“Sst, San, instruksi dari Bos, nih.” Sembari memegang ponsel di tangan kanan, Ade berbisik pada Hasan yang sedang merekam suasana di sekitar dengan kamera. Hari ini keduanya membaur dalam kerumunan awak media dan berperan sebagai *blogger* dari portal *online* kecil. Mereka sengaja memilih deretan di pojok belakang agar lebih leluasa mengawasi jalannya acara secara keseluruhan. “Lo jangan ngerekam anak *PAM* aja. Bagian itu *videoin* juga.” Dalam suara yang lebih lirih, ia menggerakkan dagunya ke arah bangku awak media. “Bos pingin lihat situasi lainnya.”

“Oke, oke!” Seusai membenahi letak topinya, Hasan mengikuti arahan dari Ade.

Acara yang direkam olehnya terhubung langsung dengan beberapa laptop di salah satu *VIP room* lantai dua. Ruangan privat itu terasa lebih sunyi dibanding keramaian di *gathering room* lantai dasar. Tharen, Ameira, dan kedua wakil mereka tampak serius mengamati layar persegi di hadapan mereka.

“Grace, begitu wartawan mulai ngambil foto penonton, kasih peringatan ke *talents* buat lebih hati-hati bergerak.”

“Siap, Bu!” Grace segera mengirim *chat* ke grup *PAM*. Dengan singkat ia menyampaikan arahan supaya mereka fokus pada Adhisti dan menghindari menatap langsung ke arah kamera yang menyorot mereka. Meski *PAM* yang dipilih hari ini rata-rata memiliki karakteristik wajah yang tipikal dan sudah sedemikian rupa didandani hingga terlihat berbeda dari penampilan asli mereka, *Chirto* tetap berusaha menjaga agar mereka tak melakukan sesuatu yang mencolok saat tertangkap oleh lensa kamera.

“Yo, *it’s time*.” Ketika acara sudah berjalan sekitar satu jam, Tharen memberi perintah pada Aryo untuk menghubungi

anggota *PR* yang sedang berada di kantor. “Kita mulai dari Twitter baru ke IG.”

“Baik, Pak.” Aryo dengan sigap meneruskan instruksi itu pada rekan-rekannya melalui grup WhatsApp. Demi melindungi nama baik klien sekaligus *talents* mereka di TKP, *Chirto* juga tak asal-asalan dalam menciptakan persona di media sosial. Mereka mengendalikan akun-akun yang dibuat dengan aktivitas normal, bukan sekadar akun yang baru menetas atau akun pasif tanpa unggahan yang jelas. Meski tudingan tentang *buzzer* bayaran pasti tetap bermunculan, tapi *Chirto* berhasil meminimalisir kecurigaan sampai batas minimum.

Tepat pukul empat sore, acara berdurasi dua jam itu berakhir tanpa ada kendala yang berarti. “*Finally.*” Menyaksikan si moderator berpamitan dan mempersilakan para penonton meninggalkan tempat, Aryo spontan mengembuskan napas lega sembari memukul-mukul pundaknya yang terasa kaku sebelum menutup laptopnya di atas meja.

“Ada *chat* dari Ms. Adhisti.” Satu kalimat yang meluncur dari bibir Tharen sontak membuat tiga pasang mata melihat ke arahnya. “Beliau mengundang kita ke *penthouse*-nya jam 6 nanti. *Private party* untuk merayakan keberhasilan peluncuran novel debutnya.”

Aryo yang sudah punya niat menghabiskan malam minggu dengan bermain *game* di rumah tak bisa menyembunyikan ekspresi kecewa di wajahnya. Grace yang setelah ini berencana *meni pedi* di salon pun menunjukkan reaksi serupa. Sayangnya, mereka tak dapat protes dan hanya bisa mengangguk pasrah. Bagaimanapun juga, kepuasan klien adalah prioritas utama mereka sebagai karyawan *The Capital*.



Setibanya di lobi sebuah gedung apartemen mewah di bilangan Kebayoran Baru, seorang resepsionis wanita mengantarkan Tharen, Ameira, Aryo, dan Grace menuju *private lift* yang khusus digunakan oleh para pemilik *penthouse* di sepuluh lantai teratas saja.

"*Penthouse* Bu Adhisti berada di lantai 27," ujar si resepsionis sambil menekan tombol lift. Begitu pintu otomatis itu terbuka, ia melebarkan tangan kanannya. "Silakan."

Setelah mengucapkan terima kasih dan masuk ke dalam lift, Ameira memilih berdiri di pojok belakang bersama Grace, sedangkan kedua pria berdiri di depan mereka. Pandangan Ameira sesaat terarah pada Tharen yang sedang memasang *AirPods* di kedua telinganya.

"Yo, Ms. Adhisti punya *circle* yang bisa dijadiin prospek *Chirto*. Lo awasi dengan teliti para tamu undangannya."

Aryo yang tiba-tiba diajak bicara oleh Ameira sontak menoleh, sedikit terkejut. Sesungguhnya akan lebih baik kalau wanita itu mendiskusikan hal ini langsung pada *TL PR* yang juga ada di sebelahnya. Namun, jika melihat hubungan mereka yang sering diwarnai perang dingin, ia tak punya pilihan lain selain memaklumi. Apalagi saat melirik Tharen yang sibuk dengan ponselnya sendiri tanpa ambil pusing dengan sikap Ameira yang mengabaikannya, Aryo pun buru-buru menyanggupi amanat *TL Talco*. "Baik, Bu Mei."

Beberapa menit kemudian, lift terbuka di lantai 27. Satu lantai yang sepenuhnya dimiliki Adhisti itu didominasi warna netral seperti coklat dan putih dengan desain *moderen luxury*. Pintu *solid wood* setinggi dua setengah meter berdiri megah di depan lift.

Sesaat setelah Aryo menekan bel di sebelah pintu, sang pemilik apartemen membuka daun pintu lebar-lebar. Penampilan sensual Adhisti yang mengenakan *red slip dress* sungguh berbeda dari kesan yang ditunjukkannya saat *book launch* siang tadi.

"Hai, Pak Tharen!" Adhisti memamerkan senyum lebar pada pria berpenampilan kasual di hadapannya. Musik yang berdentum kencang disertai dengungan suara orang-orang di dalam ruangan otomatis terdengar sampai ke depan koridor. "*Come, come.*" Tak lupa, ia juga mengajak tiga orang di samping Tharen mengikutinya masuk ke dalam *penthouse*.

"Terima kasih untuk *Chirto*. Bukan cuma Papa, saya pun puas dengan performa *talents* kalian," puji Adhisti sambil menggiring empat tamunya menuju *lounge* yang cukup ramai. Lebih dari dua puluh orang bercengkerama dengan bebas, tersebar di *living room* maupun *terrace area*.

Ia kemudian mengajak tim *Chirto* duduk di sofa *letter U* yang masih kosong, mempersilakan mereka menikmati berbagai kudapan di atas meja. "Pak Tharen." Saat mengambil duduk di ujung kiri, ia sengaja memberikan satu ruang kosong di sebelahnya. "Silaka—" Namun sayang, belum sampai ia menyelesaikan kalimatnya, pria itu sudah mengambil duduk di ujung kanan, tepat di sebelah Ameira.

Entah sengaja tak menghiraukan atau memang tak mendengar panggilan Adhisti karena bisingnya suara musik, Tharen menunduk sebentar untuk memasukkan *AirPods*-nya ke dalam *case*, lantas memamerkan senyum cerah pada sang klien. "*Thank you for the invitation, Ms. Adhisti. Your penthouse is beautiful.*"

"Ohh." Sudut bibir Adhisti sedikit bergetar saat mendengar kalimat Tharen yang terkesan sangat formal. "*Alright.*" Sambil berdeham sekali, sorot matanya yang semula menatap Tharen dengan penuh minat perlahan memudar.

Ouch! Diam-diam Aryo dan Grace yang sebagian duduk di sofa tengah meringis kecil. Gelagat Adhisti sebenarnya bukan hal baru bagi mereka. Tak sedikit orang yang telah terjatuh dengan wajah menawan sekaligus sikap baik Tharen. Keramahan *TL PR* juga kerap disalahartikan sebagai perhatian spesial di mata para klien wanita. Untungnya, Tharen sudah

terbiasa menghadapi tipe klien semacam itu. Tanpa sedikit pun menghilangkan kesopanan atau menyinggung lawan bicara, ia dengan luhai menolak segala bentuk kedekatan personal dengan sikap profesional yang tak bercelah.

"Ms. Adhisti, selamat atas keberhasilan *event* hari ini. Selanjutnya, Anda perlu memikirkan cara menghadapi *backlash* yang mulai bermunculan." Tanpa terpengaruh dengan kecanggungan singkat di situ, Ameira tiba-tiba membuka topik pembicaraan yang berat.

Well, satu-satunya tujuan ia datang ke sini adalah demi keuntungan yang bisa diraih *Chirto*. Ia tak punya waktu berbasa-basi apalagi memikirkan hubungan sosial antara klien dan *TL PR*.

"*Backlash?*" Seluruh perhatian Adhisti yang awalnya tertuju pada Tharen dalam sekejap beralih ke Ameira. Keningnya berkerut dalam. Tak ada lagi kesenangan terpancar di wajahnya. "*What do you mean by that?*"

Pada saat seperti ini, Tharen yang biasanya bertindak sebagai juru bicara tiba-tiba berganti peran menjadi penonton bisu. Harus diakui, meski sering dibuat pusing dengan keterusterangan sekaligus ketidakpekaan Ameira terhadap suasana hati klien, ada kalanya Tharen merasa tertolong dengan sikap efisien wanita itu.

"Sekitar setengah jam lalu, seorang *book influencer* di media sosial mengulas novel *Decrescendo*. Dia termasuk tokoh terkenal dengan banyak pengikut sehingga pendapatnya memiliki pengaruh yang besar dalam dunia literasi," tutur Ameira lalu menoleh pada wakilnya. "Grace, tolong tunjukkan akun Twitter *Roseatsbooks* pada Ms. Adhisti."

Meski ekspresi Adhisti terlihat makin tak enak, Ameira sama sekali tidak gentar. Toh, ia hanya mengungkapkan fakta dan memberi peringatan dini agar klien bersiap melakukan serangan balik jika dibutuhkan.

Tentu saja, yang ia maksud dari serangan balik adalah dengan kembali menggunakan jasa *Chirto*.

“Decrescendo. Novel debut karya Adhisti Martin. Hari ini timeline saya cukup rame bahas book launch-nya karena katanya si penulis adalah seorang pengusaha sukses. FYI, alasan saya langsung gercep beli Decrescendo bukan karena profesi penulisnya, tapi gara-gara ulasan positif tentang bukunya seliwetan terus. Dari review yang saya baca-baca sekilas, alur cerita Decrescendo katanya bagus dan antimainstream. But sorry not sorry, saya ternyata kecewa berat sama novel ini. One of the worst fiction books I’ve ever read in my life! Padahal awalnya saya punya ekspektasi yang cukup tinggi buat Decrescendo. Selain sampul bukunya yang cantik banget (Hard cover, loh! Satu hal yang sampai detik ini bikin saya terheran-heran. Baru pertama ini, deh, nemu penerbit Indo yang berani ngeluarin edisi hard cover buat novel debut dan dari penulis yang belum punya nama!), ditambah dengan blurb yang intriguing dan pujian tinggi dari netizen—wajar, dong, kalau saya sampai rela cepet-cepetan beli. Tapi, sayang seribu sayang, ternyata Decrescendo malah berakhir zonk buat saya.”

Ketika membaca utas panjang di aplikasi Twitter yang sudah mendapatkan sekitar 2000 *likes*, Adhisti tanpa sadar meremas ponsel di tangannya kuat-kuat. Walau tak ingin melanjutkan membaca ulasan itu sampai selesai, ia tak bisa mengalahkan rasa penasarannya.

“Untung bukunya nggak terlalu tebal jadi saya nggak tersiksa terlalu lama. Total empat jam baca sambil bolak-balik menghela napas dengan hal-hal yang nggak masuk akal bin ngawur di buku ini. Karakternya satu dimensi semua, alur lompat-lompat, konflik? Kayaknya nggak ada konflik, deh, orang tokoh utamanya menang terus. Belum lagi gaya penulisannya repetitif dan bikin bosan. Kayaknya nggak ada satu pun poin di buku ini yang cocok di saya. Apakah saya harus maklum karena ini karya pertama penulis? Hmm, gimana, ya, masalahnya nggak sedikit, loh, penulis yang baru pertama kali nerbitin novel tapi nggak kelihatan kayak novel debut karena ceritanya sebagus itu. Nah, kalau penulis Decrescendo justru

sebaliknya, kelihatan kayak masih mentah gitu. Sooooo, saya cuma bisa kasih rating 1,5/5. (Satu bintang buat ilustrasi kovernya yang cakep abis, setengah lagi untuk ide dasar ceritanya yang lumayan, meski eksekusinya kurang banget). Oke, buat kalian yang udah baca *Decrescendo*, gimana, nih, pendapatnya?”

Tak tahan lagi, Adhisti melempar ponsel itu ke atas meja sampai menimbulkan bunyi cukup keras. Ia kemudian melirik ke arah Grace, susah payah menjaga nada suaranya. “Saya ganti kalau ada kerusakan.”

“No problem, Miss.” Grace mengambil ponselnya sambil tersenyum. Walau dalam hati merasa kesal karena barangnya menjadi sasaran, ia sudah terlatih untuk tetap tenang saat menghadapi kemarahan klien.

“Jadi, apa gagasan Bu Mei?” Dengan geraman kecil, Adhisti bertanya dengan agresif. Dipicu amarah dan malu atas kritikan tajam yang dibacanya di internet, ia harus membuktikan bahwa tulisannya memang layak dipuji. Ia tak akan membiarkan dirinya menjadi bulan-bulanan.

“Saat ini banyak yang menyetujui pendapat akun si *influencer*. Bahkan yang belum membaca buku *Ms. Adhisti* pun memercayai penilaiannya. Jadi, cara terbaik yang bisa Anda tempuh untuk mengimbangnya adalah dengan menerjunkan lebih banyak personel di lapangan. Para *talents* kami akan memberikan ulasan positif baik secara *online* maupun *offline*.”

Adhisti menghela napas berat. Ia tahu cerita yang ditulisnya belum sempurna, tapi ia tak mengira akan mendapat respons seburuk ini. Untung saja ia tak menolak tawaran ayahnya untuk menggunakan jasa *Chirto*. Seandainya ia memasarkan novelnya murni tanpa campur tangan departemen itu, ia tak dapat membayangkan separah apa cacian yang akan diterimanya sekarang. Harga dirinya jelas tak bisa menerima itu.

“Satu bulan lagi saya berniat mengadakan bedah buku *Decrescendo* yang dibuka untuk umum. Tentu saja mayoritas

penonton akan diisi dengan orang-orang kalian.” Adhisti berpikir cepat dan mulai menyusun rencana agar bukunya tetap ramai menjadi perbincangan. “*And for the social media*, apa kalian yakin bisa menanganinya dengan baik? Saya nggak mau dilabeli sebagai penulis modal *buzzer*.”

“Ms. Adhisti tidak perlu khawatir. Promosi masif yang terstruktur merupakan spesialisasi *Chirto*.” Untuk kali pertama, Ameira memamerkan senyum penuh arti, kemudian memberi kode pada Grace dengan anggukan kepala. “Tim kami pelan-pelan sudah beraksi.”

Grace buru-buru membuka kembali ponselnya dan menunjukkannya pada Adhisti. Di dalam layar persegi itu, linimasa yang membahas novel *Decrescendo* tengah hangat dibicarakan. Komentar positif maupun negatif bertumpuk menjadi satu.

“*This is ... not bad*,” gumam Adhisti sambil membeliak lebar. Kedua manik matanya sibuk mengamati cuitan-cuitan yang diunggah oleh tim *Chirto* di media sosial.

Apa yang dikatakan Ameira sebelumnya bukan sekadar omong kosong. *Buzzer* milik *Chirto* punya kualitas yang bahkan tidak cocok disebut *buzzer*. Cara mereka menggiring opini publik terkesan halus, masuk akal, sekaligus meyakinkan.

“There are many deep meanings in *Decrescendo* yang menarik buat diulik. Kayak hubungan antara judul dan kebiasaan Cassia, atau alasan Cassia yang cuma mengincar wanita-wanita yang hidup rukun dengan kedua orang tuanya. Layer karakternya menurut gue bagus.”

“Di beberapa bagian novelnya terlalu telling, tapi ide ceritanya refreshing. Overall, I like how powerful Cassia is! Target yang dia bunuh juga rata-rata bukan orang baik. Kayak Damian yang ternyata adalah polisi korup, terus salah satu anak SMA yang dia mutilasi ternyata adalah pembuli di sekolah. IMO, novel ini cocok buat pembaca yang suka cerita dengan karakter antihero.”

Pujian yang tidak berlebihan dengan memberi kesan bahwa bagus jeleknya karya tergantung selera masing-masing individu,

pendapat berbobot yang beragam dan tak repetitif seperti akun *bot*, tidak pula menyinggung pihak lain yang mengungkapkan ulasan negatif membaca komentar-komentar itu membuat perasaan Adhisti menjadi sedikit lebih baik.

“Oke. Saya setuju mengikuti saran Anda.” Kalau sudah begini, Adhisti tak lagi punya alasan untuk tidak kembali menggunakan jasa *Chirto*. “Mau acara yang *offline* ataupun *online*, saya akan menambah kuota *PAM* lebih banyak dibanding hari ini.”

“Terima kasih atas kepercayaan Anda, *Miss*.”

Melihat bosnya berhasil mendapatkan proyek baru dari keluarga Martin, wajah Grace berbinar cerah. Disusul Aryo yang juga ikut mengangguk penuh kelegaan.

Sementara semua orang memfokuskan perhatian pada sang klien, Tharen justru melirik Ameira dari sudut mata. *She's very good at this kind of approach*. Tanpa sadar ia kemudian menyentuh bibirnya dengan jemari tangan demi menyembunyikan seulas senyum yang memaksa keluar. Perempuan di sampingnya ini sengaja memancing emosi klien dengan memilih komentar paling tajam di media sosial, sebelum menunjukkan bukti nyata tentang sepak terjang tim *Chirto* dalam mengimbangi ulasan-ulasan negatif.

Merasa diperhatikan, Ameira balik menoleh ke arahnya. Dan, seolah mengerti apa yang ia pikirkan, wanita itu langsung mengangkat kedua alis sambil melemparkan seringaian tipis. *I'm so great. Now, hail to me!* Tharen bahkan bisa mengartikan ekspresi congkak yang terlukis di wajah itu.

“*Okay, I want to ask something. Please answer honestly.*” Ketika suara muram sang klien terdengar, pandangan Tharen otomatis beralih dari Ameira. “Apa menurut kalian novel saya seburuk yang dibilang orang-orang?”

Sunyi sejenak. Grace dan Aryo yang ragu-ragu menjawab spontan melihat ke arah *TL*, menunggu respons mereka.

"Well, jika Ms. Adhisti ingin jawaban jujur" Berbeda dari wakilnya, Ameira mengangguk ringan dan tanpa beban mengungkapkan isi pikirannya. "Sebenarnya saya sependapat dengan semua yang dikatakan—" *akun Roseatsbooks*.

Sayang sekali, sebelum Ameira berhasil menyelesaikan dua kata terakhirnya, suara bariton di sampingnya tiba-tiba menyahut. "Ms. Adhisti memiliki potensi yang besar. Bahkan pembaca yang memberikan ulasan negatif pun berpendapat premis cerita Anda menarik. Tapi, tentu saja, masih banyak hal lain yang bisa ditingkatkan di tulisan Anda berikutnya."

Adhisti terpegun. Kalimat Tharen sontak menarik semua atensinya. "Tulisan berikutnya?"

"Ya?" Kini ganti Tharen yang menunjukkan mimik bingung. "Apa Ms. Adhisti berniat menjadikan *Decrescendo* sebagai karya pertama sekaligus terakhir Anda?"

Merenungi kata-kata Tharen, tanpa sadar Adhisti menggigit bibir bawahnya. Sejujurnya, ia sudah punya niat menulis cerita lain bahkan sebelum *Decrescendo* terbit. Namun, mengingat komentar-komentar yang dibacanya di media sosial, sekarang ia tak tahu apakah melanjutkan hobinya tersebut merupakan pilihan yang tepat.

"Kalau Ms. Adhisti memutuskan untuk berhenti di sini, menurut saya sayang sekali." Mendapati Adhisti masih belum memberikan respons, Tharen pun tak keberatan melanjutkan. "Bukankah lebih menyenangkan jika Ms. Adhisti berhasil membalikkan kritikan yang Anda terima sekarang dengan karya baru yang lebih baik dari sebelumnya?"

Nada bicara yang hangat dengan kalimat persuasif itu perlahan-lahan berhasil memengaruhi Adhisti. Tak butuh waktu lama, senyum kembali mengembang di bibir merahnya. *He's correct*. Asal tak berhenti menulis, ia yakin suatu hari nanti akan tiba saatnya ia tak perlu lagi bergantung pada *PLM Chirto* demi mendapatkan ulasan positif.

"Oke, untuk *next event Decrescendo*, saya akan menyerahkannya ke kalian." Puas dengan hasil perbincangan itu, Adhisti lalu bangkit dari sofa, berniat menyapa tamu-tamunya yang lain. "Silakan nikmati pestanya."



Bitter and sweet combo strikes again. Grace tertawa lepas sambil sesekali meneguk minumannya. Sekarang ia berdiri di area balkon bersama Ameira, menikmati gemerlapnya pemandangan kota dari lantai atas.

Beberapa meter darinya, didapatinya Aryo sedang bercengkerama dengan sekumpulan teman Adhisti, sepertinya mengikuti instruksi Ameira untuk menemukan calon klien baru. Sedangkan Tharen yang masih berada di *living room* tampak asyik bermain *billiard* dengan beberapa orang pria.

Selang lima menit kemudian, Grace tak sengaja kembali melihat ke arah Tharen yang ternyata sudah berhenti bermain. Pria itu memegang ponsel di telinga kanannya sambil berjalan ke arah balkon dengan langkah-langkah lebar. Pandangan matanya tak lepas dari Ameira yang ada di sebelah Grace.

"Gue serahin yang di sini ke lo bertiga. *I gotta go to Juan*," ujar Tharen begitu berdiri berhadapan dengan Ameira. Ekspresinya terlihat kesal ketika memasukkan ponselnya ke saku celana.

"*Now?*" Ameira bertanya dengan nada heran. Juan adalah *private lounge and bar* yang berada di kawasan *The Capital*. Karena lokasinya yang berdekatan dengan gedung TC, Juan menjadi tempat pertemuan favorit mereka dengan para klien TC. "Lo mau ketemu klien?" Ia yakin hari ini mereka hanya memiliki jadwal kerja dengan keluarga Martin.

"Pak Daduk barusan telepon gue. Beliau nggak sengaja ketemu Kak Adelyn di sana."

Ameira menaikkan sebelah alis begitu mendengar nama putri dari keluarga Walugi. Adelyn yang merupakan kakak kedua Tharen baru saja menikah setengah tahun lalu dengan menggunakan jasa departemen *event management* yang dimiliki TC. Terdaftar sebagai klien *diamond* yang merupakan pelanggan level tertinggi perusahaan itu, otomatis membuat Adelyn tak mengetahui keberadaan unit kecil semacam PAM.

Situasi Tharen pun tak berbeda dari karyawan *Chirto* pada umumnya. Seluruh anggota keluarga dan kenalannya yang berasal dari kaum *diamond* selalu mengira kalau ia bekerja di departemen humas yang “normal”.

“Jadi, Pak Daduk sekarang masih bersama Ms. Adelyn, Pak?” Dengan raut khawatir, Grace tiba-tiba menyahut. Baginya, mudah saja menutupi perihal *Chirto* dari anggota keluarga atau teman-temannya yang hanya pernah mendengar mitos tentang kemegahan TC tanpa mengetahui isi dari perusahaan eksklusif itu.

Namun, posisi Tharen jelas tak bisa dibandingkan dengan-nya. Selain memahami fasilitas dan seluk-beluk dalam perusahaan, keluarga Walugi juga memiliki koneksi serta ikatan kuat dengan TC. Mencari-cari alasan untuk menyembunyikan servis *Chirto* dari mereka pasti akan menjadi tugas panjang yang sulit.

Tentu saja, jika membicarakan tentang keluarga Walugi, keberadaan Tharen di *Chirto* sendiri bukanlah sesuatu yang wajar. Fakta bahwa pria itu merupakan satu-satunya pegawai *Chirto* yang berasal dari keluarga klien *diamond* membuat Grace sering bertanya-tanya, bagaimana ceritanya pria itu bisa tahu eksistensi *Chirto* dan bahkan diterima bekerja di sana?

“*It seems so.* Pak Daduk minta gue cepat-cepat ke Juan.”

Grace mengangguk penuh simpati saat mendengar suara letih Tharen. Dengan sikap terbuka dan hobi bercakap-cakap yang dimiliki Pak Daduk, manajer operasional mereka pasti akan kesulitan menjaga mulut di depan Adelyn, apalagi jika klien

agung itu ingin penjelasan lebih banyak tentang departemen yang ditempati adik bungsunya.

“Hahaha!”

Berbanding terbalik dari reaksi serius Grace, tawa renyah malah berkumandang di sebelahnya.

“*Good luck, then.*” Sambil memainkan gelas di tangan kanan, Ameira memamerkan sringaian ringan. Dilihat dari sikapnya yang santai dan penuh kegembiraan itu, ia seakan menganggap situasi Tharen sebagai sesuatu yang lucu. “Gue titip salam buat Kak Adel.”

Once a brat, always a brat. Tak mau membuang energinya untuk menanggapi ocehan Ameira, Tharen langsung mendengus seraya membalikkan badan. Seharusnya ia tahu, perempuan ini tak akan pernah melewatkan kesempatan untuk berjoget-joget di atas penderitaannya.

“Tiren.” Ketika Tharen sudah berdiri di antara pintu kaca yang memisahkan balkon dan *living room*, panggilan di belakangnya memaksa ia berhenti. “*Don’t forget your AirPods.*”

Tharen menoleh sekilas. Dalam sepersekian detik pandangnya bertumbukan dengan Ameira. “*I know.*”

Eh? Grace refleks mengernyitkan dahi. Meski obrolan singkat yang didengarnya terkesan kasual, entah mengapa ia merasa janggal dengan ekspresi yang terlukis di wajah Tharen dan Ameira—seolah-olah ada makna tersembunyi dalam percakapan itu, yang hanya dipahami keduanya.

Tanpa sadar pandangan Grace masih mengikuti punggung Tharen yang kian menjauh. Dari tempatnya berdiri, ia melihat Tharen berpamitan pada Aryo dan orang-orang di sekitarnya. Pria itu kemudian bergegas menuju pintu depan setelah mengambil *AirPods*-nya dari atas meja di depan sofa *letter U*.

“Grace.” Panggilan itu membuatnya menoleh ke Ameira. Si Bos meneguk habis minuman di gelasnyasebelum menggerakkan dagunya ke arah *living room*. “Gue mau balik ke dalam.”

"Saya juga, Bu."

Saat kembali ke *indoor area*, suara tawa manusia dan musik EDM yang bergema melalui *speaker* masih ramai terdengar. Ameira dan Grace memilih bersantai di sofa yang sebelumnya mereka tempati saat berdiskusi dengan Adhisti.

"*Oh my God*, di mana, sih?"

Mendengar suara merdu itu, Ameira langsung mengurungkan niatnya untuk duduk. Dengan kedua alis bertaut, ia memperhatikan gadis berambut ikal seleher dengan kulit kuning langsung yang berdiri di seberangnya. "Anastasia?"

"Ya?" Anastasia menghentikan kegiatannya yang sedang mencari-cari sesuatu di meja. "Oh!" Ketika pandangannya jatuh pada Ameira, matanya seketika berbinar cerah. "Kak Mei diundang sama Kak Dhisti juga?"

Ameira mengangguk singkat. Anastasia yang berprofesi sebagai *TV host* itu merupakan salah satu kenalannya. Namun, bukan itu yang ingin ia bahas sekarang.

"Lo lagi nyari apa?" Bola mata Ameira terpaku pada kotak putih kecil yang ada di tangan kanan Anastasia. Sial, perasaannya tiba-tiba tidak enak.

"*AirPods*, Kak. Kayaknya tadi gue salah ngambil punya orang, deh. Barusan nyoba ternyata nggak *connect* ke *iPhone* gue." Dengan gerutuan kesal Anastasia mengembalikan *case* itu ke atas meja. Mungkin karena tadi ia terburu-buru ingin ke toilet, ia jadi asal saja meraih apa yang tampak di depan matanya. Apalagi *AirPods* yang ia ambil beberapa menit lalu itu memiliki model yang sama seperti kepunyaannya. "Dari tadi Kak Mei duduk di sini? Lihat—"

"Punya lo mungkin dibawa temen gue," potong Ameira tiba-tiba. Dengan gerakan cepat ia lantas meraih *AirPods case* itu. "Nanti gue kontak lo kalau emang beneran ketuker."

Melihat Ameira berbicara supercepat seolah sedang dikejar sesuatu, Anastasia spontan mengangguk. "Oke, Kak. *Thanks!*"

Grace yang berdiri di sebelah Ameira bahkan dibuat melongo, antara bingung sekaligus terkejut. Kepanikan yang muncul di wajah bosnya adalah hal yang hampir tak pernah ia temui sebelumnya.

"Nanti lo balik sama Aryo, oke?" Saat mendengar perintah singkat itu, Grace hanya bisa mengangguk linglung. Ia sama sekali tak memiliki kesempatan untuk mencerna apalagi bertanya tentang apa yang terjadi karena Ameira sudah keburu menghilang dari hadapannya secepat kilat.



Dammit! Dammit! Dammit! Ameira keluar dari *penthouse* Adhisti dengan mengumumkan sumpah serapah. Sesaat, langkahnya terhenti di depan pintu *private lift* yang hanya bisa diakses oleh penghuni lantai 20 sampai 30, dengan satu jalur yang langsung tersambung ke lobi. Saat ini *floor indicator* menunjukkan lift sedang berhenti di lantai 25 dan akan terus turun sampai lantai dasar sebelum naik lagi.

"*C'mon, c'mon.*" Sambil menempelkan ponsel di telinga kanannya, Ameira menoleh ke kanan dan kiri, menelusuri dua sudut koridor lurus itu.

"*Yes!*" Setelah berhasil menemukan tanda tangga darurat di ujung sebelah kiri, ia langsung berlari kencang ke arah tujuannya. Rambut dan dahinya yang mulai basah oleh keringat membuat penampilannya yang semula rapi menjadi sedikit berantakan. Rasa frustrasi pun mulai memenuhi benaknya saat orang di seberang belum juga mengangkat teleponnya.

"*C'mon, Tharen.*" Ameira masih berusaha menghubungi pria itu sambil menuruni tangga dari lantai 27. Untung saja ia sudah terbiasa menggunakan tangga darurat saat di kantor sehingga ia tak kesulitan bergerak dengan cepat.

Nada sambung yang berbunyi untuk kesekian kali akhirnya berhenti ketika Ameira mencapai lantai 25.

"Halo, Tharen?" Meski ia yakin Tharen menerima panggilan teleponnya, tapi tak ada sahutan apa pun. Sayup-sayup ia justru menangkap suara orang lain yang mungkin berada di sekeliling pria itu.

"Tharen!" Di tengah deru napas dan langkah kakinya yang memburu, Ameira mengeraskan suaranya. "Fokusin pikiran lo ke gue! *Don't think about anything and just listen to my voice!*"

Tarikan napas tiba-tiba terdengar di seberang. "Ameira"

Suara lirih yang terdengar bergetar itu membuat Ameira tanpa sadar mencengkeram ponselnya. *He's reached his limit.* "Lo sekarang di lantai berapa?"

"Dua empat."

"*O-okay, good.*" Walau terengah-engah, Ameira merasa cukup lega. Ia sudah berlari seperti orang kesetanan dan berhasil mencapai lantai 22 kurang dari lima menit. *Luckily, today she's wearing low-heeled pumps.* "Gue nggak bakal nyanyi buat lo, jadi dengerin aja bacotan gue. Nanti di bedah buku Ms. Adhisti, gue mau lo ngeyakinin klien buat nambah kuota PAM sampai tiga kali lipat. Makin banyak, makin untung buat *Chirto*." Sambil terus mencerocos panjang lebar, ia masuk ke koridor lantai 22 dan berlari menuju *private lift* yang berada sekitar 20 meter dari pintu tangga darurat.

Thank, God. Sambil menekan tombol di samping pintu lift, Ameira berusaha mengatur napasnya yang tersengal-sengal. *Floor indicator* menunjukkan lift masih berhenti sejenak di lantai 23. "Tharen, lo tunggu gue—" Sebelum kalimatnya selesai, pintu otomatis di depannya terbuka disertai bunyi *ting*.

Terlihat lebih dari sepuluh orang berkumpul di dalam kabin lift luas yang didominasi warna cokelat kayu itu.

"Permisi." Sambil mengangguk pada orang di sekelilingnya, Ameira meminta sedikit jalan untuk lewat.

Sekalipun Tharen sedang berdiri di pojok belakang dengan kepala tertunduk, Ameira sama sekali tak kesulitan menemukan sosoknya yang tinggi menjulang. Tanpa banyak kata, ia mengambil tempat di samping Tharen yang bahkan belum menyadari kehadirannya. Pria itu berdiri membatu dengan memegang ponsel di telinga kirinya. Dengan mulut tertutup rapat dan tatapan mata kosong, Ameira sampai meragukan apa pria itu masih bernapas.

Grab! Detik berikutnya tubuh Tharen terkesiap. Sebuah tangan hangat tiba-tiba meraih tangan kanannya yang sudah sedingin es.

"I'm here. Breathe slowly, Tharen."

Ditatap lekat oleh sepasang mata bulat itu membuat Tharen seolah dibangunkan dari mimpi buruk. Ia dapat merasakan gemeteran di seluruh tubuhnya mulai berkurang sedikit demi sedikit saat gadis itu memanggil namanya. "Ameira." Perlahan-lahan, wajahnya yang pucat pun mulai kembali memunculkan warna.

"Pake." Setelah merogoh *AirPods* dari saku celana, Ameira berniat menarik tangannya yang menggenggam tangan Tharen agar memudahkan laki-laki itu memasang pengeras suara di telinga. Namun, gerakannya tertahan. Tharen justru makin menguatkan tautan jemari tangan mereka.

"Let me hold your hand, Ameira," bisik Tharen nyaris tak terdengar. Pandangan matanya yang sepenuhnya tertuju pada Ameira membuat gadis itu hanya dapat mengangguk pasrah. Sepertinya Tharen telah menemukan cara lain untuk memfokuskan pikirannya, hingga ia tak sedikit pun melirik ke arah kotak putih yang sudah dibawakan Ameira dengan susah payah.

Oh, shit! Ameira yang baru sadar kalau mereka tidak sendirian di dalam lift, buru-buru menggeser tubuhnya sampai bahunya bersentuhan dengan dada Tharen, lalu menyembunyikan

genggaman tangan mereka di balik punggungnya. Ia bisa merasakan lirikan aneh dari orang-orang yang berdiri di depannya meski hanya sekilas melayangkan pandangan ke sekeliling.

My goodness. Tak berhenti di situ, Ameira menarik napas saat tatapannya kembali beradu dengan pria di sampingnya. "Tiren oon." Sambil memicingkan mata, ia mendesis dalam suara rendah yang hanya bisa didengar oleh mereka berdua. "Lo ngelihatin gue-nya nggak usah terlalu terang-terangan gitu!"

Yah, ia tahu Tharen hanya berkonsentrasi padanya untuk menghalau pikiran-pikiran buruk yang menghantui, tapi dengan pose Tharen yang menundukkan kepala dengan terus menggandeng tangan dan menatapnya intens tanpa memedulikan sekitar—pemandangan itu saja sudah cukup menarik perhatian.

Bukannya tidak mungkin orang-orang ini mengira mereka berdua sebagai *cringe couple* yang sedang mengganggu ketenangan umum.

Ah, whatever. Kekhawatiran kecil itu langsung hilang saat Ameira merasakan tangan Tharen yang tak lagi gemeteran. Meredakan kecemasan pria itu lebih penting dibanding memikirkan pandangan orang asing.

Selang beberapa detik, lift akhirnya tiba di lobi. Menunggu sampai semua orang keluar terlebih dahulu, barulah Ameira memutuskan beranjak. Sepintas ia menunduk ke arah tangan mereka yang masih bertautan.

"*C'mon.*" Mendapati Tharen masih tak berniat melepaskannya, Ameira tak punya pilihan selain menarik pria itu keluar dari dalam bilik lift. *Thankfully, he didn't faint.* Lalu mengembuskan napas lega karena apa yang paling ia cemaskan tidak terjadi.

Ketika sudah berada di lorong sepi itu, Ameira mengitarkan pandangan ke sekeliling, berniat mencari tempat yang nyaman untuk duduk sebentar. "Lo mau ke lobi dulu?"

"*No.*" Tharen menggeleng samar.

Setelah sepenuhnya berhasil mengontrol tubuhnya, pelan-pelan ia melepaskan genggaman kuatnya dari tangan Ameira. "Sorry."

Ameira mengedikkan bahu, tak ambil pusing. Ini adalah keadaan darurat dan ia tak sepicik itu untuk mempermasalahkan sikap Tharen. Jika diperhatikan dengan saksama, kini irama napas Tharen sudah kembali normal. Namun, air muka kuyu di wajah yang biasanya relaks itu tidak bisa Ameira abaikan begitu saja. "You okay?"

Alih-alih menjawab, Tharen malah bergerak mendekati Ameira hingga mengharuskan gadis itu mendongak tinggi-tinggi. "Tiren, leher gue sakit, lo mundur dikit—"

"Thank you."

"Whoa." Merasakan beban yang tiba-tiba bertumpu di pundak kirinya, kedua tangan Ameira refleks ingin mendorong dada Tharen.

Namun, niat itu langsung terbengkalai ketika kepala Tharen bersentuhan dengan kulitnya. Keringat dingin yang membasahi dahi pria itu membuat Ameira akhirnya memilih bergeming—berdiri kaku dalam keadaan canggung dengan kedua tangan yang tetap terkulai di samping tubuhnya.

"You're welcome." Di tengah atmosfer kikuk, Ameira buka suara. Ia tak tahu bagaimana cara menghibur Tharen. Tentu saja menepuk-nepuk punggung pria itu bukan pilihan yang akan diambilnya.

Hubungan mereka tidaklah sebaik dan semanis itu.

"Bukan cuma untuk hari ini. Keputusan lo buat merelokasi departemen kita—I also want to thank you for that."

"Gue minta Chirto pindah lantai supaya lebih efisien. Jangan kegeeran, gue nggak ngelakuin itu demi lo." Sambil mendengus, Ameira melirik belakang kepala Tharen yang berada tepat di sisi wajahnya. Sesaat kemudian matanya memicing, bersiap menerima balasan tajam dari pria itu.

Namun sayang, dugaannya ternyata salah total. *What the hell?* Tanpa perlu melihat wajah Tharen, ia yakin laki-laki sialan ini sedang tersenyum lebar di balik bahunya.

"Udah, udah. Berat." Tak tahan lagi dengan suasana aneh yang melingkupi mereka, Ameira sekuat tenaga mendorong Tharen mundur. "*Why are you smiling like a fool?*" Keningnya langsung berkerut saat menyaksikan ekspresi asing di wajah itu. Bukan hanya sudah kembali ke tabiat menyebalkannya yang biasa, tatapan hangat Tharen yang seakan-akan hanya terpaku padanya sukses membuatnya merinding.

Ugh, no! Ameira buru-buru mengalihkan pandangan sambil mendecakkan lidah. "Denger, gue nolongin lo cuma atas dasar kemanusiaan." Tak lupa ia mengangkat jari telunjuk untuk menegaskan keseriusannya. "*Don't misunderstand anything, Tiren. I still hate you.*"

"Okay." Berlawanan dari kegusaran Ameira, Tharen terlihat lebih damai dan tak keberatan memberikan anggukan setuju. "*I hate you too. We can live with that.*" Dengan tenang ia menggenggam jari telunjuk Ameira, lalu menurunkan tangan itu dari wajahnya. "*Hate me all you want, Amoeba, but*"

"*But what?*"

"*Nothing. Anyway,* lo mau ikut ke Juan? Kak Adel pasti seneng ketemu lo."

Begitu Tharen membuka topik tentang kakaknya, Ameira langsung melupakan kalimat pria itu sebelumnya. "Oke, gue telepon Grace dulu kalau gitu. Biar nanti mobil gue dia yang bawa." Sambil menekan kontak di ponselnya, ia kemudian berjalan menuju meja resepsionis untuk menitipkan kunci kendaraannya.

You can hate me all you want. Tharen yang belum beranjak dari depan koridor tiba-tiba mengepalkan kedua tangan. Dalam diam dipandangnya punggung Ameira yang kian menjauh. Ekspresi cerah dan senyum simpul di bibirnya perlahan sirna,

digantikan oleh sorot mata yang dalam dan gelap. *But don't leave without a word again. Just stay there, where I can see you.*



BAB 7

Begitu mengempaskan tubuh di sebelah kursi pengemudi, Ameira melepas sepatunya untuk membuat kakinya lebih nyaman. "Ini punya Anas." Ia kemudian menunjuk *AirPods case* yang diletakkan Tharen di dasbor tengah.

"Anas siapa?" Di belakang setir, pandangan mata Tharen fokus pada jalan raya di depannya.

"Anastasia Widuri, *TV Host* terkenal. Tadi gue bilang mau balikin *AirPods*-nya kalau emang beneran ketukar." Ameira lalu mengambil ponsel dari dalam tas di pangkuannya. "Atau mau lo balikin sendiri? Gue bisa minta Anas ngehubungin lo—"

"Nggak perlu. Lo aja yang balikin," potong Tharen cepat. "Dia bukan klien *TC*, 'kan?"

Pertanyaan retorik bernada tawar itu membuat Ameira menghela napas pendek. Sepertinya keramah-tamahan dan keterbukaan Tharen dalam menjalin relasi hanya terbatas untuk para klien. Meski terlihat mempunyai kepribadian yang aktif dalam pergaulan, pria itu justru enggan menggunakan waktu pribadinya untuk bersosialisasi.

Tak selang lama, Tharen membelokkan mobilnya ke pelataran parkir sebuah minimarket. "Gue mampir bentar, lo titip sesuatu?"

Dengan kepala menunduk, Ameira menggeleng sekali, tak terlalu perhatian. Ia sibuk mengetik pesan pada Grace dan membiarkan Tharen meninggalkannya di dalam mobil. Ameira tak ingin melewatkan hal-hal penting yang mungkin terjadi di *party* Adhisti.

Belum sepuluh menit, pintu pengemudi dibuka dari luar.

"Cepat amat." Ameira refleks mengalihkan pandangan dari layar ponselnya. "Beli apaan?"

"Lo pake." Bukannya menjawab, Tharen malah meletakkan sekotak *foot plaster* dan sebotol air mineral di pangkuan Ameira.

Kening Ameira mengernyit, tak menyangka Tharen menyadari kondisinya meski ia tak mengeluhkan apa pun.

Tumit dan jari kelingkingnya memang sedikit lecet karena berlari dengan sepatu yang baru dibelinya seminggu lalu, tapi rasa sakit itu berangsur hilang saat ia sudah duduk di dalam mobil.

"Oh." Sambil berdeham sekali, Ameira membungkuk sedikit untuk memasang plaster di kakinya. "*Thanks.*" Melirik sekilas ke arah Tharen, ia lalu meneguk air mineralnya sampai habis. Baru ia sadari, sejak tadi tenggorokannya benar-benar kering. "Tahu aja lo gue lagi haus."

Memperhatikan Ameira meremas botol kosong di tangannya dengan ekspresi puas, barulah Tharen bergerak memasang sabuk pengaman dan kembali menjalankan mobil. "Kurangin kebiasaan lo yang cuma fokus ke satu hal sampai ngelupain segalanya."

"Gue cuma" Mengetahui tak memiliki argumen untuk membela diri, Ameira terpaksa menutup mulutnya. Yah, karena pada dasarnya ia adalah tipe yang sangat serius saat melakukan suatu pekerjaan, ia kerap tak mengindahkan rasa lapar dan haus yang dirasakannya.

"Jangan keseringan bikin keluarga lo khawatir."

Ameira memutar bola mata. Kalimat Tharen sama sekali tidak salah, tapi ia jelas tak ikhlas mengiakkannya begitu saja. Dengan nada mencibir, ia mengangguk malas-malasan. "*Yes, Brother.*"

"*I'm not your brother.*"

Ameira mendengus saat mendapati ekspresi jijik di wajah Tharen. "*You can't even take a joke now?*" Tanpa menunggu pria itu meresponsnya, ia memalingkan wajahnya ke arah jendela. "*Whatever.*"

Detik berikutnya tak ada lagi suara yang terdengar. Suasana di dalam mobil benar-benar sunyi senyap. Dari ekor mata, Tharen melirik belakang kepala Ameira. Seiring bertambahnya usia, kejudesan gadis galak ini ternyata tetap tak berubah.

“Lo udah siapin jawaban kalau Kak Adelyn tanya-tanya kerjaan kita?” Tharen akhirnya mengalah dan membuka topik pembicaraan.

Dalam sekejap kekesalan Ameira berganti menjadi raut serius. Buru-buru ia menoleh ke kursi pengemudi. “Bikin alasan yang sama kayak karyawan *Chirto* lain. Bilang ke Kak Adel kita adalah seksi humas *The Capital* yang menangani klien dari berbagai departemen. Karena termasuk unit umum, makanya kita dinaungi langsung sama perusahaan tanpa punya nama departemen sendiri. Paham?”

“Oke.” Tharen terkekeh mendengar wejangan panjang lebar tersebut. Meski gampang marah, untungnya Ameira juga sangat mudah melupakan emosinya, apalagi jika pikirannya disibukkan dengan hal-hal yang dapat menarik minatnya. “*The point is, she must not know about Chirping Town.*”

“*Absolutely.*” Ameira mengangguk tegas. Saat matanya tak sengaja jatuh ke *AirPods* Anas untuk kedua kali, ia tiba-tiba teringat sesuatu. “Mulai saat ini, cek *earbuds* lo udah *connect* apa belum sebelum masuk lift,” omelnya sambil melipat kedua tangan di depan dada. “Jangan pas udah di dalam lo baru nyalain lagu.”

Kini ganti Tharen yang tak bisa menyanggah ucapan Ameira. “*I know,*” gumamnya dalam suara lirih. Cukup sekali ia melakukan tindakan ceroboh seperti tadi. Selanjutnya ia harus lebih berhati-hati dan tidak meremehkan kondisi tubuhnya.

Mengamati wajah muram Tharen dari samping, Ameira memilih menyudahi obrolan itu. Fobia lift—ia bahkan tak bisa mengategorikan rasa takut dan trauma Tharen sebagai *claustrophobia*¹² biasa. Sebab, rasa cemas yang menyerang pria itu *hanya* muncul saat berada di dalam lift dan bukan ruangan sempit lainnya.

Pertama kali ia tahu tentang fobia Tharen adalah ketika mereka duduk di kelas 3 SMP. Kala itu, keluarga besar mereka

¹²Rasa takut dan cemas berlebihan terhadap ruang sempit dan tertutup.

sedang merayakan ulang tahun ke-17 Abizar Bastaraja Tilada, kakak laki-laki sekaligus saudara kandung Ameira satu-satunya. Ia masih ingat dirinya dan Tharen datang bersama karena hari itu mereka memiliki jadwal bimbingan belajar sampai sore.

"Terima kasih, Pak." Sambil keluar dari mobil, Ameira mengucapkan terima kasih pada sopir Tharen yang mengantarkan mereka sampai di depan lobi sebuah hotel berbintang.

Melewati pintu masuk dengan langkah cepat, Ameira kemudian menunduk sebentar untuk memperhatikan kembali penampilannya dengan peach midi dress dan sepatu flat shoes berwarna nude. Arloji di tangannya menunjuk pukul 18.05.

"Loh?" Menyadari sahabat karibnya berjalan lambat di belakangnya, ia sontak menoleh dengan ekspresi tak sabaran. "Tharen, buruan! Pesta ya udah mulai lima menit."

Bukannya mempercepat langkah, Tharen yang sedang menggenggam ponsel di kedua tangan justru berhenti mendadak. "Lo naik duluan aja."

"Apa?" Ameira memelotot. Karena ingin sesegera mungkin sampai di lokasi pesta, ia sampai tak menyadari air muka Tharen yang tampak ganjil. "Terus? Lo mau ke mana?"

"Gue naik tangga," jawab Tharen seadanya. Mengabaikan kedongkolan Ameira, ia lebih sibuk menoleh ke kanan dan kiri, seperti sedang mencari sesuatu.

"Lo sinting? Acaranya di lantai tujuh dan lo mau naik tangga?" Ameira terkesiap, sungguh tak habis pikir. Sekilas diamatinya penampilan Tharen yang mengenakan blazer cokelat dan celana hitam panjang. "Percuma, dong, lo udah dandan rapi gini!"

"Nggak ada pilihan. Gue baru sadar hape gue mati."

"Terus?" Dahi Ameira seketika mengerut. "Hubungannya apa sama lo mau naik tangga?"

Tanpa memberikan respons, Tharen berjalan melewatinya. "Kita ketemu nanti."

"Nggak!" Ameira yang sudah kesal dengan sikap aneh Tharen tiba-tiba menarik tangan besar pemuda itu dengan susah payah. Meski baru

menginjak usia 15 tahun, tapi tinggi badan Tharen sudah melebihi anak laki-laki seusianya. "Kalau lo nekat naik tangga, yang ada acaranya udah kelar pas lo sampai di hall."

Sambil terus menggerutu, Ameira akhirnya berhasil membawa Tharen ke depan lift yang hanya berjarak lima meter dari tempat mereka berargumen.

"Nah, mumpung liftnya sepi. Ayo!" Ameira kembali menarik tangan pemuda di sebelahnya saat pintu di depan mereka terbuka lebar disertai bunyi "ting"—memperlihatkan sebuah bilik kosong dengan interior black and gold. "Urgh!" Seperti sedang menyeret batu besar, kali ini ia tak sanggup membuat Tharen bergerak barang selangkah pun.

"T-Tharen?" Sesaat kemudian, mata Ameira membulat lebar. Baru disadarinya, telapak tangan yang digenggamnya terasa sangat dingin. "Lo—" Sebelum ia sempat bertanya kenapa, pemuda itu menyentak tangannya dengan cukup keras.

"Gue udah bilang lo duluan." Tanpa mau melihat ke arahnya, Tharen menekan tombol di sebelah lift agar pintu itu tetap terbuka, sebelum berjalan menjauh dengan langkah-langkah lebar.

Hah? Ameira mematung di tempat. Niatnya untuk buru-buru naik ke dalam lift seketika tertunda. Memandangi punggung Tharen, perasaannya mendadak tidak enak. Walau ia tak melihat ekspresi Tharen sebelum meninggalkannya, tapi getaran dalam suara laki-laki itu tak bisa disembunyikan darinya.

Sekilas Ameira melirik tangannya sendiri. Jika di hari biasa, ia pasti akan marah dengan tingkah Tharen yang menampiknya tanpa sebab yang jelas. Namun, hari ini ia tahu ada sesuatu yang tidak beres.

Bukankah aneh jika lelaki yang suka cengar-cengir dan tak pernah terbawa emosi mendadak terlihat seperti akan jatuh pingsan?

"Pingsan?" Ameira tercenung saat kata itu terlintas di kepalanya. Tanpa menahan pintu lift yang akan menutup, ia tiba-tiba berputar arah dan berlari dengan kencang.

"Tharen!"

Panggilan yang lumayan keras itu berhasil mengagetkan Tharen yang baru saja ingin mendorong pintu darurat yang berada di ujung lorong

"Ameira?" Dengan ekspresi bingung ia mengerjap sekali. "Lo ngapain ke sini?"

"Harusnya gue yang tanya lo ngapain? Kok bisa, sih, lo pergi gitu aja tanpa ngejelasin apa-apa! Gue nggak mau tahu, sekarang lo kudu cerita kenapa lo tiba-tiba kayak orang ketakutan—hmph!" Cerocosan itu mendadak terputus oleh tangan Tharen yang membekap mulutnya.

"Sst! Jangan teriak-teriak, ini bukan rumah lo." Sambil berdecak kesal, Tharen kemudian melingkarkan tangan kanannya di pundak Ameira dan menyeret gadis itu ke belakang tangga darurat.

"Lo mau tanya apa?" Setelah melepas pegangannya dari Ameira, Tharen duduk di salah satu anak tangga sambil mengacak-acak rambutnya sampai berantakan.

Ditodong langsung begitu, Ameira malah membisu. Suasana sunyi di tangga darurat membuatnya merasa canggung. Selama beberapa detik ia menimbang-nimbang apakah ia harus ikut duduk di tangga kotor dengan pakaian rapi yang sudah dikenakannya. Ah, bodo! Meski di ujung pikirannya ia sudah membayangkan kemarahan orang tuanya atas keterlambatannya, ia akhirnya memilih menemani Tharen.

"Lo kenapa ngotot naik tangga? Lo takut" Ameira menggantung kalimatnya sejenak. Sejujurnya ia ingin bertanya apa Tharen memiliki masalah dengan lift, tapi ia tak yakin tebakannya benar. Bukankah saat jalan-jalan ke mal mereka cukup sering naik lift bersama?

Oh, wait. Kayaknya Tharen lebih suka pakai eskalator. Ameira berusaha mengingat-ingat lagi apa ia pernah melihat laki-laki itu menggunakan lift saat bepergian bersamanya.

"Gue butuh pengalih perhatian tiap kali naik lift—dengerin musik yang keras adalah cara paling ampuh."

Ameira terpegun. Pandangannya sontak tertuju pada ponsel berlayar gelap yang diacungkan Tharen di depan matanya. Sedikit demi sedikit ia mulai memahami keanehan Tharen beberapa saat lalu. "Jadi ... lo punya fobia sama ruang sempit? Hmm, apa namanya? Clas-something?"

"Claustrophobia? Nggak juga. Keabnormalan gue cuma muncul waktu di dalam lift."

Keabnormalan? Ameira menggigit bibir bawahnya, merasa tak nyaman dengan pilihan kata Tharen yang seolah sedang mencemooh dirinya sendiri.

“Lo orang ketiga yang tahu tentang ini.” Tharen menundukkan kepala sembari meremas kedua tangannya. Kegugupan yang berusaha keras ditekan itu membuat Ameira merasa asing. Ia masih tak bisa mencerna kenyataan bahwa laki-laki yang selalu penuh percaya diri itu ternyata memiliki ketakutan luar biasa terhadap sesuatu. “Dan, gue harap lo jadi orang terakhir yang tahu.”

“Orang pertama dan keduanya siapa?”

“Bokap sama psikiater.”

“B-bokap?” Kali ini Ameira ternganga lebar, sungguh-sungguh tak percaya. Ia tahu benar bagaimana hubungan Tharen dengan kedua orang tuanya. Dibanding Setiawan—sang ayah, Tharen jauh lebih dekat dengan Rinda—ibundanya. “Bukan nyokap lo?”

Tharen meringis kecil, seakan baru saja teringat hal yang tak menyenangkan. “Ceritanya bakal panjang, lo mau dengerin?”

Duduk di sebelah Tharen hingga bahu mereka bersentuhan, Ameira mengangguk tanpa ragu.

Tharen sempat tersenyum kecil melihat ekspresi serius di wajah Ameira. “Tiga tahun lalu, bokap-nyokap ngajak gue, Kak Sian, dan Kak Adel liburan ke vila di Bogor.” Kembali menundukkan kepala, ia kemudian memulai ceritanya. “Lo sekeluarga pernah ke sana juga, ‘kan?”

Ameira teringat vila yang pernah satu kali dikunjunginya waktu kelas 5 SD. Vila empat lantai yang dimiliki keluarga Walugi itu memiliki suasana yang asri dengan bangunan bergaya moderen. “Gue inget, vila lo gede banget. Kita lari-larian dari lobi sampai ke lantai atas ... bentar, bentar, bukannya waktu itu lo yang ngajak gue main naik turun lift, ya?” Ameira lalu memiringkan kepalanya sedikit. Bersama kakaknya dan kedua kakak Tharen—mereka berlima merupakan teman sejak kecil yang sering bermain dan liburan bersama. Ketika berada di vila, ia yakin Tharen sama sekali tak menunjukkan tanda-tanda ketakutan.

“Setahun setelah itu, gue nggak bisa lagi naik lift kayak sebelumnya.” Tharen lalu menghela napas dalam-dalam untuk mengendalikan getaran

dalam suaranya, "Waktu itu, gue nggak sengaja kejebak di lift. Salah gue juga yang mainin tombol-tombolnya." Ia tak akan lupa kepanikan yang dialaminya ketika lift tiba-tiba berhenti secara mendadak. Suasana sunyi mencekam dan pintu yang tetap tertutup, tak peduli meski ia sudah menekan semua tombol yang ada, membuat jantungnya berdebar tak keruan.

Dalam keadaan kalang kabut, ia berteriak sambil menggedor-gedor pintu dengan keras. Rasa takut yang mulai merayapi membuatnya kesulitan bernapas, seolah kekurangan asupan oksigen. Beruntung, ayahnya yang sedang berjalan di koridor mendengar suara berisik dari area lift. Tharen yang terjebak di antara lantai dua dan tiga akhirnya bisa keluar dari ruangan kecil itu dalam keadaan selamat.

Ameira dengan khidmat mendengar cerita Tharen sampai selesai, sebelum ia bertanya, "Lo berapa lama kekurung di lift?"

"Kata bokap cuma 30 menit, tapi rasanya kayak seharian."

"Jadi, gara-gara kejadian itu lo trauma sampai sekarang?"

Untuk kali pertama, Tharen tergelak. Namun anehnya, sama sekali tak ada unsur humor dari tawa kering yang meluncur dari mulutnya. "Gue berharap kejadiannya cuma berakhir di situ, tapi bokap berkata lain."

Detak jantung Ameira melompat sekali. Begitu Tharen menyebut ayahnya, ia merasa bagian terburuk dari cerita Tharen baru akan dimulai. Di mata Ameira, Setiawan Walugi adalah sosok yang kaku, keras, dan sangat disiplin. Bukan hanya ditakuti oleh anak-anaknya sendiri, Ameira pun sering merasa kikuk dengan pria yang jarang tersenyum dan memiliki aura mengintimidasi itu. Kalau boleh jujur, ia bahkan heran Setiawan bisa menikah dengan ibunda Tharen yang lembut, baik hati, serta memiliki karakter 180 derajat berkebalikan dari pria itu.

"Waktu bokap lihat gue nangis dan gemetaran, kalimat pertama yang dia ucapin ke gue adalah, 'You're shameful.'"

Ameira sontak berjengit. "Gila, sinting! Bokap lo ngomong shameful ke anaknya sendiri yang masih umur 12 tahun?!" Kengerian di wajahnya tak dapat ditutupi. Meski tahu Setiawan adalah tipe orang tua yang akan memarahi ketimbang menghibur anaknya yang mengalami kesulitan, ia tak menyangka pria itu ternyata lebih parah dari anggapannya selama ini.

"Lo tahulah bokap gue gimana orangnya," jawab Tharen sembari mengedikkan bahu. "Thanks, by the way." Lalu menyenggol ringan lengan Ameira dengan sikunya. Kemurkaan gadis itu entah mengapa justru membuatnya merasa lebih baik. Seolah-olah reaksi heboh Ameira telah mewakili isi hati yang tak bisa diungkapkannya secara gamblang.

Ameira menggeram pelan. Rasa kesalnya pada Setiawan makin besar setelah melihat respons kalem Tharen. "Bokap lo ngomong apa lagi?"

"Sebagai laki-laki, nggak pantes gue nangis cuma karena kunci di lift. Di mata bokap, sikap gue adalah hal yang malu-maluin dan membuktikan kalau gue lemah. Makanya sejak kejadian itu dia berusaha menggembleng mental gue."

"Menggembleng mental?" Ameira tanpa sadar menelan ludah. Sebuah firasat buruk tiba-tiba menghampirinya. "... Caranya?"

"Balik masuk ke lift sampai gue berhasil nunjukin reaksi yang bisa memuaskan bokap." Kembali teringat peristiwa itu, Tharen refleks mengepalkan kedua tangannya. Kelegaan yang ia rasakan saat Setiawan berhasil membuka pintu lift hanya bertahan sekejap. Ekspresi jijik dan amarah di wajah sang ayah menguburkan niat Tharen yang ingin berlari memeluknya.

Daripada menenangkannya yang masih dalam keadaan syok, Setiawan justru memerintahnya untuk masuk sekali lagi ke dalam lift. Kali ini dengan sengaja menyuruh Tharen menekan stop button¹³ yang terdapat di dinding lift. "Sampai kamu dengar dari luar Ayah bilang OK, baru kamu boleh tekan lantai 1 buat nyalain lagi liftnya."

Mimpi buruk Tharen pun dimulai dari kalimat itu.

Percobaan pertama ketika ia menekan stop button, bilik yang ditumpangnya berhenti mendadak hingga membuat tubuh kecilnya limbung dan kehilangan keseimbangan. Itu merupakan pengalaman yang jauh lebih mengerikan dibanding saat ia tak sengaja terjebak di sana.

"Di hari itu, untuk kedua kalinya gue bikin bokap kecewa. Gue nyalain liftnya sebelum dia ngasih izin." Merasakan getaran di dalam

¹³ Disebut juga *emergency stops*, digunakan saat keadaan darurat. Tombol ini berfungsi untuk menghentikan kabin lift secara tiba-tiba.

lift sebelum tiba-tiba kabin berhenti, mesin yang mendadak mati, disertai floor indicator yang tak lagi berjalan, kesunyian mencekam itu membuat Tharen diserang rasa panik yang hebat. Tanpa mampu dikendalikan, dadanya terasa nyeri sampai membuat napasnya sesak. "Meski udah berusaha memberanikan diri dan bertekad membuktikan kalau gue nggak sepegecut apa kata bokap, ternyata gue nggak bisa mengontrol badan gue sendiri, Ameira. Tangan gue spontan meraih tombol apa pun supaya gue bisa cepat-cepat keluar dari sana."

Ia berhenti sejenak untuk menarik napas panjang. Sejak kegagalannya di hari itu, hampir setiap minggu Setiawan mengajak Tharen berkunjung ke vila untuk mengatasi traumanya. "Bokap nggak pernah ngasih tahu nyokap atau siapa pun tentang ini. Mirisnya, nyokap gue seneng banget lihat perubahan bokap. Dari yang biasanya cuma merhatiin Kak Sian tiba-tiba jadi rajin ngajakin gue pergi berdua tiap ada hari libur. Nyokap pikir bokap udah mulai lunak ke anak-anaknya."

Sayangnya, usaha Setiawan mengurung Tharen di lift tak membuahkan hasil berarti. Setelah lebih dari satu bulan melakukan hal yang sama, Tharen tak pernah berhasil bertahan di dalam kabin tanpa mengalami serangan panik. "Karena keadaan gue sama sekali nggak membaik, bokap akhirnya frustrasi dan diam-diam bawa gue ke psikiater."

Tharen hanya bisa menggeleng lemah ketika teringat lagi hasil diagnosis Dokter Fadia. Psikiaternya itu mengatakan tindakan Setiawan justru makin memperparah kondisi Tharen. Bukan hanya karena trauma saat terjebak di dalam lift, sikap serta didikan keras Setiawan juga menimbulkan dampak negatif bagi kesehatan mentalnya.

"Gue bahkan nggak kaget waktu bokap nggak mau terima diagnosis Dokter Fadia yang nyalahin caranya ngedidik anak."

Yah, meski traumanya belum sembuh, Tharen tetap merasa berterima kasih pada Dokter Fadia. Mendengarkan musik, mengatur napas, dan memusatkan pikiran kala serangan panik menyerang adalah saran-saran yang cukup mampu membuatnya bertahan sampai detik ini.

"Ameira, lo rahasiain ini dari siapa pun, oke?" Tharen mengernyitkan dahi saat membayangkan ketidakpuasan di mata Setiawan yang kerap

memandangnya seolah-olah ia adalah manusia gagal yang memalukan.
“Kalau bokap sampai tahu gue cerita ke lo”

“J-jahat! Bokap lo jahat banget!”

Mendengar tangisan keras yang tiba-tiba muncul di sampingnya, Tharen sontak mengangkat kepala. Dalam keadaan linglung, ia hanya bisa bergeming mendapati Ameira terisak. Gadis itu dengan kasar mengusap air mata yang tak berhenti mengalir pipinya tanpa memedulikan riasan tipis di wajahnya.

“Bokap lo emang orang tua, tapi gue tahu apa yang dia lakuin itu salah besar! Apa dia nggak mikir bahayanya ninggalin anak yang masih SD di lift sendirian?” tandas Ameira bersungut-sungut. “Meski cuma lift rumahan, kalau tiba-tiba liftnya nggak bisa jalan gimana? Kalau lo pingsan di dalam tanpa sempat minta pertolongan gimana?!”

Tharen mengerjap. Aneh sekali, tekanan berat yang sejak tadi mengimpit dadanya perlahan menguap tatkala Ameira mengeluarkan kata-kata makian pada Setiawan. Ia yang biasanya tak suka melihat gadis itu menangis, sekarang justru merasakan kebahagiaan yang perlahan membuncah di hatinya. Tanpa ia sadari, seulas senyum mengembang di bibirnya. “Thanks, Ameira.” Tharen lalu mengulurkan tangannya dan mengusap kepala Ameira, berusaha menenangkan tangisan sahabatnya itu.
“Sekarang gue udah nggak apa-apa.”

“No!” Bukannya berhenti, isakan Ameira justru bertambah kencang. “Yang butuh dihibur itu bukan gue, tapi lo, Tharen!” jeritnya frustrasi.

“Udah terhibur, kok. Lo udah nangis buat gue.”

Sentuhan hangat yang masih membelai kepalanya, membuat Ameira makin menenggelamkan kepala di antara kedua lututnya. Ia tak sanggup menatap wajah Tharen.

Keputusasaan, ketidakberdayaan. Untuk pertama kali dalam hidupnya, Ameira merasa sangat marah pada dirinya sendiri karena hanya bisa menangis di samping Tharen tanpa mampu melakukan apa pun untuk menolong pemuda itu.

“Amoeba?” Panggilan bernada tawar itu seketika membangunkannya dari lamunan panjang.

Dengan kening berkerut, Ameira memperhatikan wajah tegas Tharen yang dihiasi sepasang mata tajam. “*What?*” Perasaan nostalgia yang sempat muncul di hatinya sirna dengan cepat. Ya, mereka tidak akan bisa kembali seperti dulu.

“Lo mau gue tinggal di mobil?” Sambil melepas sabuk pengamanannya, Tharen menatap gadis itu dengan ekspresi heran. “Nggak lihat udah sampe?”

Ameira refleks menoleh ke luar jendela. Menyadari mobil sudah berhenti di pelataran parkir Juan, ia berdeham sekali dan segera turun dari mobil.

Memasuki bangunan tiga lantai yang memiliki interior moderen dengan dominasi warna-warna gelap serta penerangan yang temaram, mereka disambut oleh *waitress* yang sudah mengenal wajah mereka.

“*Welcome, Mr. Tharen, Ms. Ameira. VIP lounge untuk dua orang?*”

Tharen tersenyum sambil menggeleng ringan. “Kami ada pertemuan dengan Pak Daduk, Humas TC.”

“Baik.” *Waitress* berseragam hitam putih yang berdiri di belakang meja reservasi mengecek buku di mejanya sekilas. “Pak Daduk ada di *VIP lounge* lantai 3. Mari saya antar.”

Selagi menunggu di depan lift, Ameira mengamati Tharen yang sedang menyalakan Spotify di ponselnya sembari memasang *earbuds* di kedua telinga. Gara-gara kejadian di apartemen Adhisti, ia tanpa sadar merasa gugup dan baru bisa mengembuskan napas lega ketika mereka turun di lantai tujuan dengan selamat.

“Hei.” Saat keduanya berjalan berdampingan di belakang *waitress*, Tharen melirik Ameira sekilas. Dengan kekehan jail, ia menundukkan kepala, lalu berbisik di telinga gadis itu. “Gue yang punya fobia, kenapa lo yang pucat pasi gitu?”

“*Shut up!*” Sambil berdecak kesal, Ameira mengangkat tangan kanannya untuk mendorong mundur kepala Tharen.

Menyesal rasanya ia sudah buang-buang waktu mencemaskan kondisi pria songong ini!

“Silakan masuk.”

Pertengkaran kecil mereka otomatis terhenti ketika *waitress* membuka pintu ruangan privat yang berada di ujung koridor.

“Tharen!” Baru selangkah Tharen dan Ameira memasuki *lounge*, suara bombastis seorang wanita menyambut mereka. “Lama banget, sih, lo—*Oh-my-God*, Mei?” Dengan gaya *sporty chic* dan rambut pendek potongan *pixie cut*, wanita berusia pertengahan 30-an itu tiba-tiba berdiri dari sofa sambil melebarkan kedua tangan. “Lo dateng juga? Ya ampun, gue kangen banget sama lo!” Dalam sepersekian detik, wajah dongkolnya berganti menjadi senyum lebar.

“Kak Adel!” Tampang judes Ameira sebelumnya pun lenyap dan digantikan dengan ekspresi secerah matahari. “Minggir.” Tak sabaran, ia mendorong punggung Tharen yang menghalangi jalannya, lalu segera menghambur ke pelukan Adelyn.

“Ada apa ini?” Dibanding memperhatikan kehebohan dua wanita itu, Daduk yang duduk di seberang Adelyn justru memandang takjub kedua anak buahnya. “Tumben banget kalian datang barengan tanpa perlu saya minta.”

“Maaf, Pak, saya mendadak ikut gabung.” Sembari mengangguk pada bosnya, Ameira mengambil duduk di sebelah Adelyn.

Daduk tertawa sambil mengibaskan tangan dengan santai. Ia justru terlihat senang dengan kehadirannya. Diam-diam Daduk kemudian berbisik pada Tharen sambil mengelus dada. “Untung kalian cepat datang.” Ia sudah cemas saja kalau-kalau Adelyn bertanya tentang pekerjaan adiknya di *TC*. Salah satu proyek yang sering mereka tangani adalah “menipu” klien *diamond*, mau tak mau Daduk jadi sedikit waswas saat berhadapan dengan wanita itu sendirian.

Selagi dua pria itu asyik mengobrol, Adelyn memfokuskan seluruh perhatiannya pada Ameira. "Kita udah nggak ketemu empat bulan lebih, 'kan?" Lalu menyedap minumannya pelan-pelan. "Kayaknya kerja di TC sibuk banget, ya? Gue aja udah hampir dua bulan nggak ketemu, nih, bocah," ujarnya sambil menunjuk Tharen dengan dagunya.

Tharen yang memilih menyewa apartemen di kawasan perkantoran TC memang cukup jarang pulang ke rumah keluarganya meski tinggal di satu kota. Namun, tentu saja situasi itu tidak hanya berlaku baginya. Banyak karyawan TC yang juga memilih tinggal di dekat perusahaan agar lebih praktis.

"*Btw*, kalian udah berapa tahun, sih, kerja di TC?"

"Enam tahun." Ameira dan Tharen menjawab bersamaan.

"Lama juga."

Daduk tanpa sadar mengelap keringat di dahinya dengan punggung tangan. Akhirnya Adelyn membuka topik yang berusaha dihindarinya. "Gue denger dari Abi, tempat kalian nggak kayak departemen TC lainnya. Apa istilahnya? Unit umum?" Adelyn mengingat-ingat lagi salah satu obrolannya dengan kakak Ameira. Sejujurnya ia sedikit heran kenapa Tharen dan Ameira memilih bekerja di bagian yang bahkan tidak familier di mata klien yang sudah bolak-balik menggunakan jasa TC seperti dirinya.

"Iya, Kak. Di bagian humas perusahaan," jawab Ameira dengan tenang. "*Anyway*, Kak Abi cerita apa lagi?"

Tak menyadari Ameira sedang memancingnya agar memberikan informasi yang lebih detail, Adelyn menjawab tanpa pikir panjang. "Abi nggak cerita banyak, sih. Dia cuma bilang tempat lo kayak divisi humas biasa. *A boring place—those were his words, not mine.*"

Pinter, Kak Abizar! Dalam hati, Ameira memuji usaha kakaknya untuk menyembunyikan *Chirto*, bahkan dari salah satu teman terdekatnya.

"Oh, ya, dia juga ngerasa sayang aja kenapa lo berdua sama-sama milih kerja di humas. Padahal kalau melihat *track record* dan kemampuan kalian, kalian bisa aja mimpin departemen-departemen top TC."

Nggak jadi pinter. Dalam hitungan detik, Ameira menarik pujiannya terhadap Manajer Departemen Transportasi TC itu. *Dasar Kak Abi, TMI banget. Apa dia nggak mikir kalimatnya bisa bikin Kak Adel penasaran?*

"Di humas, kita membangun banyak relasi yang setara departemen top TC. *We're not losing anything there.*"

Respons taktis Tharen langsung diamini Ameira dengan anggukan mantap. "*He's right.*" Seperti yang diharapkan dari jubar nomor satu *Chirto*, pria ini memang pantas menjadi garda terdepan dalam urusan berdialog.

"*Wait.*" Adelyn tiba-tiba mengangkat kedua alis. Dengan tatapan menyelidik, dipandangnya Tharen dan Ameira bergantian. "Lo berdua"

Mata menyipit penuh spekulasi itu sontak membuat jantung para pendengarnya berdegup kencang. Tidak mungkin! Apa Adelyn mencurigai sesuatu? Bukankah jawaban mereka sudah sempurna?

"Ayo ngaku!" Sejurus kemudian, wanita berahang keras itu menunjuk Tharen dan Ameira bergantian. "Sejak kapan kalian baikan?"

Ketegangan seketika mencair. Helaan napas lega pun lolos dari bibir keduanya. Syukurlah, ternyata jalan pikiran Adelyn melenceng dari perkiraan mereka.

Kini, atensi Adelyn tidak lagi tertuju pada pembahasan tentang pekerjaan, tetapi hal superpenting yang terlewatkan olehnya gara-gara ia terlalu bersemangat dengan kedatangan Ameira. "Kayaknya terakhir kali gue lihat lo berdua rukun gini pas SMA, deh." Meski terkesan seperti menggoda, air mukanya memperlihatkan kegembiraan yang nyata.

Sesungguhnya Adelyn maupun anggota keluarganya yang lain tak pernah tahu apa penyebab Tharen dan Ameira tiba-tiba bermusuhan sejak 13 tahun lalu. Padahal dibanding dirinya, Sian, dan Abizar yang juga merupakan teman sejak kecil, persahabatan Ameira dan Tharen jauh lebih dekat.

It would be good if they could get along like before. Diperhatikannya Ameira dan Tharen yang mempunyai penampilan maupun sifat yang berlawanan 180 derajat. Dengan wajah manis dan mata bulat yang besar, Ameira mungkin akan terlihat seperti kelinci kecil jika disandingkan di sebelah adiknya yang memiliki postur tubuh mengintimidasi dengan struktur wajah tegas, khas keluarga Walugi. Lucunya, Tharen yang terkesan menyeramkan justru jauh lebih ramah dan supel dibanding Ameira yang terkenal galak dan bermulut tajam.

"Gue sama dia nggak pernah baikan." Keketusan Ameira memupuskan harapan Adelyn.

Tak berhenti di situ, dengusan keluar dari bibir Tharen. "Bahasa lo bocah amat." Lalu beralih pada Adelyn, tanpa menggubris pelototan Ameira. "Jangan salah paham. Ini profesional buat kerjaan aja, Kak."

"Really?" Adelyn mengusap-usap dagunya, terlihat kecewa.

Tentu saja ia tak akan membahas kisah masa lalu atau menanyakan alasan permusuhan mereka yang sudah berlangsung selama bertahun-tahun. Adelyn tahu ia tak akan mendapat jawaban apa pun meski nekat bertanya. Dulu sekali, ia pernah mencoba meminta penjelasan sebagai cara untuk mendamaikan mereka, tapi secara mengejutkan Tharen dan Ameira memilih bungkam seribu bahasa.

Meski begitu, jujur saja, rasa penasaran di hati Adelyn tak pernah padam. Ia terus bertanya-tanya, hal besar apa yang sebenarnya telah terjadi hingga membuat Tharen dan Ameira memutuskan tali persahabatan dan berbalik menjadi musuh bebuyutan?

Bagi keluarga mereka, masalah itu masih menjadi misteri sampai sekarang.

Tiga belas tahun yang lalu Dengan tangan terlipat di depan dada, air muka Adelyn perlahan berubah sendu. Tanpa mampu dikendalikan, ingatannya kembali ke satu kejadian yang berhasil membuat suasana hatinya memburuk dalam sekejap. Namun, tentu saja ia tak pernah berpikir untuk mengaitkannya dengan penyebab perselisihan Tharen dan Ameira. Sebab, peristiwa menyedihkan kala itu sama sekali tak ada hubungannya dengan mereka.

No, I don't want to think about that anymore. Adelyn buru-buru menggelengkan kepala, berusaha mengalihkan pikirannya dari hal-hal yang tak menyenangkan.

"Tiren, lo panggil *waiters*-nya gih, laper gue."

"Panggil sendiri, jangan manja."

"*Call button*-nya di sebelah lo!"

Adelyn langsung terkikik geli saat mendengar pertengkaran kekanak-kanakan itu. Meski jauh dari kata akur, ia merasa komunikasi seperti ini jauh lebih baik dibanding saat mereka berdua memilih untuk tidak saling bicara sama sekali.

"Ren, Mei." Setelah memperhatikan dengan lebih cermat, sebuah kecurigaan tebersit begitu saja di kepala Adelyn. "Lihat lo berdua gini, mendadak gue kepikiran, deh. Jangan-jangan pas SMA ... kalian pernah pacaran terus putusnya nggak baik-baik, ya?"

Seketika sunyi senyap. Tarikan napas kaget terdengar dari tiga orang di sekelilingnya.

Memandangi Daduk yang melongo, kemudian Tharen dan Ameira yang kompak menunjukkan ekspresi ngeri dengan mata membeliak lebar seakan baru saja mendengar vonis mati—reaksi konyol mereka membuat Adelyn susah payah menahan gelak yang ingin meledak.

Detik berikutnya, keheningan singkat itu pecah oleh suara Tharen dan Ameira yang menggelegar di dalam ruangan. “*No way! Are you crazy?!*”

Pada akhirnya, pertemuan santai itu disudahi dengan tawa penuh kepuasan dari Adelyn.



BAB 8

"Morning!" Kesibukan di ruang divisi *PR* dan *Talco* tim A terhenti begitu Daduk masuk ke ruangan mereka. Sambil membawa berkas yang digulung, ia menunjuk pintu ruang pertemuan. "Kita *meeting* sebentar, ya. Ada *job* baru buat bulan depan."

"Kok tumben Pak Daduk dateng sendiri ke sini?"

"Iya, biasanya, 'kan, Pak Tharen sama Bu Mei yang dipanggil ke ruangnya." Sambil beranjak dari kubikel masing-masing, anggota dari kedua divisi mulai berbisik-bisik.

Tharen dan Ameira yang berjalan mengikuti Daduk ke ruang pertemuan pun terlihat penasaran dengan kemunculannya yang tak disangka-sangka. Apa klien kali ini sebesar itu sampai sang Manajer mau repot-repot mengumumkannya di depan seluruh anak buahnya?

"Oke, jadi bulan depan *Mr.* dan *Mrs.* Kumara ingin menyewa 50 orang *PAM* untuk menghadiri pagelaran musik. *Talents* kita akan mengisi 25 persen dari kapasitas *seat* yang tersedia." Duduk di kepala meja, Daduk tak buang waktu menjelaskan detail proyek baru tim A. "Kita diminta untuk mendukung putra mereka, *Mr. Johan*, yang akan tampil menyanyi di atas panggung." Lalu meletakkan berkas berisi profil keluarga Kumara yang terdaftar sebagai klien *gold*. Johan yang berusia 13 tahun merupakan putra tunggal dari pasangan itu.

"Apa di pagelaran nanti ada target-target yang perlu kita pengaruhi?"

Daduk merespons pertanyaan Hasan dengan anggukan kepala. "Target kita cuma satu, yaitu *Mr. Johan* sendiri. Kedua orang tuanya ingin menggunakan jasa penonton yang bisa membantu meningkatkan kepercayaan diri anaknya."

Daduk kemudian bercerita bahwa Johan dari kecil memiliki kepribadian tertutup dan pemalu. Johan yang bersuara merdu hanya mau bernyanyi di depan orang tuanya dan kukuh tak ingin bernyanyi di depan orang lain. Anak laki-laki itu selalu

merasa tidak cukup bagus untuk tampil di muka umum. "Tapi, untuk pertama kalinya, *Mr. Johan* bersedia tampil di atas panggung karena kedua orang tuanya terus mendorongnya. Mereka berjanji ini akan jadi pertama dan kali terakhir mereka meminta putranya untuk unjuk gigi. Bagi mereka, yang penting *Mr. Johan* sudah pernah mencoba merasakan tampil di depan umum, meski cuma sekali seumur hidup."

"Ortunya keren, sih!" Mieke menyahut dengan memasang ekspresi kagum.

Berbeda dari Mieke yang fokus dengan kisah keluarga kliennya, Grace tampak mengkhawatirkan hal lain. "Kuota kita cuma 25 persen, itu berarti *PAM* harus mendapatkan *seat* yang strategis."

Ya, dengan jumlah penonton bayaran yang jauh lebih sedikit dari penonton asli, mereka harus mengeluarkan usaha lebih keras demi menarik atensi si target.

Ameira pun mengamini ucapan wakilnya. "Tujuannya adalah membuat *Mr. Johan* merasa diapresiasi oleh para penonton, jadi kita perlu melakukan survei untuk menentukan bangku yang paling sering mendapat perhatian *performer* dari atas panggung."

Di tengah diskusi di sekelilingnya, Tharen memilih berperan sebagai pendengar. Proyek kali ini termasuk berskala kecil jika dibandingkan dengan dua proyek mereka sebelumnya. Tingkat kesulitannya pun tidak terlalu besar. Ia merasa aneh kalau cuma ini alasan Daduk sampai datang ke ruangan mereka untuk memimpin rapat.

Sambil mengetuk-ngetuk jemari tangan di atas meja, Tharen masih menunggu hal penting lain yang mungkin ingin disampaikan manajernya.

"Lokasi dan waktu acaranya kapan, Pak?"

"Lokasinya di *ballroom Birendra Hotel*." Daduk menjawab pertanyaan Aryo, sebelum pandangannya mengarah pada

Tharen dan Ameira yang duduk di kanan kirinya. “Dan, waktunya ...” Lantas berhenti sejenak untuk mengambil napas. “Tanggal 14 Februari.”

“Wah, pas *Valentine's Day*!” Nipah menjadi orang pertama yang bereaksi.

“Terus kenapa?” Fauzi mengernyitkan kening, sama sekali tak mengerti dengan kehebohan yang diperlihatkan gadis itu. “Ini fokusnya, ‘kan, ke *musical event*, nggak ngaruh sama hari *Valentine*—” Sebelum ia berhasil menyelesaikan kalimatnya, tiba-tiba instingnya mengatakan ia harus tutup mulut detik itu juga.

Pun, Nipah yang sempat berisik merasakan hal yang sama. Baru ia sadari, selain dirinya dan Fauzi, semua orang diam seribu bahasa. Keheningan yang mendadak melingkupi ruangan itu seketika membuat atmosfer terasa berat.

What's going on? Seakan kehilangan arah, Nipah dan Fauzi spontan memperhatikan orang-orang di sekitar mereka. Entah apa penyebabnya, tapi seluruh pasang mata sepenuhnya tertuju pada Ameira dan Tharen.

Seperti dikomando, tak ada yang berani bersuara atau bergerak. Mereka semua mematung di tempat, seolah menunggu salah satu dari *TL* melakukan sesuatu.

“Apa pada hari itu saya harus meninjau langsung ke lokasi?” Pertanyaan yang meluncur dari bibir Ameira membuat anak-anak buahnya menelan ludah. Meski tak ada yang aneh dari nada bicaranya, tapi mereka dapat melihat kerutan kecil di kening Ameira, yang menandakan *mood* si Bos sedang tak bagus.

“*Sorry*, Mei, Tharen. Saya tahu 14 Februari adalah hari cuti yang selalu kalian ambil setiap tahun, tapi kali ini klien ingin kalian menghendel acara di hari H. Mereka nggak mau memercayakan *Mr. Johan* di tangan orang lain.”

Tak ada bantahan lagi. Tharen dan Ameira hanya dapat mengangguk dengan pasrah. Walau ingin menolak, sayangnya

klien adalah prioritas yang tak bisa diganggu gugat, apalagi hanya dengan alasan ingin mengambil cuti.



Sesaat setelah Daduk mengajak kedua *TL* makan siang bersama di luar, para anggota dari kedua divisi langsung sibuk bergosip. Mereka pun memilih untuk memesan makanan dari ruang kerja ketimbang turun ke kafetaria di lantai bawah.

“Memang ada apa di 14 Februari? Gue sampai kaget waktu dengar Bu Mei yang *se-workaholic* itu berniat ngajuin cuti dibanding *ngehendel job*.”

Sambil membuka kertas pembungkus *hamburger*, Irna menanggapi pertanyaan Fauzi dengan gelengan kepala. “Kita juga nggak ada yang tahu apa yang istimewa di hari itu.”

“Mbak Grace juga nggak tahu?” Fauzi menoleh ke arah *Vice Leader*-nya. Sebagai karyawan paling lama yang bekerja di samping Ameira, ia merasa Grace adalah orang paling tepat untuk menjawab rasa penasarannya.

Grace menyesap kopinya seraya mengedikkan bahu. “Selama lima tahun gue kerja di sini, cuma satu kali gue lihat Bu Mei dan Pak Tharen nggak ngambil cuti di tanggal 14 Februari. Kasusnya mirip kayak sekarang, klien mau kedua *TL* yang ngurusin *event*-nya langsung. *Anyway*, gue nggak yakin 14 Februari adalah hari istimewa buat Pak Tharen dan Bu Mei.”

“Maksudnya, Mbak?”

“Menurut pengalaman gue, dibanding istimewa, gue justru merasa *it was more like a bad day for both of them*.” Grace mulai terngiang kembali kejadian waktu itu. Dari seluruh proyek yang pernah ditanganinya selama ini, *valentine's event* pada 14 Februari tiga tahun lalu adalah salah satu pekerjaan paling sulit. Namun, kesulitannya bukan semata-mata dikarenakan klien atau *talents*,

melainkan karena atmosfer menyesakkan yang dirasakan oleh seluruh anggota tim A. "Yang perlu lo tahu, *it's been 'the elephant in the room'*¹⁴ for our department."

"Jadi" Sementara itu, anggota *PR* di seberang ternyata sedang membahas hal serupa. "Kejadian tiga tahun lalu, tuh, parah banget, ya?"

"Parah, sih, menurut gue, Nip."

Dengan antusias, Nipah menggeser kursinya ke kubikel Vanda agar lebih jelas mendengarkan cerita rekannya.

"Kita udah biasa, 'kan, lihat Bu Mei sama Pak Tharen adu mulut dan ribut nggak keruan. Tapi, khusus hari itu, mereka berdua kayak orang yang nggak saling kenal. Jangankan saling ngomong, dari awal acara sampai kelar gue bahkan nggak lihat mereka berada di satu tempat yang sama. *Well*, meski *event* berjalan lancar, tapi suasana tim kita nggak enak banget! Mau ditutupin pun tetap kelihatan kalau Bu Mei sama Pak Tharen nggak kayak biasanya. Suram banget pokoknya. Mereka kayak bukan saling marah biasa, tapi lebih ke saling menghindar?" Vanda menutup kalimatnya dengan nada bertanya, tak begitu yakin dengan penilaiannya sendiri.

"Gue juga ngerasa kayak lo, sih, Van," sahut Mieke, ikut menggeser bangkunya ke meja Vanda. Ia tak akan lupa wajah Tharen dan Ameira yang sepanjang hari terlihat muram, seakan mereka sedang menghadapi sesuatu yang buruk. "Jujur gue nggak terlalu kaget lihat Bu Mei, karena sehari-hari dia emang jutek. Gue lebih syok sama bos kita, sih. Kebiasaan lihat Pak Tharen murah senyum, terus tiba-tiba lihat ekspresi dinginnya bikin gue merinding. Saking takutnya ngadepin Bos waktu itu, gue ati-ati banget jangan sampai bikin kesalahan sekecil apa pun."

Sebagai karyawan baru, Nipah dan Fauzi dibuat terpegun mendengar secuil kisah tentang *TL* mereka. Namun sayang,

¹⁴Idiom: Sebuah topik atau masalah besar yang sudah diketahui oleh semua orang, tapi tidak ada yang mau membicarakannya karena berbagai alasan.

meski para anggota divisi sudah membeberkan apa yang mereka ketahui, rasa penasaran justru makin melambung tinggi. Sebab, tak ada satu pun dari mereka yang tahu benar arti dari 14 Februari untuk Tharen dan Ameira.



“Ini pertama kalinya *Mr. Johan* tampil di depan umum, *worst case scenario*-nya, dia mengalami demam panggung yang dapat memengaruhi performanya.” Ameira membuka rapat di ruang pertemuan, tiga hari setelah Daduk mengumumkan proyek baru mereka.

“Kita butuh *backup plan* untuk mengantisipasi kemungkinan buruk semacam itu.” Duduk di seberangnya, Tharen mengamini perkataan Ameira. Selama beberapa detik ia berpikir dalam diam, sebelum menoleh pada Aryo. “Apa aja aturan buat peserta yang tampil di pagelaran musiknya?”

Aryo yang bertugas mempelajari sekaligus memonitor acara itu menjawab dengan cepat, “Pagelaran ini lebih seperti ajang pencarian bakat para musisi muda. Dibuka khusus bagi anak SMP. Peserta yang sudah mendaftar diizinkan menampilkan bakat mereka dengan bebas—menyanyi solo, *band*, bermain alat musik, apa pun diperbolehkan asal berhubungan dengan musik.”

“Hmm, bebas *is good*.”

Ameira sontak memicingkan mata saat mendengar gumaman itu. Ia sudah cukup mengerti sirkuit otak dan cara kerja Tharen. Tak butuh waktu lama untuk memperkirakan apa yang direncanakan pria itu. “Sebelum lo mikir mau ngasih tugas ekstra ke *Talco*, yakinin dulu keluarga Kumara buat nambah *budget* sekaligus minta mereka pilih antara kompromi atau konsekuensi. *What you want is beyond our usual duties*.”

Tharen menatap Ameira dengan satu alis terangkat. Sebenarnya sudah bukan hal aneh bagi mereka berdua untuk saling memahami pikiran satu sama lain, tapi terkadang ia masih sedikit terkejut dengan seberapa baik gadis itu mengenalnya. Bagi tipe ceplas-ceplos dan cenderung tidak tertarik mendalami isi kepala orang lain, pemahaman Ameira terhadapnya adalah hal yang luar biasa.

"*No problem.*" Dengan anggukan kecil, Tharen menyanggupi perintah Ameira. Apa yang dipermasalahkan wanita itu adalah hal yang masuk akal sehingga ia tak berniat membantahnya. "Jimmy, Vanda." Lalu menoleh ke arah anggota timnya. "Lo berdua ikut gue makan siang bareng keluarga Kumara, oke?"

"Siap, Pak!"

Setelah mendengar jawaban dari Jimmy dan Vanda, kedua *TL* tak membuang waktu dan melanjutkan pembahasan tentang proyek klien *Chirto* selanjutnya.

"Hah?" Dalam bisikan kecil, Fauzi menoleh ke kanan kirinya dengan tampang lingung, tiba-tiba merasa menjadi orang paling bodoh di ruangan itu. Ia sama sekali tak mengerti isi perbincangan singkat di antara Tharen dan Ameira. Dibanding perbincangan, ia bahkan menganggap mereka berdua hanya saling melemparkan kata-kata ambigu, yang sayangnya tidak mampu ia tangkap maksudnya.

Entah hanya perasaannya saja atau bukan, tapi hubungan di antara *TL Talco* dan *PR* itu benar-benar aneh dan penuh kontradiksi. Meski sudah empat bulan bekerja di *Chirto*, Fauzi merasa banyak misteri yang meliputi keduanya. Di satu sisi mereka terlihat saling membenci, di sisi lainnya mereka terlihat sangat sejalan sampai membuatnya merinding. Terlepas dari apa pun hubungan mereka, Fauzi yakin Tharen dan Ameira memiliki sejarah yang panjang.

Sejurus kemudian ia tersenyum lega ketika pandangannya jatuh pada Nipah yang duduk di seberang. Ekspresi bingung

terpatri jelas di wajah perempuan itu. *Untung bukan cuma gue yang nggak ngerti apa-apa!*

“Mbak Grace.” Sekitar satu jam kemudian, saat anggota tim A berbondong-bondong keluar dari ruang rapat, Fauzi segera menyejajari langkah *Vice Leader*-nya.

Grace yang sedang mengecek ponsel refleks menoleh. “Kenapa, Zi?”

“*Sorry*, Mbak, gue masih nggak ngerti sama isi rapat barusan.” Sejujurnya sudah dari tadi Fauzi gatal ingin bertanya tentang rencana Tharen dan konsekuensi yang dimaksud Ameira, tapi karena topik tentang keluarga Kumara dengan cepat beralih ke klien lainnya, ia pun terpaksa menunggu sampai rapat pagi selesai.

“Bagian mana yang lo nggak ngerti?” Sambil bergerak menuju kubikelnya, Grace memberi isyarat agar Fauzi menggeser kursi ke tempatnya.

Fauzi buru-buru melakukan perintah seniornya, sebelum melanjutkan bertanya, “Yang rencana Pak Tharen di acara *Mr. Johan*, Mbak.”

“Ooh, itu.” Sembari menyalakan laptopnya, Grace menanggapi dengan santai. “Gue juga nggak tahu.”

“*What?*”

“Bukan gue doang, *by the way*. Anak-anak lainnya juga kayaknya belum ngerti.” Mendapati Fauzi terpegun, Grace lalu menoleh pada Ade yang posisi mejanya paling dekat dengannya.

“Ya, ‘kan, De?”

“*Yes*.” Ade yang selalu irit bicara menjawab singkat.

Seriously? Fauzi meringis kecut, tak mengira akan mendapat respons antiklimaks semacam ini. “Ya ampun, *man*, dari tadi gue kira gue doang yang bego! Ngelihat lo semua pada ngangguk-ngangguk dan nggak ada yang ngajuin pertanyaan”

“Kalau lo mau tanya juga nggak masalah.” Tanpa mengindahkan gerutuan itu, Ade berujar datar. “Cuma setahu gue,

Bu Mei sama Pak Tharen nggak mau buang-buang waktu ngomongin sesuatu yang belum pasti. Kalau mereka milih nggak jelasin waktu rapat, berarti rencananya belum *fixed* atau memang masih wacana."

"Santai aja, Zi. Nanti juga kita dikasih tahu detailnya sama Bos. Lo nggak bakal ketinggalan apa pun."

Mendengar penuturan Ade dan Grace yang menenangkan, Fauzi tiba-tiba saja merasakan kekaguman pada anggota tim A secara keseluruhan. Bukan hanya divisi *Talco*, tapi juga anggota dari divisi *PR*.

Meski secara teori disebut sebagai musuh sejati, tapi Fauzi telah membuktikan sendiri kekompakan kedua divisi itu saat bekerja. *Action speaks louder than words*. Kepercayaan anggota tim pada *leader* mereka dan bagaimana mereka sudah saling memahami kebiasaan satu sama lain membuatnya merasa bersyukur bisa diterima bekerja di tempat itu.

Tak peduli meski aktivitas kerjanya di *Chirto* jauh lebih intens dibanding kantornya dulu, Fauzi tetap dapat menikmatinya sepenuh hati. Sekarang, ia benar-benar merasakan lingkungan kerja yang sehat adalah salah satu anugerah yang tidak boleh disia-siakan.



"Oke, semua siap!" Suara Ameira berkumandang melalui *earpiece* yang digunakan seluruh anggota divisi tim A sekaligus *PAM* yang memenuhi bangku aula pertunjukan.

Berdiri sendirian di lantai dua, Ameira memperhatikan panggung yang ada di bawahnya. Dengan binokular yang menggantung di lehernya, ia senantiasa mengamati lokasi di mana para *talents*-nya duduk. Mayoritas dari mereka menempati barisan *VIP* yang berada di area pusat—tepat di

depan panggung—kemudian sebagian lainnya menyebar di sayap kanan dan kiri untuk memberikan efek keramaian yang merata.

“Mr. Johan tampil sepuluh menit lagi. *Backup team* masuk ke *backstage* sekarang.” Begitu mendengar suara Tharen yang sedang memberi instruksi, Ameira tanpa sadar mengeratkan cengkeraman tangannya yang menggenggam binokular.

Tak seperti biasanya, kali ini mereka memilih mengawasi acara di lokasi yang terpisah jauh. Ameira di lantai dua, sedangkan Tharen berada di belakang panggung. Di tim mereka, sudah menjadi rahasia umum bahwa Tharen dan Ameira memiliki *hari terlarang*. Tentu saja tak satu pun dari anggota tim berani bertanya lebih jauh. Mereka lebih memilih diam dan melontarkan berbagai spekulasi di belakang.

Di sisi lain, Tharen dan Ameira tak pernah mengklarifikasi atau berusaha menyembunyikan fakta tentang sikap “anti” mereka terhadap 14 Februari. Mereka seolah membiarkan rumor-rumor aneh beredar sampai para penggosip bosan sendiri. Yah, setelah enam tahun simpang siur tanpa adanya kejelasan, karyawan *Chirto* akhirnya menyerah untuk membicarakannya.

“Mr. Johan sudah *standby* di samping *stage*.”

Saat suara Tharen berkumandang untuk kedua kali, Ameira kembali memfokuskan perhatiannya ke tengah panggung.

“*PAM, attention. 3 ... 2 ... 1.*” Bersamaan dengan kehadiran MC di atas panggung yang baru saja memanggil kontestan berikutnya, Ameira mengambil alih tugas Tharen dengan memberikan aba-aba melalui *earpiece*-nya. “Tepuk tangan yang meriah!”

Detik berikutnya, seruan bergemuruh memenuhi *ballroom*. Seorang anak laki-laki bertubuh kurus berjalan dengan langkah-langkah ragu. Sambil menundukkan kepala, bocah berusia 13 tahun itu tampak lebih kecil dibanding anak-anak sepantaran yang tampil sebelumnya.

Lampu sorot terarah pada Johan yang sudah berdiri di tengah panggung. Ketika tepukan tangan yang menyambutnya reda, suasana di ruangan luas itu otomatis menjadi sunyi senyap. Semua mata memperhatikan setiap gerak-gerik Johan. Dengan memegang mik di kedua tangan, pelan-pelan ia mengangkat kepala dan mengedarkan pandangan ke arah penonton.

"Sc-selamat sore." Suara Johan terbata-bata begitu ia mulai bicara. Kegugupannya terlihat jelas ketika ia menyapa empat orang juri yang duduk tepat di depannya. Dilanda rasa cemas yang kuat, ia sampai tak menyadari kehadiran ayah dan ibunya yang duduk tak jauh di belakang meja juri.

"Oke, bisa dimulai sekarang, Johan."

Johan sontak menelan ludah saat juri mempersilakannya. Keringat dingin yang mengucur di keningnya akibat rasa gugup sekaligus panas dari lampu sorot membuatnya hanya sanggup berdiri mematung.

Lima detik berlalu tanpa adanya aksi dari sang penampil. Suasana yang semula khidmat pun perlahan mulai menimbulkan dengungan suara di area penonton umum. Bisikan-bisikan kecil mempertanyakan mengapa Johan tak segera memulai penampilannya.

"Seperti yang sudah diduga, target demam panggung." Di lantai atas, Ameira yang mengawasi jalannya acara memberikan keputusan dengan cepat. "*Backup team* keluar sekarang!"

Begitu mendengar komando itu, Tharen yang mengarahkan tim cadangan langsung bergerak secepat kilat.

"*Move, Guys!*" Suara Tharen berkumandang di telinga Ameira. "*Go, go, go!*" Meski tak melihat kondisi di *backstage* secara langsung, ia dapat membayangkan keramaian yang tertangkap melalui *earpiece*-nya.

"Haa, haa, haa~"

Detik berikutnya, atmosfer canggung di atas panggung pecah oleh suara merdu akapela yang mendadak memenuhi *ballroom*.

Sekitar 20 orang anak laki-laki dan perempuan seumuran Johan satu per satu masuk dan mulai berbaris rapi di belakangnya. Berbeda dari Johan yang mengenakan jas formal berwarna biru, anak-anak itu mengenakan setelan putih hitam yang seragam.

Bukan hanya dewan juri dan penonton yang kaget dengan kejutan tak terduga tersebut, Johan yang berdiri di depan pun sempat terkesiap dengan kehadiran mereka.

"Many nights we prayed." Namun, begitu kelompok paduan suara mulai menyenandungkan lirik lagu *When You Believe* dari film animasi *The Prince of Egypt*, Johan kembali menegaskan punggungnya. Seakan baru saja mendapat keberanian dari orang-orang yang menyokong di belakangnya, rasa gugup akibat perhatian para penonton perlahan memudar.

"Now, we are not afraid. Although we know there's much to fear." Ketika suara tenor Johan bergema, para juri yang semula skeptis dengan kemampuannya mulai tersenyum sambil mengangguk-anggukkan kepala. Seiring berjalannya waktu, mereka makin menikmati penampilan Johan yang menawan dan terlihat begitu selaras dengan dukungan paduan suara.

Rencana berhasil. Sambil melipat kedua tangan di depan dada, seulas seringai tipis muncul di bibir Ameira. Gagasan Tharen untuk menyediakan bala bantuan yang dibutuhkan Johan pada saat terdesak terbukti berguna.

"Mission accomplished, Amoeba. Mr. dan Mrs. Kumara setuju nambah budget buat choir team. Anyway, rather than compromise, they chose the hard way. Kalaupun Mr. Johan marah karena bokap-nyokapnya diam-diam mencampuri pertunjukannya, mereka siap nanggung konsekuensi itu."

Ameira spontan mendecakkan lidah saat mengingat kesuksesan Tharen yang hanya perlu satu kali pertemuan untuk meyakinkan keluarga Kumara. Padahal, ia sedikit berharap bisa melihat pria itu kewalahan menghadapi klien yang susah diajak kerja sama, tapi ternyata angan-angannya kandas begitu saja.

"Applause and cheering!" Begitu penampilan Johan yang berdurasi 5 menit berakhir, komando Ameira kembali terdengar. *"Baris depan, standing ovation."* Sepersekian detik setelah perintah itu, orang-orang yang duduk di tribun penonton satu per satu berdiri dari bangkunya.

Meski hanya ada 50 *PAM Chirto* dari total 200 orang yang menduduki aula, sambutan tepuk tangan panjang itu secara tak sadar akan memengaruhi penonton lainnya. Entah mereka menganggap penampilan Johan pantas mendapat penghormatan atau tidak, tapi melihat euforia di sekelilingnya, mereka mau tak mau akan terpancing oleh semangat menggelora tersebut.

The power of crowds. Ameira terlihat puas dengan hasil pertunjukan hari ini. Bukan hanya tentang *PAM*, ia juga merasa puas dengan tim paduan suara yang mampu mengimbangi Johan. Tentu saja kehebatan Johan dalam menyatukan suaranya dengan *choir team* pun patut diacungi jempol.

Namun, penampilan rapi di atas panggung itu bukan sekadar *impromptu performance* atau mengandalkan bakat alami semata.

Sekitar tiga minggu yang lalu, *Chirto* telah lebih dulu mempersiapkan video latihan *choir team* dan menyerahkannya pada kedua orang tua Johan. Dengan alasan sebagai salah satu referensi, *Mr.* dan *Mrs.* Kumara berhasil membuat Johan tekun menonton video itu hingga ia tanpa sadar mampu beradaptasi dan tak mengalami kesulitan saat harus tampil bersama. Sementara itu, *choir team* pun intens mempelajari video latihan Johan menyanyi *When You Believe* sampai hari H.

"Bu Mei, *we've got a little problem.*" Suara Grace yang tiba-tiba terdengar di telinganya menghapus ekspresi senang di wajah Ameira dalam sekejap.

Baru ia sadari, sejak tadi Tharen belum memberikan informasi apa-apa seusai penampilan Johan.

"Maaf, sepertinya Bu Mei harus ke *parking lot* sekarang. Klien ngotot ingin bertemu. Oh, ya, Pak Tharen juga sudah ada di

sana, Bu.” Suara Grace tak hanya diliputi kepanikan akibat permintaan mendadak keluarga Kumara, tapi juga rasa waswas karena itu artinya Tharen dan Ameira yang seharian ini bekerja di lokasi yang berbeda terpaksa harus bertemu muka.

Ameira terdiam selama beberapa saat, sebelum memberikan respons singkat. “Oke.” Sembari meremas kedua tangannya kuat-kuat, susah payah ia mengatur napasnya yang mulai naik turun. Ia sungguh tak ingin melihat wajah Tharen hari ini, tapi sayangnya ia sedang tidak berada dalam situasi di mana ia bisa berbuat seenaknya.

Selesaikan masalahnya secepat mungkin dan pulang! Dengan penuh tekad, Ameira lalu menaiki lift menuju *indoor parking lot* dan berniat turun di lantai *underground*.

Selama berada di dalam kabin persegi itu, Ameira mengetuk-ngetuk ujung sepatunya di permukaan lantai sambil sesekali menggigiti kukunya. Walau berusaha ditekan, nyatanya ia tetap tak bisa menghilangkan rasa cemas yang perlahan mulai merayapinya.

Namun, kecemasan itu berganti menjadi keterkejutan begitu ia melangkah keluar dari lift. Sebuah tangan tiba-tiba saja menarik pergelangan tangan kirinya.

“What—”

“Sst!”

Bersandar pada dinding yang memisahkan area lift dan tempat parkir, Ameira membeliakkan mata lebar-lebar. Kini, sosok yang ia hindari sejak pagi berdiri di hadapannya, menatapnya lurus sembari meletakkan jari telunjuk di depan bibir.

“Just what the fuck, Ameira? *Gue nggak nyangka lo ternyata sama bangsatnya kayak mereka!*”

Melupakan tekad yang sempat dirapalkannya di dalam hati, napas Ameira tertahan di udara. Tanpa mampu dikendalikan, memori buruk itu kembali menghunjamnya dengan sangat keras.

“Why do you hurt me like this? You’re supposed to be my best friend, dammit!”

Entah Ameira menyadarinya atau tidak, tapi Tharen yang dari luar tampak tenang, sebenarnya juga tidak dalam keadaan baik-baik saja. Gemuruh di jantungnya membuatnya kesulitan bernapas saat manik matanya beradu dengan gadis itu.

“*Puas lo sekarang?! You’re a killer, Tharen. People died because of you!*”

Detik demi detik berlalu dalam keheningan. Air muka Tharen dan Ameira pun makin keruh. Terjebak dalam kenangan yang terus menghantui sudut pikiran, waktu di antara mereka seolah terhenti dan tidak ada yang tahu kapan akan berjalan lagi.

“Ayah sama Bunda kenapa, sih, secnaknya sendiri?!” Teriakan keras Johan kontan memecah atmosfer tegang itu. Nyaris bersamaan, Tharen dan Ameira memalingkan muka, lalu mengintip dari balik dinding. Sekitar sepuluh meter dari tempat keduanya, tampak tiga orang yang sedang beradu argumen di depan mobil yang berjajar rapi.

Tanpa ada yang membuka pembicaraan, Tharen dan Ameira mati-matian memfokuskan pikiran pada masalah keluarga Kumara sebagai cara untuk mengubur kembali rahasia yang ingin mereka pendam rapat-rapat.

“Katanya Ayah sama Bunda percaya sama kemampuan aku, tapi kenapa kalian diam-diam ngelakuin itu? Apa sejak awal kalian memang udah yakin aku nggak bakal bisa tampil sendirian? Mau kalian sebenarnya apa? Arghhh!!” Di tempat parkir yang sepi pengunjung, Johan menjerit sekencangkencangnya. Tak berakhir di situ, Johan kemudian membanting *tablet* di tangannya ke aspal. Bunyi keras dari gawai itu menimbulkan gema yang memekakkan telinga.

Dirundung rasa syok, ayah dan ibunya sempat tertegun. Dengan kepribadian pemalu dan pendiam yang dimiliki putranya, mereka tak menyangka Johan akan semurka ini. Emosi

Johan yang meledak-ledak bahkan membuatnya memanggil orang tuanya dengan sebutan *kalian*.

"Seperti yang lo perkirakan." Setelah berhasil mengendalikan emosi yang mengacaukan pikirannya, Tharen akhirnya kembali ke tabiatnya yang biasa. "Mr. Johan nggak terima bokap-nyokapnya memanggil *choir* tanpa minta persetujuannya. Dia malu sekaligus merasa harga dirinya diinjak-injak sama ortunya sendiri."

"So?" Tak berbeda dari Tharen, Ameira pun buru-buru menghapus segala ekspresi muram di wajahnya. Ia tak akan membiarkan Tharen tahu bahwa kata-kata pria itu di masa lalu masih menimbulkan efek sebesar ini untuknya. "Masalah tantrum Mr. Johan sama sekali bukan urusan *Chirto*."

Sambil memperhatikan adegan pertengkaran keluarga kliennya lagi, Ameira mengernyitkan kening dengan kesal. "Bukannya lo udah menegaskan kalau ini konsekuensi yang perlu mereka hadapi?"

Sebenarnya, sejak awal ia berharap keluarga Kumara jujur pada putranya tentang kehadiran tim *choir* daripada harus melakukannya secara sembunyi-sembunyi. Apalagi ini adalah penampilan perdananya di depan umum, jadi bukan hal aneh jika ada grup yang mendukung di belakangnya, toh, Johan tetap akan menjadi pemeran utama dalam pertunjukan.

Namun, pilihan kompromi itu malah ditolak mentah-mentah oleh pasangan Kumara dengan dalih mereka ingin Johan belajar agar tak menggantungkan diri pada orang lain dan terlebih dulu berusaha dengan maksimal untuk berdiri sendiri.

Well, meski terkesan bijaksana, Ameira tak bisa menahan dengusan yang keluar dari hidungnya saat teringat kembali alasan sang klien. "Kalau mereka memang ingin anaknya mandiri, seharusnya sampai akhir mereka nggak perlu setuju dengan adanya *choir Support* setengah-setengah semacam itu

justri bakal ngebingungin, terutama buat anak seumuran *Mr. Johan*."

Seakan mengamini pendapat *Arneira*, teriakan *Johan* terdengar kian tak terkendali. "Daripada aku berakhir malu-maluin di atas panggung, Ayah sama Bunda sampai manggil orang-orang buat nutupin kesalahan aku?! Ayah dan Bunda yang ngedorong aku buat ikut acara, tapi kalian juga yang nggak mau malu kalau aku sampai gagal! Kalau kalian nggak percaya sama aku seratus persen, mending nggak usah maksa-maksa aku tampil!"

"Nggak, *Johan*. Bukan itu maksud Bunda." *Mrs. Kumara* meletakkan kedua tangan di dadanya dan berujar dengan lemah lembut, sebagai usaha untuk menenangkan putranya. "Bunda sama Ayah cuma khawatir—"

"Aku nggak butuh dikhawatirin. Aku cuma mau Ayah sama Bunda jujur dari awal kalau memang kalian nyewa *choir* dan nggak percaya aku bisa tampil sendiri!"

"Berhenti, *Johan*." Tak tahan dengan tingkah *Johan* yang membuat kepalanya pusing, *Mr. Kumara* dengan tegas menegurnya. "Penampilan kamu hari ini sudah sempurna dengan *choir*. Jadikan ini pengalaman buat kamu. Setelah ini, kamu bisa coba lagi ikut kompetisi dengan tampil *solo*."

"Nggak! Aku mau pulang!" *Johan* menggeram keras sambil menginjak *tablet* yang tadi dibantingnya. Tanpa mau melihat kedua orang tuanya, ia langsung masuk ke belakang mobil sambil membanting pintunya keras-keras.

"Antar *Johan* pulang ke rumah sekarang, nanti saya telepon." Dengan helaan napas berat, *Mr. Kumara* mengangguk ke arah sopir pribadi yang sejak tadi hanya mematung di samping pintu pengemudi.

"Baik, Pak." Berperan sebagai penonton, si sopir tampak lega akhirnya bisa keluar dari situasi canggung tersebut.

Tak menunggu lama setelah mobil hitam itu meninggalkan

parking lot, Tharen dan Ameira keluar dari tempat persembunyian mereka.

“Di acara musik selanjutnya, kami akan menambah kuota penonton sampai 60 persen.” Begitu kedua *TL* berdiri di hadapannya, *Mrs. Kumara* dengan frontal mengutarakan niatnya menggunakan jasa *Chirto* lagi. “Karena sudah seperti ini, kita cuma bisa mengandalkan *PAM* dan membuktikan ke Johan dia tetap hebat meski harus tampil sendirian.”

“Benar. Nggak masalah meski dia nanti demam panggung atau penampilannya berantakan, selama banyak dukungan dari penonton, kepercayaan dirinya pasti akan muncul.”

Mendengarkan obrolan pasangan itu, kedua alis Ameira kontan bertaut. Padahal, belum sampai lima menit Johan pergi setelah kemarahannya yang membabi buta, tapi kedua orang tuanya tampak tak peduli dan justru kukuh ingin putranya kembali tampil di acara musik lainnya.

“Maaf, untuk mengikuti pagelaran selanjutnya, apa *Mr. Johan* sudah setuju—”

“Kami akan membuat dia tampil bagaimanapun caranya,” sela *Mr. Kumara* dengan santai. “Dia selalu bilang lebih tertarik bekerja di belakang layar seperti menjadi komposer atau bernyanyi di tempat-tempat kecil, tapi itu nggak cukup bagi kami. Kemampuan Johan nggak boleh disia-siakan.”

Kerutan di kening Ameira makin dalam. Dengan suasana hatinya yang sedang tidak baik hari ini, kalimat egois yang diucapkan sang klien berhasil menaikkan emosinya. “Maaf, *Mr. Kumara*.” Sambil menggigit bagian dalam pipinya, ia menahan diri untuk tak mengeluarkan kata-kata tajam yang ingin sekali ia semburkan. “Kalau memang *Mr. Johan* lebih suka beraktivitas di balik layar, apa tidak lebih baik mendukung keinginannya?”

“Di usia labil seperti Johan, kami yang harus mengontrol penuh dan mengarahkan keputusannya supaya dia nggak salah pilih.” Kali ini *Mrs. Kumara* yang menimpali. Dari intonasi

bicaranya, wanita itu terlihat tak ingin ada bantahan lagi.
"Kami tahu apa yang terbaik untuk putra kami, Bu Mei."

Bullshit. Ameira reflek mengepalkan tangannya. Pasangan ini sukses besar memicu amarah yang sudah mati-matian ditahannya. *Bagaimana bisa mereka seenaknya membuat versi terbaik mereka sendiri tanpa mau mendengarkan apa yang diinginkan anaknya?*
"Sebelumnya, maafkan kelancangan saya—"

"*Mr. and Mrs. Kumara.*" Tharen yang sedari tadi mengamati gerak-gerik Ameira tiba-tiba berdiri di depan gadis itu, secara otomatis membuat kedua klien mengalihkan seluruh perhatian padanya. Dengan menutupi Ameira di balik punggungnya dan mengambil alih pembicaraan sepenuhnya, pasangan itu pun kehilangan kesempatan untuk memikirkan keanehan yang sempat ditunjukkan *TL Talco*. "*Chirto* akan selalu siap kapan pun Anda membutuhkan jasa *PAM*."

Dengan penutupan dari Tharen, kedua klien pun mengangguk puas dan memilih meninggalkan *parking lot* untuk menunggu sopir mereka menjemput di lobi utama.

Selepas kepergian pasangan itu, barulah Tharen membalikkan badan. Diperhatikannya Ameira yang hanya diam membisu sambil menundukkan kepala. "Lo nggak perlu khawatir. Setelah kejadian ini, kemungkinan besar *Mr. Johan* nggak akan mau ngikutin apa kata bonyoknya buat tampil di panggung lagi."

Sontak Ameira mengangkat kepala. Kedua mata bulatnya menatap Tharen dengan takjub. "*How come?*"

Sejujurnya, ia sudah siap menerima teguran atas sikapnya yang tidak profesional. Kalau bukan karena intervensi Tharen, ia pasti mendapat masalah besar gara-gara beradu argumen dengan klien mereka. Namun, siapa sangka pria itu bukan hanya tidak memarahinya, tapi juga mengatakan hal yang mampu meringankan perasaannya.

"Klien kita mungkin lupa, tapi mereka sendiri yang bikin perjanjian sama anaknya untuk tampil satu kali di atas

panggung. *If their son didn't like it, they can't force him anymore. Well,* karena kejadian hari ini bisa dianggap sebagai hasil yang buruk dan bahkan *betrayal* di mata Mr. Johan, pasti akan sulit ngeyakinin dia buat naik lagi ke atas panggung." Seolah paham mengapa Ameira hampir meledak di depan klien, kedua manik mata Tharen menatapnya dengan dalam. *"It's okay, Amoeba, we did our best."*

Ameira menelan ludah, tak bisa berkata-kata. Berdiri mematung dengan pikiran yang masih kacau, ia kembali dibuat terkejut saat dua lengan besar itu tiba-tiba menarik tubuhnya ke depan dengan kuat.

Hah! Ameira sontak mengerjap. Selama sedetik ia bahkan dapat merasakan jantungnya melompat. Ketika otaknya akhirnya bisa mencerna bahwa ia sedang berada di dalam dekapan Tharen, hal pertama yang ia lakukan adalah menyantakan bahunya yang sempat menegang.

Yah, ini adalah situasi yang sangat absurd. Seandainya ini terjadi pada hari biasa, ia pasti akan mendorong pria itu jauh-jauh sambil mengeluarkan sumpah serapah, tapi sepertinya hari ini ia akan membuat pengecualian.

She's too lazy to move—no, it's just a poor excuse. Actually, she just doesn't want to let this warmth pass too quickly.



"Why are you doing this?" Suara letih Ameira yang teredam di dadanya membuat Tharen tanpa sadar mengeratkan pelukannya di punggung gadis itu. Meski tak diungkapkan dengan gamblang, ia tahu jelas kelanjutan dari pertanyaan Ameira. *Why are you comforting me? Why are you still here even after we've hurt each other?*

Hening panjang.

Hela napas berat lalu keluar dari bibir Tharen. Butuh waktu sejenak sebelum ia buka mulut dan memberikan jawaban dalam gumaman lirih. *"I don't know. I really don't know, Ameira."*

Dengan hati-hati, ia kemudian mengangkat tangan kanannya dan mendekap belakang kepala Ameira. Setelah lebih dari 13 tahun, ini kali pertama ia berada sangat dekat dengan gadis itu lagi. Napas hangat yang kini menggelitik dadanya pun terasa asing sekaligus familier di waktu yang sama. Rasanya sungguh ajaib melihat Ameira dapat menerima pelukannya tanpa dibumbui keluhan.

Dengan hubungan mereka yang sudah retak tak berbentuk, satu-satunya yang bisa Tharen lakukan sekarang hanyalah mencari alasan untuk bisa tetap berada di tempat yang sama dengan gadis itu, dalam masa depan yang penuh ketidakpastian.

Being around you hurts me, Ameira. But being away from you hurts me even more—that's why I can't bring myself to let you go no matter what.





BAB 9

Sehari setelah menyelesaikan proyek *PAM* keluarga Kumara, suasana pagi di ruangan *PR* dan *Talco* tim A tampak lebih rusuh dari biasanya. Selain sepuluh anggota dari kedua divisi, meja *Team Leader* mereka tampak tak berpenghuni.

"Kok tumben Bu Mei belum dateng?" Duduk di kubikelnya, Irna melihat jam tangannya yang menunjuk pukul 10, lalu menoleh pada Grace. "Emang Bos ada kerjaan di luar, ya, Mbak?"

"Harusnya nggak ada." Grace menggeleng cepat. "Gue masih nunggu jawaban Bu Mei. Dari tadi *chat* gue belum dibales."

Dengan kening berkerut, ia memperhatikan ponselnya untuk kesekian kali. Ameira adalah si disiplin yang selalu datang tepat waktu. Terlambat lebih dari satu jam tanpa memberi kabar seperti ini adalah hal yang tidak biasa.

"Udah ada kabar dari Pak Tharen, Mas?"

"Belum. Gue telepon juga nggak diangkat."

Begitu mendengar obrolan Nipah dan Aryo di divisi seberang, Grace pun makin kepikiran. Kemarin malam, Ameira memberikan perintah untuk melakukan evaluasi bersama anak *PR* begitu acara pagelaran musik usai.

"*Grace, lo balik duluan aja.*" Tak berhenti di situ, *chat* terakhir yang dikirim Ameira juga membuatnya heran. Kebetulan si Bos sedang tidak membawa mobil, jadi ia sudah bersiap mengantarnya pulang seperti biasa. Namun, Ameira malah memilih pulang sendiri.

Atau Pak Tharen yang nganterin Bos pulang? Grace spontan mengenyahkan opsi itu. Pada hari normal saja ia jarang melihat kedua *TL* berada dalam satu mobil yang sama, apalagi pada hari terlarang seperti 14 Februari? *Kayaknya nggak mungkin.*

Saat masih berkutat dengan isi kepalanya, ponselnya tiba-tiba bergetar sekali, menandakan ada pesan baru yang masuk.

"*What?!*" Detik berikutnya, Grace memelotot lebar, benar-benar terkejut dengan isi pesan singkat dari Ameira. "*Guys,*

gawat!" Sontak ia bangkit dari kursi. "Bu Bos masuk rumah sakit, keracunan makanan!"

Suaranya yang menggelegar seketika menarik seluruh perhatian anggota divisinya.

"Hah? Kok bisa?" Dengan ekspresi khawatir, Hasan meninggalkan pekerjaannya di atas meja. "Terus keadaan Bu Mei sekarang gimana?"

Sebelum menjawab, Grace melirik divisi sebelah dengan sorot tajam. Namun, tak satu pun dari anak *PR* yang menyadari tatapannya. Entah apa penyebabnya, Aryo dan para anggotanya pun tampak ribut sendiri. Meski Grace sedikit penasaran dengan keriuhan yang terjadi di seberang, ia tak memiliki waktu untuk memperhatikan mereka lebih lama. "Kemarin, Bos *dinner* sama Bos sebelah, habis itu muntah-muntah."

Irna terkesiap. Seakan baru saja membayangkan hal yang mengerikan, ia sontak menutup mulutnya dengan tangan. "Gila! Jangan-jangan, Bos kita diracun sama Pak Bos sebelah?"

"*It seems so.*" Hasan, tanpa pikir panjang mengangguk setuju. "Jahat banget cara mainnya. Meski mereka musuh bebuyutan, tapi masa sampai ngeracunin—"

"Fitnah terooos!" Dari kubikel seberang, Mieke memotong kalimat Hasan dengan lantang. Yah, bukan hanya divisi *Talco*, Aryo pun baru mendapat pesan sejenis dari Tharen. "Lo nggak tahu apa, Bos gue juga lagi terkapar di rumah sakit gara-gara makan bareng Bos lo!"

Melihat Mieke membentak rekannya, Irna jelas tak ingin membuang kesempatan untuk membalas serangannya. "Nggak usah ikutan nyamber, deh. Kita nggak ngomong sama tim lo!"

"Ya, suara lo jangan kenceng-kenceng Maimunah, yang punya ruangan ini bukan tim lo doang!"

Cekcok di antara Mieke dan Irna segera menjadi tontonan bagi kedua divisi. Dibanding anggota lainnya, mereka berdua memang paling vokal dan terdepan dalam urusan perang mulut.

Vanda yang berada di dekat Mieke buru-buru menutup kedua telinga. Suara cempreng kedua wanita itu makin membuatnya pusing. Kali ini ia tak berniat ikut meramalkan perkelahian mereka. Sebab, ia bukan hanya mengkhawatirkan keadaan Tharen, tapi juga Ameira.

“Menurut gue, ya, kalau bener salah satu dari mereka ngeracunin, lebih memungkinkan pelakunya Bos *Talco*.” Seakan ingin memanaskan suasana, Jimmy tiba-tiba menyahut dengan nada penuh spekulasi. “Nggak mungkin orang sebijak Pak Tharen yang level IQ maupun EQ-nya *outstanding* mau ngelakuin hal rendahan macam itu.”

“Kribo, bacot!” Tidak mau kalah, Hasan dengan cepat menangkis kalimatnya.

Keributan akhirnya tak dapat dielakkan. Mieke *vs* Irna dan Jimmy *vs* Hasan—suara kencang mereka berempat mendominasi ruang tim A.

Di sisi lain, *rookies* seperti Fauzi dan Nipah hanya berani menonton tanpa ikut campur. Juga Vanda dan Ade, yang paling tenang di antara mereka, memilih menjadi spektator.

“*Okay, enough.*”

“*Stop.*”

Pertengkaran yang tiada ujungnya terpaksa berhenti saat Grace dan Aryo turun tangan. Meski terlihat malas meleraikan, keduanya tak punya pilihan lain. Saat *TL* sedang absen, tugas untuk meredam kericuhan otomatis akan sepenuhnya dialihkan kepada mereka.



“*Thanks, but I’m okay.* Lo sama anak-anak nggak perlu jenguk gue. Besok pagi gue udah keluar dari rumah sakit, kok.”

Dengan posisi setengah berbaring di ranjang, Ameira bicara

melalui ponsel yang digenggamnya di tangan kanan. Dibanding membicarakan kondisinya, Ameira lebih fokus memberikan instruksi pada Grace untuk menangani pekerjaan hari ini.

“Yo, maksimal jam tiga lo *e-mail* hasil *meeting*-nya ke gue.”

Mendengar suara berirama tenang itu, Ameira menoleh ke arah ranjang yang berjarak dua meter dari tempatnya. Sungguh sial, meski sedang menginap di ruang *VVIP* yang luas dengan fasilitas lengkap layaknya hotel bintang 5, ia terpaksa berbagi kamar dengan Tharen.

Dan, semua kesengsaraan ini bermula dari tragedi yang terjadi kemarin malam.

“Gue mau balik.” Sambil mendorong pelan dada Tharen, Ameira berhasil mengurai pelukan di antara mereka tadi malam. Tanpa sadar ia kemudian berdeham sekali.

Mendengar irama jantung Tharen saat pria itu mendekapnya erat membuat Ameira merasa canggung. Kini, ia hanya ingin cepat-cepat beranjak dari situ untuk menenangkan perasaan asing yang perlahan mulai tumbuh di benaknya.

“*Wait.*” Sebelum Ameira membalikkan badan, Tharen menahan lengannya. “Lo bareng gue aja.”

“Apa?” Kedua mata Ameira melebar. Tawaran yang tidak masuk akal itu bahkan membuatnya terpegun sesaat. Bertahun-tahun mereka saling menghindari tiap kali 14 Februari datang. Meski tak pernah mengungkapkannya secara frontal, keduanya seakan memiliki kesepakatan tidak tertulis untuk tak bertemu apalagi menghabiskan waktu bersama pada hari itu.

“*You’re not in a good mood right now.* Kasihan anak-anak kalau lo muncul dengan tampang senyeremin itu. Biar Grace sama Aryo yang ngehendel evaluasinya.”

Ameira yang semula penasaran dengan alasan Tharen sontak mendecakkan lidah. Suasana hatinya memang sedang tidak baik, tapi bukan berarti ia akan semena-mena melampiaskan kekesalannya pada orang lain.

She's not a child who can't control her temper, for God's sake!

"Mereka bakal lebih nyaman tanpa kehadiran lo atau gue." Sejurus kemudian, perkataan Tharen menghentikan niatnya untuk membantah. *"Even if they don't know anything, at least they can feel that today is an awful day for us."*

Well ... yeah, he's not wrong.

Saat Tharen dan Ameira akhirnya keluar dari Hotel Birendra, jam di atas dasbor mobil telah menunjukkan pukul tujuh malam. Keduanya memutuskan untuk makan malam terlebih dulu di sebuah restoran yang tak jauh dari hotel.

Restoran Asia bernuansa urban moderen dengan gaya futuristik yang didominasi warna putih dan silver itu tak terlalu ramai malam ini. Di bagian *indoor*, meja yang terisi tak lebih dari setengahnya.

"Selamat malam, Kak, silakan ini menunya."

"Terima kasih." Duduk saling berhadapan, Ameira dan Tharen mulai membuka-buka buku menu yang dibawa oleh pelayan pria yang berdiri di samping meja mereka. Keduanya memilih meja paling ujung, tepat di sebelah jendela yang menghadap area parkir terbuka dan jalan raya.

"Oh, ya, Kak, kami memiliki rekomendasi menu baru." Si pelayan dengan ramah menunjuk halaman depan yang sedang dibaca Tharen. *"Habanero¹⁵ noodles. Kepedasan levelnya dari level 1 sampai 10."*

Tharen serta-merta menggeleng. "Nggak, terima kasih. Saya mau pesan yang lain."

Dengusan pelan kemudian meluncur dari hidung Ameira. "Cemen."

Meski tidak terlalu keras, tapi Tharen maupun si pelayan yang berada di dekatnya bisa dengan jelas mendengar suara bernada ejekan itu.

¹⁵Cabai yang berasal dari Amazon, Amerika selatan. Menurut penelitian, tingkat kepedasan habanero setingkat lebih tinggi dari cabai rawit.

Tanpa menunggu respons Tharen, Ameira mengalihkan pandangan pada si pelayan sambil memamerkan senyum penuh kemenangan. "Saya pesan *habanero noodles*-nya yang level 1, ya, Mas."

"Baik, Kak."

Kecongkakan di wajah Ameira sukses memunculkan kerutan tipis di dahi Tharen. Dengan mata menyipit, ia lalu menoleh ke arah si pelayan. "Saya pesan *habanero noodles* level 2."

"Baik, Kak." Si pelayan diam-diam melirik Tharen dan Ameira yang kini saling melemparkan tatapan tajam. Hawa panas yang mendadak menguar di antara dua pengunjung itu membuatnya refleks menelan ludah.

"Maaf, Mas. Ralat." Ameira memecahkan kesunyian mencekam yang sempat terjadi. Tanpa mengalihkan pandangan dari pria di depannya, ia memberikan penekanan di akhir kalimatnya. "Saya pesan yang level 3."

"Saya ganti level 4," sambar Tharen, sudah mengira Ameira tak akan mau kalah darinya.

"Level 5, Mas!"

"Level 6."

"Y-ya?" Dengan tampang linglung, si pelayan memandang kedua pengunjungnya bergantian. Tangannya beberapa kali mencoret pesanan yang sebelumnya ia tulis. "Jadi levelnya naik lagi, ya, Kak."

Lewat beberapa detik kemudian, Ameira dan Tharen menoleh pada pemuda berseragam hitam itu. Hampir bersamaan mereka berujar dengan nada final, "Level 10!"

"Baik. Akan segera kami siapkan. Oh, ya, Kak, untuk informasi saja, level 10 *habanero* setara dengan 70 cabai rawit, apa tidak masalah?"

Hah? Tharen dan Ameira seketika tersentak. Alih-alih merespons, mereka justru balik menatap si pelayan dengan ekspresi terkejut.

“Maaf.” Terjebak dalam lingkaran pertengkaran yang membuatnya canggung, pemuda itu dengan sigap memberikan saran. “Apa levelnya ingin dikurangi?”

Tharen dan Ameira saling lirik. Dan, begitu menyadari tak satu pun dari mereka berniat mengalah, keduanya dengan mantap menggelengkan kepala.

Selang lima menit setelah pelayan pria menyerahkan pesanan ke dapur, seorang pelayan wanita muncul dengan membawa nampan berisi minuman. “Satu *bubble milk tea*.” Ia lebih dulu meletakkan gelas di depan Ameira, lalu meletakkan cangkir di depan Tharen. “Dan, satu *black coffee*. Silakan menikmati.”

“Terima kasih.”

Ketika pelayan berkucir kuda itu meninggalkan meja, Tharen dan Ameira tanpa banyak bicara langsung menukar minuman di depan mereka. Dengan gerakan yang sinkron dan natural, orang yang melihatnya mungkin akan menyadari bahwa kejadian semacam ini bukan kali pertama bagi mereka.

“*Taste buds* lo dari dulu tetep aja kayak bocah.” Ameira berdecak pelan saat memperhatikan Tharen yang asyik menyeruput *bubble tea*-nya.

“*Look at yourself, taste buds* lo yang kayak om-om nggak lebih mending dari gue.”

Duduk dengan meneguk minuman masing-masing, Tharen dan Ameira kompak memperlihatkan ekspresi tak habis pikir dengan selera yang dimiliki lawan bicaranya.

Namun, dibanding keduanya, rasa heran lebih besar dirasakan oleh pelayan wanita yang tadi membawakan minuman mereka. “Dua *habanero noodles* level 10.” Sembari meletakkan mangkuk mi di atas meja, ia sekilas menangkap obrolan mereka.

Sepertinya pepatah populer “*don’t judge a book by its cover*” memang benar adanya. Ini akan menjadi pelajaran baginya untuk tak pernah lupa menanyakan siapa yang memesan makanan atau minuman sebelum meletakkannya di atas meja.

Ini karena penampilan si pengunjung pria yang memiliki fitur wajah maskulin, badan gagah, dan aura yang mengintimidasi, ia beranggapan pria itu pasti memesan kopi hitam. Begitu pula dengan si pengunjung perempuan yang tampak manis dengan mata besar, bibir kecil, serta tipe wajah yang cenderung imut, ia jadi seandainya memutuskan kalau *bubble tea* adalah pesannya.

Tapi, lucu, ihh!

Tak sampai sedetik merenungi kesalahannya, seulas senyum memaksa keluar dari bibirnya. Ia tak bisa menahan diri untuk tak membatin kala menyaksikan pemandangan yang terkesan penuh “kontradiksi” itu.

“Selamat menikmati.” Tak ingin ketahuan sedang mengamati mereka, si pelayan kemudian meninggalkan meja dengan anggukan sopan.

Tharen dan Ameira yang sudah fokus dengan mangkuk di hadapan mereka tak terlalu memperhatikan sekitar. Warna merah terang dan bau tajam yang menguar dari makanan itu membuat mereka tanpa sadar menunjukkan ekspresi ngeri.

Mati gue!

Ameira menelan ludah dengan kasar. Sambil memegang sumpit di tangan kanan, ia dengan ragu mengaduk-ngaduk mi yang dari visualnya saja sudah mampu membuat jantungnya berdebar-debar.

“Takut?”

Nada mencemooh itu langsung menyadarkan Ameira. Sambil mengangkat dagu tinggi-tinggi, ia berusaha terlihat berani. “*In your dreams!*”

Berkat provokasi musuhnya, Ameira tak bisa lagi menunda-nunda menyuapkan makanan ke mulutnya. Pun, Tharen yang tak ingin dicap sebagai pecundang bahkan sengaja menyuap mi lebih banyak.

Selang lima detik kemudian, suasana tenang yang meliputi mereka tiba-tiba hancur.

"*Uuk ... uhuk ...!*" Entah siapa yang pertama kali terbatuk-batuk, tapi setelah suapan pertama, Tharen maupun Ameira sama-sama meraih *bubble milk tea* di depan mereka.

"*God dammit, Amoeba!*" Dengan mata berair dan lidah yang terasa terbakar, tangan Tharen yang kalah cepat buru-buru mencondongkan tubuhnya dan merebut gelasnyanya dari tangan Ameira, yang sialnya sudah diteguk gadis itu sampai separuh gelas.

Kemalangan mereka tak hanya berakhir di situ. Setelah memaksakan diri menghabiskan *habanero noodles* karena tak ingin membuang-buang makanan sekaligus mempertahankan gengsi agar tak terlihat lemah di depan lawan, Tharen dan Ameira yang baru beberapa menit mengendarai mobil mulai merasakan ada yang tak beres.

"Tiren." Dengan keringat dingin yang perlahan mengalir dahinya, Ameira memegang perutnya. "Perut gue tiba-tiba sakit."

Tak berbeda dari Ameira, ekspresi Tharen pun tampak meringis kesakitan. "*I know.*"

Rasa sakit yang makin lama terasa makin menjadi membuat mereka memutuskan berbelok ke rumah sakit terdekat. Tharen yang berada di belakang kemudi pun tak ingin mengambil risiko untuk terus menyetir dalam keadaan tidak stabil.

Setibanya di rumah sakit, Tharen dan Ameira yang sudah tidak bisa berpikir apa-apa, sepenuhnya menyerahkan kondisi tubuh mereka pada dokter dan perawat yang bertugas. Dalam keadaan setengah sadar karena mual luar biasa dan muntah-muntah, mereka pun mengiakan semua perkataan dokter termasuk menempatkan mereka dalam satu kamar rawat inap.

Yah, sudah bukan rahasia kalau keluarga Bastaraja, Tilada, dan Walugi memiliki kedekatan sejak dulu. Para nakes yang cukup mengenal nama keluarga mereka pun menganggap Tharen dan Ameira yang datang bersama adalah sahabat dekat.

Beberapa perawat bahkan meyakini keduanya sebagai pasangan hingga mereka dengan baik hati hanya menyiapkan satu ruangan.



Gastritis¹⁶.

Teringat kembali perkataan dokter tentang penyebab rasa sakit mereka, Ameira mengembuskan napas panjang. Itu terjadi karena mereka yang tak terbiasa mengonsumsi makanan pedas tiba-tiba memakannya dalam jumlah ekstrem.

"Gue keracunan makanan." Namun, dibanding mengaku pada Grace tentang peristiwa sebenarnya, Ameira sengaja membuat alasan lain yang menurutnya tidak terdengar memalukan. Tumbang di rumah sakit gara-gara bersaing makan pedas dengan musuhnya? Yang benar saja, hanya dengan memikirkan kembali kejadian itu sudah berhasil membuatnya malu sendiri. Ia jelas tak ingin orang lain mentertawakan kebodohnya.

Untungnya, Tharen tak banyak komentar dan bersedia bekerja sama dengan memberikan penjelasan yang sama kepada anak-anak buahnya. Sepertinya, pria itu pun merasa tingkah mereka kemarin bukanlah kisah inspiratif yang patut disebarluaskan.

Begitu Tharen mengakhiri panggilan teleponnya dengan Aryo, suasana langsung sunyi senyap. Sekilas Ameira menyaksikan Tharen yang masih menundukkan kepala dan fokus mengetik di ponselnya. Tanpa perlu bertanya, ia tahu pria itu pasti sibuk melakukan pekerjaan yang sehari-harinya memang selalu berkomunikasi dengan banyak orang.

Ameira kemudian memijat-mijat pangkal hidungnya.

¹⁶ Gangguan pencernaan di mana lapisan permukaan dalam lambung mengalami peradangan.

Ekspresinya tampak frustrasi, seakan ia sedang bertarung dengan isi kepalanya sendiri.

Ugh. I don't care anymore!

Dengan kesal, ia lantas menggeram pelan. *Ini bukan waktunya mikirin gengsi.* Setelah berhasil memantapkan hati, sebuah kalimat meluncur begitu saja dari bibirnya. ".... Sorry."

"Huh?" Disebabkan oleh keheningan di sana, suara lirih Ameira masih bisa terdengar oleh telinga tajam Tharen. Seketika, jemarinya yang sibuk mengetik di layar berhenti bergerak. Dengan cepat kepalanya menoleh ke arah ranjang di sisi kiri. "*What did you say?*" Ia tampak sulit memercayai apa yang baru saja didengarnya.

"*I'm sorry!*" Mengira Tharen gagal menangkap ucapannya, Ameira terpaksa mengeraskan volume suaranya. "Gue yang nantangin lo sampai kita berdua berakhir di sini. *It was so stupid and childish,*" tukasnya, lalu buru-buru memalingkan muka.

Permintaan maaf yang kikuk sekaligus sarat rasa bersalah itu tak pelak membuat Tharen tertegun. Memperhatikan belakang kepala Ameira yang memilih duduk memunggungnya, seulas senyum tipis tanpa sadar mencuat di bibirnya. *How can I stay mad when she acts like this?*

Sejujurnya, ia sama sekali tak marah apalagi menyalahkan Ameira atas kejadian kemarin. Kalau memang harus mencari siapa yang salah, tentu saja itu berlaku untuk mereka berdua. Namun, melihat Ameira yang tak malu meminta maaf membuat perasaan Tharen tergerak.

Mungkin tidak banyak orang yang tahu bahwa di balik sikap dominan, judes, serta semaunya sendiri, gadis itu diam-diam adalah sosok yang berjiwa besar.

"Tiren?" Mendengar suara berisik di belakangnya, Ameira sontak menoleh. Dengan kening berkerut diperhatikannya pria itu turun dari ranjang dan berjalan ke arahnya sambil mendorong tiang infus. "Lo ngapain?"

"*Good news,*" jawab Tharen sambil duduk di tepi ranjang Ameira. Ketimbang menjelaskan panjang lebar, ia memilih memberikan ponselnya dengan tatapan penuh arti.

"*Good news.*" Kebingungan yang sepintas menghiasi wajah Ameira menghilang begitu ia membaca pesan dari Aryo. "*Pak Tharen, Mr. dan Mrs. Kumara ingin membatalkan PAM untuk kontes menyanyi Mr. Johan selanjutnya. Kabar terakhir, putra klien kita menolak tampil lagi di depan umum dan mengancam akan mogok sekolah kalau kedua orang tuanya masih memaksanya.*"

Tharen tanpa sadar ikut tersenyum kala Ameira menunjukkan seringai lebar dengan mata bercahaya. Meski pembatalan proyek sama sekali tidak menguntungkan *Chirto*, tapi akhir seperti ini juga bukan hal yang buruk.

Namun, senyum Tharen hanya bertahan sesaat. Tiba-tiba saja ia teringat kembali bagaimana Ameira yang kemarin hampir saja meluapkan amarah di depan keluarga Kumara. Walau ia mengerti alasan Ameira bersikap seperti itu dan bisa merasa maklum, tapi mengendalikan emosi saat bekerja adalah sebuah keharusan yang tidak bisa diganggu gugat.

"*Ameira, don't get emotionally attached to our clients. We must remain objective when dealing with their problems.*"

Suara halus Tharen yang lebih terdengar seperti pengungkapan fakta dibanding teguran membuat Ameira mengalihkan pandangan dari layar ponsel. Seperti terhipnotis, ia mengangguk kecil saat sepasang mata gelap itu menatapnya lekat.

Sudut bibir Tharen pun terangkat. Refleks ia mengangkat tangan kanannya dan menepuk-nepuk kepala gadis itu lembut. "*Smart girl.*"

"*Smart girl, my ass. Don't treat me like a pet!*" Ketenangan singkat yang sempat melingkupi mereka pecah begitu geraman kesal keluar dari mulut Ameira. "*Turunin tangan lo.*"

Tak kaget dengan sikap Ameira yang mendadak kembali ke tabiat aslinya, Tharen hanya mengangkat kedua alisnya

dengan ekspresi hambar. Namun, alih-alih melepaskan, ia justru menambah kekuatan di tangannya, lalu menekan kepala Ameira sampai gadis itu membungkuk lebih dalam, seolah sedang bersujud di depannya.

"Aw, aw!"

"*How could you compare yourself to a pet?*" Tak memedulikan rontaan Ameira yang berusaha menyingkirkan tangan Tharen dari atas kepalanya, pria itu malah makin memperkeruh suasana dengan mencemoohnya. "*You're not as cute as them.*"

"*You jerk!*" Entah mendapat kekuatan dari mana, Ameira akhirnya bisa lolos dari genggamannya Tharen dan langsung mencengkeram kerah piama Tharen dengan tangan kanannya yang bebas dari jarum infus. "Lo cari ribut?"

Sayang sekali, meski Ameira sudah mengeluarkan tenaga untuk mengguncang tubuh laki-laki itu, Tharen masih bergeming seperti batu. Tharen bahkan memamerkan senyum simpul dengan ekspresi kalem yang seakan mengatakan, "Udah? Segini doang?"

Ameira memicingkan mata. Tak kehabisan akal, ia buru-buru menyentil dahi pria itu dengan jemarinya sampai terdengar bunyi "*tak!*".

"*Urgh.*" Diiringi rintihan kecil, Tharen sontak memegang dahinya yang terasa nyut-nyutan.

"Rasain! Rasain!" Ameira terbahak keras. Tak lupa ia juga menunjuk-nunjuk muka Tharen dengan ekspresi penuh kemenangan. Sorot tajam yang terpancar di mata Tharen sama sekali tak menyurutkan niat Ameira untuk terus mentertawakannya.

"*What a brat.*" Dalam desisan rendah, Tharen kembali mengulurkan tangan dengan tujuan menjitak kepala Ameira.

Namun, sebelum ia berhasil meraih kepala gadis itu, pintu kamar mereka tiba-tiba dibuka dari luar.

"*Hey, Kiddos!*" Mengenakan kemeja biru muda, pria bertubuh sedang dengan potongan rambut *classic undercut* melambaikan

satu tangannya. Tak memedulikan wajah tercengang Tharen dan Ameira, ia dengan santai menjatuhkan tubuhnya di sofa seberang tempat tidur. Pria dengan dandanan rapi itu bahkan cuek saja melihat pose ambigu Tharen dan Ameira yang bergumul di satu ranjang, entah mereka mau adu jotos atau malah mau berciuman. "Serius, parah lo berdua." Meski senyum ringan menghiasi wajah ramahnya, ia tanpa *babibu* mengeluarkan komentar pedas. "Mau ribut, sih, ribut aja, tapi masa sampai masuk rumah sakit segala?"

"Kak Abi, lo tahu" Ameira menggantung kalimatnya sembari memandang saudara semata wayangnya dengan ekspresi antara dongkol dan malu. Padahal ia sama sekali tidak mengabari satu pun keluarganya, jadi bagaimana Abizar bisa muncul di sini?

"Suster di luar bilang lo berdua habis makan aneh-aneh," sahut pria kedua yang baru saja menutup pintu. Berbeda dari Abizar, Sian Walugi yang mengambil duduk di samping kakak Ameira itu memiliki tinggi yang sanggup menyamai Tharen. Dengan potongan rambut *buzz cut* ala militer dan sepasang mata yang dalam, penampilannya terlihat keras seperti anggota keluarga Walugi lainnya. "Lihat lo berdua nyentuh makanan yang biasanya nggak pernah kalian lirik, gue yakin penyebabnya pasti gara-gara kalian cekcok nggak penting."

Tharen dan Ameira bungkam tanpa perlawanan. Duduk berdampingan sambil meletakkan kedua tangan di pangkuan, mereka merasa seperti sedang disidang oleh Sian.

"Gue sampai *speechless* waktu dikabarin Abi. Lo berdua udah kepala tiga—31 tahun malah. Udah bukan waktunya ribut-ribut kayak anak SD." Sementara Sian belum berhenti menceramahi mereka, Abizar di sisi lain terlihat lebih santai dengan menjadi penonton.

"Jangan diulagi lagi. Pokoknya, apa pun masalahnya, jangan sampai ngorbanin kesehatan." Setelah sepuluh menit berselang,

Sian menuntaskan pidatonya dengan peringatan keras, yang refleks direspons Tharen dan Ameira dengan anggukan cepat. Diam-diam mereka mengembuskan napas lega, akhirnya telinga mereka bisa beristirahat sejenak.

Seperti baru teringat sesuatu, Ameira kemudian menoleh ke arah Abizar yang sedang asyik bermain ponsel. "Kak, lo nggak bilang ke Papa sama Mami, 'kan, kalau gue di sini?"

"Kalau gue bilang, udah abis lo dimarahin." Abizar mendecakkan lidah. "Gue aja tahunya dari Pak Daduk. Pagi-pagi dia nge-*chat* gue katanya lo berdua *keracunan*." Ia sengaja menekankan kata terakhirnya dalam ekspresi mengejek, seolah tahu itu hanya alasan yang digunakan Ameira dan Tharen untuk menutupi aksi bodoh mereka dari orang-orang.

"Cepat sembuh, deh, lo berdua." Sian terburu-buru bangkit dari sofa begitu melihat arlojinya menunjuk pukul 11 siang. Sebagai salah satu pemimpin perusahaan *Walugi Group* yang bertanggung jawab atas sektor industri logam dan mesin, ia tak memiliki banyak waktu berleha-leha. "Bi, lo nggak balik?"

Abi mengibaskan tangan dengan ringan. "Lo duluan aja, Yan. Gue mau sekalian makan siang di sini."

Tanpa memperpanjang obrolan, Sian segera berpamitan dengan mereka semua.

"Mei, Ren." Selang beberapa detik setelah pintu ditutup dari luar, Abizar bangkit dari sofa. Berdiri di depan ranjang pasien, ia lalu menggaruk-garuk dahinya sekilas. "Sabtu malam besok kosongin apa pun jadwal yang lo punya." Setitik simpati mendadak terpancar di matanya. "Kakek Jatmiko ngajak kalian *dinner* di rumah."

"*Is there something wrong?*"

"*Why?*"

Tharen dan Ameira kompak melontarkan pertanyaan dengan nada bingung. Jatmiko Bastaraja, sosok terpenting di balik *The Capital* sekaligus pemilik kerajaan bisnis keluarga

Bastaraja itu bukanlah tipe orang yang akan mengajak bertemu hanya karena alasan personal seperti merindukan cucu yang sudah lama tidak ditemuinya. Ditambah lagi, selama ini Jatmiko nyaris tak pernah menunjukkan kepedulian yang besar terhadap departemen sekelas *Chirto*.

Seakan bisa memahami kecurigaan yang dirasakan keduanya, Abizar hanya meringis kecil. “Gue nggak tahu kenapa Kakek tiba-tiba manggil lo berdua ke rumah, tapi mungkin ini ada hubungannya sama itu” Ia memenggal kalimatnya dan membuka topik baru. “Lo pada udah denger gosip tentang *Parade*, ‘kan?”

Ameira dan Tharen menggeleng. Departemen *event management* seperti *Paracosm D’arte* maupun departemen transportasi yang ditempati Abizar adalah kumpulan pelayanan jasa yang berada di lantai atas. Dengan jarak yang terpaut jauh, wajar jika karyawan *Chirto* yang menempati area lantai bawah sering kali terlambat memperoleh informasi tentang intrik-intrik yang terjadi di departemen berkategori superpopuler itu.

“*Are you guys serious?*” Gue tahu, *Chirto* termasuk *underground unit* yang nggak terikat sama departemen lain, tapi gue nggak nyangka lo berdua se-*kudet* ini.” Abizar melipat kedua tangan di depan dada dengan ekspresi tak habis pikir. “Pergantian kepemimpinan di *Parade* dan masalah internal mereka akhir-akhir ini berimbas ke kepercayaan klien, jadi—”

Sejurus kemudian, Abizar berhenti bicara. Baru disadarinya, ketimbang fokus mendengarkannya, pandangan Ameira dan Tharen malah tertuju pada televisi di belakangnya. “Woi, lo berdua dengerin gue nggak, sih?” Rasa dongkol mewarnai wajahnya saat menoleh ke arah layar TV yang menayangkan adegan seorang wanita menjerit histeris. Usut punya usut, jeritan si wanita disebabkan oleh penampakan boneka *Peppa Pig* yang entah apa alasannya sedang direbus di dalam panci.

What the heck did I just see?

Demi menenangkan emosinya, Abizar menutup mata sejenak sambil menarik napas. Bagaimana bisa dua bocah ini lebih tertarik menonton sinetron ajaib itu dibanding mendengarkan cerita seru yang sudah tak sabar ingin ia bagikan?

"Tharen, Ameira." Abizar menjentikkan jari untuk meminta atensi mereka. Raut wajahnya yang serius tak pelak memaksa Tharen dan Ameira agar kembali berkonsentrasi kepadanya. "*Prepare yourself thoroughly. Feeling gue, Kakek Jatmiko manggil lo berdua karena ada masalah di Parade.*"

Ameira dan Tharen refleks saling berpandangan. Kalau boleh jujur, mereka sama sekali tak tertarik dan bahkan tak paham mengapa Abizar sampai repot-repot menceritakan situasi di departemen lain. Mereka sudah terlalu sibuk dengan urusan kantor mereka sendiri.

Namun, kalimat terakhir pria itu berhasil menimbulkan perasaan tak enak yang tiba-tiba menyusup di benak mereka.

"And the bad news is, you guys are the only best choice for him."



BAB 10

"*Parade* butuh pemimpin yang bisa kembali membangun kepercayaan klien." Menikmati makan malam bersama Jatmiko di kediaman utama Bastaraja, Ameira dan Tharen yang duduk bersebelahan di sisi kiri mendengarkan ceritanya sambil sesekali mengangguk.

Meski berumur 80-an dengan tubuh kurus dan rambut putih yang menipis, sepasang mata tuanya masih memancarkan sorot kuat yang sanggup membuat orang lain merasa segan.

"Mas, biarin anak-anak makan dulu." Duduk di sisi kanan, istri Jatmiko menegur suaminya dengan halus. Wajah Dalimah yang keibuan dan suara lembutnya terasa kontras dengan kepribadian sang suami. "Ngobrol masalah kerjaannya nanti aja schabis makan."

Ameira melemparkan senyum kecil ke arah neneknya. Yah, alasan ia menerima undangan makan malam ini sebagian besar karena ia merindukan Dalimah. Jika Jatmiko adalah sosok spartan yang memiliki kepribadian kaku, maka peran Dalimah adalah pengimbang yang mempersatukan keluarga besar mereka dengan kehangatan.

"Gara-gara kasus setengah tahun lalu, *Parade* jadi gonjangan-janjing." Menurut perkataan istrinya, Jatmiko baru membuka topik serius itu ketika seorang ART mengangkat piring kosong mereka dan menyajikan puding buah sebagai hidangan pencuci mulut. "Yang kita butuhkan sekarang adalah satu momentum. Dengan membawa orang-orang yang punya *impact* besar, kredibilitas *Parade* di mata klien akan bangkit seperti sedia kala."

Ameira menghela napas panjang. Ia telah mendengar tentang kasus setengah tahun lalu secara lengkap dari Abizar. Kalau boleh jujur, ingin sekali ia mengatakan akar dari gonjangan-janjing yang dihadapi *Parade* adalah kesalahan Jatmiko. Namun, karena tidak ingin menimbulkan keributan di depan Dalimah, ia berusaha keras menutup mulutnya supaya tak mengeluarkan komentar sinis.

Jatmiko—pria keras, berharga diri tinggi—yang terkenal menjunjung tinggi sebuah kesetiaan. Kisah cintanya bahkan sudah menjadi salah satu legenda di komunitas mereka. Namun, kisah yang beredar bukan hanya cinta manisnya bersama Dalimah, tapi juga masa kelamnya dengan mantan istri pertamanya yang bernama Asih. Wanita itu berani berselingkuh dan membuat Jatmiko murka. Tak lama setelah mereka bercerai, Asih yang sudah memiliki empat orang anak dari Jatmiko meninggal karena sakit.

Beruntung, dua tahun kemudian, Jatmiko dipertemukan dengan Dalimah yang berhasil memikat hatinya. Dari pernikahan keduanya, mereka dikaruniai enam orang anak dan lebih dari selusin cucu plus cicit.

Kisah indah mereka sebenarnya bisa saja berakhir bahagia di situ. Sayangnya, Jatmiko yang masih belum bisa memaafkan kesalahan Asih memilih jalan ekstrem dengan memutuskan hubungan dengan orang-orang yang memiliki hubungan darah dengan Asih, termasuk empat anak kandungnya sendiri. Diperlakukan layaknya orang asing, semua keturunan Asih bahkan tidak diperbolehkan masuk ke perusahaannya atau menggunakan nama Bastaraja tanpa seizinnya.

Di sisi lain, banyak orang mengatakan Ameira beruntung karena ia termasuk anggota keluarga inti yang mendapat kasih sayang serta fasilitas penuh dari sang Kakek. Ibundanya yang bernama Pia Bastaraja merupakan anak ketiga dari pernikahan pria itu dengan Dalimah.

Ameira pun tahu ia beruntung, tapi bukan berarti ia tak bisa melihat perlakuan tidak adil Jatmiko pada saudara-saudaranya dari pihak Asih. *Dan sekarang, gara-gara keputusan Kakek di masa lalu, orang-orang yang nggak berhubungan sama kejadian itu jadi ikut kena getahnya.*

“Kalau memang *Parade* butuh pemimpin dari keluarga Bastaraja, bukannya banyak saudara kita yang bersedia mengisi

posisi itu?" Ameira bertanya dengan heran. Ia sama sekali tak memahami kekhawatiran Jatmiko yang seolah-olah kekurangan tenaga kerja. Memangnya ada orang yang mau menolak bekerja di *The Capital*, apalagi di departemen sekondang *Parade*?

"Kamu pikir Kakek akan sembarangan ngasih jabatan di *Parade*? Toh, sepupu-sepupu kamu sudah punya karier di departemen atau perusahaan lain. *I need highly-skilled people to fill this position*, Mei."

"Kenapa nggak nyoba nyari orang-orang bertalenta di keluarga Nenek As—"

Duk! Ameira terpaksa berhenti bicara saat merasakan tendangan kecil di kakinya. Sontak, ia menoleh ke arah Tharen yang sejak tadi hanya diam seperti orang bisu.

Tanpa memedulikan protes di mata Ameira yang seakan meneriakkan, "*Lo ngapain nyetop gue?!*", Tharen memfokuskan perhatiannya pada Jatmiko. "Bagaimana dengan Bria, Kek? Sebagai salah satu pimpinan, aku rasa dia bisa merekomendasikan orang-orang yang mampu meningkatkan reputasi *Parade*."

Dibanding membiarkan Ameira menyerang Jatmiko dengan mengajukan nama-nama dari keluarga Asih yang sudah pasti akan menimbulkan kericuhan di meja makan, Tharen sengaja membawa nama Bria—salah satu adik sepupu Ameira yang kini aktif bekerja di *Parade*—dengan harapan dapat melemparkan tanggung jawab pada wanita itu.

Sesaat, Tharen beradu pandang dengan Dalimah yang diam-diam memberikan acungan jempol ke arahnya. Tentu saja Dalimah yang sudah mengenalnya sejak kecil memahami niatnya untuk menghalangi pertengkaran antara Ameira dan Jatmiko. Yah, terlepas dari hubungannya yang renggang dengan Ameira, Tharen tetap berkewajiban menjaga relasi dengan anggota keluarga Bastaraja yang telah terjalin turun-temurun.

"Bria sudah terlalu sibuk mengurus timnya sendiri." Intonasi bicara Jatmiko saat menghadapi Tharen terdengar lebih halus

ketimbang dengan Ameira. Entah karena Ameira yang terlalu keras kepala sampai sering membuatnya naik darah atau karena Tharen yang memang selalu tenang dan santun, Jatmiko jadi lebih nyaman bicara dengan cucu dari kolega dekatnya itu.

“Karena itu Kakek panggil kalian berdua hari ini.” Tanpa basa-basi, Jatmiko lantas mengungkapkan gagasan yang lebih terdengar seperti sebuah titah dibanding usulan. “Kakek mau kalian pindah ke *Parade*. *Of course, you both will remain as team leaders*. Kalian bisa pilih sendiri divisi yang mau kalian hendel.”

Sekejap hening. Tak ada satu pun tanggapan dari Tharen maupun Ameira. Meski sudah mendapat peringatan dari Abizar dan menduga-duga hal semacam ini akan terjadi, mereka berdua tak menyangka Jatmiko langsung melempar keputusan tanpa meminta pendapat mereka terlebih dulu.

“Kalian nggak perlu khawatir tentang *Chirto*. Masih banyak orang yang bisa menggantikan posisi kalian di sana, tapi nggak semua orang bisa memegang departemen selevel *Parade*.” Tak mengacuhkan atmosfer berat yang tercipta di situ, Jatmiko melanjutkan kalimatnya tanpa beban. “Sampai sekarang Kakek masih nggak habis pikir kenapa kalian pilih *underground unit* dibanding departemen top yang lebih layak kalian tempati.” Rasa heran Jatmiko sesungguhnya bukan hal yang aneh. Setelah mengawasi mereka sedari kecil, Tharen dan Ameira termasuk anak-anak cemerlang yang ia harapkan meraih kesuksesan besar di masa depan—bukannya malah bekerja di departemen yang memaksa mereka untuk menyembunyikan diri.

“Dan kamu, Tharen” Jatmiko memandang pemuda itu sambil mengembuskan napas lelah. “*Chirto* adalah layanan yang disasarkan untuk mengelabui klien *Diamond* seperti keluarga Walugi, tapi kamu malah melanggar aturan itu dan bekerja di sana.”

Ameira yang awalnya berniat memprotes keputusan mendadak Jatmiko sontak tutup mulut. Kalimat terakhir sang Kakek

berhasil membangkitkan kembali rasa ingin tahunya yang telah lama terkubur.

Dulu, saat hubungan mereka masih begitu dekat, ia dan Tharen memiliki rencana kuliah di tempat yang sama. Namun, semuanya hancur karena sebuah peristiwa yang tak pernah terpikirkan akan menimpa mereka. Meski Tharen tetap menjalankan rencana awal yaitu memilih kuliah di Jakarta dan baru mengambil magister di London, Ameira sudah lebih dulu memutuskan untuk meninggalkan Indonesia dan kuliah di Beijing begitu lulus SMA. Ia baru kembali ke Jakarta setelah berhasil mendapat gelar *MBA* di *Peking University*.

"Mei, masuk!"

"Pak Daduk memanggil saya—" Begitu membuka pintu ruangan manajernya, kaki Ameira tiba-tiba seperti terpaku di tempatnya berpijak. Mendapati seorang pria berbadan tegap duduk di seberang meja kerja Daduk, jantungnya tiba-tiba melompat sekali. Walau sosok berkemeja hitam itu membelakanginya, ia tak akan pernah salah mengenali punggung lebar yang sangat familier itu.

"T-Tharen?"

Sosok yang dipanggil langsung menoleh saat mendengar gumaman Ameira. Dalam jarak tak lebih dari lima meter, mata mereka beradu di udara.

".... Lo ngapain di sini?" Ameira kesulitan mengatur napasnya. Hampir tujuh tahun mereka putus kontak, lalu tiba-tiba saja Tharen hadir kembali di hidupnya. Ameira yang baru resmi bekerja di Chirping Town selama dua minggu tak menyangka akan mendapat kejutan semacam ini.

Bahkan di dalam mimpi sekalipun, ia tak pernah membayangkan pria itu akan muncul sebagai karyawan baru yang diperkenalkan Daduk. Tegang, marah, syok, sedih, dan bahkan rindu—perasaan itu silih berganti memenuhi relung hatinya.

"I'm looking forward to working with you, Partner." Berbeda darinya yang mematung seperti orang tolol, Tharen dengan santai berjalan menghampirinya, seakan-akan jarak yang memisahkan mereka selama bertahun-tahun tidaklah berarti bagi pria itu.

Memperhatikan Tharen mengulurkan tangan kanan diiringi seulas senyum simpul, Ameira dengan cepat mengembalikan kesadaran dirinya. *Alright. Jika memang Tharen memilih untuk mengubur kenangan buruk yang terjadi di antara mereka, ia juga akan melakukan hal yang sama.*

Mengabaikan sakit hati, meningkari rasa bersalah, dan memendam rasa kecewa—tindakan pengecut yang sama sekali tidak memberikan jalan keluar apalagi kedamaian. Namun terkadang, berpura-pura seolah tidak terjadi apa-apa justru adalah cara yang paling mudah bagi seseorang agar bisa tetap menjalani hidup.

“Kakek nggak nyangka kamu bisa membuat Abizar buka mulut dan bersedia membantu kamu masuk ke *Chirto*.”

Suara Jatmiko sontak membangunkan Ameira dari lamunan singkatnya. *What?* Memandang Tharen dengan mata memelotot, keterkejutan terlukis jelas di wajahnya. *Kak Abi yang bantu dia?* Ini kali pertama Ameira mendengar fakta itu.

Tanpa memedulikan reaksi cucunya, Jatmiko kemudian melemparkan bom kedua, yang kali ini berhasil membuat tidak hanya Ameira, tetapi juga Tharen tersentak. “Waktu Kakek marah besar ke Abi, dia beralasan nggak punya pilihan lain karena kamu ngotot ingin masuk ke departemen yang sama dengan Mei. Kamu membawa-bawa *privilege* sebagai salah satu pemegang saham *TC* buat menekan Abi, sampai dia akhirnya menyerah. *It didn't just stop there.* Sebagai seorang Walugi, kamu bahkan bersedia menandatangani kontrak seumur hidup untuk menjaga eksistensi *Chirto* seperti karyawan lain.”

Tharen tanpa sadar mencengkeram sendok yang digenggamnya. Sudah enam tahun ia bekerja di *Chirto*, dan tak sekali pun Jatmiko pernah ikut campur dengan pilihannya. Namun, hari ini tiba-tiba pria tua itu membicarakan “rahasia” kecilnya dengan Abizar, seolah ia memang sengaja ingin membongkarnya di depan Ameira.

Situasi ini tak pelak membuat Tharen frustrasi dan tak tahu harus merespons apa. *Seriously, what's the point of talking about that*

now? Tanpa perlu melihat ke arah Ameira, ia dapat merasakan gadis itu sedang menatapnya dengan ekspresi tak percaya.

"Kakek nggak akan tanya alasan pertengkaran kalian, Kakek cuma heran kenapa bertahun-tahun ini hubungan kalian nggak juga membaik. *Obviously, you both still care for each other.*" Itu adalah pernyataan. Jatmiko sama sekali tak memberikan kesempatan bagi Tharen atau Ameira untuk menyangkal ucapannya. "Terlepas dari apa pun masalah di antara kalian, Kakek sering mendengar pujian tentang *teamwork* dan pengaruh kalian di *Chirto*. Dengan pengalaman itu, Kakek percaya kalian berdua bisa memajukan *Parade*."

Oh, inilah tujuan utama Jatmiko. Menyelamatkan *Paracosm D'arte* dengan menggunakan mereka berdua.

"Tunggu sebentar, Kek." Ameira susah payah menahan suaranya agar tidak bergetar. Sejujurnya, ia masih syok dan kesulitan mengendalikan debaran di dadanya setelah mengetahui alasan Tharen masuk ke *Chirto*, tapi ia berusaha memfokuskan pikirannya pada hal yang lebih krusial. "Aku nggak bilang setuju mau transfer departemen."

Air muka tenang Jatmiko berubah untuk pertama kalinya. Ada setitik keterkejutan dan kegusaran yang tak terbendung. "Nggak ada orang normal yang akan menolak tawaran sebesar ini, Mei." Lalu melirik Tharen, menunggu tanggapan pemuda itu. "Tharen?"

Tharen menggelengkan kepala sambil tersenyum sopan. "Aku menyukai pekerjaanku sekarang, Kek."

Penolakan ganda itu memunculkan kerutan di dahi Jatmiko yang sudah dipenuhi gurat-gurat halus. Dengan sedikit kasar, ia meletakkan sendok di tangannya ke atas piring. Meski mulutnya terkatup rapat, tiga orang di sekitarnya sadar betul Jatmiko sedang menahan amarah.

"*Urgh, I can't stand this anymore! You two are so stupid!*" Seakan meneriakkan isi hati terdalam Jatmiko, seorang perempuan

berambut seleher tiba-tiba masuk ke ruang makan dengan langkah-langkah lebar. Mengenakan *jumpsuit* berwarna merah, wajah tirusnya memancarkan kesinisan.

"Oh, Bria sayang." Atmosfer tegang di ruang makan hancur begitu Dalimah buka suara. Dengan paras keibuan dan sebetuk senyum lembut, ia segera meminta cucunya itu duduk di sebelahnya.

"Hai, Nek." Bria mencium pipi Dalimah sebelum menarik kursi. Seperti Ameira dan saudaranya yang lain, sikap Bria seketika menjadi lebih jinak saat berhadapan dengan sang Nenek.

"Lo berdua, tuh, aneh banget! Terutama lo, Mei." Sambil melipat kedua tangan di depan dada, Bria dengan frontal menyambar pembicaraan mereka. "Ada yang sampai perang sodara supaya bisa jadi bagian *Parade*, tapi lo malah sok-sokan nolak."

"Sopan dikit." Mendengar provokasi kekanak-kanakan itu, Ameira memutar bola mata dan meneruskan kegiatannya melahap puding. "Gue lebih tua, panggil gue *Kakak yang terhormat*."

"Nggak sudi!" Bria yang mudah terbawa emosi sontak menunjukkan ekspresi jijik. Terlalu malas melanjutkan obrolan dengan sepupunya, ia lalu mengalihkan atensi. "Hei, Ren, saran gue, lo mending buruan pindah ke *Parade* supaya karier lo nggak *stuck* di situ-situ aja."

Mengangkat kepalanya sekilas, Tharen melempar senyum tipis. "*Thanks for the advice*." Lalu kembali menyendok makanannya.

Respons hambar tanpa minat itu ternyata jauh lebih menyebalkan di mata Bria. Seperti sedang melihat makhluk asing, ditatapnya dua orang di seberangnya dengan sorot ganjil. "Gue nggak paham alasan lo tahan *stay* di *Chirto*. Nyembunyiin kerjaan *PAM* mungkin nggak sulit buat karyawan yang nggak punya relasi kayak kita, tapi sadar dirilah, lo berdua bukan berasal dari keluarga biasa! Makanya kenapa sejak awal *Chirto*

dibangun, udah ada konvensi kalau departemen itu bakal dipegang sama orang di luar Bastaraja atau keluarga *Diamond*."

Jatmiko manggut-manggut dengan raut puas. Walau biasanya ia akan memutus celotchan Bria yang sering kali tak tahu kapan harus berhenti, kali ini ia dengan senang hati mempersembahkan tempat dan waktu bagi sang cucu mengekspresikan isi pikirannya.

"Harus selalu hati-hati ngomongin kerjaan di depan temen atau kenalan lo—sumpah, apa enakya, sih, kerja sembunyi-sembunyi kayak maling gitu?" Bria masih belum berhenti mengoceh. Sembari menerima semangkuk puding buah yang dibawakan ART Jatmiko, ia kemudian melontarkan pertanyaan dengan asal. "Atau lo berdua sengaja milih tempat kayak *Chirto* karena ada yang mau lo sembunyiin dari orang-orang?"

Ameira dan Tharen yang semula tak mendengarkan omongan Bria dengan serius mendadak tercenung. Meski hanya sepersekian detik, aktivitas mereka menikmati hidangan sempat terhenti. Namun, sepertinya tak ada yang menyadari kegagalan itu karena wajah mereka tak menunjukkan perubahan berarti.

"*Chirto is a good place to work. I don't mean to brag, but we have healthy working environment*," ujar Tharen sambil tertawa kecil. "Mungkin kapan-kapan lo bisa coba mampir dan lihat sendiri."

You're clearly bragging, you arrogant jerk! Walau terdengar santai, omongan Tharen berhasil menohok Bria. Ia bukan orang bodoh yang tak memahami jika pria itu sedang menyindir departemen top seperti *Parade* yang dikenal memiliki lingkungan kerja toksik dan penuh dengan politik kantor. Dengan muka bersungut-sungut ia spontan buka mulut, tapi sialnya tak ada satu pun kata sanggahan yang sanggup ia pikirkan untuk membalas ucapan Tharen.

Di sisi lain, Ameira diam-diam mengembuskan napas lega.

He's smooth.

Kelihaian Tharen dalam mengalihkan sekaligus mengendalikan topik pembicaraan harus ia akui sebagai salah satu kelebihan pria itu yang selalu diapresiasi. Namun, tentu saja ia tak berniat memujinya terang-terangan.

“Oke, sudahi dulu pembicaraan masalah *TC*.”

Di tengah suasana yang mulai memanas, Dalimah menepuk tangannya sekali. Dengan senyum teduh, ia lalu menoleh pada Jatmiko. “Tharen dan Mei pasti kaget mendengar permintaan Mas Jatmiko yang tiba-tiba. Ada baiknya Mas kasih mereka waktu untuk mempertimbangkan tawaran itu. Kalaupun mereka lebih nyaman kerja di *Chirto*, kita bisa cari opsi lain untuk *Parade*.”

Jatmiko yang masih terlihat tak terima dan ingin menegaskan perihal transfer departemen pun tak kuasa menolak permintaan istrinya.

“Kakek berikan kalian waktu tiga bulan untuk berpikir. Satu hal yang harus kalian ingat baik-baik, Kakek tahu kalian mampu meraih jenjang karier yang lebih tinggi.” Diiringi tarikan napas panjang, ia menatap Tharen dan Ameira bergantian. “Kakek bukannya meremehkan *Chirto*, tapi prosedur rahasia di departemen itu nggak diciptakan untuk mempekerjakan orang-orang dari kalangan kita. *It's more like a setback for both of you*,” tutupnya dengan nada memperingatkan.

Ameira mengernyitkan dahi. Ia bukannya tak mengerti apa yang ingin disampaikan Jatmiko.

Sebagai bagian dari komunitas yang sejak lahir bergaul dengan keluarga *Diamond*, Tharen dan Ameira yang terjun langsung untuk mendukung klien *Gold-Platinum* dengan cara memperdaya kalangan mereka sendiri memang terkesan ironis dan rancu.

Jujur saja, Ameira yang dulu pun tak akan pernah mengira dirinya akan berakhir memilih *Chirto*. Awalnya ia melamar ke sana semata-mata karena layanan itu merupakan unit kecil yang

minim eksposur. Kondisi lingkungan kerja *Chirto* adalah hal yang paling ia butuhkan kala itu. Yah, walau ia masuk ke sana tanpa ekspektasi apa-apa, tapi sekarang ia sangat menikmati pekerjaannya dan tak pernah tebersit sedikit pun keinginan untuk meninggalkan departemen itu.

"Oh, ya, Ren, dua hari lalu Nenek jalan-jalan sama Bunda kamu dan Adelyn juga." Begitu Dalimah menceritakan salah satu pertemuan rutinnnya dengan keluarga Walugi, suasana serius di meja makan dalam sekejap mencair. "Rinda ngeluh ke Nenek, katanya kamu sama Sian terlalu sibuk kerja sampai jarang pulang ke rumah."

"Kalau Kak Sian, sih, emang beneran sibuk." Tak memberikan Tharen kesempatan merespons, Bria menyahut lebih dulu, tak lupa sambil melemparkan dengusan ke arah pria itu. "Nah, kalau ini orang pasti nggak mau ketemu Tante Rinda karena takut ditanya-tanyain masalah kerjaan."

"Bria." Senyum di bibir Dalimah luntur. Dengan tatapan tegas, ia menggelengkan kepala. "Cukup."

"Tapi, yang aku omongin bener, Nek! Dibanding Kak Sian yang pegang perusahaan segede *Walugi Group*, Tharen, tuh, nggak ada apa-apanya. Salah sendiri pakai aneh-aneh aja milih *Chirto*—"

"*Ridiculous.*" Satu kata dari Ameira tidak hanya memutus ocehan Bria, tetapi juga membuat seluruh pasang mata seketika tertuju padanya.

Tharen yang duduk di sampingnya tanpa sadar menahan napas saat melihat sorot dingin terpancar di mata Ameira. Sesungguhnya, perkataan Bria membuatnya sedikit kesal, tapi ia tak berniat menanggapi hasutan murahan itu. Tharen tahu Bria sengaja mengusik harga dirinya untuk mendorongnya segera pindah ke *Parade*.

"Tanpa perlu melayani klien *Diamond*, profit yang dihasilkan *Chirto* dalam kurun enam tahun udah hampir menyamai

Parade. Dari survei kuartal tahun ini, tingkat kepuasan klien kita bahkan di atas 95 persen melebihi departemen lo.” Ameira menelengkan kepala ke satu sisi dan menatap Bria dengan satu alis terangkat.

Begitu wanita di hadapannya mengeraskan rahang, kikikan geli meluncur dari bibirnya. “Bria *darling*, *please be honest*.” Sekilas ia menunjuk Tharen dengan dagunya. “*You need this man to save your department, don’t you?*”

“*You bi—*” Menyadari sedang bersama kakek dan neneknya, Bria terpaksa mengatupkan mulutnya kembali. Cara bicara dan ekspresi Ameira yang menyiratkan cemoohan membuatnya berang. Seandainya hanya ada mereka berdua di sana, ia pasti tak akan segan-segan melontarkan berbagai kata kasar pada sepupu jahanamnya itu.

Untuk kesekian kali, Jatmiko menarik napas berat. Dari debat singkat antara cucu-cucunya, tak bisa ia pungkiri bahwa sosok Bria saja tidak cukup untuk mendongkrak reputasi *Parade* yang sedang menurun. Meski cerdas dan tekun, tapi gadis berapi-api yang baru setengah tahun bekerja di *TC* itu masih belum memiliki pengalaman sebanyak Ameira dan Tharen.

“Sudah, sudah.” Dengan nada letih, Dalimah mengangkat kedua tangan, lalu menegur kedua cucunya. “Kenapa kalian bertengkar lagi?”

“*Enough*.” Kasihan dengan istrinya yang kerepotan menghadapi tingkah polah anak-anak muda itu, Jatmiko akhirnya mengambil alih. “Ini sudah malam, sebaiknya kalian bertiga pulang sekarang dan istirahat.” Sambil meletakkan serbet di atas meja, ia lalu bertanya pada Ameira. “Hari ini kamu balik ke apartemen atau ke rumah Papa kamu?”

“Rumah, Kek. Aku udah janji ngabisin waktu bareng Papa sama Mami *weekend* ini.”

Ckk. Bria yang belum beranjak dari kursi tiba-tiba berdecih. Disebabkan rasa tak puas oleh hasil perdebatan barusan, ia tak

pikir panjang untuk kembali berulah. “Ngelihat sifat lo yang kayak iblis bertanduk merah, gue bingung, deh, kok bisa lo secepat itu nerima kehadiran nyokap tiri di rumah lo? Kak Abi aja butuh waktu hampir lima tahun sampai dia bener-bener mau manggil Tante Iswa *Mami*.”

Dalam sekejap, atmosfer berat kembali mewarnai ruangan itu. Apa yang diungkapkan Bria bukan sekadar omong kosong. Berbanding terbalik dari dugaan keluarga besar yang meyakini Ameira akan murka dan menolak keras, gadis itu secara ajaib justru menerima dengan tangan terbuka saat sang Ayah, Datu Tilada, memperkenalkan seorang wanita asing padanya.

Ameira yang kala itu masih menempuh pendidikan di Beijing hanya pernah berkomunikasi via telepon atau *Skype* dengan Iswara, tapi ia sama sekali tak pernah menolak ketika wanita itu berusaha mengakrabkan diri dengannya. Bahkan ketika Datu mantap melaju ke jenjang pernikahan, Ameira menjadi orang pertama yang memberikan dukungan penuh bagi mereka berdua.

“Semua orang tahu dari orok lo nempel banget sama nyokap kandung lo. Tapi, ironisnya, malah lo yang paling *welcome* sama si nyokap tiri.” Bria menumpukan dagu di atas tangan, memasang tampang curiga. “*Sus* banget.”

Suasana mendadak hening. Ameira nyaris tak berkedip. Inilah salah satu alasan mengapa ia tak terlalu antusias bertemu dengan orang-orang Bastaraja beserta lingkaran grup mereka. Konsekuensi dari tumbuh di komunitas kecil yang saling mengenal satu sama lain adalah terlalu banyak mata dan telinga yang akan mengawasi setiap pergerakannya.

“Jangan bilang lo ngelakuin ini demi kebahagiaan Om Datu?” Kebisuan Ameira membuat Bria merasa di atas angin. Walau awalnya ia hanya asal bicara, sekarang ia benar-benar penasaran. Reaksi pasif Ameira merupakan hal yang abnormal baginya. “*Since when did a selfish person like you turn into a good girl?*”

Ameira sontak meremas kedua tangannya yang tersembunyi di bawah meja, berharap debaran kencang di dadanya tak disadari oleh siapa pun. Mati-matian ia berusaha mempertahankan ekspresi netral seolah pertanyaan Bria sama sekali tak memengaruhinya.

"She's never been a good girl, and never will be."

Begitu mendengar sahutan dari sisi kanannya, Ameira tanpa sadar mengendurkan kepala tangannya. Baru ia sadari ternyata Tharen sedang memperhatikannya, entah sejak kapan.

"Don't get her wrong." Setelah meyakini kedua tangan Ameira tak lagi gemetaran, pria itu kembali memandang Bria. *"She's bad tempered and too grumpy to be called a good girl."*

"Hah?" Bria mengerjapkan mata dengan tampang linglung. Sesaat ia merasa kesulitan mencerna perkataan yang barusan didengarnya. Padahal Tharen secara frontal sedang mengatak-ngatai Ameira, tapi kenapa ia justru mendapat kesan pria itu sedang mendukung sepupunya? Aneh! Dua orang ini terlalu aneh!

"You two are weirdos." Bria mengungkapkan isi pikirannya tanpa disaring. Menghadapi Tharen dan Ameira yang menurutnya tak bisa diajak berkomunikasi layaknya orang normal, ia pun hanya bisa menggerutu kesal. *"Seriously, I get a headache talking to you."*

"Just be quiet, then." Tharen mengedikkan bahu. *"Maybe, your headache will go away."*

"Oke, berhenti." Sebelum Bria sempat menyerang balik, Jatmiko beranjak dari kursinya. Ia sudah tidak tahan mendengar suara-suara berisik di sekitarnya. "Kalian pulang sekarang."

Menyadari intonasi final Jatmiko, Bria tak ingin mengambil risiko dengan membuat kakeknya marah lebih dari ini.

Buru-buru ia bangkit dan melengos. "Aku balik duluan." Setelah mencium pipi Dalimah dan Jatmiko, ia menjulurkan lidah ke arah Tharen dan Ameira. *"Bye, Weirdos!"*

Lalu berlari secepat kilat sebelum ada yang sempat mencernanya.



Di kamar mandi lantai bawah yang biasa digunakan para tamu, Ameira berdiri di depan wastafel dan beberapa kali membasuh wajahnya dengan air dingin. Ia butuh menenangkan diri sebelum pulang ke rumah orang tuanya.

Saat merasa perasaannya sudah sedikit lebih baik, ia berbalik dan berniat keluar. Namun, baru saja membuka pintu, langkahnya kembali terhenti. Dengan ekspresi hampa ia menggeser tubuhnya agar tak menutupi pintu. "Mau ke kamar mandi?"

Tharen yang berdiri di samping dinding luar kamar mandi menggeleng sekali. *"I'm waiting for you."*

Ameira membatu di tempat. Selama beberapa detik ia hanya memandangi wajah Tharen tanpa mengucapkan sepatah kata pun.

"You okay?" Sekilas Tharen menyentuh ujung poni Ameira yang masih tampak basah.

Air muka Ameira perlahan berubah muram. Terlepas bagaimana hubungan mereka berdua, ternyata ada satu hal yang tetap sama. Ia tak pernah merasa perlu menyembunyikan apa pun di depan Tharen. *"Not really."*

Tharen mengangguk dalam diam. Seolah mengerti pikiran Ameira sedang kalut, ia dengan sabar menunggu apa yang ingin gadis itu katakan selanjutnya.

"Do you really think I'm not a good person?"

Tharen tak langsung merespons. Ekspresi kelam di wajah Ameira membuatnya mengepalkan tangan tanpa sadar. *"Yes."*

You're not good." Tak peduli itu adalah isi hatinya yang sebenarnya atau bukan, Tharen tetap akan memberikan jawaban yang paling ingin didengar oleh Ameira saat ini. *"Not at all."*

Sudut bibir Ameira mengembang tipis. "Cuma lo doang yang bisa ngomong gitu di depan gue langsung."

"It's enough, Ameira." Tak tahan lagi dengan senyum yang dipaksakan itu, Tharen tiba-tiba merentangkan kedua tangannya, lalu berujar dalam gumaman lirih, *"Come here."*

Ameira sempat menahan napas saat tenggelam di dalam pelukan Tharen, tapi ia sama sekali tak berniat berontak. Alih-alih melepaskan diri, ia justru mengangkat kedua tangannya dan pelan-pelan melingkarkannya di pinggang pria itu.

"By the way ... lo beneran masuk Chirto karena gue?"

"Most likely. Gue nggak punya alasan lain soalnya."

Jawaban mengambang yang terdengar angkuh itu berhasil membuat Ameira tertawa. Tawa tulus pertamanya hari ini.

Tak lama berselang, Ameira mengendurkan pelukan mereka. Sekarang ia tak bisa lagi mengelak. Berkat kehadiran Tharen di sampingnya, perasaan negatif yang semenjak tadi mengaburkan logikanya perlahan mulai mereda. *"What should we do now?"*

Ameira tak bermaksud menuruti perintah Jatmiko. Namun, ia tahu benar keinginannya saja tidak berarti apa-apa di mata pria itu. Ketika sang Kakek telah memutuskan sesuatu, hampir mustahil bagi mereka melakukan perlawanan. Sebagai salah satu orang terdekat Jatmiko, ia mengenal baik cara kakeknya bekerja. Jatmiko pasti akan mengerahkan segala upaya untuk membuat dirinya dan Tharen keluar dari Chirto.

"Kita akan cari jalan keluarnya. I'm Walugi, I'm not that weak, you know?" Tharen berujar menenangkan. Tak ada kebohongan di sorot matanya yang dalam saat menatap Ameira. *"I will protect both of us, Ameira."*

"You will protect me?" Tangan Ameira yang masih memeluk pinggang Tharen mengencang. *"Even though you hate me?"*

"We can keep hating and blaming each other, and I can still protect you. It doesn't matter."

Merasakan telapak tangan Tharen menyentuh belakang kepalanya dengan lembut, Ameira tak bisa menahan diri untuk tak menelan ludah.

Both of them share a secret that has been buried for years.

A secret that only the two of them know.

Tenggorokannya terasa seperti tercekak. Entah karena kondisi mentalnya yang sedang tidak stabil atau dipicu pertemuan keluarga yang membuatnya lelah setengah mati, ia merasa tak lagi sanggup menghadapi ini sendirian. Tak peduli seberapa keras ia melarikan diri dan berusaha melupakannya, rasa takut itu seakan terus menghantui setiap langkahnya.

"Gue takut, Tharen." Dengan bibir bergetar, Ameira akhirnya dengan jujur mengungkapkan apa yang dirasakannya selama 13 tahun ini.

Seperti ditampar oleh sesuatu yang keras, Tharen terkesiap. Dadanya tiba-tiba terasa nyeri. Ekspresi Ameira terasa begitu familier baginya. Rasa bersalah yang mendalam, ketakutan, dan kesedihan—semua yang terlukis di wajah mungil itu seolah mencerminkan kepedihan yang juga mati-matian ia sembunyikan selama ini.

"It's alright." Tharen kembali menarik wanita itu ke dalam dekapannya. Ia bukan orang yang impulsif, tapi saat ini ia akan melakukan apa pun untuk menghapus segala kepiluan yang membayangi Ameira. *"We'll be okay, we'll be okay. I promise you."* Seperti merapalkan mantra, ia seakan ingin meyakinkan—bukan hanya Ameira, tapi juga dirinya sendiri.

No one, Ameira Mengeratkan pelukannya di punggung gadis itu hingga buku-buku jarinya memutih, Tharen membulatkan tekadnya di dalam hati.

No one in this world should know that we killed our parents.



BAB 11

"Mei!" Ameira yang sedang mengerjakan soal matematika di LKS-nya, tak bereaksi saat seorang perempuan berambut panjang tiba-tiba duduk di sampingnya. "Gue barusan denger gosip seru!"

Ameira mengangguk sekenanya. "Gosip apaan, Cas?" Fokusnya masih tak beralih dari angka-angka yang tertulis di buku.

"Setop bentar. Dengerin gue dulu." Cassy, salah satu teman sekelasnya, mendecakkan lidah dengan tak sabar. "*It's about you and your dear childhood friend!*"

Pensil di tangan kanan Ameira seketika berhenti bergerak. Dipandangnya perempuan berhidung lancip itu dengan kening berkerut. "Gue sama Tharen?"

"*Yes!*" Cassy melemparkan rambut panjangnya ke belakang telinga. Tampak puas karena Ameira akhirnya memusatkan seluruh perhatian kepadanya. "Tadi waktu di kantin, Daniel kelepasan ngomong ke gue." Ia menyebut nama pacarnya sekaligus teman dekat Tharen dengan suara berbisik, seolah sedang mengungkapkan sebuah rahasia besar. "Katanya, Tharen lagi sibuk nyiapin sesuatu."

"Nyiapin apa?"

"Dua hari lagi, atau tepatnya pas *Valentine's Day*, kayaknya dia bakal nembak lo!" seloroh Cassy sambil memainkan kedua alisnya.

Ameira terperangah. "*What?*" Jantungnya mendadak berdegup kencang. Antisipasi dan kegugupan yang ia rasakan langsung membuatnya salah tingkah. Namun sayang, emosi menyenangkan dan senyum yang merekah di bibirnya sirna begitu cepat. Seolah baru dihadapkan dengan sebuah kenyataan pahit, kepanikan mulai menguasainya.

"Tapi, itu cowok agak telat nggak, sih? Ngelihat lo berdua awal-awal kelas 10 dulu, gue malah ngira lo udah pacaran lama sama dia"

Celotehan Cassy yang membahas kedekatan mereka hanya masuk ke telinga kiri dan keluar dari telinga kanan Ameira. Dalam hitungan detik, perasaan berbunga-bunga di hatinya berganti menjadi ketakutan. Air mukanya menggelap. Sekarang, ia justru berharap gosip yang disampaikan Cassy hanyalah sebuah kesalahpahaman.



Duduk di pinggir lapangan, Tharen mengusap keringat yang membasahi keningnya dengan lengan baju seragam. Ia baru saja selesai bermain basket bersama beberapa teman satu klubnya.

“Ren, gue bawain lo minum, nih!”

Dengan muka heran, Tharen mengambil air mineral dari tangan Daniel yang sudah duduk bersila di sampingnya. “Tumben lo?”

“Sekalian aja, gue barusan dari kantin.” Daniel menggaruk-garuk kepalanya sambil tertawa jengah.

Tharen menyipitkan mata, memperhatikan ekspresi janggal di muka pemuda dengan potongan rambut nanas itu, ia mengembuskan napas panjang. “Lo habis ngapain?”

Mampus! Daniel sontak menelan ludah. Nada peringatan dalam pertanyaan itu membuatnya sadar bahwa membohongi Tharen adalah hal yang percuma.

“Ren, suer, gue nggak sengaja!” Dengan ekspresi meminta maaf, ia buru-buru menangkap kedua tangan di depan wajahnya. “Gue lagi ngomongin *Valentine* sama Cassy, terus gue kebablasan ngomong lo mungkin bakal ngabisin waktu bareng Mei.”

Bahu Tharen menegang. Ditatapnya Daniel dengan kening terlipat.

"Tapi, sumpah, sumpah!" Daniel refleks melindungi kepalanya menggunakan kedua tangan, berancang-ancang menerima pukulan. "Gue nggak bilang lo mau nembak Mei!"

"Emang kapan gue pernah bilang mau nembak Ameira?" Tharen mendecakkan lidah.

"Lah, lo, 'kan, sempat bilang ke gue lagi nyari-nyari hadiah buat dikasih ke Mei pas *Valentine*." Mendengar suara Tharen yang lebih tenang dari dugaannya, Daniel pelan-pelan menurunkan tangannya. Beruntung, ternyata tidak ada pukulan yang mendarat di tubuhnya. "Kalau bukan mau nyatain cinta, terus lo mau ngapain sama Mei? Main dakon?"

Tharen tak menjawab. Meski apa yang dibilang Daniel bisa jadi benar, ia tak berniat mengakuinya terang-terangan. Lagi pula, dibanding hadiah, ada hal yang lain yang sedang menjadi pikirannya sekarang. "Dan, lo ngerasa ada yang beda sama Ameira akhir-akhir ini nggak?"

"Beda gimana?" Pertanyaan ambigu itu direspons Daniel sambil menjejalkan keripik kentang ke dalam mulutnya. "Bukannya Mei segalak biasanya, ya? Cewek gue aja sakleknya masih kalah sama dia."

Tharen hanya bisa mengangguk maklum. Di mata teman-temannya, Ameira mungkin terlihat normal, tapi bagi dirinya yang sudah bersama Ameira lebih dari satu dekade, ia tak bisa mengabaikan intuisinya yang mengatakan gadis itu sedang tidak baik-baik saja.

Dimulai dari dua bulan lalu, tepatnya ketika liburan semester satu, Tharen menyadari ada yang berubah dari Ameira. Sahabatnya itu terlihat lebih sering melamun. Selain itu, ia juga merasa Ameira sedang menghindari dirinya.

Sejak dulu, mereka memiliki kebiasaan menonton film atau sekadar berjalan-jalan bersama, tapi dua bulan belakangan ini, Ameira justru lebih sering menolak ajakannya. Satu hal yang membuat Tharen makin kesal adalah gadis itu baru bersedia

pergi dengannya saat ada orang lain bersama mereka, entah itu keluarga atau teman mereka.

Just what the hell is wrong with her? Pertanyaan tersebut tak berhenti berkelebat di kepalanya.

“Kelamaan mikir lo. Tembak aja langsung! Gue yakin dia juga suka sama lo, dah.” Daniel yang salah paham dengan kebisuan Tharen menepuk-nepuk pundak lelaki itu, memberi semangat. “Lo berdua ke mana-mana selalu barengan, sama-sama nggak pernah pacaran sama orang lain, keluarga lo berdua juga kayaknya ngedukung. Kurang apalagi coba?”

Masuk akal. Setelah mencerna perkataan itu, Tharen manggut-manggut, berusaha mengenyahkan pikiran negatifnya. Sekarang lebih baik ia memikirkan hadiah yang akan membuat Ameira senang daripada berkutat dengan sesuatu yang belum pasti.

Seandainya pun Ameira sedang dalam masalah, ia percaya gadis itu cepat atau lambat akan bicara padanya. Ia tahu benar sifat sahabat karibnya. Gadis itu tidak akan tahan menyembunyikan sesuatu darinya.

Ya. Sekali lagi Tharen berupaya meyakinkan dirinya sendiri. Ameira mungkin hanya butuh waktu.



“*Morning!*” Begitu sampai di kelas, Daniel langsung duduk di sebelah Tharen. “Jadinya lo mau ngasih Mei apa?” tanyanya sambil melongok tas sekolah yang digantungkan Tharen di samping meja. “Cokelat?”

Sambil menumpukan dagu di tangan kanan, Tharen menggeleng sekilas. “Dia nggak suka makanan manis.”

“Terus?”

“*Hand mirror.*”

"Hah?" Daniel terperangah keheranan. "Cermín? *For what?*"

"*Hand mirror* yang biasa dia bawa udah retak, jadi gue beliin yang baru," jawab Tharen singkat. Ameira termasuk tipe praktis dan serius. Dibanding hadiah yang terlihat indah dipandang, gadis itu lebih menyukai barang yang dapat digunakannya sehari-hari.

Daniel menggaruk-garuk dahinya. Antara paham, tapi juga sedikit khawatir. "Positifnya, lo, tuh, seperhatian itu sama Mei sampe ngerti hal-hal yang mendetail, tapi kalau dilihat dari sisi negatifnya, pilihan hadiah *Valentine* lo menurut gue terlalu trivial, *man*."

"*Trivial is good*." Tharen mengedikkan bahu, lalu tertawa sendiri kala membayangkan reaksi Ameira scandainya ia ngotot memberi hadiah romantis seperti buket bunga atau perhiasan.

"Tharen, kepala lo nggak kenapa-apa, *'kan?*" Ya, alih-alih terharu, kemungkinan besar gadis itu justru akan menatapnya seperti orang gila atau bahkan dengan serius menyeretnya ke rumah sakit guna memeriksakan diri.

"Ssst, cewek lo dateng, tuh!" Sodokan di sikunya membuat Tharen spontan melihat ke arah pintu. Tanpa berniat mengoreksi panggilan yang digunakan Daniel untuk Ameira, ia beranjak dari bangkunya dan berjalan menuju tempat duduk di ujung kiri barisan tengah, sedikit jauh dari bangkunya yang berada di ujung kanan paling belakang.

Sesaat setelah gadis berseragam putih abu-abu itu duduk, Tharen menarik kursi kosong di sebelahnya. "Ameira."

"Pagi, Tharen," sapa Ameira seraya mengeluarkan beberapa buku dari tasnya. Hari ini rambut panjangnya dibiarkan terurai. "Lo belum sarapan?"

Tharen menggeleng sekali.

"Nih." Tanpa banyak kata, Ameira mengeluarkan kotak berwarna putih yang dibawanya dari rumah, lalu meletakkannya di depan Tharen.

Sambil tersenyum kecil, Tharen membuka kotak yang berisi *egg sandwich* dan susu kotak itu. “*Thanks, Ameira.*”

Ameira menepuk punggung Tharen, memamerkan seringai kecil. “*No problem.*”

Sembari melahap makanannya, senyum di bibir Tharen makin merekah. Ini hanya satu dari sekian banyak hal yang membuatnya selalu bersyukur memiliki Ameira di dalam hidupnya.

Selama ini, tak ada yang sadar jika ia kerap melewatkan sarapan karena tak ingin sering-sering berada satu meja dengan ayahnya. Untuk menghindar, ia selalu mengarang berbagai alasan seperti tak terbiasa sarapan atau memiliki jadwal piket pagi di sekolah.

Namun, dari semua orang yang dikenalnya, Ameira adalah satu-satunya yang tak pernah bertanya atau mengomentari kebiasaan buruknya. Tharen tak terlalu ingat kapan tepatnya tradisi ini dimulai, tapi Ameira tiba-tiba jadi sering membawa bekal ekstra ke sekolah. Begitu sampai di kelas, gadis itu tak pernah absen menawarinya makanan, yang akhirnya menjadi kebiasaan mereka sampai sekarang.

“*Kalau gue perhatiin, lo, tuh, kayaknya terlalu protektif dan manjain Mei. Disuruh antar jemput, bikin tugas, sampe ngalah ngambil bagian presentasi yang dia nggak suka—semuanya aja lo turutin. Sekali-kali, kek, lo nolak kalau dimintain tolong!*” Terngiang salah satu ucapan Daniel padanya, Tharen tanpa sadar mengerutkan kening. Waktu itu ia dengan tegas meminta Daniel tak lagi berkomentar aneh-aneh tentang Ameira.

Yah, bagi orang lain, Tharen mungkin terlihat sebagai penjaga Ameira, tapi mereka tak pernah tahu kalau di balik keketusan gadis itu, Ameira justru adalah sosok yang sepenuh hati melindunginya dalam diam.

“Ameira, nanti pulang sekolah gue mau ngajak lo ke—”

“*Sorry*, hari ini gue mau jalan-jalan sama nyokap.”

"Ooh." Meski memergoki kepanikan di wajah gadis itu, Tharen hanya mengangguk dan tidak bertanya lebih jauh. "Kalau besok lo bisa?"

Ameira mengangguk dengan cepat. "Oke, bisa!"

Tak lama berselang, Tharen yang sudah menghabiskan sarapannya kembali ke bangku belakang. Duduk di sebelah Daniel, senyum yang diperlihatkannya di depan Ameira hilang dalam sekejap.

Ia tak bisa lagi berpura-pura tidak tahu. Pada dasarnya, Ameira tak pandai berbohong dan air muka gadis itu saat menolak ajakannya barusan kian meyakinkannya bahwa ada sesuatu yang disembunyikan darinya.

Cemas? Takut? Atau malah keduanya? Tharen merasa penasaran dan muak dengan sikap mencurigakan Ameira belakangan ini. Sudah berminggu-minggu ia menunggu, berharap gadis itu akhirnya bersedia menceritakan apa yang sedang menghantui pikirannya. Namun, sampai detik ini Ameira malah makin tertutup dan misterius.

Enough is enough. Kesabaran Tharen sudah habis. Ameira yang bergantung padanya atau bersikap semaunya sendiri adalah sosok yang bisa ia hadapi dengan santai. Akan tetapi, lain cerita jika Ameira tiba-tiba menjaga jarak darinya tanpa alasan. Untuk satu hal itu, Tharen sama sekali tak bisa menoleransinya.



Saat bel pulang sekolah berbunyi, Tharen segera berlari keluar kelas. Seusai meminta sopir yang biasa menjemputnya pulang duluan dengan alasan kerja kelompok, ia cepat-cepat berjalan ke halte taksi yang tak jauh dari sekolahnya.

"Mau ke mana, Mas?" tanya si sopir begitu Tharen duduk di kursi belakang taksi.

Tharen sedikit memajukan tubuhnya, menatap ke depan dengan serius. "Tunggu sebentar, ya, Pak."

Ketika Ameira berkata akan pergi bersama ibunya, Tharen sebenarnya setengah memercayai alasan itu. Namun, sekarang ia merasa lega karena keraguannya ternyata tidak terbukti. Saat melewati lapangan sekolah tadi, ia menemukan sedan yang biasa digunakan oleh Pia terparkir di sana.

"Jalan sekarang, Pak." Setelah menunggu beberapa menit, Tharen akhirnya melihat mobil Pia pelan-pelan keluar dari gerbang sekolahnya, mengantre di antara kendaraan penjemput lain. "Tolong ikuti sedan putih di depan. Tapi, jangan terlalu dekat," lanjutnya sambil menyebutkan pelat nomor mobil Pia.

Si sopir sempat menoleh pada pemuda berseragam SMA itu dengan tatapan heran sekaligus penasaran. "Itu mobil temennya? Kalau boleh tahu, kenapa diikuti diem-diem, Mas?"

"Saya mau ngasih kejutan."

"Oalah, ceweknya, ya, Mas?"

"Belum jadi cewek saya," jawab Tharen tanpa sedikit pun mengalihkan pandangan dari mobil di depan mereka. "Mohon doanya aja, Pak."

Diselingi beberapa obrolan kecil di antara mereka, taksi terus mengikuti mobil Pia yang melaju dengan kecepatan sedang. Sekitar satu jam kemudian, sedan putih itu memasuki perumahan mewah bergaya tropis moderen yang sudah tidak asing bagi Tharen. Dengan deretan pepohonan rindang di kanan kiri serta sebuah danau buatan yang membentang panjang, pemandangan di kawasan itu tampak asri.

"Selamat sore." Berhenti di depan gardu satpam, Tharen terlebih dulu membuka kaca jendela dan menyapa dua petugas yang berjaga.

Melihat wajah yang sudah mereka kenali, petugas pun langsung mengangguk ramah, kemudian mempersilakannya memasuki gerbang utama.

"Oke." Baru beberapa meter melewati gardu, Tharen tiba-tiba meminta sopir untuk menepi. "Di sini aja, Pak."

"Berhenti di sini, Mas?" Mengikuti permintaan Tharen, si sopir memandangi mobil Pia yang berbelok ke arah kanan. "Tapi, mobil di depan masih jalan."

"Nggak apa-apa, saya sudah tahu rumahnya. Terima kasih." Tharen tak membuang waktu dan segera turun setelah membayar argo taksi.

Ia kemudian melanjutkan berjalan kaki dengan langkah yang dipenuhi keraguan. Ekspresi kebingungan perlahan menghiasi wajahnya. Entah mengapa jantungnya mulai berdetak lebih cepat. Keluarga Ameira pernah mengundang mereka semua ke daerah perumahan baru yang masih sepi itu dalam rangka *housewarming party*. Datu dan Pia sengaja membangun rumah di situ untuk ditempati putra dan putri mereka kelak.

Kalau tujuannya memang cuma mampir ke sini, kenapa Ameira nggak bilang jujur aja ke gue? Satu pertanyaan itu berkelebat di kepala Tharen. Makin dipikir, rasanya makin janggal.

Saat otaknya masih sibuk menerka-nerka, tak terasa ia sudah sampai di depan salah satu kediaman Bastaraja. Dihiasi rimbun tanaman hijau dan halaman luas, bangunan dua lantai dengan konsep *open space* itu menciptakan atmosfer alam yang segar.

"What?"

Bukan pemandangan indah itu yang sanggup membuat Tharen secara tiba-tiba menghentikan langkah. Seperti mengikuti insting, ia refleks mundur dan merundukkan tubuh—bersembunyi di balik semak-semak tinggi yang membatasi pekarangan rumah Ameira dengan rumah kosong di sebelahnya.

"Ayah?" Dalam gumaman yang hanya bisa didengarnya sendiri, Tharen kembali mengintip guna memastikan kalau ia tidak salah lihat. Seorang pria berperawakan tinggi besar dengan jas hitam formal tampak berdiri sendirian di depan mobil sedan Pia.

Selama beberapa saat, Tharen termangu. Kehadiran sang ayah di rumah itu adalah kejutan yang tak pernah ia bayangkan sebelumnya. Anehnya lagi, Setiawan yang sepertinya duluan tiba di rumah itu tak terlihat membawa mobil.

Well, Tharen tahu ibu Ameira adalah manajer di departemen transportasi *The Capital* yang bekerja sama dengan ayahnya yang merupakan pimpinan industri mesin *Walugi Group*. Meski wajar jika mereka sering bertemu untuk urusan pekerjaan, ia masih tak habis pikir kenapa Setiawan bisa ada di sini seorang diri.

Melihat Pia turun dari mobil dan berdiri di sebelah Setiawan, kedua mata Tharen sontak bergerak ke kanan dan kiri, mencari-cari sosok Ameira. Namun, hasilnya nihil. Sosok gadis itu masih belum terlihat.

Hah! Hanya dalam hitungan detik, segala hal yang sedang dipikirkan Tharen musnah begitu saja. Bagaikan tersambar petir, tubuhnya membeku dengan mata memelotot lebar.

Tharen tak tahu berapa lama ia menahan napas. Otaknya bahkan tak mampu mencerna peristiwa singkat yang baru saja terjadi tepat di depan matanya. Ia terlalu syok saat memergoki Setiawan memeluk pinggang Pia dengan mesra.

Memejamkan mata sejenak, Tharen berusaha keras mengembalikan logika dan menahan dirinya yang sudah dikuasai emosi. Tanpa mengindahkan gemeteran di kedua tangan dan rasa berat di dadanya, ia buru-buru mengambil ponsel dari saku celananya. Memastikan *iPhone 3GS*-nya dalam mode hening, ia lalu mengangkat kameranya ke arah dua orang itu.

Dalam jarak lebih dari 25 meter, ia merekam segala kegiatan yang dilakukan Setiawan dan Pia sambil menggertakkan gigi. Walau video di ponselnya terlihat buram, ia yakin semua orang tetap akan mengenali pemilik mobil dan dua sosok yang berada di situ.

No, just stop!

Begitu Setiawan memiringkan kepala untuk mencium pipi Pia, Tharen mengeratkan pegangan pada ponselnya. Sambil membekap mulutnya dengan satu tangan, ia harus menarik napas berkali-kali demi meredakan letupan amarah yang ingin meledak sekarang juga.

Ayah ... berselingkuh?

Rasanya, itu adalah hal paling tidak masuk akal untuk menggambarkan seorang Setiawan Walugi. Di balik sikap keras terhadap anak-anaknya, Setiawan selalu dipuja karena memiliki *image* sebagai pengayom yang tak malu menunjukkan kasih sayang kepada istrinya di depan orang lain. Bahkan, Tharen yang memiliki masalah dengan Setiawan pun tak pernah meragukan kesetiaan pria itu terhadap ibunya.

“Tapi, dia malah ngelakuin ini sama Tante Pia” Dengan pandangan menerawang jauh, Tharen masih kesulitan memercayai kenyataan itu.

Sayangnya, tak peduli seberapa keras ia berusaha mengelak, data yang tersimpan di galeri ponselnya justru menunjukkan fakta sebaliknya. Video berdurasi setengah menit yang direkamnya sudah lebih dari cukup untuk membuktikan perbuatan Setiawan dan Pia.

“Mei, ayo turun.” Tharen tak memiliki waktu berkubang dalam kegetiran. Rasa sakit yang jauh lebih kuat dari sebelumnya menyerangnya tanpa ampun. Ia nyaris tak berkedip ketika Pia yang berpenampilan modis dengan rambut pendek seleher itu memamerkan senyum lembut pada gadis berseragam SMA yang baru saja membuka pintu mobil.

Memperhatikan gerak-gerik Ameira dari kejauhan, gadis itu terus menundukkan kepala dan membiarkan rambut panjangnya yang tergerai menghalangi pandangan Tharen sepenuhnya.

Tharen sama sekali tak bisa mendengar obrolan Ameira dengan ibunya, tapi satu hal yang membuat amarahnya makin tak tertahankan adalah ketika Setiawan menepuk pundak

Ameira, lalu berjalan melewati gadis itu dan masuk ke dalam mobil Pia mengambil alih posisi Ameira untuk duduk di kursi penumpang sebelah pengemudi.

Tharen kemudian buru-buru bersembunyi di balik pohon tinggi ketika Pia menjalankan mobilnya dan keluar dari halaman rumah. Menunggu sampai sedan putih itu berbelok di ujung jalan, ia akhirnya keluar dari tempat persembunyiannya. Rasa kalut dan gusar yang menyelimutinya membuat ia tak mampu berpikir dengan jernih.

"Siapa?!" Mendengar suara gemerisik dedaunan, Ameira yang masih berdiri melamun sontak menoleh. Perasaan linglungnya serta-merta berganti menjadi kengerian kala pandangannya beradu dengan Tharen. Refleks, Ameira mundur selangkah. Dengan wajah pucat pasi seolah seluruh darah terisap habis dari tubuhnya, ia susah payah membuka mulut. "T-Tharen? Kenapa lo ...?"

"Jadi, ini alasan lo menghindar dari gue belakangan ini?" Berhenti di depan Ameira, Tharen tidak memberi kesempatan gadis itu bicara. "Lo bersekongkol nutupin perbuatan bejat mereka?" Dalam desisan rendah, ia menatap Ameira dengan sorot asing sekaligus jijik, seakan-akan ia tak mengenal perempuan yang sudah bertahun-tahun menjadi sahabatnya itu.

Ameira hanya mampu tercenung. Jantungnya mencelus. Sungguh, dibanding apa pun, tatapan Tharen sekarang adalah hal yang paling ditakutinya.

"Jawab gue!" Bentakan keras itu membuatnya berjengit. "*Just what the fuck*, Ameira? Gue nggak nyangka lo ternyata sama bangsatnya kayak mereka!"

Tak sanggup lagi menahannya, tekanan yang dipendam Ameira selama dua bulan ini akhirnya meletus tanpa kendali. "Gue nggak tahu harus apa, Tharen! Gue nggak tahu!" jeritnya frustrasi. "Gue nggak sengaja denger nyokap teleponan sama bokap lo dan sejak itu" Dengan nada letih dan pasrah, ia

seolah dipaksa mengingat kembali kenangan buruk yang ingin sekali ia singkirkan dari kepalanya.

Semua dimulai saat dirinya dan Pia berjalan-jalan di mal bulan Desember lalu. Ameira yang sudah terlalu lama menunggu di restoran memutuskan menyusul Pia yang tak kunjung keluar dari toilet. Namun, siapa sangka keputusan kecil itu akan mengubah seluruh hidupnya.

“Besok aja, ya, Sayang? Sekarang aku lagi sama Mei. Oke, jangan lupa *call history*-nya dihapus. Bisa gawat kalau Datu atau Rinda sampai curiga ke kita.”

Percakapan singkat dan kikikan tawa Pia membuat langkah Ameira terhenti di depan toilet. Dengan ekspresi nanar ia menatap syok ibunya yang berdiri santai di depan wastafel.

“Mama?”

Pia spontan menoleh ke arah pintu masuk. Menyadari kehadiran putrinya, wanita berusia 40-an itu buru-buru mematikan sambungan teleponnya.

Kepanikan Pia membuat kepala Ameira terasa pening. Walau belum genap berusia 18 tahun, ia tidak sepolos dan sebodoh itu untuk tak memahami situasi yang terjadi. Ameira mendengar dengan jelas sang ibu menyebut nama papanya dan ibunda Tharen sambil tertawa-tawa.

“Mama barusan teleponan sama Om Setiawan? Aku denger Mama manggil dia sayang—”

“Ameira.” Pia tiba-tiba meremas bahu Ameira dengan kuat. “Ini bukan masalah yang serius. Nggak ada yang perlu kamu khawatirin.” Lalu memamerkan senyum menenangkan, seolah mengatakan semua ada di bawah kontrolnya. “*We always share secrets, don’t we?*”

Lidah Ameira terasa kelu. Ia tak sanggup merespons saat Pia menepuk-nepuk lengannya dengan lembut. Di matanya, Pia bukan hanya seorang ibu, tapi juga sahabat yang selalu mendukungnya dalam segala hal. Dari urusan pendidikan

sampai pertemanan, Pia selalu menjadi tempat Ameira mencurahkan seluruh perasaannya.

Hanya dengan kalimat, "*Ma, denger, deh, tadi di sekolah aku*" Pia akan langsung menghentikan aktivitasnya dan bersedia mendengar semua cerita Ameira dengan antusias.

Kali ini, seperti terhipnotis, Ameira tak kuasa menolak permohonan Pia yang memintanya tutup mulut. Meski hati kecilnya berontak, ia tetap berusaha memercayai Pia yang menegaskan kalau hubungannya dengan Setiawan sama sekali tidak serius dan hanya berlangsung sementara.

Mirisnya, setelah kejadian itu, keadaan justru memburuk. Pia yang ingin bergerak lebih leluasa mulai berani menjadikan Ameira sebagai alasan untuk menyembunyikan hubungan gelapnya di depan keluarga mereka. Dengan dalih menghabiskan waktu bersama Ameira, Pia tega meninggalkan putrinya di satu tempat dan bersenang-senang sejenak dengan Setiawan.

"Mei, jangan sampai Papa kamu apalagi Kakek Jatmiko tahu tentang ini. Kamu nggak mau Mama bernasib sama kayak keluarga Asih, 'kan?"

"Aku capek, Ma! Kapan, sih, Mama mau berhenti?"

"Kamu nggak usah mikir apa-apa, Mei. Mama sama dia cuma *having fun* karena sering bahas kerjaan bareng aja, kok."

Selama dua bulan, pola itu terus berlanjut. Tiap kali Ameira berusaha menolak dan menasihati ibunya agar berhenti, Pia selalu berkilah dan menanamkan di kepala Ameira bahwa Ameira tak punya pilihan lain selain melindungi rahasianya.

"Ma, *please*. Sampai kapan Mama mau bohongin Papa dan Tante Rinda? Aku udah nggak kuat nyembunyiin—"

"Mei, dengar Mama. Kalau sampai ada orang bergosip macam-macam, kedamaian di keluarga kita yang akan hancur. Bukan cuma relasi di antara Tilada, Bastaraja, dan Walugi yang dipertaruhkan di sini. Persahabatan kamu sama Tharen juga bisa jadi korban. Kamu nggak mau itu kejadian, 'kan?"

Begitu Pia menyebut nama sahabatnya, Ameira bungkam seribu bahasa. Rasa takut tiba-tiba menguasainya. Kekecewaan Tharen adalah hal terakhir yang ingin ia hadapi.

"I know you're a good girl. Kamu cukup percaya dan ikutin kata Mama—as you always do."

Sesak. Tersudut. Bersalah. Selama 17 tahun, ia hampir tak pernah meragukan apa pun keputusan Pia. Namun, semua kepercayaan itu terus terkikis seiring berjalannya waktu.

Pia mungkin adalah sosok ibu idaman yang paling dikagumi dan disayanginya di dunia ini, tapi bagi orang lain, Pia bisa saja menjelma menjadi malapetaka—seorang wanita jahat yang tega mengkhianati suami dan temannya sendiri tanpa rasa bersalah. Sekeras apa pun ia berusaha mencari pembenaran untuk ibunya, Ameira tahu Pia telah melakukan perbuatan tercela yang sangat sulit dimaafkan. Dan, bagian terburuknya adalah ... ia telah menjadi sekutu dari malapetaka itu.

"Tharen, I'm sorry." Ameira menundukkan kepala dalam-dalam. Tanpa berniat mengelak atau membuat alasan, ia akhirnya membuka rahasia yang disembunyikannya rapat-rapat.

Seolah menulikan telinga atas permintaan maafnya, Tharen mundur beberapa langkah. *"Why do you hurt me like this?"* Dari pertanyaan retorik itu, Ameira dapat merasakan kekecewaan Tharen yang berhasil memukulnya telak. Tak berbeda darinya yang kecewa terhadap ibunya, ia sadar Tharen merasakan hal yang sama terhadapnya. Laki-laki itu pernah mengatakan kalau mereka berdua akan selalu mendukung satu sama lain, bagaimanapun keadaannya. Namun, kenyataan justru berkata sebaliknya.

"You're supposed to be my best friend, dammit!"

Ameira bergeming. Tanpa bisa dikendalikan, air mata mulai menggenang di pelupuk matanya. Pelan-pelan ia memberanikan diri untuk menatap mata pemuda yang berdiri di depannya.

"Tharen, gue"

Tak menunggu penjelasannya, Tharen membalikkan badan dan meninggalkannya sendirian di halaman rumah kosong itu. Dengan langkah-langkah lebar, lelaki itu pergi tanpa sedikit pun menoleh ke belakang.

Air mata yang berusaha ditahan Ameira sejak tadi akhirnya tumpah saat memandangi punggung Tharen yang menjauh. Menutupi wajah dengan kedua telapak tangannya yang bergetar, rasa takut, bersalah, dan sesal bercampur menjadi satu. Semua emosi negatif yang tak terbendung itu membuat suara tangisannya makin sulit dihentikan.



Tharen mengepalkan tangan dengan kuat. Ia mati-matian berjalan tegap meski isakan tangis di belakangnya berhasil melemahkan setiap langkah yang diambarnya. Ketika Ameira bersedih, Tharen biasanya akan selalu muncul untuk menghiburnya, entah membuatnya tertawa atau hanya duduk di sampingnya dan mendengar semua keluh kesahnya. Sungguh ironis, kini justru Tharen-lah yang menjadi penyebab gadis itu menangis.

Dari lubuk hatinya yang terdalam, ia tahu bahwa tak peduli semarah apa pun dirinya terhadap Ameira, ikatan di antara mereka tak akan hancur semudah itu. Menjauh adalah keputusan terbaik yang bisa diambarnya sekarang. Dengan emosinya yang masih meledak-ledak, ia tak ingin mengeluarkan kata-kata kasar lebih dari yang sudah diucapkannya pada gadis itu.

Berjalan sampai ke ujung jalan, Tharen lantas memilih duduk di bangku taman yang menghadap langsung ke danau dan menarik napas dalam-dalam, berniat menenangkan diri barang sejenak.

Ini semua salah mereka!

Sayangnya, amarah yang mulai sedikit mereda, kembali mencuat saat ia membuka ponselnya. Memikirkan Rinda yang tulus mengabdikan pada Setiawan malah berakhir dikhianati, Tharen tak mau tinggal diam. Ia tidak akan membiarkan dua orang itu terus-terusan menipu dan menusuk ibunya dari belakang. Setiawan maupun Pia harus bertanggung jawab atas semua yang mereka lakukan.

Dengan gerakan cepat, jari tangannya mulai mengetik di atas layar. "Semua orang akan tahu. Dimulai dari Kakek Jatmiko." Bersamaan dengan kalimat sarat ancaman itu, Tharen melampirkan video yang direkamnya.

Sepasang matanya kemudian berkilat penuh kebencian. Sekarang ia tinggal menunggu Setiawan dan Pia membaca pesan darinya. Ia sungguh tak sabar melihat dua orang itu kelabakan. Bagi orang-orang seperti mereka, menjaga reputasi adalah sebuah kewajiban. Terlibat dalam perselingkuhan jelas akan merusak citra mereka dalam sekejap.

"*Gue nggak tahu harus apa, Tharen! Gue nggak tahu!*" Di tengah rencananya menghancurkan sang ayah, perkataan Ameira tiba-tiba berkelebat di kepalanya.

Tanpa sempat ia sadari, tekad kuat di matanya mulai meredup. Selama ia memiliki bukti di tangannya, membongkar perselingkuhan Setiawan dan Pia bukanlah hal yang sulit. Namun, apa menyebarkan fakta itu ke banyak orang merupakan keputusan yang tepat? Ibunya, kedua kakaknya, keluarga Ameira—semua orang akan menderita setelah mengetahui perbuatan dua orang itu.

"*Shit!*" Dalam geraman kasar, Tharen meremas kepalanya dengan frustrasi. Pada akhirnya, kebimbangan di benaknya membuat jemarinya yang sudah bersiap menelepon Jatmiko ikut terhenti.



Ameira berjalan lunglai menuju pintu masuk rumah yang sudah hampir enam bulan tidak dikunjunginya. Setiap kali bertemu dengan Setiawan, Pia selalu memilih tempat yang berbeda-beda, dan kali ini rumah kosong itu menjadi lokasi pertemuan rahasia mereka.

Baru saja ia memasukkan kunci ke lubangnya, ponsel di saku rok seragamnya tiba-tiba berbunyi.

Mata Ameira melebar ketika melihat nama ibunya muncul di layar. Dengan wajah cemas, ia buru-buru mengangkatnya. "Halo, Ma—"

"Mei! Kenapa Tharen bisa ada di sana?!" Jeritan menggelegar Pia sontak membuat Ameira panik. Telinganya terasa seperti tertusuk akibat lengkingan tinggi itu. "Kamu harus halangin Tharen, jangan sampai dia bilang aneh-aneh ke Kakek!"

Ameira berlari keluar tanpa pikir panjang. "Tharen udah pergi dari beberapa menit lalu, Ma!" Perasaannya makin kalang kabut saat melihat langit sore mulai menggelap. Dengan napas memburu, ia terus berlari menyusuri area perumahannya yang sepi.

"Dia pasti belum jauh. Kamu jangan berhenti cari dia! Mama *on the way* ke sana."

Seperti dugaan Pia, tidak sampai seratus meter, Ameira menemukan seseorang yang sedang duduk membelakanginya. Kelegaan sarat dirasakannya saat pemuda itu menoleh, seolah menyadari kehadirannya.

"Ma, aku udah"

"Bangsat! Anak bangsat!"

Umpatan Setiawan yang tiba-tiba terdengar di seberang seketika mengurungkan niat Ameira melaporkan keberadaan Tharen. Dari kata-kata tidak jelas yang ditangkapnya, amukan

pria itu sepertinya makin menjadi karena Tharen mengabaikan panggilan telepon darinya.

"Mei! Kamu dengar Mama?" Pia yang panik memikirkan situasinya tak berhenti memberondong Ameira dengan perintah. "Pokoknya kamu harus bisa nemuin Tharen secepatnya!"

Ameira tak merespons. Sambil mencengkeram ponsel di tangan kanan, sepasang manik matanya bertumbukan dengan Tharen yang berdiri beberapa meter di hadapannya.

"Berengsek, ini semua salah anak kamu, Setiawan!"

"Shut up! Are you seriously blaming me?"

Saat Ameira masih membisu, pertengkaran justru terjadi di antara Pia dan Setiawan. Bentakan dan sumpah serapah yang keluar dari mulut dua orang dewasa itu tak pelak membuat pendengarnya bergidik ngeri.

"Ma!" Tak tahan lagi dengan suara bising di telinganya, Ameira berusaha menenangkan Pia yang mulai kehilangan kendali. "Tenang dulu—"

Sayangnya, nasihat itu sama sekali tak didengar oleh Pia dan Setiawan yang masih beradu mulut dengan membabi buta.

"Aku bakal habis kalau ayahku sampai tahu video itu!"

"Semua ini nggak bakal kejadian kalau kamu sadar Tharen ngikutin mobil—No, Pia!!"

Mendengar teriakan dan bunyi tabrakan beruntun yang sangat keras, Ameira sontak terperanjat. Telinganya berdenging. Hanya dalam waktu yang sangat singkat, suasana mendadak hening. Mencekam.

Detik itu juga, sesuatu di dalam dada Ameira luruh. Ia tak mampu bergerak atau sekadar mengeluarkan suara. Tak peduli meski suhu udara cukup hangat, sekujur tubuhnya justru terasa dingin hingga membuatnya menggigil.

"Ameira?" Melihat gadis itu bergeming dengan pandangan yang tidak fokus, Tharen langsung berjalan mendekat dan menggoncang bahunya. "Lo kenapa?"

Seolah tak mendengar suaranya, Ameira tetap membatu. Tanpa pikir panjang, Tharen meraih ponsel di tangan Ameira yang sudah sedingin es. Menelan ludah dengan kasar, ia kemudian menempelkan ponsel itu ke telinga kirinya. Bunyi klakson tak beraturan dan riuh rendah teriakan orang-orang seketika berdengung memenuhi pendengarannya.

Tenggorokan Tharen tercekat. Dalam kesunyian panjang, ia dan Ameira sama-sama berdiri termangu. Walau tak ada satu kata pun yang terucap, mereka tahu sesuatu yang sangat buruk dan tak terbayangkan telah terjadi.

What did I just do? Seakan terjebak dalam sebuah mimpi buruk yang akan terus menghantui, Tharen tak bisa mengelak bahwa dirinyalah pemicu peristiwa nahas itu.



“Puas lo sekarang?!”

Sekitar pukul dua pagi, Ameira menarik Tharen ke area parkir basemen rumah sakit yang sepi. Air mata mengucur deras dari kedua matanya.

Sejak kecelakaan tunggal yang terjadi pada 14 Februari, Setiawan dan Pia terus berada dalam keadaan koma. Setiawan yang duduk di bangku sebelah pengemudi mengalami luka parah di bagian kepala dan hanya bertahan selama empat hari sebelum mengembuskan napas terakhir. Kemudian, tujuh hari setelah pemakaman Setiawan, hari ini Pia pun menutup mata untuk selamanya.

“You’re a killer, Tharen. People died because of you.” Dengan jeritan tertahan, Ameira sekuat tenaga mendorong bahu pemuda itu. *“This is not fair!”*

Ya, Tharen tak akan paham rasa sakit dan kehilangan yang dialaminya sekarang. Tidak seperti dirinya dan Pia, Tharen

yang tak memiliki ikatan batin dengan sang ayah mungkin bisa dengan mudah melepaskan kepergian Setiawan.

"Not fair?" Jangan buat gue ketawa, Ameira. *You are also a sinner just like them!*" Dengan sorot tajam, Tharen mengatupkan rahang. Tidak cukup ibu serta kedua saudaranya menangisi kematian Setiawan tanpa mengetahui dosa yang diperbuat pria itu, kata-kata Ameira berhasil menusuk ulu hati dan membangkitkan rasa bersalah yang mati-matian ia sembunyikan. "Semua ini bisa dihindari kalau lo dari awal nggak berkomplot di belakang kami semua!"

Tangisan Ameira mendadak terhenti. Mulutnya terbuka dan tertutup beberapa kali, tapi tak ada suara yang keluar. Ekspresinya tampak syok. *Nggak, gue cuma ngelindungin Mama.* Meski berusaha menggelengkan kepala sebagai bentuk pertahanan diri, nyatanya ia tak mampu menampik kalimat Tharen dengan tegas.

He's not wrong. Kesadaran itu membuat kedua tangan Ameira terkulai di samping tubuhnya, seakan ia telah sepenuhnya menyerah pada keadaan. *I'm a sinner who took part in killing them.*



BAB 12

"*I'm sorry.*" Tanpa merenggangkan pelukan di antara mereka, Tharen berkata dengan penuh kesungguhan. "*I was a jackass to you.*"

Setelah 13 tahun, penyesalan itu keluar juga dari bibirnya. Selama ini ia terus memendam perasaan tanpa punya niat untuk mengungkapkannya. Sebab Tharen selalu beranggapan jika ia meminta maaf dan berdamai dengan Ameira, itu sama artinya dengan ia mengkhianati Rinda.

Namun, hari ini pemikiran picik dan sempit itu pupus. Menyaksikan ketakutan dan rasa bersalah yang terpampang nyata di wajah Ameira, ia tahu ini adalah saatnya bagi mereka untuk bergerak maju. Jika melupakan bukan pilihan, maka yang bisa mereka lakukan adalah menerima sekaligus menghadapinya—bersama-sama. Lagi pula, bagaimana bisa ia dengan sombong menimpakan kesalahan pada Ameira ketika dirinya sendiri pun merasa bimbang untuk menyampaikan perselingkuhan itu kepada Jatmiko?

Keputusan Ameira membantu menutupi perbuatan orang tua mereka jelas bukan sesuatu yang dapat dibenarkan, tapi ia tidak bisa hanya menyalahkan pilihan tersebut tanpa melihat apa yang sudah dilalui gadis itu. Seiring bertambahnya usia, Tharen bahkan mulai dapat memahami kenapa sahabatnya tak pernah mampu menolak perkataan ibunya. Itu semua disebabkan oleh Pia yang telah memanipulasi putrinya sendiri.

Tanpa sadar Tharen jadi teringat kejadian saat Ameira kesulitan menahan amarahnya di depan pasangan Kumara. Gadis itu mungkin merasakan persamaan di antara dirinya dan Johan yang selalu dikendalikan oleh orang tua mereka.

"Kita memang udah mengambil keputusan atau tindakan yang salah, *but let's be real*, apa yang terjadi di antara orang tua kita bukan sesuatu yang bisa kita hadapi sendirian." Tharen berujar seraya melonggarkan pelukannya, lantas menatap Ameira lekat. "Waktu itu kita masih 17 tahun, *for God's sake!*"

Ameira mendadak terpaku. Pria itu mungkin tak sadar bahwa perkataan yang diucapkannya barusan telah berhasil meringankan beban berat yang bersemayam di hati Ameira selama bertahun-tahun. Ya, inilah yang paling Ameira butuhkan — sebuah alasan untuk memaafkan dirinya sendiri.

“To get rid of the guilt I felt, I even blamed you when you did nothing wrong.” Dengan suara yang sedikit bergetar, Ameira mengungkapkan isi hati terkelamnya. Jika bukan sekarang, ia mungkin akan kembali kehilangan keberaniannya untuk mengakui tindakan pengecut sekaligus paling memalukan yang pernah diperbuatnya. Ia tahu kecelakaan Setiawan dan Pia adalah peristiwa yang berada di luar kendali mereka. Namun, kesedihan dan rasa kehilangan telah menggelapkan matanya. Dalam kondisi terpuruk, ia melampiaskan kemarahannya pada Tharen karena ia merasa tak sanggup menanggung semua itu sendirian. *“Gue udah jahat banget sama lo.”*

“So was I,” bisik Tharen dalam nada takjub. Dengan pengakuan itu, akhirnya ia menyadari bahwa “saling menyalahkan” adalah bentuk mekanisme pertahanan diri bagi mereka berdua. *“One of my friends once said, ‘sometimes people who get hurt can only survive by putting the blame to others’—and now, I truly understand the meaning of those words.”*

“Your friend was right.”

Kemudian keduanya sama-sama terdiam. Ajaibnya, tak ada rasa canggung dalam keheningan itu. Seakan meresapi suasana hangat yang menyelimuti mereka, Tharen dan Ameira saling melemparkan senyum, dengan rasa damai yang sudah lama tak singgah di hati mereka.

Apa yang terjadi malam ini merupakan sesuatu yang luar biasa. Ketika pertama kali memutuskan berkunjung ke rumah Jatmiko, tak pernah terlintas di benak mereka jika pertemuan itu akan berakhir dengan pembicaraan dari hati ke hati. Bagi keduanya, membahas kembali kejadian 13 tahun lalu adalah

hal yang mustahil dilakukan sampai kapan pun. Namun, tiba-tiba semua terjadi begitu saja tanpa mereka rencanakan.

Sungguh, rahasia Tuhan memang tidak pernah bisa diduga.

"Mei? Tharen?" Suara lembut yang datang dari arah ruang santai sentak membuyarkan atmosfer khidmat itu. Refleks, keduanya menjauhkan diri hingga terbentuk jarak di antara mereka.

"Kalian masih di sini?" Dalimah berjalan ke arah mereka dengan raut bingung bercampur heran. "Nenek kira kalian sudah pulang"

Entah karena menyadari mata Ameira yang memerah atau ekspresi lelah di wajah Tharen, wanita paruh baya itu tiba-tiba tak melanjutkan perkataannya. Tanpa menanyakan apa yang mereka lakukan di area terpencil rumahnya, ia lantas memeluk lalu menepuk-nepuk punggung dua anak itu dengan lembut. "Malam ini kalian nginap di sini aja, ya?"

"Tapi, Nek—"

Sebelum Tharen atau Ameira berhasil menolak tawaran itu, Dalimah melepaskan pelukannya. "Besok aja kamu balik ke rumah Papa kamu, Mei. Biar nanti Nenek yang telepon Datu. Kamu juga Tharen, malam ini nggak usah balik ke apartemen, ya?" Meski terkesan seperti memberi saran, tapi nada bicara Dalimah yang mutlak seolah membuat pendengarnya tak kuasa membantah.

"Ayo." Melihat mereka masih belum merespons, Dalimah mendorong punggung keduanya agar segera bergegas. "Sambil Mbak nyiapin kamar, kalian santai dulu aja di ruang media," tuturnya dalam satu tarikan napas, lalu menunjuk tangga melengkung di dekat ruang santai. "Nenek ingat waktu masih sekolah kalian berdua sering main *game* dan nonton film di situ."

Dengan tampang linglung, Tharen dan Ameira yang tak diberi kesempatan bicara akhirnya menuruti perintah Dalimah untuk naik ke lantai dua.

"Semuanya akan baik-baik saja."

"Apa?" Langkah kaki Tharen dan Ameira di pertengahan tangga mendadak terhenti. Nyaris bersamaan, mereka menoleh ke arah Dalimah yang berdiri di bawah tangga.

Diiringi senyum hangat yang terlukis di wajah tua itu, kalimat terakhir Dalimah berhasil membuat mereka terkesima.

"It's time to have a good rest, Sweethearts."



Di ruang media yang temaram, Tharen dan Ameira duduk berdampingan di sofa *recliner*. Layar besar di depan mereka memutar film *F9* yang telah mereka pilih secara asal. Namun, setelah berputar sekitar 30 menit, film aksi yang ramai itu tak cukup sukses mengalihkan perhatian mereka dari kejadian beberapa saat lalu.

"Menurut lo, Nenek tahu sesuatu?" Ameira tiba-tiba buka suara. Entah mengapa, senyum sendu dan ucapan selamat tidur dari wanita itu terus terbayang di kepalanya.

Tharen mengedikkan bahu. Matanya yang masih menatap layar tampak menerawang jauh. "Sebenarnya ada satu hal yang mengganjal di pikiran gue dari dulu. *But at that time, I didn't think much of it.*" Lalu menoleh pada Ameira, bergumam tak yakin. "Setelah ketemu Nenek Dalimah, tiba-tiba gue kepikiran lagi sekarang."

Ameira sepenuhnya memutar tubuh menghadap Tharen, tak lagi memedulikan adegan film yang sedang berjalan seru—mobil Toretto baru saja terbang di udara. "Hal apa?"

"Lo inget waktu bokap gue sama nyokap lo dibawa ke rumah sakit? Kita sempat waswas ada yang mencurigai hubungan mereka. Tapi, ternyata orang-orang merasa kebersamaan mereka adalah hal wajar karena mereka rekan bisnis." Teringat

kekalutan yang dirasakannya kala itu, kening Tharen sontak berkerut. *"But, the most important thing is their phones. Semua bakal terbongkar kalau seseorang membuka HP mereka."*

"Wait." Mata Ameira melebar begitu Tharen mengungkit perkara ponsel. Seakan baru menyadari sesuatu yang selama ini luput dari perhatiannya, ia refleks menyentuh lengan pria itu. Sesaat ia bahkan menunjukkan ekspresi antara takjub sekaligus tak percaya. *"Siapa yang nyerahin HP bokap lo ke Tante Rinda pascakecelakaan? Polisi?"*

Tharen menggeleng. *"Nenek Dalimah."* Inilah kejanggalan yang ia maksud, dan tampaknya Ameira juga mengerti ke mana arah pembicaraannya. *"Waktu keluarga kita sibuk ngurus masalah rumah sakit dan hal mendesak lainnya, gue denger Nenek Dalimah yang ngambil barang-barang bukti dari polisi."*

Saat Dalimah muncul di pemakaman ayahnya, ketakutan dan kepanikan seketika merayapi Tharen. Melihat ponsel Setiawan beralih dari tangan Dalimah ke tangan ibunya, kedua kakinya langsung terasa lemas. Kala itu, hal yang paling ia takutkan bukanlah dirinya yang akan dituding sebagai pemicu kecelakaan maut tersebut, melainkan hati Rinda yang akan hancur berkeping-keping setelah mengetahui pengkhianatan dari orang-orang terdekatnya.

"Untuk mendalami kasus kecelakaan yang terjadi, polisi sempat minta izin memeriksa handphone Setiawan dan Pia, tapi nggak langsung Ibu izinkan. Ibu yakin ada banyak data penting di sana, jadi akan lebih baik kalau pihak keluarga dulu yang mengecek keamanan privasi mereka sebelum meminta polisi turun tangan."

Tharen yang berdiri di samping Rinda tanpa sadar mengeratkan pelukan di pundak wanita rapuh itu. Dengan dada berdebar dan tangan yang mendadak terasa dingin, ia memperhatikan Rinda menyalakan iPhone Setiawan.

"Bu Dalimah, ini kenapa ...?"

Seakan ada keajaiban di tengah ketidakberdayaan Tharen, ponsel

dengan layar yang sudah retak itu sama sekali tak menunjukkan sesuatu yang berarti. Ketika Rinda membuka riwayat kontak, aplikasi chat, bahkan galeri ponsel semuanya kosong melompong. Layaknya ponsel baru dengan setelan pabrik, tak ada satu pun memori tersisa di dalamnya.

“Benturan yang diakibatkan dari kecelakaan itu terlalu keras. Ibu sudah mencoba membawa HP Pia dan Setiawan ke ahlinya, tapi nggak ada data yang bisa diselamatkan karena kondisinya sudah rusak parah.”

Dari secuil kisah itu, Ameira tak dapat menahan rasa curiga-nya yang makin kuat. Di depan Jatmiko, Datu, dan anggota keluarga lainnya, ia ingat Dalimah juga mengungkapkan alasan serupa.

Dulu, ia sama sekali tak merasa aneh dan justru menerima penjelasan itu dengan penuh syukur. Beruntung peristiwa itu terjadi kala teknologi belum secanggih sekarang dan penyebaran informasi melalui media belum begitu masif. Lagi pula, Dalimah merupakan sosok yang paling dipercaya dan disayang—bukan hanya oleh keluarga Bastaraja, tapi juga keluarga lain yang memiliki relasi dengannya—sehingga tak satu pun dari mereka merasa perlu meragukan perkataannya.

“Don’t you think it was too weird?” Kalimat itu meluncur dari bibir Ameira sebelum ia sempat menyadarinya. “HP mereka dua-duanya rusak parah, bahkan sampai semua memorinya hilang gitu aja.”

Tharen mengangguk dalam diam. Orang lain mungkin tidak akan membuang waktu memikirkan kembali insiden yang sudah terjadi bertahun-tahun lalu, tapi bagi mereka yang mengetahui rahasia di dalam ponsel itu, kebetulan yang terjadi rasanya terlalu sempurna untuk menjadi kenyataan.

“Tharen, Mei?” Panggilan disertai pintu yang terbuka di belakang mereka sontak membuat keduanya menoleh.

Dengan rambut beruban yang dipilin rapi, Dalimah masuk ke ruangan, lalu mendongakkan kepala ke arah layar. “Kalian masih nonton?”

"Iya, Nenek." Tharen buru-buru berdiri dan mengambil remot untuk mengecilkan volume *speaker*.

Saat Tharen mempersilakan Dalimah duduk, Ameira tiba-tiba bertanya tanpa tedeng aling-aling, "Nek, aku boleh tanya sesuatu?"

Tharen yang baru saja menggeser duduknya di sebelah kiri Dalimah sontak membeliakkan mata, tak habis pikir. Oke, harusnya ia sudah tidak kaget lagi dengan sifat Ameira yang tak memahami konsep bergerak pelan-pelan.

"Mau tanya apa, Sayang?" Meski si cucu sedang menatapnya dengan ekspresi serius, ketenangan Dalimah senantiasa tak tergoyahkan.

"Apa Nenek tahu sesuatu tentang mendiang Mama dan Om Setiawan?"

"Salah satu doa yang selalu Nenek panjatkan untuk kalian berdua adalah kalian bisa lepas dari bayang-bayang masa lalu," jawab Dalimah kalem. Senyum teduh tetap tersungging di bibirnya. "*Their actions were never your responsibility to begin with.*"

Tharen dan Ameira tercenung. Walau Dalimah tak terang-terangan mengungkapkan apa yang ia tahu, tapi kalimat terakhirnya seakan telah menjelaskan semuanya.



"Kalian sudah makin dewasa, tapi di mata Nenek, selamanya kalian tetap akan jadi anak kecil." Sambil berkata demikian, Dalimah mengulurkan kedua tangannya yang sudah keriput ke atas kepala Tharen dan Ameira. "Dan, sebagai orang tua, sudah jadi kewajiban Nenek untuk melindungi kalian. *No more blaming yourself, alright?*"

Melihat Tharen dan Ameira tak langsung merespons, Dalimah menghela napas panjang, merasa maklum. Dua anak

ini tidak perlu tahu bahwa dirinya pun sempat mengalami syok hebat ketika menemukan bukti perselingkuhan di ponsel Pia dan Setiawan. Jika hatinya saja hancur, ia tak bisa membayangkan sesakit apa perasaan Datu dan Rinda jika mengetahui hal itu. Jatmiko yang membenci perselingkuhan juga pasti akan sangat kecewa dengan perbuatan putri kesayangannya.

Dalam suasana duka sekaligus terdesak, akhirnya Dalimah mengambil keputusan untuk menghancurkan semua bukti. Terlalu banyak hal yang akan dikorbankan jika perselingkuhan itu diketahui oleh orang-orang. Menutup rapat rahasia Pia adalah bentuk kasih sayang terakhir yang bisa ia berikan untuk putrinya itu.

“Apa menyembunyikan masalah ini dari Bunda adalah keputusan yang tepat, Nek?”

Menurunkan tangannya yang mengelus kepala Tharen, Dalimah kemudian menepuk-nepuk tangan pemuda itu. Ia tahu Tharen dan Ameira terus memendam perasaan bersalah karena secara tak langsung telah membohongi orang-orang terdekat mereka.

Namun, sudah saatnya mereka berdua bebas dari kesalahan yang diperbuat orang tua mereka. “Nenek yang memutuskan untuk menyembunyikan semuanya. Jadi, ini semua sepenuhnya tanggung jawab Nenek.”

Dalimah kemudian memejamkan mata sejenak. Rasa terenyuh bercampur lega perlahan menjalar di benaknya. Bertahun-tahun ia menunggu momen sakral ini datang—hari di mana Tharen dan Ameira benar-benar siap untuk bercerita sekaligus berdamai dengan masa lalu.

“Kebenaran memang seharusnya disampaikan, tapi kita juga perlu membedakan yang mana kebenaran, dan yang mana aib.” Menatap keduanya bergantian, sorot mata Dalimah memancarkan ketegasan sekaligus ketenteraman pada waktu yang sama. “Nenek selalu berpikir, Tuhan saja sudah berbaik

hati menutup aib keluarga kita, kenapa malah kita sendiri yang ingin membongkarnya?"

Tharen dan Ameira menggenggam tangan Dalimah dengan erat. Kerisauan maupun kegelisahan yang mereka rasakan perlahan mulai mereda. Kebijakan dan cara Dalimah dalam menjalani hidup telah berhasil mengempaskan tekanan yang bertahun-tahun mengusik mereka berdua.

"*Grandma, you're so cool!*" Tak bisa menahan rasa haru yang menyeruak di dadanya, Ameira langsung memeluk sang Nenek dengan penuh sayang. "*I love you so much.*"

Tawa renyah Dalimah berkumandang. "*I love you too, Sweetheart.*"

Di samping mereka, Tharen spontan ikut tersenyum melihat tingkah manja yang sangat jarang ditunjukkan oleh Ameira.

"Oke, sekarang waktunya tidur," tutup Dalimah sambil beranjak dari sofa.

Ketika Tharen dan Ameira membantunya berdiri, ia tiba-tiba terpikir untuk memberikan sedikit saran, yang mungkin akan berguna bagi mereka ke depannya. "Daripada berkutut dengan masalah yang sudah lalu, sebaiknya kalian istirahat yang cukup dan selalu jaga kesehatan." Lalu memamerkan seulas senyum tipis, sarat makna. "Karena nggak lama lagi kalian mungkin harus banyak memeras otak."



Hari ini tepat dua minggu setelah Tharen dan Ameira berkunjung ke kediaman Jatmiko.

Jika dilihat secara kasatmata, tak ada perubahan signifikan dari keduanya. Mereka tetap bekerja dan berseteru di kantor seperti biasanya. Mungkin disebabkan oleh kesibukan dan pekerjaan yang menggunung, karyawan tim A *Chirto* sama sekali

tak menyadari bahwa permusuhan kedua *TL*, mereka tidak lagi seintens sebelumnya.

“Sebelum acara, klien ingin memastikan sendiri bagaimana performa *talents* kita.” Di ruang rapat, Vanda memberikan penjelasan tentang perkembangan terbaru *private annual party* yang sedang mereka tangani. “Jadi, lusa pagi kita akan adakan GR¹⁷ di lokasi sesuai permintaan klien.”

“Kemarin saya cek ke bagian produksi, tim *wardrobe* sudah oke, nggak ada masalah.”

“Klien juga sudah menerima profil *PAM* yang akan hadir ke *party* mereka sebagai tamu undangan.”

Saat anggota *PR* dan *Talco* bergantian melaporkan progres tugas mereka masing-masing, Aryo yang duduk di sisi kanan Tharen membeliakkan mata. “Hah?” Ponselnya yang tergeletak di atas meja tiba-tiba saja bergetar tanpa henti. Seakan sedang diteror, ratusan notifikasi terus bermunculan di layar dalam hitungan detik.

“*Oh my God, what happened?*” Nipah yang duduk di sampingnya langsung panik.

Seluruh pasang mata pun serentak menatap wakil divisi *PR* itu. Mendadak saja, situasi diselimuti dengan kebingungan.

Butuh waktu beberapa menit untuk Aryo selesai membaca beberapa pesan yang membombardirnya. “Pak, Bu.” Sambil menelan ludah, ia menoleh ke Tharen dan Ameira. Ketegangan di wajahnya berhasil membuat rekan-rekannya ikut merasa waswas. “Situasi di luar sedang gawat. *Talents* kita bocor di internet.”

“*What?!*” Jeritan tak beraturan seketika bergaung dari berbagai sisi. Jimmy, Hasan, Irna, dan Mieke bahkan sampai berdiri dari kursi.

“Ada akun Twitter yang mengaku datang ke acara bedah buku *Ms. Adhisti* minggu lalu. Dan, kemarin malam dia bikin

¹ Gladi Resik.

thread tentang pengalamannya ikut *event* itu.” Aryo buru-buru menjelaskan permasalahan yang terjadi. “Akun ini bilang, sebagai orang yang bertahun-tahun aktif di komunitas perbukuan, dia merasa nggak kenal dengan hampir semua pengunjung yang hadir. Dia curiga kalau orang-orang di acara buku itu adalah penonton bayaran penulis.”

Ekspresi ngeri terpampang di wajah para anggota kedua divisi. Selama hampir 15 tahun *Chirto* berdiri, tidak pernah sekali pun ada kasus seperti ini. Kerahasiaan *talents* adalah hal yang dijual sekaligus dijaga oleh departemen itu dengan pengamanan yang tidak main-main.

“Tapi, ada beberapa hal yang aneh.” Di tengah suasana sunyi yang meresahkan, Aryo melanjutkan, “Akunnya baru dibuat bulan ini dengan pengikut di bawah 10 orang. Untuk ukuran akun baru, *thread* yang dia *publish* cukup berhasil menarik atensi. Sampai pagi ini sudah di-*repost* sekitar 200 kali, tapi untungnya, yang *repost* juga bukan akun-akun besar. *Honestly*, *thread* ini sendiri bukan ancaman besar untuk *Chirto*. Kita bisa segera minta tim *IT* membereskannya.”

“Kalau *tweet* itu bukan ancaman, berarti ... ada problem lain yang lebih besar?”

“*Unfortunately, yes.*” Aryo menjawab pertanyaan Grace dengan anggukan muram. “Nggak tahu dari mana asalnya, tapi *tweet* itu tiba-tiba aja menyebar ke hampir semua klien penting kita. Mereka langsung panik dan mengajukan komplain.” Lalu menatap Tharen dan Ameira bergantian. “Kabar baiknya, untuk saat ini, masalah ini hanya terbatas diketahui oleh klien tim kita dan masih belum menyebar ke klien tim lain.”

Kemudian, hening lagi. Sebagai wakil divisi tim A yang bertanggung jawab sebagai narahubung utama dengan klien, hanya getaran ponsel Aryo yang terus berdengung. Bagaikan terkena ledakan bom, satu kebocoran itu dalam sekejap dapat meruntuhkan seluruh kredibilitas yang dimiliki *Chirping Town*.

Ameira yang semenjak tadi membisu terlihat mengepalkan tangan kanannya yang berada di atas meja. “*Karena nggak lama lagi kalian mungkin harus banyak memeras otak.*” Kata-kata Dalimahi mendadak terngiang kembali di telinganya.

Apa ini ulah Kakek Jatmiko? Begitu gagasan itu tebersit di otaknya, Ameira refleks mendecakkan lidah. Ya, itu bukanlah skenario yang mustahil.

Reputasi tim A sedang dipertaruhkan di sini. Selain harus mengembalikan kepercayaan para klien, kasus ini juga memiliki efek domino di mana seluruh pekerja *Chirto* akan ikut terkena getahnya.

Seandainya pun mereka berhasil menyelesaikan masalah, tim A tetap akan dianggap cacat. Ini adalah kesalahan paling fatal dan tak termaafkan dalam bisnis jasa mereka. Bukannya tidak mungkin, dirinya dan Tharen yang merupakan *Team Leader* dari acara itu harus mempertanggungjawabkan kegagalan mereka.

Menggunakan skema licik untuk memaksanya *resign* dan bersedia ditransfer ke *Parade* adalah dugaan pertama yang sanggup Ameira pikirkan.

Seperti kata Aryo, kasus ini terkesan janggal. Bagaimana bisa gosip internet yang didalangi akun palsu tiba-tiba merebak luas di kalangan klien mereka, bahkan sebelum terdeteksi oleh *Chirto*? Seakan-akan ada yang sengaja ingin menyabotase tim mereka.

“Apa mungkin yang membocorkan tentang *PAM* adalah orang kita sendiri?” Nipah bertanya dengan gugup. “Maksud saya, salah satu *talents* kita?”

Sejak awal masuk ke departemen itu, sejujurnya ia merasa skeptis. Dengan *talents* yang jumlahnya ribuan, rasanya mustahil kalau seratus persen dari mereka bersedia tutup mulut. Yah, meski ada kontrak seumur hidup yang mengikat, tapi namanya manusia, tidak semua orang paham dan bersedia mengikuti aturan.

Bersamaan, Tharen dan Ameira menggelengkan kepala. *"It's impossible."* Tak ada setitik pun keraguan dalam jawaban itu.

Belum sempat Nipah bertanya kenapa, ponsel di depan Tharen mendadak berbunyi.

"Selamat pagi, Pak Daduk." Mereka semua langsung memasang telinga baik-baik saat mengetahui identitas si penelepon.

"Baik Terima kasih atas bantuannya, Pak. Kami akan segera menyelesaikan masalah ini."

Dari percakapan singkat Tharen dan Daduk, tampaknya sang manajer memerintah tim *PR* dan *Talco* fokus mengusut kasus itu sampai tuntas, selagi ia turun tangan untuk menenangkan para klien, terutama keluarga Adhisti yang paling terdampak.

"Jadi, apa yang harus kita lakukan?" Seusai Tharen menyelesaikan panggilan teleponnya, Grace menjadi orang pertama yang bersuara. Dibanding beberapa menit lalu, atmosfer berat di ruangan itu mulai surut. Menyaksikan kedua *TL* yang tetap berkepala dingin membuat mereka jadi terpengaruh oleh energi positif itu.

"Langkah pertama kita adalah," Tharen mengedarkan pandangan ke sekeliling, sebelum berhenti pada Ameira yang duduk di seberangnya, "... meminta penjelasan dari *Silma*¹⁸."

Tarikan napas kaget pun bermunculan, diiringi ekspresi gelisah dan waswas. Di antara mereka semua, hanya Fauzi dan Nipah yang memasang tampang melongo, kebingungan.

"*Ok, let's go.*" Tak buang waktu, Ameira mengangguk sembari beranjak dari kursi. Sesaat ia memperhatikan lima anak buahnya yang masih menatapnya dalam keraguan. "Hasan, lo hubungi anak *IT and SMS*¹⁹ buat *takedown thread* yang ada di Twitter sekaligus melacak pemilik akun. Yang lainnya tetap fokus ke acara *annual party* lusa."

"Baik, Bu Mei!"

¹⁸Mata, berasal dari bahasa Finlandia.

¹⁹*Social Media Specialist*.

"Kalau ada telepon komplain dari klien, berikan penjelasan yang menenangkan. Diawali permohonan maaf dan yakinkan mereka kalau kita sedang bekerja untuk menyelesaikan permasalahan ini secepat mungkin." Perintah Tharen menjadi penutup rapat hari ini. "*No template answers, okay?* Tunjukkan ketulusan dan komitmen kita untuk selalu melindungi rahasia mereka."

"Siap, Pak Tharen!"

Ketika mereka berdiri dari kursi masing-masing, seluruh perhatian secara otomatis tertuju pada gerak-gerik Tharen yang sedang membukakan pintu untuk Ameira, sebelum ia berjalan di belakang wanita itu.

What is he doing? Diselimuti rasa heran, ekspresi orang-orang di situ seakan meneriakkan pertanyaan serupa. Tindakan Tharen barusan sedikit tidak sesuai dengan karakternya yang biasa, tapi tak satu pun dari mereka berniat membahasnya lebih lanjut. Pikiran mereka sudah terlalu penuh dengan kasus menggemparkan yang harus mereka hadapi sekarang.

"Mbak Grace." Saat bersama-sama keluar dari ruang rapat, seperti biasa, Fauzi mendatangi seniornya untuk menanyakan hal yang tidak dimengertinya. "*Silma* itu siapa?"

"Bukan siapa, tapi apa." Ekspresi Grace mendadak berubah tak enak. Ia sempat menoleh ke kanan dan kiri, lalu bicara dalam suara yang lebih pelan. "*Silma Bridge*—jembatan mata. Itu nama salah satu departemen di *TC*."

Nipah yang berjalan di depan keduanya menoleh. "Itu departemen apa, Mbak? Kenapa Pak Tharen sama Bu Mei tiba-tiba mau datengin mereka?"

Karyawan di sekeliling Nipah refleks saling beradu pandang. Hasan dan Irna berdeham keras. Jimmy dan Mieke mengusap-usap tengkuk, sementara Ade dan Vanda memilih segera kembali ke kubikel masing-masing. Reaksi abnormal mereka tak pelak membuat keingintahuan si karyawan junior makin tinggi.

"Nggak kayak departemen lain, *Silma* nggak punya klien. Mereka bertugas mengawasi dan menjaga *The Capital* dari serangan eksternal," ungkap Grace sambil menggaruk-garuk ujung dahi. Kini hanya dirinya, Aryo, Fauzi, dan Nipah yang masih berdiri di depan pintu ruang rapat. "Tadi lo denger sendiri Bos bilang nggak mungkin ada *talents* yang berani buka mulut. Salah satu alasan terbesarnya adalah karena *Silma*."

"Sederhananya, *Silma* dibentuk sebagai tim yang menghalangi gangguan *intruder*, *traitor*, maupun pihak-pihak luar yang ingin menjatuhkan *TC*," timpal Aryo, tanpa sadar mengecilkan suaranya sampai level yang sama dengan Grace. "Sebelum kerja di sini, kalian nggak bisa akses informasi apa pun selain *basic information* yang memang disediakan oleh perusahaan, 'kan?'"

Fauzi dan Nipah merespons pertanyaan retorik itu dengan anggukan cepat.

"Boleh dibilang itu terjadi karena campur tangan *Silma*. Melindungi eksistensi dan keeksklusifan *TC* adalah tanggung jawab mereka—*of course, protecting Chirto's secrets is also their job*."

Mulut Nipah sontak membentuk huruf O. Setelah hampir setengah tahun bekerja di *Chirto*, akhirnya ia memperoleh alasan valid atas pertanyaannya selama ini. *The gatekeeping of this company is really on another level*.

"*Sorry, out of topic*." Sementara Nipah manggut-manggut puas dengan penjelasan dari seniornya, Fauzi malah memperlihatkan ekspresi heran, menyadari satu keganjilan. "Kenapa dari tadi kita ngomongnya bisik-bisik?"

Grace dan Aryo sempat terdiam, tak serta-merta menanggapi pertanyaan lugu itu.

"*Well*." Memecah keheningan singkat di antara mereka, Aryo melirik salah satu *CCTV* yang terpasang di sudut ruangan, sebelum matanya kembali tertuju ke Fauzi. "Meski *Silma* nggak mengurus masalah internal perusahaan, tapi mata mereka ada di mana-mana."

"Gue agak nggak nyaman aja ngomongin mereka terlalu keras." Mengamini perkataan Aryo, Grace memilih menutup diskusi itu dengan keterangan yang ambigu. "*Silma is like an urban legend—we might know a thing or two about them, but that's all we can get.*"



Berdiri di depan pintu lift bersama Tharen, pikiran Ameira kembali melayang ke para anak buahnya. Keresahan mereka adalah hal yang wajar. Sebagai salah satu departemen dengan tingkat konfidensial yang tinggi, kasus ini sungguh tidak masuk akal. *Kenapa Silma cuma diam dan nggak melakukan apa-apa?* Pertanyaan itu mungkin tidak hanya tebersit di kepala Ameira, tapi juga semua rekan-rekannya.

Melindungi privasi *The Capital* dalam senyap adalah tujuan dibentuknya *Silma Bridge*. Tidak pernah ada departemen yang merasa perlu bersinggungan apalagi berkonfrontasi langsung dengan *Silma*, sebab sudah menjadi pengetahuan umum kalau unit pengawas itu selalu bergerak lebih dulu dalam membasmi "kecoak" yang ingin menguak rahasia perusahaan, bahkan sebelum departemen lain mendapat informasi adanya mara bahaya.

Namun, apa yang baru saja terjadi? *Silma* memilih tutup mata dan membiarkan *Chirto* menerima serangan begitu saja?

"Gue masih berharap ini bukan gara-gara Kakek Jatmiko."

Gumaman bernada datar itu berhasil membuyarkan lamunan Ameira. Selama beberapa saat, diperhatikannya ekspresi Tharen dengan saksama. *Oh, gawat. He's so furious right now.*

Bagi Ameira, pria itu adalah salah satu orang paling lembut yang pernah dikenalnya. Dibanding menerjang dengan kasar, Tharen lebih suka menggunakan cara halus untuk menyelesaikan

kan masalah. Namun, seperti peribahasa *jangan bangunkan macan yang sedang tidur*, Tharen tak akan segan membalas seseorang yang berani cari gara-gara dengannya.

"Apa yang bakal lo lakuin kalau memang terbukti ini ulah Kakek?"

"*What else?*" Seakan mendengar sebuah pertanyaan yang jawabannya hanya satu, Tharen merespons dengan lugas. "*I'll make him pay. Hard.*"

"*Too bad for him.*" Alih-alih mengkhawatirkan nasib kakeknya, Ameira malah tertawa. "*He really doesn't know you well.*" Seandainya Jatmiko tahu kalau Tharen bukan hanya sekadar anak pintar dan penurut seperti bayangannya selama ini, pria tua itu pasti akan syok.

Obrolan mereka kemudian terhenti saat pintu lift terbuka. Tak lupa Ameira memastikan *AirPods* sudah terpasang di telinga Tharen sebelum mereka melangkah masuk.

Mengetahui apa yang dilakukan gadis itu, secercah senyum pun menyembul di bibir Tharen. *Sial*. Hanya karena satu tindakan yang mungkin dilakukan Ameira tanpa sadar, suasana hatinya tiba-tiba menjadi lebih baik dibanding sebelumnya.

Okay, stop being cheesy. Saat lift bergerak naik menuju lantai 20, Tharen berusaha mengembalikan fokusnya. Ini akan menjadi pengalaman pertama bagi mereka berdua mengunjungi *Silma*.

"*Ting!*" Baru saja pintu lift terbuka di lantai tujuan, Tharen dan Ameira sudah dibuat terpaku. Tepat di hadapan mereka, seorang wanita muda dengan jas dan rok hitam formal memamerkan seulas senyum profesional. "Selamat pagi, Pak Tharen dan Bu Ameira." Lalu membungkuk dengan sopan. "Perkenalkan, nama saya Rinel. Selamat datang di *Silma Bridge*."

Kedua alis Ameira bertaut, "Kalian tahu kami akan datang?"

"Tentu. *We know everything, Miss.*"

Tanpa menunggu pertanyaan lain, Rinel merentangkan tangan kanannya ke arah lorong panjang di hadapan mereka.

“Silakan, Bos telah menunggu kehadiran Anda berdua.”

Berjalan di belakang wanita berambut hitam panjang itu, Ameira dan Tharen melayangkan pandangan ke sekeliling. Berbeda 180 derajat dari departemen mereka yang ramai seperti pasar, di *Silma* tak tampak satu manusia pun berkeliaran. Tanpa adanya partisi atau jendela kaca bening seperti *Chirto*, koridor *Silma* yang kanan kirinya dikelilingi dinding tertutup dan pilar-pilar putih menjulang, membuat atmosfer terasa lebih dingin, kaku, dan suram. Tidak ada yang tahu aktivitas apa yang sedang dilakukan oleh para karyawannya di balik dinding tebal itu.

Setelah berjalan sampai pertengahan lorong, mereka bertiga lantas berhenti di depan sebuah pintu dua daun berwarna hitam metalik, terlihat kontras dengan warna putih di sekitarnya.

“Mohon tunggu sebentar.” Sambil memamerkan senyum tipis, Rinel mengetuk pintu tinggi itu satu kali, tapi tak ada jawaban dari dalam. Setelah mengetuk sampai tiga kali dan tetap disambut oleh kesunyian, Rinel segera mendorong pintu di depannya tanpa pikir panjang. “Silakan,” ujarnya sambil menahan pintu agar kedua tamu masuk lebih dulu.

What in the world? Baru selangkah menginjakkan kaki ke ruangan luas itu, ekspresi tak habis pikir langsung mencuat di wajah Tharen dan Ameira. Suara gemerincing dan bunyi-bunyi mesin permainan yang berisik dalam sekejap memenuhi pendengaran mereka.

Berkebalikan dari suasana senyap di luar, ruangan pemimpin *Silma* justru terasa penuh dan sesak. Dua buah meja kerja dan beberapa monitor komputer yang diletakkan di ujung dalam ruangan adalah perabot kantor paling normal yang bisa ditemukan di situ.

Dibanding tempat kerja, ruangan ini bahkan lebih cocok disebut sebagai museum *arcade game*²⁰. Lebih dari 15 mesin

²⁰Mesin hiburan/permainan yang biasanya dioperasikan menggunakan koin.

permainan klasik seperti *Pac-man*, *Pinball*, *Donkey Kong*, *Mario Bros*, dan entah apa lagi berjajar di sisi kiri dan kanan ruangan.

"Argh! Goblok!" Seorang pria yang berdiri di depan mesin *Pac-man* terlihat kesal sendiri atas kekalahannya. Sambil mengisap sebatang rokok di mulutnya, ia kembali menekan-nekan tombol di atas mesin seperti orang kesetanan.

"Pak." Di samping kedua tamu, Rinel mulai memanggil si Bos yang tampaknya masih belum menyadari kehadiran mereka.

"Sialan, harusnya gue belok kiri!"

Menyadari pria itu belum juga menoleh meski sudah dipanggil beberapa kali, Rinel akhirnya menarik napas dalam-dalam. "Pak Lakhan." Suaranya yang tegas tapi minim emosi sukses menarik seluruh atensi pria yang dipanggil Lakhan itu.

"Hmm?" Menoleh ke arah sumber suara, raut dongkol di wajah Lakhan serta-merta berganti menjadi senyum lebar. "Rinel, *finally! I need your help!* Saya dari tadi ngulang level terus, padahal udah sampe level 50—"

"Permisi, Pak." Dengan senyum formal yang senantiasa menghiasi bibirnya, Rinel segera menghentikan celotehan Lakhan. "Pak Tharen dan Bu Ameira sudah datang."

"Oh." Seperti baru saja mendengar kabar yang tidak seru, Lakhan mengalihkan pandangan dari sekretarisnya dengan ekspresi kecewa. "*Hi, Cuz²¹. Long time no see.*" Ia melambai santai ke Ameira dan Tharen bergantian. "*You too, old friend.*"

"Lakhan." Tanpa merespons sapaan tidak niat sepupunya, Ameira memperlihatkan ekspresi jijik. "Lo ngerokok di dalam kantor?"

"Udah tahu, nanya."

"Ini ruangan ber-AC."

"*So what?* Terserah gue lah, orang kantor punya gue."

²¹*Slang* dari kata *Cousin* – Sepupu.

"Nggak waras."

"*He's joking with you, Miss.*" Di tengah suasana yang makin memanas, Rinel terpaksa turun tangan. Dengan langkah teratur, ia berjalan menuju tempat bosnya, lalu menarik rokok itu dari bibir Lakhan. "Ini cuma permen cokelat berbentuk rokok," ujarnya sambil membuka kertas yang menyelimuti jajanan itu.

Detik berikutnya, gelak tawa Lakhan berkumandang. "Muka ngamuk lo kocak amat, Mei!" Seperti bocah yang telah berhasil mengusili temannya, ia menunjuk-nunjuk Ameira dengan ekspresi mengejek yang sangat menyebalkan.

"*Oh, God.*" Ameira memijat-mijat pangkal hidungnya guna menenangkan diri. Berbeda dari saat menghadapi Bria, rasanya lebih sulit mengontrol emosi di depan sepupu yang seumuran dengannya ini. Lakhan seakan memiliki keahlian khusus untuk membuatnya kesal. "*I'm going crazy.*"

"Wah, samaan, dong. *Many people said that I was crazy too!*" Meninggalkan mesin permainannya, Lakhan lalu berhenti di depan Ameira. Sepasang manik matanya yang berwarna cokelat terang menatap gadis itu dengan sinar jail. "*I'm so touched*, keluarga kita ternyata kompak banget! Lo, gue, Alec, Bria, Lakis, bahkan Kakek Jatmiko, kita semua gila dengan cara masing-masing."

"*That's not what I mean, you sick basta—*"

"Ameira, *stop.*" Tak membiarkan Ameira mengeluarkan umpatan kasar di sarang asing, Tharen dengan cepat meletakkan telapak tangannya di depan bibir gadis itu, sekaligus berniat mengambil alih pembicaraan. Mereka sudah terlalu banyak membuang waktu. "Lak, lo tahu, 'kan, tujuan kita ke sini?"

Lakhan mengedikkan bahu, sesaat ekor matanya beralih ke wajah Tharen. "Silaturahmi?"

"Lakhan."

"Oke, oke." Lakhan mendecakkan lidah. Tidak seperti Ameira yang asyik untuk dijahili, baginya Tharen sama sekali

tak menarik untuk diajak bercanda. "*You know I'm weak to a good person like you.*" Lalu membalikkan badan sambil menggerutu. "*Let's sit down first.* Berdiri di sebelah lo kelamaan nggak enak, gue jadi kelihatan pendek."

Ameira spontan mendengus. Sejujurnya sepupunya itu tak bisa dikategorikan pendek. Dengan tinggi di atas 180 sentimeter, Lakhan jelas jauh lebih tinggi dibanding dirinya, tapi tetap saja pria itu tak bisa menyamai Tharen. Meski terkesan kekanak-kanakan, fakta bahwa Lakhan mengeluhkan kekalahanannya adalah hal yang cukup memuaskan bagi Ameira.

"Jadi, apa yang mau lo berdua tanyain?" Duduk di kursinya, Lakhan kembali mengulum permen rokok yang tersedia di atas mejanya.

"Kenapa *Silma* nggak menghentikan rumor yang menyerang *Chirto*?"

"*Wait.*" Alih-alih menjawab pertanyaan Ameira yang duduk di seberangnya, pandangan Lakhan malah terpaku pada sekretarisnya yang berjalan menuju pintu keluar. "Rinel, kamu mau ke mana?"

"Membuatkan minuman untuk tamu kita?"

Lakhan mengibaskan tangannya. "Nggak perlu. Mereka nggak bakal lama-lama di sini." Lalu menggerakkan dagunya sekali, memberi isyarat agar Rinel kembali ke tempatnya semula. "Teh kita mahal, sayang kalau dikasih ke cecunguk-cecunguk ini."

"Kalau gue cecunguk, lo juga cecunguk, bego!" balas Ameira sambil memutar bola mata. "Lo sendiri yang bilang kita keluarga yang kompak."

Seakan baru menyadari logika dari pernyataan itu, Lakhan mendongakkan kepala ke arah Rinel yang berdiri di sebelah kursinya. "Memangnya saya cocok jadi cecunguk?"

"Cocok, Pak." Rinel mengangguk tanpa ragu.

"*See?* Sekretaris lo aja setuju sama gue."

I'm tired. Seperti orang tua yang sedang mendengar pertengkaran bocah-bocah absurd, Tharen yang bertindak sebagai penonton hanya bisa menghela napas berat. "Lak, *I need your answer right now.*"

"Kalau gue bilang, sih, tebakan lo berdua bener." Sambil terus mengunyah coklat, Lakhan menjawab sekenanya. "*One thing you need to keep in your mind, Silma* nggak pernah gagal menjaga keamanan TC." Sudut bibirnya kemudian terangkat sedikit. "Tapi, yah, kalau sampai kami memilih nggak turun tangan, berarti pembuat kekacauan memang bukan berasal dari pihak luar. *As you know*, urusan internal perusahaan bukan wewenang Silma."

Raut wajah Tharen dan Ameira terlihat muram. Dari penjelasan Lakhan, mereka akhirnya sampai pada satu kesimpulan.

Jatmiko Bastaraja diam-diam telah mengibarkan bendera perang pada mereka.

"Waduh, kok tiba-tiba panas, ya?" Seakan menikmati konflik yang terjadi di antara keluarganya, Lakhan dengan antusias menepuk kedua tangannya sambil tertawa-tawa. "*Good luck*, deh, buat Chirto!"

Tak mengindahkan candaan itu, Tharen dan Ameira bangkit dari kursi. Mereka benar-benar sedang berada di dalam posisi yang sangat tidak menguntungkan dan harus segera menyusun rencana untuk melawan balik.

"*Thank you for your time, Lak.*"

Lakhan membalas kalimat penutup dari Tharen dengan lambaian ringan. "*Yeah, yeah.*"

Melihat Lakhan tetap duduk manis tanpa berniat mengantar kedua tamunya keluar, Rinell hanya bisa menggeleng-gelengkan kepala.

"Mari." Tak menunggu diperintah, ia dengan sigap membukakan pintu untuk mendampingi Tharen dan Ameira sampai ke depan lift.

Selang lima menit kemudian, Rinel yang sudah menyelesaikan tugasnya, kembali ke ruangan Lakhan, memilih berdiri di depan meja pria itu. "Sir?" Mendapati si Bos sudah asyik dengan ponselnya, tiba-tiba saja ia mengeluarkan sebuah pertanyaan yang semenjak tadi mengusik pikirannya. *"Is that really okay?"*

"About what?"

"Tentang Pak Lakhan yang nggak mengikuti perintah Pak Jatmiko."

Sambil menyeringai lebar, Lakhan mengangkat kepalanya. Ucapan sekretarisnya membuat ia kembali teringat telepon penting dari Jatmiko kemarin pagi. *"Cepat atau lambat Ameira dan Tharen akan datang ke Silma. Kamu nggak perlu menemui atau menjelaskan apa pun ke mereka, Lakhan. Dalam kasus ini, Silma hanya perlu lepas tangan."*

"Honestly, Rinel, I don't care about their problems. But sadly, that old man pissed me off." Ya, Lakhan cukup menyayangkan keputusan kakeknya. Jika saja Jatmiko tidak seenaknya menjadikan Silma sebagai kambing hitam dalam skenarionya, ia mungkin tak akan mau repot-repot mengeluarkan energi untuk memberi petunjuk pada Tharen dan Ameira.

"I've disobeyed his order." Bergumam dalam desisan rendah, ia kemudian menekan beberapa tombol di kibor komputernya. Sosok Tharen dan Ameira yang sedang berada di dalam lift kini terpampang jelas di layar monitor. *"Don't make me regret my decision, Guys. You can't lose to that old man no matter what."*



BAB 13

"Jadi, akun Twitter-nya sudah hilang sendiri bahkan sebelum kalian bertindak?" Duduk di kepala meja, Daduk menatap satu per satu anggota divisi tim A yang berada di sisi kanan kirinya. "Kabur setelah membuat kekacauan, ya" Helaan napasnya membuat suasana di ruang rapat terasa berat. Setelah tiga hari mengusut kasus tersebut, mereka akhirnya berhasil menemukan kejanggalan sekaligus memahami permasalahan yang terjadi. "Ini bukan *human error* atau sekadar insiden yang tak bisa dihindari. Penyebaran berita ini sistematis karena cuma diketahui oleh satu *circle* saja."

Anggota tim merespons penjelasan Daduk dengan anggukan setuju. Meski terkesan aneh, ini juga bisa dibilang berita baik untuk tim A. Mereka sempat khawatir jika *tweet* itu menyebar sampai ke seluruh klien *Chirto*, tapi nyatanya berita yang dikirim melalui nomor ponsel tak dikenal tersebut hanya ditujukan ke para klien yang ada dalam satu kongsi dengan keluarga Martin.

"Yang perlu kita cemaskan sekarang bukan lagi tentang penyebaran berita, tapi bagaimana cara kita bisa mengembalikan kepercayaan klien terhadap kita."

Sekali lagi, anak-anak buah Daduk mengamini ucapannya. Selama dua hari ini mereka telah mendatangi langsung puluhan klien yang mengajukan keluhan terhadap *Chirto*. Dan, seperti kata sang manajer, meski mengkritik kinerja *Chirto* habis-habisan, tak satu pun dari klien berniat menyebarkan kebocoran *PAM Adhisti* itu lebih luas. Alasan utamanya jelas bukan karena faktor kekeluargaan, tapi lebih karena mereka semua sama-sama menggunakan jasa itu sehingga sudah menjadi tradisi bagi mereka untuk merahasiakan servis *Chirto* demi keamanan mereka sendiri.

"Semua komplain dan masukan dari klien akan kita telaah satu per satu." Daduk lalu menoleh pada *TL PR* sambil mengangkat tangannya dengan gaya mempersilakan. "Tharen, gimana progresnya?"

“Seluruh klien yang mengajukan komplain terhadap *Chirto* hanya menginginkan satu hal dari kita.” Tharen menatap Ameira yang duduk di seberangnya sekilas, sebelum kembali menatap Daduk. “Mereka ingin orang yang memimpin proyek *Ms. Adhisti Martin* mundur dari jabatannya.”

Seketika sunyi senyap. Air muka anggota tim A tampak keruh. Tanpa dijelaskan panjang lebar, mereka cukup tahu kasus kali ini bukan kelalaian biasa, melainkan berkaitan dengan agenda para petinggi yang tak terjangkau oleh mereka.

Keanehan pertama adalah menciptakan huru-hara berskala kecil yang hanya merugikan tim A. Keanehan kedua adalah tidak adanya perlindungan dari *Silma Bridge*. Dan, dari semua itu, poin paling menggajal adalah kekompakan klien yang menginginkan *Team Leader PR* maupun *Talco* henggang dari *Chirto* karena dianggap tak mampu menjaga kepercayaan mereka.

“Bukannya saya meremehkan kasus *Ms. Adhisti*, tapi sejauh ini, *thread* dari satu akun palsu itu tidak menimbulkan efek apa pun bagi klien kita. Acara bedah buku juga berjalan sukses.” Fauzi menjadi orang pertama yang terang-terangan mengutarakan isi pikirannya. “Jadi, menurut saya, kompensasi yang diminta klien terlalu ekstrem.”

“Setuju.” Nipah yang biasanya lebih sering menjadi pendengar bahkan tak tahan untuk tak ikut berkomentar. “Apa kita tidak memiliki cara lain dalam meyakinkan para klien, Pak?”

Tanpa memberikan jawaban pasti, Daduk tersenyum samar. “Awal bulan depan akan diadakan rapat evaluasi yang dihadiri oleh seluruh petinggi *Chirto*.” Dengan tatapan prihatin, ia kemudian melihat ke arah Tharen dan Ameira. “Pak Jatmiko sendiri yang akan memimpin pertemuan kali ini.”

Seperti mendengar berita buruk, ketegangan seketika menyelimuti mereka semua. Takut, kaget, tak terima—silih berganti ekspresi itu menghiasi wajah-wajah di sana.

Kedatangan bos besar di departemen kecil seperti *Chinto* tidak bisa dikatakan sebagai hal yang positif. Didukung oleh kasus yang sedang dihadapi tim A, mereka yakin Jatniko muncul bukan untuk menyampaikan kabar baik.

Dalam diam, Ameira mengamati suasana suram di sekelilingnya. Tiba-tiba saja, pertemuan dengan Adhisti kemarin malam kembali terbayang di kepalanya.

"To be honest, I'm quite satisfied with your service. *Berkat acara bedah buku bulan lalu, banyak orang yang makin penasaran dengan karya debut saya,*" tutur Adhisti sambil menyesap kopi yang dibawaikan oleh ART-nya.

"Saya memang sempat kaget waktu mendapat screenshot yang beredar di media sosial, tapi waktu saya cek sendiri, akunnya sudah hilang dan nggak ada kelanjutan yang berdampak buruk bagi kesuksesan karier menulis saya."

Sekilas dilirikinya Tharen dan Ameira yang duduk di depannya, sebelum melanjutkan, "But, the damage has been done. Meski saya nggak mengalami kerugian, itu tetap nggak bisa menghapus fakta tim kalian telah gagal menjaga kualitas yang selama ini kalian banggakan. Apalagi, para kolega yang dekat dengan keluarga saya juga mengetahui tentang itu."

"Kami memohon maaf atas ketidaknyamanan yang Ms. Adhisti alami." Dengan gestur menundukkan badan, Tharen sama sekali tak mencari alasan untuk membela diri.

Di sisi lain, Ameira mengepalkan kedua tangan di pangkuannya kuat-kuat. Keningnya berkerut dalam. Sejajurnya, ia kesulitan menerima kekalahan yang sangat konyol ini. Entah karena darah Bastaraja yang mengalir di tubuhnya atau memang harga dirinya saja yang terlalu tinggi, ia tak bisa begitu saja pasrah dengan keadaan.

"Pak Tharen, Anda tidak perlu terus-terusan minta maaf. As I said, personally, I like the work you've done so far." Perangai dingin Adhisti tak bertahan lama. Menyaksikan seorang anggota keluarga Walugi bersedia menundukkan kepala dengan tulus padanya, ia pun merasa segan dan luluh di waktu yang sama.

"Saya sendiri nggak keberatan memberi tim A kesempatan kedua, tapi sayang, masalahnya tidak sesimpel itu. I'm sure both of you already know there's something odd about this."

Adhisti lalu terdiam sebentar, dengan saksama memperhatikan ekspresi wajah Tharen dan Ameira. Setelah menyadari dua orang itu sama sekali tak kaget dengan perkataannya, ia kemudian mengetuk-ngetuk dagunya dengan jemari tangan. Ada setitik rasa penasaran yang terpancar di bola matanya. Walau tak tahu apa yang sebenarnya terjadi di Chirto, ia sempat mendengar rumor kalau Tharen dan Ameira direncanakan untuk pindah ke departemen lain. "Setahu saya hampir 50 persen dari klien tim A—termasuk kedua orang tua saya—menginginkan TL baru untuk menghandle event mereka. I want to help you, really, but I'm sorry I can't do anything against the elders."

"Saya harap kalian berdua mempersiapkan diri baik-baik untuk evaluasi bulan depan."

Lamunan Ameira kemudian terhenti saat mendengar suara Daduk. Ia tampak kesulitan mengembalikan fokusnya ke isi rapat. Meski belum ada pemberitahuan atau tindakan apa pun, berita tentang dirinya dan Tharen yang akan transfer departemen anehnya sudah diketahui oleh banyak orang. Dari karyawan Chirto sampai para klien, semua meyakini mereka berdua akan meninggalkan departemen itu dalam waktu dekat.

Kakek Jatmiko bener-bener

Sambil mendesah kesal, ia memijat-mijat dahinya. Tidak cukup menjatuhkan nama baik tim A, pria tua itu juga menyebarkan rumor dan bahkan mengontrol klien mereka untuk bersatu mendepak dirinya dan Tharen dari Chirto.

Seperti ditampar oleh kenyataan pahit, Ameira akhirnya memahami bahwa kekuasaan seseorang bisa membuatnya begitu lemah.

Enam tahun bekerja keras membangun relasi dengan para klien tampaknya belum cukup untuk mengalahkan pengaruh kuat yang dimiliki Jatmiko. Hanya dengan modal satu perintah

dari Jatmiko, mereka langsung membalikkan badan dan meninggalkannya tanpa pikir panjang.

But I can't lose to him! Meski kini berada di tengah jalan buntu dan tekanan yang mengimpit, tak sedikit pun tebersit di pikiran Ameira untuk menyerahkan diri tanpa perlawanan. "Pak Daduk, terima kasih atas perhatian Bapak dalam masalah ini. Kami akan melakukan segala upaya untuk mencari jalan keluar terbaik."

Ketegasan Ameira berhasil menarik seluruh perhatian rekan-rekannya yang masih dalam kondisi panik. Dalam atmosfer serius, ia menatap Tharen sambil mengangkat sebelah alis, seakan menunggu respons pria itu.

"She's right." Tharen terkekeh pelan. Dibanding Ameira yang memasang ekspresi keras, bahasa tubuhnya terlihat lebih relaks. "Sampai bulan depan, kita masih punya dua proyek besar yang perlu ditangani, *we should focus on that instead.*" Lalu menoleh pada manajernya dengan secercah senyum. "Pak Daduk, kami berdua akan mempersiapkan diri untuk menghadapi evaluasi, *please give us your support.*"

Memperhatikan Ameira dan Tharen bergantian, air muka Daduk perlahan menjadi lebih cerah. Berada dalam posisi tak berdaya, ia sesungguhnya merasa dilema. Di satu sisi, ia tahu tak akan mampu melawan keputusan Jatmiko, tapi di sisi lain, ia benar-benar ingin membantu Tharen dan Ameira untuk tetap bertahan di *Chirto*.

Sampai detik ini ia bahkan masih bingung bagaimana harus menentukan sikap. Namun, setelah menyaksikan keteguhan mereka berdua, ia seolah menemukan kembali rasa percaya dirinya. Dipikir secara rasional, memang tidak mungkin Tharen dan Ameira bisa menang. Hanya saja, intuisinya mengatakan kalau tidak ada salahnya ia turut mendukung mereka dari belakang. Bertahun-tahun melihat kinerja dua anak itu dari dekat, ia merasa mereka tidak boleh diremehkan begitu saja.

"Oke!" Dengan semangat baru, Daduk lantas menunjuk para anggota divisi yang masih memperlihatkan wajah kusut. "*Believe your team leaders, Guys. Now back to work!*" Mengikuti perintah Daduk, rapat pagi pun ditutup. Tak lupa ia menepuk pundak Tharen dan Ameira sebelum keluar dari ruangan. "*Whatever decision you make, you will have my full support.*"

"Terima kasih, Pak Daduk." Keduanya memberikan anggukan hormat dan mengantar pria itu sampai ke pintu keluar.

"*Talco!* Kok profil *talents*-nya masih pake data lama, sih?"

"*PR* bacot! Jangan mulut doang yang dipake, mata juga. *Update*-nya udah gue kirim!"

"Mieke, Irna!" Vanda yang sedang mengetik di laptop ikut menimpali. "Lo berdua berisik banget, pusing kepala gue!"

Baru saja ditinggal beberapa menit, Tharen dan Ameira yang kembali ke ruang kerja langsung dihadapkan dengan pertikaian itu. Saking seringnya beradu mulut, mereka sampai bisa meneruskan pertengkaran dari meja masing-masing tanpa perlu melihat ke arah lawan bicaranya.

"*Attention!*" Menepuk tangannya sekali, Ameira yang berdiri di antara kubikel kedua divisi dengan mudah menenangkan keadaan. "*Everyone, listen to me carefully.*"

Atmosfer yang khidmat seketika terbentuk saat mereka melihat keseriusan di wajah *TL Talco*. Ya, sekarang bukan waktunya untuk mementingkan ego sendiri. Masalah besar sedang mengancam keutuhan tim mereka. "*We're in a tight spot right now, so stop fighting with each other.* Untuk saat ini, *Chirto* hanya butuh satu kepala untuk memimpin dan—"

"Dan satu kepala itu gue." Berdiri di sisi kirinya, Tharen menyahut sambil manggut-manggut, seolah ia yakin itulah yang ingin dikatakan Ameira.

"*Shut up, Tiren!*" bentak Ameira kesal. Hilang sudah aura kewibawaan yang dibangunnya barusan. "Lo ngerusak orasi gue!"

"Huh? Sejak kapan lo bisa orasi?"

"Bisa diem nggak lo?"

Melihat cekcok yang sepertinya mulai memanas, helaan napas pasrah keluar dari bibir Fauzi. "*Are we gonna be okay?*" Ia menoleh ke Hasan dengan ekspresi khawatir. Padahal belum sampai satu menit sejak Ameira memberi nasihat pada mereka, tapi malah wanita itu sendiri yang melanggarnya.

"Santai, Zi." Tanpa mengalihkan pandangan dari layar laptopnya, Hasan mengedikkan bahu. "Kalau Bos kita masih punya waktu bertengkar di situasi ricuh kayak gini, berarti mereka berdua udah punya rencana. *Following our leader is the best thing we can do now.*"



Setelah jam kerja berakhir, Ameira dan Tharen terlebih dulu mampir ke kediaman Bastaraja atas perintah Jatmiko. Berbeda dari sebelumnya, mereka datang bukan untuk menikmati makan malam dengan tenang.

Di ruang kerja Jatmiko yang bergaya Belanda kuno, Ameira dan Tharen duduk di seberang mejanya. *Grandfather clock*²² di ujung ruangan berdentang, menunjuk pukul delapan malam.

"Apa Kakek nggak berpikir ini sudah keterlaluhan?" Ameira membuka percakapan, langsung dengan topik yang berat. "*Please, don't deny it. We're not stupid.*"

Jatmiko mengeraskan rahang. Ketegasan cucunya adalah hal yang ia sukai dari dulu, tapi sifat tak mau kalah itu pula yang sering membuatnya kesal setengah mati. "Kalian berdua sudah terlalu lama terjebak di zona nyaman. Di mata kalian, dorongan Kakek mungkin terkesan jahat, tapi Kakek cuma mau yang terbaik buat kalian!"

²² Jam pendulum yang tinggi.

"Kakek Jatmiko." Berada di antara dua anggota Bastaraja yang sama-sama keras itu, suara tenang Tharen berhasil mengalihkan atensi Jatmiko ke arahnya. "Kami berterima kasih Kakek sudah memercayai kemampuan kami, tapi menyabotase pekerjaan kami dan mempertaruhkan nama *Chirto* atas dasar dorongan motivasi—*I don't think it was the best decision.*"

"Kakek mengenal kalian berdua, Tharen. Kalau Kakek nggak melakukan sesuatu yang drastis, kalian berdua pasti akan terus cari alasan untuk tetap bertahan di *Chirto*. *I have eliminated all the excuses, so both of you can come to Parade as soon as possible.*"

"*You've got to be kidding me,*" desis Ameira tak habis pikir.

Dari cara Jatmiko bicara, pria tua itu seakan percaya tindakannya adalah sesuatu yang agung dan sudah seharusnya bagi Tharen maupun Ameira untuk berterima kasih atas keputusannya. Berkat kearoganan itu pula, tidak heran jika sebagian anggota keluarga Bastaraja memiliki tabiat yang serupa. Sungguh, pada saat seperti ini, Ameira merasa bersyukur karena mereka memiliki Dalimah untuk menyeimbangi sifat Jatmiko.

"Kakek Jatmiko sepertinya lupa. Aku bukan bagian dari Bastaraja," balas Tharen dengan senyum terkulum. "Aku nggak punya kewajiban menuruti perintah Kakek."

Mendadak sunyi. Jatmiko membeliakkan mata. Suaranya seolah tertahan di tenggorokan. Ia bukannya lupa dengan fakta itu, tapi yang membuatnya syok adalah Tharen berani membantahnya secara frontal. Dibanding anak-anak muda Walugi lainnya, ia paling menyukai Tharen karena pemuda itu memiliki perangai yang lebih lembut. Ia bahkan sudah menganggap Tharen seperti cucunya sendiri.

"A-apa yang kamu bicarakan?" Jatmiko sedikit gelagapan, tampak kesulitan memercayai pendengarannya sendiri. Jika saja Ameira yang membangkang perintahnya, ia pasti tidak akan sekaget ini.

"Kakek sudah membuat nama kami buruk di mata klien dan karyawan *Chirto*. As a Walugi, *I can't just stay silent, right?*"

Mendengar ancaman halus di balik pertanyaan retorik itu, Jatmiko sontak menggertakkan gigi. Amarahnya sudah mencapai ubun-ubun, tapi ia tak bisa meluapkan emosinya di depan Tharen, sebab ia tahu apa yang diungkapkan pemuda itu benar adanya. Walugi memiliki kedudukan yang sama dengan Bastaraja sehingga ia tak bisa berbuat seenaknya tanpa memikirkan konsekuensinya.

"Meski kamu mengancam Kakek, keputusan Kakek tetap sama, Tharen." Ketimbang marah, suara Jatmiko justru melunak. Berbeda dari caranya berkomunikasi dengan Ameira yang kerap diwarnai adu mulut—untuk menghadapi Tharen, ia mengubah taktiknya dengan menggunakan pendekatan yang lebih tenang, rasional, dan tanpa terbawa emosi. "*I'm willing to be the bad guy so that you two can have a better future.*"

Meskipun terkesan mencari pembenaran, Jatmiko tidak berbohong. Bagaikan pepatah *sekali mendayung dua tiga pulau terlampaui*, selain ingin mengembalikan masa kejayaan *Parade*, ia ngotot memilih Tharen dan Ameira karena tak ingin dua anak itu melepaskan peluang di usia produktif mereka. *Their skills are too valuable to be wasted in a hidden place like Chirto.*

"*We're 31 years old not 3. We can make our own decision.*" Ameira mendengus, sama sekali tak tersentuh oleh sikap kalem Jatmiko yang berbeda dari biasanya. "Masa depan kami bukan tanggung jawab Kakek. Makin keras Kakek memaksa dan menyudutkan aku, makin keras juga aku akan melawan. *You know me, I'm not a pushover.*"

Raut muka Jatmiko menggelap. Kekukuhan Ameira bukan hal baru baginya. Karena itulah ia terpaksa menggunakan cara licik agar cucunya tak punya pilihan lain kecuali menuruti perintahnya. "Nggak ada lagi yang mau Kakek bicarakan dengan kalian. Kakek akan bertemu kalian di rapat bulan depan."

Ameira bangun dari kursi. Kalimat penutup Jatmiko sudah cukup menjadi jawaban bahwa sampai akhir pun, pria tua itu tak akan menyerah untuk menarik mereka berdua dari *Chirto*. Sesaat ditatapnya sang Kakak dengan mata memicing tajam, aura perseteruan di antara mereka tak bisa dihindari.

“Tharen.” Tanpa memperpanjang obrolan, ia lantas menoleh ke arah samping. “*Let’s go.*”

Tharen mengangguk sekali. Namun, alih-alih ikut berdiri, ia justru menahan lengan Ameira yang sudah berniat membalikkan badan. “*Wait.*” Dengan kedua alis terangkat, ekspresi dan cara bicara Tharen layaknya seorang guru yang memberi teguran pada muridnya. “Ameira?”

Yeah, yeah, my bad. Spontan Ameira memutar bola mata. Niatnya keluar dengan lagak keren terpaksa kandas. Tentu saja, tak peduli dalam kondisi apa pun, Tharen Walugi tidak akan pernah membiarkannya melupakan tata krama dan kesopanan. “Kek, kami pulang dulu.” Menurunkan rasa gengsinya, Ameira membungkukkan badan untuk mencium tangan kanan Jatmiko. Walau biasanya ia selalu berselisih dengan Tharen, tapi dalam situasi tertentu, entah mengapa ia tanpa sadar selalu menuruti arahan pria itu.

Jatmiko berdeham sekali. “Hati-hati di jalan.” Amarahnya pun surut dengan cepat. Yah, ini mungkin menjadi satu dari sekian banyak alasan mengapa Jatmiko tak rela melepaskan Tharen. Selain pembawaan yang dewasa dan bisa diandalkan, Jatmiko merasa tidak ada orang lain yang sanggup memahami sekaligus mengendalikan kekeraskepalaan Ameira kecuali pemuda itu.



Hampir bersamaan, ponsel Tharen dan Ameira berbunyi saat mereka keluar dari rumah utama Bastaraja. Sembari masuk ke dalam mobil, keduanya tengah sibuk berbincang dengan wakil masing-masing.

"Mrs. Biantara meninggal dunia?"

"Kapan acara pemakamannya?"

Tharen dan Ameira spontan berpandangan. Sepertinya malam ini mereka harus lembur di kantor. Walau tidak terlalu sering terjadi, menangani acara-acara urgen adalah salah satu servis yang ditawarkan oleh *Chirto* untuk para klien mereka.

"Lo hubungin tim *wardrobe* dan transpor. Gue ke kantor sekarang." Mengakhiri sambungan telepon dengan Aryo, Tharen tak buang waktu dan segera menjalankan mobilnya.

"Mr. Biantara meminta 100 *talents* untuk hadir ke pemakaman istrinya, jam 7 pagi besok." Ameira menoleh ke arah Tharen setelah menurunkan ponsel dari telinganya. "Klien punya *request* khusus untuk pelayat yang hadir nggak?"

"Pribumi. Wanita 90 persen, pria 10 persen. Rentang usia 40 sampai 50 tahun. Mr. Biantara ingin pelayat yang berumur sepantaran mendiang istrinya."

"Got it." Sambil mengangguk-anggukkan kepala, Ameira sibuk mengetik di ponselnya. Menyediakan *PAM* dalam waktu singkat sebenarnya tidak seberapa sulit. *Chirto* memiliki tim *PAM* khusus yang dilatih untuk menghadiri acara-acara dadakan, salah satunya adalah acara pemakaman. Makin tinggi urgensi dan banyaknya *talent* yang diminta oleh klien, profit yang diperoleh *Chirto* akan makin besar. Namun, level kesulitan pun otomatis ikut meningkat. Malam ini, bisa dipastikan tim A harus begadang demi mempersiapkan acara esok hari.

"Sekarang sudah jam 9 malam, berarti kita hanya punya waktu 10 jam sebelum acara." Setibanya di *rehearsal room*, Ameira segera meminta para *talents* untuk berlatih. Di belakangnya, Grace dan anggota *Talco* lainnya mulai bergerak untuk

membagikan berkas berisikan informasi mendiang istri *Mr. Biantara* yang bernama *Yesi Biantara*. "Mendiang punya hobi memasak dan berkebun. Jadi, persona yang akan digunakan besok adalah teman satu komunitas *Mrs. Yesi* di dua bidang itu."

"Baik!" Para *talents* yang sudah berumur tersebut dengan serius mendengarkan penjelasan *Ameira*. Bertahun-tahun menjalankan profesi sebagai *PAM*, mereka dengan cepat mempelajari dan menghafalkan profil *Mrs. Yesi*.

"Karena ini acara pemakaman, topik pembicaraan akan berpusat pada kenangan para pelayat tentang *Mrs. Yesi* semasa hidupnya. Saya ingin Anda semua membagikan cerita tentang kebaikan-kebaikan *Mrs. Yesi* berdasarkan informasi yang ada di tangan Anda." *Ameira* melanjutkan instruksinya sambil membolak-balik berkas yang diberikan *Grace*. Meski cerita dari *PAM* hanyalah karangan untuk meningkatkan citra baik di depan orang lain, tapi semua kisah fiktif itu tetap dibuat berdasarkan karakteristik asli sang klien. Mencampuradukkan fakta dengan kebohongan akan menciptakan kisah yang terasa lebih masuk akal.

"Mendiang memiliki sifat yang sangat introver, pendiam, pemalu, jarang bersosialisasi, dan lebih suka menghabiskan waktu di rumah untuk memasak atau bercocok tanam. Menurut *Mr. Biantara* dan anak-anaknya, beliau juga tak memiliki teman dekat."

"Oke, itu bukan situasi yang buruk untuk kita." *Ameira* menanggapi keterangan *Grace* dengan anggukan singkat. Makin sedikit orang yang mengenal *Mrs. Yesi* secara pribadi, maka makin leluasa pula *PAM* melancarkan aksi mereka berperan sebagai sahabat mendiang.

"Kalau saya perhatikan, *Mrs. Yesi* memang kelihatan canggung dan nggak nyaman berada di tengah keramaian." *Irna* yang berdiri di samping *Grace* berusaha mengingat-ingat kembali pertemuannya dengan *Yesi* beberapa bulan lalu.

Kala itu tim mereka bertugas mengurus acara ulang tahun ke-55 *Mr. Biantara* dengan mendatangkan ratusan *PAM* untuk ikut memeriahkan pesta. Dibanding menemani sang suami berkeliling menemui tamu undangan, wanita paruh baya itu lebih suka duduk di ujung ruangan bersama beberapa anggota keluarga inti.

"Tapi, saya agak heran sama klien kita. Kok, ya, masih sempat aja kepikiran manggil *Chirto* pas istrinya meninggal? Apa beliau segitunya menjaga reputasi sampai nggak mau ada orang lain tahu kalau istrinya kurang bergaul—"

"*Duk!*" Sodokan sikut Grace sontak menyadarkan Irna. Buru-buru ia menutup mulut saat mendapati lirik maut yang dilemparkan Ameira padanya.

"Irna, apa pun alasannya, *that's not our business. Just do your job.*"

Teguran bernada datar itu membuat Irna spontan menundukkan kepala. "Maaf, Bu Mei." Sebagai orang yang suka bergosip, ia memang sering kesulitan mengerem mulutnya. Yah, kalau boleh jujur, ia yakin rekan-rekannya yang lain juga penasaran, tapi atas nama profesionalisme, tak ada yang berani membicarakan terang-terangan.

"*Okay, everybody stop!*" Tepat pukul 11 malam, Ameira yang berdiri di ujung ruangan memberikan komando untuk mengakhiri simulasi. "Malam ini istirahat yang cukup. Besok, berkumpul lagi di sini jam 04.30 pagi. *Thank you for your hard work.*"

Setelah mengucapkan salam penutup dengan singkat, Ameira segera bergegas keluar dari ruang latihan. Tak seperti para *talents* yang sudah diizinkan pulang, ia bersama dua anak buahnya harus kembali ke ruang kerja untuk mengurus hal lain.

"Irna, besok lo yang ikut gue ke rumah duka. Grace awasin *talents* dari luar."

"Ya?" Irna dan Grace sama-sama terkejut. Bagaimana tidak? Posisi yang biasanya menjadi tanggung jawab mereka

tiba-tiba ditukar begitu saja. Namun, sebelum salah satu dari mereka bertanya, suara seorang pria memutuskan niat itu.

"Bos, saya baru dapat info dari Ade dan Fauzi. Kata mereka tim produksi sudah selesai menyiapkan 50 karangan bunga yang akan dikirim ke rumah duka besok." Hasan buru-buru berdiri dari kubikelnnya saat melihat sosok Ameira. Tangan kanannya masih memegang gagang telepon yang tersambung dengan seseorang di ujung sana. "Tapi, saya masih belum mendapat *update* dari transportasi."

"Bilang ke Ade dan Fauzi, semua karangan bunganya pakai ukuran standar dan dikirim atas nama pribadi. Pastiin tim produksi pakai nama yang umum dan nggak mencolok. Tujuan kita mengirim karangan bunga bukan untuk menarik perhatian."

"Siap, Bos!" Hasan segera meneruskan instruksi itu tanpa banyak tanya. Ia sudah paham maksud Ameira. Sama seperti kehadiran penonton bayaran yang digunakan sebagai peramai suasana, mengirim puluhan karangan bunga duka cita adalah salah satu cara untuk menegaskan bahwa banyak orang merasa kehilangan sosok *Mrs. Yesi*.

"Van." Ameira lalu berjalan menuju ke divisi tetangga. Hanya Vanda dan Nipah yang sedang berjaga di situ. "Belum ada *update* dari Tharen?"

"Belum, Bu Mei." Vanda kontan mengalihkan pandangan dari layar komputernya. "Setengah jam lalu Jimmy bilang masih ada sedikit kendala tentang *driver*. Sulit mencari yang *available* karena sebagian besar *driver* kita punya *schedule* di acara akad nikah putra keluarga Kusnadi besok pagi."

Ameira mengernyitkan dahi. Dengan waktu yang sangat terbatas, mengurus akomodasi dan transportasi untuk para *talents* selalu menjadi hambatan yang paling merepotkan bagi mereka. Apalagi dalam proyek kali ini, teman komunitas *Mrs. Yesi* digambarkan sebagai kumpulan orang kaya raya sehingga

Chirto harus menyediakan mobil-mobil mewah agar *talents* yang hadir di rumah duka terkesan meyakinkan.

“Masih kurang berapa *driver*-nya?”

“Kurang 6 orang, Bu.” Kali ini Nipah yang menjawab. Dari tabel data di komputernya, tertera daftar mobil seperti *Alphard*, *Lexus*, *Mercedes-Benz*, *Land Rover*, dan *BMW*. Total ada 20 mobil *MPV*²³ dan *SUV*²⁴ yang akan mengantarkan para *talents*. “Kita sudah coba hubungi tim B dan tim lainnya untuk meminta bantuan, tapi sayangnya tidak ada SDM yang tersedia.”

Ameira mendengarkan penjelasan Nipah dalam diam. Satu-satunya solusi yang dapat ia pikirkan sekarang adalah meminta bantuan pihak ketiga yang memahami benar kondisi *Chirto* sekaligus bisa dipercaya.

Kak Abi. Ya, ia tak punya pilihan lain selain menghubungi Abizar yang bekerja di departemen transportasi. Dengan meminta bantuan kakaknya, ia tak perlu khawatir tentang kerahasiaan departemen mereka. Para pengemudi yang dipilih pun pasti akan sesuai standar perusahaan mereka.

Tapi, kalau Kakek sampai tahu Setelah berpikir sejenak, Ameira terpaksa mengurungkan niatnya menelepon Abizar. Semua hal yang terjadi di *TC* pasti akan sampai ke telinga kakeknya, ditambah lagi *Chirto* sedang diawasi dengan ketat oleh orang-orang *Jatmiko* sehingga ia tak bisa bertindak gegabah. Kalau ia menerima uluran tangan dari departemen lain, bisa dipastikan *Jatmiko* akan membahasnya saat rapat evaluasi dan mengatakan ia tidak cukup kompeten dalam memimpin *Chirto*.

“Oke!”

Saat Ameira masih belum menemukan jalan keluar, suara tenang di belakangnya membuat mereka semua menoleh ke arah pintu.

²³*Multi Purpose Vehicle*: Mobil keluarga yang memprioritaskan kenyamanan dan dapat menampung lebih banyak orang.

²⁴*Sport Utility Vehicle*: Bisa dijadikan mobil penumpang biasa sekaligus dirancang untuk perjalanan di medan yang terjal.

"Semua sudah beres." Didampingi Jimmy, Aryo, dan Mieke, sang *TL PR* masuk dengan langkah-langkah lebar. Seulas senyum tipis menghiasi bibirnya tatkala pandangannya beradu dengan Ameira.

"Kalian bisa pulang sekarang." Tharen melayangkan pandangan ke seluruh anggota *PR* dan *Talco*, lalu melirik arlojinya yang telah menunjuk pukul 00.05. "Jam 04.30 kembali ke kantor, oke?"

"Oke, Pak!"

Seolah sudah terbiasa dengan jam kerja yang tak wajar itu, tak ada satu pun yang protes. Proyek urgen seperti ini memang sangat melelahkan, tapi bayaran yang mereka dapatkan juga sebanding. Dan, karena sistem kerja mereka yang cukup dinamis, seluruh karyawan tim A memilih untuk menyewa apartemen di dekat kantor agar lebih praktis.

"Ameira." Setelah satu per satu anak buah mereka keluar dari ruangan, Tharen menghampiri wanita yang mengenakan *pippa shift dress* coklat itu. "*Let's go home.*"

Alih-alih mengiakan, Ameira malah menahan lengan Tharen. Sorot matanya diliputi tanda tanya. "Lo dapat *driver* dari mana? Bukan dari Kak Abi, 'kan?"

"Nyaris." Melihat setitik kepanikan di wajah Ameira, tawa Tharen seketika berkumandang.

Pada situasi mendesak, nama Abizar memang menduduki daftar pertama orang yang ingin ia hubungi, tapi gagasan itu hanya bertahan sesaat. Di tengah perang dingin dengan Jatmiko, menunjukkan ketergantungan pada departemen top hanya akan membuat reputasinya dan Ameira makin terjun bebas di mata para petinggi *Chirto*.

"*I got help from other sources.*"

Ameira menggenggam lengan Tharen lebih erat. Meski tak mengucapkan apa pun, kedua matanya yang membulat lebar seakan meneriakkan, "*Jelasin ke gue sekarang!*"

Tharen melirik lengannya sekilas, sebelum balik menatap Ameira dengan seringaian kecil. "Belum ngantuk?"

"Gue nggak bakal bisa tidur kalau lo nggak cerita semuanya dari A sampai Z."

Seakan sudah menduga reaksi itu, Tharen menarik kursi yang paling dekat dengannya, lalu menggerakkan dagunya sekali, memberi kode agar Ameira duduk lebih dulu.

"Jadi?" Dengan kepala mendongak, mata Ameira terus mengikuti gerak-gerik Tharen yang sedang menggeser kursi lain, lalu mengambil duduk di hadapannya.

"Gue punya ide untuk rapat evaluasi."

"*What?*" Ameira tampak linglung. Ia telah menunggu cerita tentang pihak yang telah bersedia meminjamkan SDM pada mereka dengan penuh antisipasi, tapi Tharen malah membahas topik di luar ekspektasinya.

"Tiap kali ada proyek urgen, problem *Chirto* dari dulu selalu sama, kurangnya jumlah kendaraan atau *driver* yang *ready*." Tharen lalu memamerkan seulas senyum, sarat arti. "Dan, di tengah kebuntuan itu, gue menemukan jalan keluar yang nggak terduga."

Ameira mengerutkan kening. Otaknya mulai berputar cepat. Kalau bukan Abizar, siapa lagi orang dengan banyak "*resources*" yang sanggup dimintai pertolongan secara mendadak oleh Tharen? Sosok kredibel yang bisa menyediakan setengah lusin *professional drivers* dalam waktu singkat dan tengah malam pula

Setelah memikirkan kemungkinan yang paling masuk akal, sebuah nama tiba-tiba terlintas di kepalanya.

Namun, belum sempat Ameira mengungkapkan dugaannya, Tharen kembali melanjutkan, "*Do you want to hear my plan?*"

Ameira menelan ludah tanpa sadar, sebelum mengangguk hati-hati. Walau senyum tetap tersungging di bibir Tharen, ia tahu pria itu serius ingin mengalahkan Jatmiko.

"*But, promise me one thing*" Tharen berhenti sejenak untuk mengulurkan tangan kanannya. Dengan sedikit membungkukkan badan, ia lalu menyentuh tangan Ameira. "Lo dengerin dulu rencana gue sampai selesai sebelum kasih argumen, oke?"

Ameira memandangi kedua tangan di pangkuannya yang tenggelam dalam genggamannya Tharen. Meski matanya memicing curiga, ia dengan pasrah mengiakan syarat aneh dari pria itu.

"*With this, we have a chance to turn the tables*²⁵."

Detik demi detik berlalu dengan Ameira yang berkonsentrasi mendengarkan setiap kata yang meluncur dari bibir Tharen.

"*No way!*" Namun, sesaat setelah Tharen menyelesaikan penjelasannya, suara Ameira tiba-tiba menggelegar keras. Sesuai janji, ia menahan diri untuk tetap tutup mulut selama pria itu bicara, meski beberapa kali ia harus menarik napas dan membeliakkan mata.

"*Are you insane?!*" Berdiri dari kursinya dengan sentakan kasar, wajah Ameira menunjukkan berbagai macam emosi. Kesal, syok, sekaligus tak terima. "Nggak! Gue nggak setuju!"

Menghadapi amukan itu, Tharen dengan tenang memegang kedua tangan Ameira dan menariknya agar kembali duduk. "*You need to calm down.*"

Sambil mendengus, Ameira akhirnya menurut. Dengan perlakuan yang lembut dan menenteramkan itu, mau tak mau amarahnya pun mereda. "Tharen, gue tahu lo mau Kakek nggak lagi mengontrol lo sesuka hati, tapi gimana bisa lo tiba-tiba kepikiran ngambil langkah ekstrem?"

"Gue nggak merasa ini rencana yang ekstrem." Tharen mengedikkan bahu, lalu menyantarkan punggung di sandaran kursinya. "*At least, I can save myself with this.* Tapi sayangnya, itu nggak berlaku buat lo."

²⁵Sebuah idiom: Membalikkan keadaan, terutama dengan mengubah posisi yang tidak menguntungkan menjadi menguntungkan.

"*Who do you think I am?*" Senyum dan sinar mata Tharen yang sarat canda membuat Ameira mendecakkan lidah. "*I won't just sit around waiting for you to save me, Tharen. I can save myself, thank you.*"

"*Of course.*" Tharen tertawa dengan jawaban ketus yang penuh kepercayaan diri itu. Pasrah dan hanya mengikuti arus memang bukan gaya Ameira. "*So, think about it carefully, Ameira. Apa yang mau lo lakuin setelah mendengar rencana gue?*"

Menyadari ia sedang ditantang untuk menemukan jalan keluar, Ameira menarik napas dalam-dalam. Bukan hanya Tharen, ia pun mengenal Tharen seperti ia mengenal telapak tangannya sendiri. Selama enam tahun bekerja bersama, pria itu terbiasa membiarkannya berjuang seorang diri dan akan tersenyum santai saat melihatnya berada dalam kesulitan. Namun, ajaibnya Tharen jugalah yang mendampingiya setiap waktu. Dengan memamerkan seringaian yang menjengkelkan, pria itu selalu berjalan di sisinya dan memastikan bahwa ia tidak pernah merasa sendirian.

"*Double kill.*" Dua kata meluncur dari bibir Ameira tanpa bisa ditahan. Meski belum ikhlas menerima gagasan Tharen, tapi ia tak dapat berbohong dengan mengatakan strategi laki-laki itu adalah rencana yang buruk.

"*Double kill?*" Senyum di bibir Tharen mengembang sempurna. Ia tak sabar mendengar siasat macam apa yang sedang dipikirkan gadis itu. "*What do you mean by that?*"

"Lo menyerang dari luar, gue menyerang dari dalam. Dan, jika semua berjalan lancar, *then victory will be ours.*"

Spontan saja, Tharen mengangkat tangan kanannya dan mengusap-usap kepala Ameira, memujinya dengan tulus, "*Smart.*"

"Woi, tangan lo turun—" Omelan Ameira mendadak terhenti saat menyaksikan ekspresi secerah matahari itu. "Tharen, *listen.*" Tanpa menampik tangan yang masih bertenger manis

di atas kepalanya, ia memilih melanjutkan kalimatnya. "Untuk mengalahkan Kakek Jatmiko, kita butuh *support* dari banyak pihak. Orang-orang yang nggak takut melawan Kakek"

"Uh-huh." Tharen merespons seadanya. Sambil menopangkan dagu di tangan kiri yang bertumpu di meja, jemari tangan kanannya tak berhenti memainkan rambut *auburn* Ameira yang terurai.

"Tharen!" Sadar kalau laki-laki itu hanya manggut-manggut tanpa arti, Ameira berdecih kesal. "Lo dengerin gue nggak, sih?"

"Iya, dengerin."

Tak puas dengan jawaban enteng itu, Ameira segera menarik rambut panjangnya dari jemari Tharen. Sejujurnya, ia tak keberatan dengan apa yang dilakukan pria itu, tapi ini bukan waktu yang tepat bagi mereka untuk berleha-leha. "Dengerin yang serius."

Butuh waktu lebih dari setengah jam sampai Ameira puas memaparkan pendapat dan gagasannya. "Jadi, intinya gitu—oh." Menyadari jam di tangannya telah menunjuk pukul 00.45, ia bangkit sambil memukul-mukul bahunya yang terasa kaku. "Ayo balik."

Meski sudah terbiasa dengan tingkah gesit gadis itu, Tharen tetap saja terkekeh saat melihatnya. Tanpa banyak bicara, ia menyejajarkan langkah dengan Ameira dan bersama-sama turun ke parkiran.

"Solusi yang lo ambil adalah *the worst and best at the same time*." Diiringi derap sepatu mereka, suara Ameira yang sebenarnya tidak terlalu keras terdengar menggema di area tangga darurat. "Seandainya ada rencana lain yang menurut gue lebih baik, gue nggak akan milih ide sinting lo."

"*Refreshing* Kayaknya cuma lo doang yang selalu ngatain gue sinting."

"*I'm serious*, Tharen."

"So am I," Tharen tiba-tiba berhenti melangkah. "Gue rasa lo sedikit banyak bisa menebak alasan kenapa gue ngelakuin ini."

Ameira yang berjalan di depan otomatis ikut berhenti. Berdiri di anak tangga yang lebih rendah, ia membalikkan badan, lalu mendongak ke arah Tharen dengan raut bingung. "Gue nggak nebak apa-apa selain mikir kalau lo terlalu impulsif—I just feel like this kind of decision is not your style."

"You mean, it's more like your style?"

Dalam diam, Ameira memperhatikan air muka Tharen dengan cermat. Pertanyaan retorik diiringi seulas senyum menggoda itu membuatnya kehabisan alasan untuk menolak rencana pria itu. Sekarang ia benar-benar paham, demi menggagalkan rencana Jatmiko, ini mungkin adalah taktik terbaik. "Lo pakai style gue, dan sebagai gantinya, *I'm going to attack him with your style*. Gitu maksud lo?"

"That's right." Tharen mengangguk ringan. Ameira tak perlu tahu, tapi bekerja sama dan saling bertukar pikiran dengannya akan selalu menjadi momen favorit Tharen. Terlepas dari sifat kompetitif dan tidak sabaran yang melekat pada dirinya, Ameira tidaklah sekeras kepala yang dipikir orang-orang. Jika merasa pandangan lawan bicaranya benar, gadis itu tidak akan membuang waktu untuk terus beradu argumen atau melempar sangkalan.

"Kakek udah kenal kita dari kecil. Nggak menutup kemungkinan Kakek juga bisa mengantisipasi langkah apa yang bakal kita ambil. Karena itu lo berpikir buat melakukan sesuatu di luar karakter kita biasanya." Ameira mengetuk-ngetuk dagunya. Meski rencana mereka berdua masih sebatas wacana yang belum matang, ia tak bisa menahan semangat dan antusiasmenya untuk segera menyusun strategi. "*So, what should we do first?*"

"First, kita berdua butuh tidur." Tharen menepuk bahu gadis di hadapannya. Seulas senyum menyembul di bibirnya

saat melihat binar terang di mata Ameira berganti menjadi kekecewaan layaknya bocah yang diminta tidur siang saat sedang asyik-asyiknya bermain. "Besok setelah acara pemakaian selesai, kita diskusiin lagi."

"*Promise?*"

"*Promise.*" Tharen kemudian memutar tubuh Ameira dan meminta gadis itu untuk melanjutkan perjalanan.

"Oh, ya." Seakan baru ingat sesuatu, Ameira yang baru menuruni tiga anak tangga kembali menoleh sambil mengacungkan jari telunjuknya. "Gue punya satu pertanyaan lagi!"

"Ameira."

"Serius, ini yang terakhir."

Ditatap lekat oleh manik mata cokelat itu, Tharen hanya mampu mengembuskan napas panjang, menyerah. "*Fine.*"

"Dari permukaan, ide lo kesannya memang impulsif sekaligus apatis, tapi gue tetap nggak yakin lo spontan memutuskan hal sebesar ini cuma karena dipicu faktor mau nyelametin diri sendiri." Ameira berujar sambil melipat kedua tangan di depan dada, seolah menantang Tharen untuk menyanggah pendapatnya. "*Now, tell me the real reason, Tharen. Why would you choose chaos over calm?*"

Tharen tertawa lirih, tak menyangka Ameira begitu cepat menangkap detail-detail kecil yang dengan sengaja ia hindari untuk dibahas—paling tidak, ia hindari untuk dibicarakan saat ini. *Well*, sekarang ia makin paham bahwa menyembunyikan sesuatu di depan orang yang paling mengenalnya di dunia adalah tindakan yang sia-sia.

"*I will tell you.*" Setelah terdiam selama beberapa saat, Tharen akhirnya memberikan respons. Mata tajamnya menatap Ameira dengan dalam. "*Later.*"

"*Later, when?*"

"*When we win, Ameira. Definitely.*"



Sekitar pukul tujuh pagi, beberapa orang dari tim A telah sampai di rumah duka keluarga Biantara. Rumah tingkat tiga dengan gaya Eropa moderen itu tampak megah dengan fasad lebar, ornamen detail, serta jendela-jendela berukuran besar.

Tidak seperti proyek *Chirto* biasanya, kali ini Tharen dan Ameira tidak perlu diam-diam bersembunyi di tempat terpencil demi mengawasi tim mereka. Sebagai kolega *Mr. Biantara*, normal bagi keduanya hadir di sana untuk ikut berbelasungkawa.

Ratusan karangan bunga berjajar di halaman depan kediaman Biantara dan terus mengular sampai ke luar pagar. Mobil-mobil para pelayat pun mengantre sampai ke ujung jalan perumahan elite itu.

"Grup 9, grup 10. Keluar dari mobil sekarang." Dalam suara pelan, Ameira bicara melalui *earpiece* di telinga kanannya. Berdiri di area *foyer*²⁶ yang memiliki langit-langit tinggi dengan lampu kristal raksasa menggantung di tengah ruangan, kedua matanya tak berhenti memperhatikan para pelayat yang terus berdatangan melalui pintu depan. "Jaga ekspresi sedih kalian mengikuti kondisi."

Seusai memberi instruksi pada masing-masing ketua grup *PAM*, Ameira yang ditemani Irna kemudian berjalan menuju ruang tengah berbentuk persegi, yang menyerupai sebuah *hall* besar. Tampak para pelayat yang mayoritas mengenakan pakaian berwarna hitam silih berganti duduk di depan jenazah dan memanjatkan doa bagi mendiang.

"Saya masih nggak menyangka Bu Yesi pergi secepat ini."

"Saya benar-benar nggak percaya waktu mendengar kabar ini kemarin malam."

²⁶Ruang depan – penghubung antara pintu masuk dan berbagai ruangan lain yang ada di dalam rumah.

"*She was so kind and humble.* Bukan cuma mencetuskan ide membuat komunitas memasak sehat, Bu Yesi juga nggak pelit berbagi ilmu dengan kita semua."

"Bu Ince ingat nggak kejadian waktu saya pertama kali diajak bergabung ke *garden club*-nya Bu Yesi?"

"Kejadian yang mana, Bu?"

"Itu, loh, Bu, yang saya histeris gara-gara lihat banyak cacing tanah. Padahal anggota yang lain ngetawain saya, tapi cuma Bu Yesi yang langsung turun tangan bantuin."

"Bu Yesi memang penyabar dan sangat perhatian. Kalau bukan karena ketelatenan Bu Yesi ngajarin saya, mungkin saya nggak akan sesuka ini ngurusin tanaman."

Ameira yang kini duduk di barisan tengah dengan saksama mendengarkan kasak-kusuk di sekitarnya. Meski sesekali ia bertukar sapa dengan para pelayat asli yang dikenalnya, indra pendengarannya tetap fokus mengikuti obrolan *PAM* yang sedang mengenang kebaikan hati *Mrs. Yesi* semasa hidup.

"Ibu ... Ibu ..." Perhatian Ameira dengan cepat beralih saat mendengar suara isakan yang memilukan. Bukan hanya dirinya, orang-orang yang menyaksikan kesedihan putra dan putri mendiang pun turut bersimpati atas kehilangan yang mereka alami. Bahkan *Mr. Biantara* yang sejak awal tampak begitu kuat, kini tak kuasa menitikkan air mata.

Sejurus kemudian, pria berjenggot tebal itu tanpa sengaja bertumbukan mata dengan Ameira. Ketimbang mengalihkan pandangan, *Mr. Biantara* justru memberikan anggukan kecil dari kejauhan, yang dibalas Ameira dengan gestur serupa.

"*Boss, now I know, we did the right thing*" Irna yang duduk di sisi kiri Ameira bergumam pelan. Rasa bersalah mulai berkecamuk di dadanya ketika ia mengamati *Mr. Biantara* dan anak-anaknya dengan mata kepalanya sendiri. Kepedihan, kehilangan, kerinduan—semua perasaan itu seakan tumpah ruah dalam tangisan mereka.

"Mrs. Yési adalah sosok yang sangat low profile, nggak suka menjadi pusat perhatian, dan satu-satunya anggota keluarga Biantara yang nggak pernah menggunakan jasa Chirto. Beliau sering menghabiskan waktu di rumah, jadi akan lebih baik kalau kita menggunakan cerita maupun kenangan beliau bersama keluarga kecilnya sebagai referensi untuk talents kita."

Irna merasa terenyuh begitu teringat perintah Ameira kemarin malam. Sebenarnya sudah bukan hal aneh jika Chirto banyak bergantung pada informasi pribadi dan melebih-lebihkan sisi positif klien demi membangun reputasi di depan target. Namun, dalam kasus kali ini, cerita karangan dan pujian dari talents ternyata tidak hanya membuat para pelayat bersimpati dengan sosok mendiang yang tak pernah mereka kenal sebelumnya, tapi juga telah membuat anggota keluarganya mengenang kembali berbagai memori hangat itu.

Kisah tentang mendiang yang suka berbagi ilmu memasak, berkebun, serta kisah lucu cacing tanah—semua itu merupakan pengalaman pribadi Mrs. Yési bersama suami dan putra-putrinya.

"Bu Mei, saya sudah menilai mereka terlalu cepat." Berujar dengan kepala tertunduk, Irna akhirnya sadar kenapa Ameira sempat menegurnya dengan cukup keras. Sejujurnya pemandangan menyayat hati seperti ini tak sedikit pun mampir di otaknya. Berdasarkan pengalamannya bekerja di Chirto, menjaga gengsi adalah hal yang lumrah bagi klien mereka, jadi ia pun yakin Mr Biantara memiliki motif tersembunyi seperti klien lain. Ia pikir alasan pria itu memanggil Chirto semata-mata demi menutupi kekurangan mendiang istrinya yang kurang bersosialisasi dan tidak memiliki reputasi tinggi di lingkup pergaulan mereka.

"Dengan bantuan Chirto, Mr Biantara cuma ingin orang-orang tahu kalau sang istri adalah wanita yang hebat semasa hidupnya. Benar begitu, 'kan, Bu?"

Senilas senyum singkat menghiasi bibir Ameira. "*Well done, Irna.*" Ia balas berbisik sambil menepuk punggung gadis bergaya rambut *wolf cut* itu.

"Makasih, Bu." Kemuraman Irna perlahan pudar saat mendapat pujian dari Ameira. Dengan semangat yang kembali membara, ia memperhatikan para *talents* yang sedang melancarkan aksi mereka.

Semoga aja rumor itu nggak jadi kenyataan.

Di tengah aktivitasnya, fokus Irna tiba-tiba terbelah menjadi dua. Ia sungguh tidak bisa membayangkan bagaimana nasib mereka jika Ameira dan Tharen benar-benar ditransfer ke departemen lain.

Entah dari mana asalnya, tapi gosip yang santer diberitakan itu membuat seluruh karyawan tim A tak berhenti dirundung rasa cemas. Namun sayangnya, sebagai karyawan kecil, mereka hanya bisa tunduk dengan keputusan orang-orang di atas.

But, I believe in our boss. Melirik ke arah Ameira sekilas, Irna berusaha memantapkan hatinya yang sempat goyah. Jika melihat sepak terjang Tharen dan Ameira selama ini, sepertinya satu-satunya yang bisa dilakukan Irna sekarang adalah sepenuhnya mengikuti mereka berdua. Ia hanya berharap apa pun keputusannya nanti, keutuhan dan kekompakan tim mereka tetap tidak berubah.

"Mei!"

Perhatian Irna teralihkan begitu mendengar panggilan berbisik dari arah belakang.

Tampak seorang wanita cantik dengan wajah tegas menepuk pundak Ameira sambil memamerkan senyum. "Lo dateng juga?"

"Cassy." Ameira membalas pelukan sahabat SMA-nya dengan hangat, lalu mengerling pada Irna —memberikan kode agar gadis itu berpindah posisi. Terdaftar sebagai salah satu klien *diamond TC*, sudah pasti Cassy tak mengetahui tentang keberadaan *Chirto*.

Irna dengan sigap melaksanakan instruksi Ameira dan segera beranjak dari samping bosnya tanpa banyak bicara.

Salah satu hal yang tak bisa dihindari jika Tharen dan Ameira muncul sebagai tamu undangan adalah mereka akan bertemu banyak kenalan yang membuat keduanya tak bisa hanya fokus mengontrol *PAM*.

“Lo datang sendirian aja?”

Pertanyaan Cassy mengembalikan pandangan Ameira yang sempat tertuju ke arah lain.

“Oh, gue—”

“Sama Tharen, ya?” Sambil menyibakkan rambut panjangnya ke belakang telinga, Cassy memainkan alisnya untuk menggoda Ameira. “Bertahun-tahun gue nungguin berita lo akhirnya jadi sama dia, eh, sampai sekarang masih adem ayem aja. Nggak bosen, tuh, cuma TTM-an puluhan tahun?”

Ameira menarik napas panjang. Sepertinya tiap kali bertemu dengan Cassy, wanita ini tidak pernah bosan mengomentari hubungannya dengan Tharen.

“Kayaknya dari SMA semua orang udah tahu, deh, kalau dia suka sama lo. Lo-nya juga, meski nggak seterang-terangan Tharen, tapi kelihatan kalau *care* banget sama dia.” Melihat Ameira berdeham seakan menyembunyikan salah tingkahnya, Cassy pun makin semangat melanjutkan. “Bukannya dia sampe bela-belain masuk *TC* supaya bisa bareng lo? *Effort*-nya harus gue akuin *superb*, sih.” Lalu memamerkan cincin emas di jari manisnya dengan ekspresi bangga. “Nungguin apa lagi, sih, Mei? Buruan nyusul gue, lah.”

Ameira lagi-lagi hanya sanggup berdeham kecil. Bagaimana bisa Cassy membahas topik seperti ini di rumah duka?

Meski cerita Cassy tentang Tharen berhasil membuat jantungnya berdebar-debar, ia tak mungkin membiarkan dirinya terbuai terlalu lama. Demi Tuhan, ia sedang berada di tengah misi!

"Gue malah nggak nyangka lo akhirnya *married* sama Daniel." Tak ingin teman dekatnya terus terpaku dengan dirinya dan Tharen, Ameira segera mengalihkan pembicaraan dengan membahas Daniel—teman SMA mereka sekaligus suami Cassy sejak setengah tahun lalu.

Cassy mencebikkan bibir. Ameira bukan orang pertama yang mengatakan hal itu padanya. "Nggak nyangka kenapa?"

"Lo sama Daniel, 'kan, dari dulu hobinya putus nyambung. Sama-sama sering gonta-ganti pacar. Bahkan lo pernah ikutan *dating show* di TV buat dapetin cowok lain—"

"Gue, tuh, tipe pejuang yang suka tantangan. Apa salahnya keliling buat nyari yang terbaik?" potong Cassy sambil mengedikkan bahu, lalu kembali melirik cincin pernikahan di jari manisnya dengan muka pasrah. "Yah, meski *ending*-nya gue balik sama Daniel juga, sih."

Ekspresi Cassy nyaris saja membuat Ameira tertawa, tapi sebelum ia sempat memberikan respons dengan benar, kedua manik matanya tiba-tiba menangkap satu sosok familier yang baru saja melewati pintu.

Kakek Jatmiko. Pria tua kurus itu datang ditemani dua pria berjas hitam, yang Ameira ketahui sebagai sekretaris kakeknya. Bersamaan dengan kemunculan Jatmiko, sebagian besar orang-orang di ruangan itu otomatis bereaksi. Entah sekadar menoleh atau menyapanya dengan hormat. Bahkan sang tuan rumah pun buru-buru memberi tempat khusus di sampingnya untuk mengobrol sebentar.

Dari jarak sekitar sepuluh meter, Ameira mengawasi punggung Jatmiko yang sedang berbincang dengan *Mr Biantara*. "Cas, *sorry*. Gue tinggal dulu."

"*Okay, see you later.*" Cassy yang juga menyadari kehadiran Jatmiko dengan cepat mengangguk. Ia mengira Ameira berniat menyapa kakeknya.

Namun, dugaan itu ternyata salah.

Ketimbang mendekati Jatmiko, Ameira malah berjalan berlawanan arah. "Irna, lo *stand by* di sini." Menyentuh *earpiece*-nya sekilas, ia berujar pada orang di seberang. "*Report* ke gue setiap lima menit."

"Siap, Bu."

Setelah mendengar jawaban itu, Ameira segera keluar dari *hall* sambil menekan satu nama di ponselnya.

Dering nada sambung terdengar selama beberapa saat. "Nih orang ke mana, sih?" Dengan gerutuan kesal ia beralih menghubungi Aryo karena Tharen tak mengangkat panggilannya.

"Halo, Bu Mei?"

"Yo, posisi di mana?" tanya Ameira sembari berjalan menuju ujung *foyer* yang tidak seramai ruang tengah. Dari kebisingan yang terdengar di tempat Aryo, tampaknya si wakil *PR* sedang berada di area luar. "Lagi sama Tharen nggak?"

"Saya memantau grup 3 di halaman depan, Bu. Kalau Pak Tharen, terakhir saya lihat bersama Pak Abizar di taman samping dekat gazebo."

"Oke, *thanks*." Seusai memutus sambungan teleponnya, Ameira berbelok ke koridor yang tersambung dengan halaman samping. Saking banyaknya orang yang hadir melayat, seluruh area *indoor* maupun *outdoor* di lantai satu tampak penuh dengan manusia yang tak berhenti berlalu-lalang.

Berbeda dari bangunan rumah yang bergaya Eropa, taman rumah itu justru memiliki gaya tropis dengan gazebo dan sebuah kolam ikan persegi, diiringi gemericik suara air mancur yang membuat suasana terasa makin sejuk dan asri. Cukup mudah bagi Ameira menemukan Tharen di sana. Pria itu terlihat sedang duduk berhadapan dengan Abizar di salah satu bangku taman.

"Tha—" Baru saja Ameira berniat memanggil, suaranya mendadak terputus.

Entah karena radius pandangannya yang luas atau intuisinya yang bagus, Tharen secara tiba-tiba mengangkat kepala dan menatap lurus ke arah Ameira yang berdiri di batas koridor. Sementara itu, Abizar yang duduk dalam posisi membelakangi Ameira belum menyadari keberadaannya.

Gelengan samar dari Tharen memaksa Ameira menghentikan langkah kakinya. Meski dari kejauhan, ia masih dapat menangkap isyarat kecil itu.

Apa dia udah mulai beraksi?

Tak ingin mengganggu apa pun yang sedang direncanakan Tharen dengan kakaknya, Ameira akhirnya membalikkan badan dan berniat kembali ke dalam. Sambil melangkah di koridor, tak lupa ia mengirim pesan peringatan pada Tharen tentang kehadiran Jatmiko.

"Gue juga harus gerak urgh."

Just my luck!

Ameira refleks mengerang saat mengangkat kepala dari ponselnya. Dengan jarak tak lebih dari tiga meter, Jatmiko bersama kedua sekretarisnya telah berdiri di pertengahan koridor. Mata tuanya yang masih awas menatap sang cucu dengan sorot setajam pedang.

"Mei, *what are you doing here?* Proyek Chirto?"

Nada bicara Jatmiko yang terkesan menyindir, seolah-olah pekerjaan departemennya adalah sesuatu yang sangat trivial membuat Ameira memejamkan mata sejenak, berusaha tak termakan provokasi itu.

"Halo, Kek." Sambil berjalan mendekat, Ameira menyapa Jatmiko tanpa menjawab pertanyaan itu. "Aku nggak nyangka Kakek mau datang ke sini. Setahu aku keluarga Biantara bukan termasuk *circle* Kakek."

Kalimat sarkastis itu sukses memunculkan kerutan tambahan di dahi Jatmiko yang sudah dipenuhi gurat-gurat halus. Meski terdapat kebenaran dalam ucapan Ameira, ia jelas tak

akan mengakuinya. Biantara memang bukan termasuk dalam golongan *diamond*, tapi bukan berarti Jatmiko tutup mata dengan perkembangan golongan *platinum* dan *gold*.

"Mr. Biantara salah satu klien *TC* yang punya reputasi baik, bukan hal aneh kalau Kakek ikut berbelasungkawa."

"*Really?* Aku pikir alasan Kakek tiba-tiba menaruh perhatian ke Biantara karena mereka punya hubungan baik dengan aku dan Tharen?"

Mendapati Jatmiko mengeraskan rahangnya, tawa hambar seketika meluncur dari bibir Ameira. Tampaknya tidak cukup menguasai lima puluh persen klien *Chirto* sebagai kroninya, Jatmiko juga ingin merebut suara klien yang loyal pada Tharen dan Ameira agar mereka berdua tak memiliki secuil pun harapan untuk melakukan perlawanan.

"Kakek tahu kamu cerdas, tapi jangan pernah lupa siapa yang mendidik kamu dari kecil. *I know how your brain works, Mei*. Dibanding memperjuangkan idealisme konyol dan menghabiskan tenaga dengan sia-sia, lebih baik kamu dan Tharen mengikuti perkataan Kakek. Ini masih belum terlambat."

"Apa yang aku perjuangkan bukan sekadar idealisme. *I love working in Chirto—*"

"Keputusan Kakek sudah bulat," potong Jatmiko, lalu melirik salah satu sekretarisnya yang baru saja membisikkan sesuatu di telinganya. "Oh, Abizar sedang bersama Tharen?" Dengan seringaian tipis, ia kembali menatap gadis di hadapannya. Meski susah payah ditutupi, kemelut yang terpancar di wajah Ameira tak luput dari perhatiannya.

"*If you want to choose the hard way, so be it*. Kakek, toh, lebih suka anak-anak yang berjuang keras seperti kamu dibanding yang hanya pasrah menerima keadaan." Jatmiko menepuk pundak Ameira sekali, lantas mengakhiri wejangannya dalam suara rendah, mengintimidasi. "Kakek cuma berharap kamu siap menerima kekalahan. Karena sehebat apa pun rencana

kamu dan Tharen, kalian berdua masih belum bisa menjadi tandingan Kakek.”



BAB 14

"Jadi, apa yang kamu bicarakan dengan Tharen?" Sembari menikmati teh hangatnya dengan tenang, Jatmiko menatap laki-laki yang duduk di seberang meja kerjanya.

"Abizar."

Mendapati cucunya masih membisu dengan ekspresi serba-salah, ia langsung menaikkan volume suaranya. "Kakek nggak suka ngomong dua kali."

Abizar menggaruk-garuk ujung dahinya, menahan rasa frustrasi. Sesungguhnya ia mendukung keputusan Jatmiko menempatkan Tharen dan Ameira di departemen yang lebih populer, tapi di sisi lain ia juga tahu seberapa keras usaha adiknya demi memajukan *Chirto*. "Kek, selama ini *Chirto* selalu dipandang sebelah mata, tapi semenjak Tharen dan Mei bekerja di sana, tingkat kepuasan klien meningkat pesat dan profit yang mereka hasilkan juga—"

"Abi, bukan itu yang Kakek tanyakan ke kamu."

Abizar sontak mengatupkan mulut. Jika ditelaah secara objektif dengan mementingkan poin untung dan rugi, mengikuti arahan Jatmiko adalah pilihan terbaik. Terlepas dari kemajuan *Chirto* yang ia ungkapkan barusan, karier Tharen dan Ameira memang tidak akan berkembang banyak jika mereka tetap berada di departemen tertutup itu.

"Orang-orang dari Bastaraja dan Walugi tidak ditakdirkan menjadi sosok *low profile* di dunia bisnis, Abi. Kakek sudah cukup bersabar dengan memberikan mereka waktu enam tahun belajar di *Chirto*," putus Jatmiko dengan nada final. Kalau boleh jujur, ia bahkan memendam penyesalan karena sudah membiarkan Tharen dan Ameira menghabiskan usia 20-an mereka di departemen itu. Ketika menyadari keduanya tak menunjukkan tanda-tanda ingin keluar dari sana, Jatmiko pun terpaksa turun tangan. "Menghendel *Parade* memang menjadi salah satu faktor, tapi alasan terbesar Kakek memaksa mereka keluar adalah demi kemajuan mereka sendiri."

Setelah merenungi perkataan kakeknya, Abizar yang semula ragu-ragu akhirnya mengangguk sekali. "Belakangan ini Tharen sering menghubungi aku. Pertemuan di pemakaman Mrs. Biantara seminggu lalu bukan yang pertama kalinya, Kek."

Jatmiko memajukan tubuhnya dengan raut penuh ekspektasi. Ini adalah informasi yang belum pernah ia dengar sebelumnya.

"Sebenarnya Tharen nggak terlalu banyak bicara. Dia cuma beberapa kali menanyakan tentang situasi departemenku sekarang ini. Seperti siapa aja petinggi penting atau gimana cara kami merekrut karyawan. Kalau dari obrolan-obrolan singkat itu, aku bisa bilang Tharen lebih punya ketertarikan dengan tempatku dibanding *Parade*."

Abizar kemudian menelengkan kepala ke satu sisi. Ia tahu Tharen pasti berhati-hati sekali saat bicara dengannya. Tidak menutup kemungkinan, pemuda itu juga mencurigai bahwa Jatmiko sedang mengawasi setiap gerak-geriknya. Namun, satu hal yang belum Abizar mengerti adalah tujuan Tharen tiba-tiba menaruh minat ke departemennya.

"Ada dua kemungkinan. Yang pertama, dia ingin pindah ke transportasi." Jatmiko mengusap-usap dagunya sambil berpikir. Sebagai salah satu pemegang saham TC, permintaan Tharen bukanlah sesuatu yang sulit direalisasikan. Yah, meski Jatmiko menyayangkan jika Tharen tidak menuruti keinginannya pindah ke *Parade*, tapi keputusan itu jauh lebih baik daripada terus menyia-nyiakan potensinya di *Chirto*.

Abizar manggut-manggut, ia pun memiliki dugaan yang sama dengan kakeknya.

"Atau kemungkinan kedua, ini adalah kedok belaka."

Abizar tersentak. "Kedok?"

"Jangan mudah terperdaya, Abi. Bisa jadi Tharen cuma mengecoh kita seolah-olah mau pindah ke transportasi, padahal dia punya agenda lain. Meski hubungan Tharen dan Mei kelihatan buruk di permukaan, *but in the most crucial situations, they*

always have each other's back. Kakek nggak percaya Tharen berniat cuci tangan dan meninggalkan Mei melawan kita sendirian.”

Dahi Abizar mengernyit saat mendengar kata “kita” meluncur dari mulut Jatmiko. Ikut campur dalam pertikaian mereka bertiga merupakan hal terakhir yang ingin dilakukannya. Namun, dibanding membahas hal itu, ia lebih memikirkan pendapat Jatmiko yang menurutnya cukup logis.

Abizar tak bisa menjelaskan dengan kata-kata, tapi tiap kali melihat Tharen dan Ameira bersama, ia selalu merasa dua anak itu seakan memiliki ruang khusus yang tidak bisa ditembus oleh orang lain. “Apa Kakek punya dugaan tentang agenda ‘lain’ Tharen?”

“Dia mungkin sengaja menunjukkan gelagat yang mencurigakan agar kita fokus mengawasi gerak-geriknya” Jatmiko tiba-tiba berhenti mengusap dagunya. Kejanggalan yang mulai memenuhi benaknya membuat kedua matanya menyipit. “Dengan tujuan mengalihkan seluruh atensi Kakek dari sesuatu.”

“Sesuatu apa?”

Ameira.

Begitu nama sang cucu terlintas di kepalanya, gelak tawa Jatmiko berkumandang. “Selagi orang-orang fokus dengan tindakan Tharen yang menarik perhatian, Mei bisa lebih leluasa bergerak—misalnya untuk menghimpun kekuatan di belakang kita?”

“*I don't think so.*” Kali ini Abizar meragukan asumsi kakeknya. “Mei terlalu frontal dan nggak punya cukup kesabaran melakukan komunikasi persuasif dengan orang lain.” Dibanding adiknya, Tharen yang penuh pertimbangan dan selalu berhati-hati dalam bergerak rasanya lebih cocok melakukan tindakan seperti “menghimpun kekuatan”.

“*That's the point, Bi.* Ini semua cuma kamufase untuk mengelabui semua orang.” Jatmiko mendengus kecil. Meski

belum memahami tujuan Tharen dan Ameira sebenarnya, tapi satu hal yang sampai detik ini ia yakini adalah mereka berdua sama sekali tak berniat keluar dari *Chirto*.

Saat Jatmiko masih sibuk berpikir, bunyi dering ponsel di atas meja membuatnya menaikkan sebelah alis. Nama salah satu manajer senior *Parade*, yang juga merupakan orang kepercayaan, tertera di layar.

"Ada apa, Robi?" Ekspresi Jatmiko perlahan berubah ketika mendengarkan laporan dari seberang. Sambil menegakkan punggung, keningnya berkerut dalam. "Ameira datang ke *Parade*?" Refleks ia mengulang ucapan Robi dengan nada tak percaya. Tidak berhenti di situ kekagetannya, Robi juga melaporkan bahwa Ameira menunjukkan antusiasme saat berkunjung ke beberapa divisi, bahkan dengan senang hati meninjau lingkungan kerja *Parade*.

"Wow ... *shocking*."

Abizar bersiul kecil begitu Jatmiko memutuskan sambungan komunikasinya. "Apa ini artinya, Tharen memilih pindah ke transportasi dan Mei ke *event management*?"

Berbeda dari Abizar yang menanggapi informasi itu hanya dengan sedikit rasa heran, benak Jatmiko justru dipenuhi kecurigaan.

Apa mereka akhirnya menyerah?

Dipikir berapa kali pun rasanya tak masuk akal. Pada pertemuan terakhirnya dengan Ameira, gadis itu memang tak melakukan perlawanan keras seperti biasanya, tapi tatapan teguh di bola mata itu seakan meneriakkan bahwa cucunya sama sekali tak tergerak untuk menuruti perintahnya.

"Sesuai dengan apa yang Kakek harapkan sejak awal. Klien terpecah menjadi dua kubu, antara pendukung Kakek dan pendukung mereka berdua. Dengan begini, Kakek udah berhasil menciptakan situasi di mana Tharen dan Mei secara nggak langsung menjadi *troublemaker* di kantornya sendiri."

Mendapati Jatmiko hanya diam, Abizar dengan santai melanjutkan, "Para petinggi dan karyawan *Chirto* yang ikut terdampak mau nggak mau akan menyalahkan Tharen dan Mei atas keonaran yang terjadi sekarang. Di tengah suasana yang makin nggak kondusif, mereka berdua pasti akan terpojok. Dan, jalan satu-satunya untuk menyelamatkan reputasi mereka sekaligus mengembalikan kestabilan *Chirto* ... ya, dengan *resign* dari sana."

"Kamu benar." Penuh perhatian Jatmiko mendengarkan analisis Abizar. Dibanding menyerah karena murni ingin mematuhi, alasan terpojok jauh lebih masuk akal.

Namun, Jatmiko tetap tak berniat melonggarkan pengawasannya terhadap Tharen dan Ameira sampai rapat evaluasi dilaksanakan. Sebab jauh di lubuk hatinya, ia masih merasa akhir seperti ini terlalu mudah untuk menjadi kenyataan.



"Ok, good. You're ready for the next step," putus Tharen se usai membaca laporan dari wakil yang berdiri di depan meja kerjanya. "Lo akan jadi *leader* untuk tiga *event* bulan depan."

Bukan hanya Aryo yang tersentak kaget, anggota *PR* dan *Talco* yang duduk di kubikel pun seketika menghentikan seluruh kegiatan mereka.

"Jadi gosipnya beneran?" Dalam bisikan ngeri, Jimmy mengacak-acak rambut kribonya dengan frustrasi. "Pak Tharen mau pindah ke transpor?"

"No way" Mieke refleks menutup mulutnya, berusaha tak membuat keributan.

"Oh my God, gue mendadak pengen nangis."

Mendengar suara Nipah yang tercekat, Vanda buru-buru menepuk punggung juniornya, masih berusaha berpikir positif.

"Ini, 'kan, belum pasti, Bos juga belum ngumumin apa-apa ke kita."

Anggota *Talco* yang menyaksikan keresahan divisi *PR* seakan ikut tertular hawa negatif itu. Makin dekat dengan hari rapat evaluasi, gosip kepindahan Tharen dan Ameira juga makin tak terkendali.

Lebih buruknya lagi, kedua *TL* menunjukkan sikap seolah gosip itu benar. Alih-alih memikirkan solusi demi mempertahankan posisi di *Chirto*, mereka justru sering keluar kantor dan tampak aktif berkunjung ke dua departemen yang berbeda selama beberapa minggu ini. Tak cukup di situ, Aryo dan Grace juga makin sering diberi wewenang untuk menggantikan mereka memimpin proyek.

Melihat kondisi *Chirto* yang cukup kacau dengan berbagai tuduhan yang menyalahkan Tharen dan Ameira, bisa dimaklumi jika keduanya memilih jalan aman, yaitu dengan membuka lembaran baru di departemen yang notabene lebih bagus. Namun, sebagai orang yang mengenal baik Tharen dan Ameira, anggota tim A tentu saja tak ikhlas harus kehilangan dua sosok pemimpin itu sekaligus.

"Grace." Tanpa memedulikan atmosfer cemas yang mengelilinginya, Ameira dengan tenang berdiri dari kursi sambil membawa tabletnya. "Untuk *annual party* perusahaan *Mr. Firman*, lo yang pimpin rapatnya."

"Baik, Bu." Berdiri dari kubikelnya, Grace mengangguk patuh. Dengan ekspresi khawatir, ia hanya bisa memandangi punggung Ameira yang berjalan keluar dari ruangan. Walau tak mengatakan ke mana tujuannya, Grace yakin si Bos pasti lagi-lagi berkunjung ke *Parade*.

"Aryo." Sejurus kemudian, Tharen juga beranjak dari meja kerjanya. Sekilas ditatapnya sang wakil sebelum kembali sibuk mengetik di ponselnya. Entah siapa saja yang berhubungan dengannya, bisa dibilang akhir-akhir ini intensitas Tharen

menggunakan ponsel naik hingga tiga kali lipat. “Lo temuin *Mr Firman* di jam makan siang, oke?”

“Siap, Pak.”

Begitu sosok Tharen menghilang di balik pintu yang barusan dilewati Ameira, dengungan suara di ruang divisi itu otomatis merebak.

“Gini, nih, yang kapan hari lo bilang kita cuma perlu ‘santai aja ngikutin apa kata bos’?” Dengan nada protes, Fauzi menoleh ke arah Hasan sambil menghela napas berat. Ia tak dapat menahan kegetiran dalam suaranya. “Rapat evaluasi masih satu minggu lagi, tapi lihat Bu Mei sama Pak Tharen mulai *handover*²⁷ kerjaan, kayaknya mereka bener udah ngibarin bendera putih.”

Hasan berdecak kesal, tak mampu membantah perkataan Fauzi. Ia memang tak berani berkomentar banyak tentang Tharen karena tak begitu mengenalnya, tapi untuk Ameira, entah mengapa ia masih memiliki setitik harapan bahwa atasannya tidak akan tunduk semudah itu.

Sementara anggota divisi tim A kalang kabut memikirkan nasib tim mereka ke depannya, Tharen dan Ameira yang kini menunggu di depan pintu lift terlihat saling melempar pertanyaan dengan santai.

“Udah berhasil nangkap target?”

“Hampir. Udah berhasil ngumpulin sekutu?”

“Hampir.”

Ameira memutar bola mata saat mendengar jawaban plagiat itu. “Bisa nggak lo ... *wait!*” Kalimatnya mendadak terputus saat matanya tertuju pada telinga kanan Tharen yang kosong. Refleks ia menangkap rahang Tharen dengan satu tangan dan memutar wajah pria itu ke satu sisi. “Hmm?” Melihat *earphone* telah terpasang di telinga kiri Tharen, kepanikannya pun berganti menjadi kelegaan. “Lo cuma pakai satu?”

²⁷ Serangkaian proses serah terima pekerjaan dari seseorang yang hendak mengambil cuti panjang/*resign* kepada penggantinya.

"*I'm okay*, Ameira." Dengan tawa renyah Tharen menggenggam pergelangan tangan Ameira yang masih belum melepaskan rahiangnya. "Gue ngikutin saran dari Dokter Fadia."

Sambil menurunkan tangan, Ameira menautkan kedua alis. "Saran apa?"

"Menurut Dokter Fadia, udah waktunya gue lebih memberanikan diri menghadapi ini," jelas Tharen sambil memandang pintu lift di depan mereka. "*She said I've been in great condition for the past two months.*"

Ameira mengerjap sekali. Dua bulan lalu adalah momen ketika ia dan Tharen untuk pertama kalinya membicarakan tentang kejadian 13 tahun lalu. Menyadari fakta itu, wajahnya yang selalu dihiasi ekspresi dingin tiba-tiba menjadi semringah, seolah ia baru saja mendengar kabar yang sangat menggembirakan. "*It was a good thing*, Tharen!"

Bukannya merespons, Tharen justru terpaku selama beberapa detik. Katakanlah ia gila atau berpikiran sempit, tapi tiba-tiba saja ia merasa tak rela jika orang lain melihat secantik apa senyum Ameira yang kini terpampang nyata di depan matanya. "*Yeah, it's a good thing you rarely smile.*"

"Hah?" Berkat jawabannya yang tidak nyambung, senyum Ameira pun berganti menjadi kebingungan.

"*No, uh, I mean ...*" Sadar sudah bertingkah seperti orang melantur, Tharen spontan mengusap-usap tengukunya sambil mengeluarkan gumaman tak jelas, "*... sorry.*"

Wait a minute! Since when did he become this cute? Ameira yang sedari awal memperhatikan gerak-gerik Tharen mendadak jadi ikut grogi. Ia tidak seabodoh itu untuk tak menyadari jika pria di sampingnya sedang salah tingkah. *Well*, seandainya ini terjadi sebelum mereka berbaikan, ia mungkin akan mentertawakan keanchan Tharen sambil mengolok-oloknya.

"*Kayaknya dari SMA semua orang udah tahu kalau Tharen suka sama lo.*" Di tengah kecanggungan itu, Ameira dibuat terkesiap

saat ucapan Cassy beberapa waktu lalu terngiang begitu saja di kepalanya.

Oh my God, *lo ngapain sih, Mei?* Merutuki dirinya sendiri yang masih sempit-sempatnya memikirkan hal di luar konflik pekerjaan, Ameira buru-buru menggelengkan kepala.

"Waktu kita tinggal tujuh hari, *let's finish it with a bang*²⁸, Ameira." Kalimat itu dalam sekejap mengembalikan fokus Ameira.

Bertepatan dengan terbukanya pintu lift, Tharen kemudian mengangkat tangan kanannya, yang langsung dibalas Ameira dengan melakukan *high five*.

Bersama-sama melangkah masuk ke bilik lift, gadis itu lantas melemparkan seringaian tipis, sarat arti. "*By all means*, Tharen," tutupnya dengan ketegasan yang absolut.



"Apa kalian yakin mereka berdua akan menyerahkan surat pengunduran diri setelah rapat evaluasi?" Menempati kepala meja, Jatmiko menatap enam sosok petinggi *Chirto* yang duduk di kanan kirinya dengan raut tak puas.

"Meski rumor transfer departemen awalnya dibuat untuk menekan mereka berdua, tapi saat ini, sepertinya mereka serius ingin meninggalkan *Chirto*."

"Jika nantinya para klien tim A melayangkan protes atau kekecewaan tentang kepindahan mereka, kami sudah mengantisipasi dengan mengangkat Aryo dan Grace sebagai *TL*."

"Keduanya merupakan karyawan paling senior di divisi *PR* dan *Talco*. Sebagai tangan kanan Tharen dan Ameira, kami yakin mereka mampu menghendel situasi."

²⁸*With a bang (Idiom)*: Melakukan sesuatu dengan cara yang menarik (ledakan yang hebat).

Setelah mendengarkan keterangan dari rekan-rekannya, Daduk salah satu orang yang dipanggil ke kediaman Bastaraja hari ini tak ketinggalan memberikan informasi yang dimilikinya. "Belakangan ini Tharen dan Ameira juga jarang berada di kantor dan lebih sering menyerahkan tanggung jawab *event* ke wakil-wakilnya."

Jatmiko hanya merespons dengan anggukan tanpa minat. Semua yang dikatakan oleh mereka merupakan berita baik untuknya, tapi entah mengapa ia merasa ada sesuatu yang masih menggajal hingga membuatnya tak bisa sepenuhnya merasakan kesenangan. "Tetap amankan 50 persen suara klien untuk rapat evaluasi. Komplain dari mereka adalah faktor utama yang mampu menggoyahkan posisi Tharen dan Ameira di *Chirto*."

Saat yang lainnya mengangguk mantap, Daduk hanya dapat menelan ludah, berusaha menyembunyikan kecemasannya. Ia mungkin adalah satu-satunya orang di ruangan itu yang diam-diam menentang kepindahan Tharen dan Ameira.

"Pak Daduk nggak perlu menutupi apa-apa di depan Pak Jatmiko. Laporkan saja semua kegiatan kami berdua di kantor sesuai dengan yang Pak Daduk lihat."

Jujur saja, Daduk sempat kaget saat Ameira mengatakan hal itu kepadanya beberapa hari lalu. Kalau diperhatikan dari sikap dan tindakan yang tidak lagi menunjukkan ambisi untuk menentang Jatmiko, tampaknya Ameira maupun Tharen memang sudah pasrah menerima kenyataan. Namun, Daduk tidak ingin mengambil kesimpulan secepat itu.

"Chirto will be stronger than before, please support us until the end, Pak Daduk."

Teringat kalimat Tharen dan keoptimisan yang terpancar di bola mata Ameira saat pertemuan terakhir mereka, Daduk refleks mengepalkan tangan. Secuil harapannya yang sempat pupus pun kembali mengisi benaknya.

Indeed, I will give them my full support.



"We hope for the best for you, Sir."

"Best of luck, Bu Mei!"

Sekitar pukul sembilan pagi, seluruh anggota *PR* dan *Talco* berkumpul di depan meja *TL* masing-masing.

Kerisauan terpampang jelas di wajah mereka. Jika orang lain melihat situasi itu, mereka mungkin berpikir ada yang akan berangkat berperang.

Menyaksikan ekspresi anggota divisinya yang penuh kekhawatiran, Ameira tak bisa menahan senyum di bibirnya. Diam-diam ia merasa terharu dengan perhatian yang diberikan oleh mereka semua. *"Thank you."* Setelah berdiri dari kursi, ia lalu menepuk pundak Hasan dan Irna yang berdiri paling dekat dengannya. *"Tetap fokus kerja, Guys."*

Tutur kata Ameira yang lebih lembut dari biasanya sontak membuat mata Irna berkaca-kaca. *"Bos"* Walau paling sering mendapat teguran dari atasannya, ia justru menunjukkan kesedihan paling mendalam. *"Kok Bu Mei tiba-tiba jadi baik? Bu Mei beneran mau ninggalin kita, ya?"*

Bukan hanya Irna dan anggota *Talco* lainnya, Vanda yang berdiri di depan meja Tharen juga ikut menunjukkan ekspresi muram akibat sikap Ameira yang berbeda dari biasanya.

"Astaga." Senyum Ameira pudar seketika. Ekspresi judes yang biasa menghiasi wajahnya pun kembali ke permukaan. *"Lo pada lebih seneng kalau gue marah-marah tiap hari apa gimana? Dibaikin dikit malah *overthinking*, heran, deh!"*

"Tapi, mereka nggak salah." Dengan gelak tawa, Tharen menyahut dari meja seberang. Ia berdiri membungkuk sambil memegang perutnya, tampak puas mentertawakan Ameira

yang sedang bersungut-sungut. "Gimana nggak kaget kalau orang segalak lo mendadak jadi kalem? Geli sendiri gue lihat "

"Tiren, *shut up!*"

"*Don't want to~*"

"Grace, ambilin lakban jumbo! Gue sumpal, tuh, mulut!"

"Emang tangan lo sampe ke mulut gue? Kurang tinggi gitu."

"Tiren!"

Pertikaian kedua TL tanpa sadar meredakan atmosfer berat yang melingkupi ruangan. Kerisauan yang dirasakan anggota divisi pun perlahan terkikis dan digantikan oleh senyum yang menyembul di bibir mereka. Yah, walau tak terang-terangan menjelaskan apa yang terjadi, sikap normal yang ditunjukkan oleh Tharen dan Ameira seakan menyiratkan bahwa semuanya akan baik-baik saja.

Setelah meninggalkan ruang tim A dengan iringan doa serta kata-kata penyemangat dari anggota divisi mereka, Ameira dan Tharen tampak menunggu di depan pintu lift.

"Hah, energi gue udah abis duluan gara-gara ngeladenin lo." Ameira menyibakkan rambut *high ponytail*-nya sambil menggerutu. Mereka berdua diminta naik ke ruang pertemuan utama *Chirto* di lantai empat untuk menghadiri rapat evaluasi yang akan dilaksanakan pukul sepuluh.

"Anggap aja pemanasan sebelum *real confrontation*-nya." Memasang satu *AirPods* di telinga, Tharen merespons omelan Ameira dengan kekehan ringan.

"*I have faith we will win*, Tharen." Melirik pria di sampingnya sekilas, Ameira tanpa sadar menggigit kuku ibu jarinya seraya menarik napas dalam. "Tapi, bukan berarti gue nggak khawatir dengan apa yang mungkin dilakuin Kakek."

"*Just keep the faith.*" Dengan tatapan menenangkan, Tharen meraih jemari Ameira dan menggenggamnya erat—seketika menghentikan kegiatan gadis itu menggigiti jarinya. "*I won't let us fail, and neither will you*, Ameira."



Di dalam ruangan putih dengan kaca-kaca tinggi yang mengelilinginya, 15 orang telah duduk mengitari meja panjang dengan Jatmiko yang menempati kepala meja. Dua belas orang eksekutif *Chirto* di kanan kirinya duduk dengan punggung tegak. Kemudian, berada di ujung meja yang berseberangan dengan sang pemilik perusahaan, Tharen dan Ameira duduk berdampingan. Jarak sekitar lima meter yang membentang di antara mereka berdua dengan para petinggi *Chirto* membuat pertemuan itu terkesan seperti sebuah sidang di mana mereka berperan sebagai terdakwa.

“Selamat pagi.” Daduk yang duduk di sisi kiri membuka rapat dengan menyapa Jatmiko terlebih dulu. Setelah berbasa-basi sedikit dengan staf eksekutif lainnya, pandangannya kemudian tertuju pada Tharen dan Ameira. “Seperti yang sudah Anda berdua ketahui, di rapat evaluasi kali ini kami khusus memanggil Bapak Tharen dan Bu Mei untuk membahas lebih lanjut tentang kelalaian fatal tim A yang berkaitan dengan proyek keluarga Martin.”

Daduk kemudian menjelaskan kembali kronologi kejadian itu di depan para hadirin. Melalui layar *LED* yang berada di sisi kanan, ia memperlihatkan awal kemunculan sebuah akun di media sosial yang menyudutkan klien, bagaimana pesan berantai itu secara misterius tersebar ke klien tim A lain, sampai akhirnya perkara itu menjadi makin besar dengan masifnya keluhan yang mempertanyakan kapabilitas Tharen dan Ameira sebagai pemimpin.

“Terima kasih atas penjelasannya, Pak Daduk. Kita tak bisa hanya berpangku tangan dan membiarkan kasus ini berlarut-larut.”

"Para klien merasa tidak aman dengan ancaman terbongkarnya PAM ke publik."

"Demi mengembalikan kepercayaan mereka, kita perlu menunjukkan itikad baik dengan bertanggung jawab penuh."

"Kita harus bertindak cepat sebelum klien makin tidak puas dengan kinerja *Chirto*."

Astaga, sampai segitunya. Alih-alih merasa tertekan, diskusi serius di sekelilingnya justru membuat Ameira menatap mereka dengan ekspresi tak habis pikir, lalu mengeluarkan gumaman dalam nada mencemooh. "*The dramatic effect is no joke.*"

"*Sst!*" Menyembunyikan senyum yang memaksa keluar di bibirnya, Tharen buru-buru menyodok lengan Ameira, memperingatkan wanita itu agar tetap menjaga sikap.

Dengan terpaksa Ameira menundukkan kepala demi menyembunyikan kekesalannya, susah payah menahan mulut untuk tidak mendebat para staf eksekutif. Pertemuan ini hanyalah sebuah formalitas. Tak peduli sekeras apa ia berusaha membela diri, hasil akhirnya sudah ditentukan jauh sebelum rapat evaluasi diadakan.

Membuat perkara kecil menjadi besar, menyabotase, memberi tekanan, dan bahkan menciptakan masalah yang sebenarnya tidak ada—semua orang di ruang pertemuan tahu dan sadar itulah yang sedang terjadi sekarang. Namun, mereka memilih tutup mata dan bergerak sesuai perintah Jatmiko.

People with power will always stay on the top. Dengan tangan terkepal di pangkuannya, Ameira memandang Jatmiko yang balik menatapnya. Ekspresi kakeknya tampak tenang saat mendengarkan keterangan dari orang di sekelilingnya—seakan-akan pria itu tahu kemenangan sudah ada di tangannya.

"Performa Tharen dan Ameira selama ini cemerlang, sayang sekali hanya karena satu kelalaian, reputasi *Chirto* menjadi taruhannya." Dengan gaya diplomatis, Jatmiko akhirnya bersuara. Saat ia mulai melayangkan pandangan kepada satu per

satu staf eksekutif, mereka serempak menegakkan punggung. Ironisnya, meski Tharen dan Ameira adalah topik utama di pertemuan itu, tak satu pun mata menaruh perhatian pada mereka. Seluruh atensi sepenuhnya tertuju pada Jatmiko.

“Sebelum mengambil keputusan, saya ingin mendengar pendapat Bapak dan Ibu sekalian.” Jatmiko kemudian melebarkan tangan kanannya dengan gerakan mempersilakan. “Apakah solusi terbaik dalam menyelesaikan kasus ini?”

Ameira mendengus pelan. Rasanya tidak perlu orang jenius atau cenayang untuk menebak jawaban mereka.

“Demi menunjukkan keseriusan *Chirto* merespons keluhan klien, saya rasa mentransfer Pak Tharen dan Bu Mei ke departemen lain adalah solusi terbaik.”

Tuh, kan, bener!

“Meski mengalami kegagalan di *Chirto*, Pak Tharen dan Bu Mei sudah cukup pengalaman dan memiliki reputasi yang baik. Saya yakin mereka berdua bisa berhasil di departemen lain.”

Astaga, basa-basinya basi banget.

“Para karyawan—termasuk kita semua, pasti akan merasa kehilangan jika Pak Tharen dan Bu Mei tiba-tiba harus meninggalkan *Chirto*. *But unfortunately, we don't have other solutions.* Pada saat seperti ini kita tak boleh melupakan prioritas utama kita, yaitu selalu mementingkan kenyamanan dan kepuasan para klien.”

Ckk, kalau ini tipe basa-basi busuk yang paling gue benci. Diterbangin tinggi sebentar, habis itu dijatuhin ke empang. Sialan.

Sementara Ameira sibuk mengomeli para atasannya dalam hati, Tharen tampak serius mendengarkan isi rapat. Selain Daduk, hanya ada tiga orang manajer yang tidak banyak berkomentar, sedangkan sisanya begitu antusias mencari muka di depan Jatmiko. Dari perangai yang mereka tunjukkan, sepertinya orang-orang berusia senior itu sudah tidak sabar ingin menendang dirinya dan Ameira dari *Chirto*. Dengan

begitu, mereka jadi memiliki alasan valid untuk mengincar posisi kosong di tim A, lalu mengisinya dengan kenalan atau anggota keluarga mereka.

“Oke, saya sudah mendengar aspirasi dari Anda semua.” Sambil menyandarkan punggungnya ke kursi, Jatmiko menarik napas panjang. Dengan lagak sebagai si paling netral, ia kemudian melihat ke arah Tharen dan Ameira. “Seperti yang kalian dengar, jalan terbaik adalah transfer departemen. Ini merupakan *win-win solution*²⁹. Citra departemen kembali seperti semula dan kalian juga berkesempatan mendapat pengalaman baru di departemen yang mungkin lebih cocok kalian tempati.”

Tanpa terpengaruh ekspresi hambar Tharen maupun tatapan tak terima yang dilemparkan cucunya, Jatmiko melanjutkan penuturannya dengan tenang. “Namun, tentu saja tidak etis jika kami langsung memutuskan tanpa mendengar pendapat kalian berdua lebih dulu.” Lalu mengangkat tangan kanannya sekali lagi. “Jika kalian memiliki gagasan yang berbeda, silakan ungkapkan sekarang.”

Berakting seperti seorang kakek sekaligus pemimpin yang bijaksana, Jatmiko cukup sukses menyulut amarah Ameira. Butuh tekad keras baginya untuk tetap bertahan di kursi tanpa mengeluarkan respons tajam.

Grap! Saat ia masih berusaha mengendalikan emosi, sebuah tangan hangat tiba-tiba menggenggam jemarinya di bawah meja, refleks membuatnya memandang profil samping wajah Tharen. Dengan rahang tegas disertai tatapan lurus ke depan, pria itu lalu berbisik lirih. “*Keep your head up, Ameira. We haven’t lost yet.*”

“*Yeah.*” Peningat dari Tharen telah menghalau pikiran negatif yang sempat menghantui pikiran Ameira. Sambil membalas genggamannya pria itu, seulas senyum cerah ikut mencuat di bibirnya. “*Let’s show them what we got.*”

²⁹Penyelesaian yang menguntungkan semua pihak.

"*That's the spirit.*"³⁰ Mengakhiri perbincangan rahasia di antara mereka berdua, Tharen kemudian melepaskan tautan tangan mereka dan beranjak berdiri.

"Selamat pagi, sebelumnya saya ingin mengucapkan terima kasih atas kesempatan yang diberikan oleh Pak Jatmiko untuk berbicara di sini." Tharen menatap para petinggi satu per satu sebelum manik matanya berhenti pada pemilik TC. "Saya dapat memahami kekhawatiran Bapak dan Ibu semua, tetapi selama enam tahun kami bekerja di sini, kami memiliki *PA*³¹ serta *KPI*³² yang bagus. Jadi, dengan segala rasa hormat, apa Bapak dan Ibu sekalian tidak berkenan mempertimbangkan solusi lain bagi kami berdua selain transfer departemen?"

Tak ada jawaban. Dua belas orang di hadapan Tharen saling melempar pandang, seakan menunggu siapa yang mau lebih dulu merespons pertanyaannya. Namun, mereka tak memiliki waktu lama untuk diam membisu. Bagai pasukan yang mendapat komando dari sang komandan, mereka buru-buru memutar otak saat menyadari lirikan tajam dari Jatmiko.

"Kami mengerti Pak Tharen dan Bu Mei sudah banyak berjasa bagi kemajuan *Chirto*, tapi kami tidak bisa mengabaikan ratusan klien penting yang mendesak penggantian *Team Leader PR* dan *Talco*."

"Bukan hanya klien, karyawan di luar tim A pun menyampaikan kekhawatiran mereka atas permasalahan ini. Sebab ini adalah kali pertama eksistensi *PAM* terendus sampai ke publik."

Bullshit.

Dengan kedua tangan terlipat di depan dada, Ameira merasa jengah dengan bualan itu. *Mereka bahkan nggak segan mengatasnamakan klien demi menjatuhkan gue dan Tharen.* Skenario mengada-ngada yang dirancang Jatmiko beserta antek-antek-

³⁰Idiom: digunakan untuk menyatakan persetujuan atas sikap seseorang.

³¹*Performance Appraisal*: Penilaian kinerja karyawan secara keseluruhan.

³²*Key Performance Indicator*: Penilaian yang mengukur pencapaian karyawan dalam kurun waktu tertentu.

nya memang berhasil memanaskan sekaligus menghebohkan kantor. Tentu saja heboh yang Ameira maksud adalah *heboh sendiri*.

“Berdasarkan *report* di lapangan, rumor yang dimulai di media sosial dan pesan misterius yang diterima para klien sudah berhasil diatasi.” Masih dengan senyumnya yang teduh, Tharen tampak kukuh ingin mempertahankan posisinya di *Chirto*. “Tak ada kerugian finansial maupun non-finansial yang tercatat sampai detik ini.” Lalu berhenti sejenak untuk mengamati orang-orang di sekelilingnya. Dari ekspresi jenuh dan kesal yang mewarnai wajah mereka, para petinggi terlihat tidak tertarik mendengar pidato Tharen lebih lama. Bagi mereka, apa pun yang dilakukan dua anak muda itu hanya akan berakhir sia-sia. “Tapi, sepertinya hal yang sudah saya sampaikan tetap tidak mampu membuat Bapak dan Ibu tergerak untuk mengubah keputusan.” Sambil menggeleng singkat, Tharen lantas kembali duduk. “Sayang sekali.”

Suasana mendadak canggung setelah ia selesai bicara.

Sayang sekali—walau dua kata itu terkesan seperti kepasrahan, tapi air muka Tharen justru berbanding terbalik dari ucapannya. Dengan senyum simpul dan nada yang rileks, ia seakan menyiratkan bahwa pihak yang akan menyesal di sini bukanlah dirinya.

Keterkejutan seketika menyelimuti mereka semua. Berdasarkan berita yang santer tersebar, Tharen memperlihatkan ketertarikan masuk ke transportasi. Bahkan beberapa orang penting di departemen itu, termasuk Abizar Tilada—kabarnya sudah menunggu-nunggu kedatangan Tharen dengan tangan terbuka.

Sementara semua perhatian terpusat pada Tharen, Jatmiko malah merenung. Sesungguhnya ia tidak kaget jika dugaan kepindahan Tharen ke transportasi ternyata hanya omong kosong. Toh, sejak awal ia tidak pernah yakin tentang

kabar burung itu. Berkaca pada dirinya sendiri yang mampu menciptakan rumor untuk mengontrol situasi, Tharen dan Ameira juga memiliki kemampuan melakukan rekayasa.

Jatmiko sengaja membidik pelanggan karena pendapat serta kepuasan mereka adalah aspek tertinggi yang tidak bisa diganggu gugat bagi pebisnis di bidang layanan jasa seperti TC. Ia yakin sekeras apa pun Tharen dan Ameira berupaya mempertahankan posisi di *Chirto*, mereka tak akan mampu menemukan celah dari situasi terjepit yang telah dirancangnya.

Anehnya, meski berusaha mengabaikan hati kecilnya, antisipasi dan kegelisahan itu tak kunjung hilang. Saat memperhatikan gestur Tharen dan Ameira selama rapat, rasa menggajal yang beberapa minggu lalu sempat Jatmiko lupakan kini kembali membayangnya. Ia mungkin tidak akan sewaswas ini seandainya tak mengenal dengan baik sifat pantang menyerah yang dimiliki kedua anak itu.

"Oke, kami sudah mendengar unek-unek kamu, Tharen." Demi mengembalikan atmosfer seperti semula, Jatmiko segera mengambil alih dan bahkan sengaja menggunakan kata "unek-unek" untuk mendiskreditkan fakta yang diungkapkan Tharen. "Kami bukannya tidak mempertimbangkan prestasi kalian berdua, tapi kembali lagi ke prioritas utama kita. Lebih dari 50 persen klien mendorong penggantian *TL*—dan itu bukan jumlah yang sedikit. Realistisnya, mempertaruhkan nama baik departemen hanya untuk mempertahankan dua orang karyawan adalah tindakan yang tidak mungkin dilakukan oleh perusahaan mana pun di dunia ini."

Begitu Jatmiko memberikan lampu hijau, para petinggi langsung menyerbu Tharen dan Ameira dengan rentetan kalimat yang sepenuhnya mendukung pernyataan pria itu.

"Semua yang dikatakan Pak Jatmiko benar."

"Kepergian kalian berdua dari *Chirto* memang sangat disayangkan, tapi kami tidak bisa berbuat banyak."

"Dengan mempertimbangkan performa kalian selama ini, kami merekomendasikan Pak Tharen dan Bu Mei untuk transfer ke departemen yang memiliki *grade* lebih tinggi. Itu merupakan penghargaan sekaligus kompensasi terbaik yang dapat kami usulkan."

Ia, ya, ya.

Ameira memutar bola mata dengan pujian yang sarat kepura-puraan itu. Jika diperhatikan dari ekspresi congkak anggota eksekutif yang kini berada di atas angin, mereka tampaknya sudah yakin ia dan Tharen pasti akan setuju dengan keputusan bulat Jatmiko. Yah, dugaan mereka sebenarnya merupakan sesuatu yang wajar. Memang orang bodoh dan gila mana yang mau menolak tawaran untuk pindah ke tempat kerja lebih bagus?

"Terima kasih atas usulan dari Bapak dan Ibu semua, tapi maaf, kami tidak memiliki niat untuk transfer ke departemen lain." Keberatan yang disampaikan Tharen secara singkat berhasil mematahkan ekspektasi di sekelilingnya. Seluruh pasang mata menatap keduanya seolah mereka memang sudah benar-benar gila. "Meyakinkan 50 persen klien yang kecewa pada tim A akan menjadi pekerjaan sulit jika hanya ditangani oleh kami berdua. Tetapi, dengan dukungan Bapak Ibu sekalian, dan terutama pengaruh dari Pak Jatmiko, saya cukup optimis para klien akan bersedia memberikan satu kali lagi kesempatan pada kami."

Seulas senyum miring terpatir di bibir Ameira saat menyaksikan kepercayaan diri para petinggi mulai terkikis. Tanpa menunggu mereka melemparkan sanggahan, ia memajukan duduknya sambil melipat kedua tangan di atas meja. "Kakek—oh, maaf. Maksud saya Pak Jatmiko. Apakah Bapak tidak bersedia memberikan sedikit saja bantuan pada kami berdua?" Sinar mata tanpa rasa bersalah itu seakan menunjukkan ia memang sengaja salah bicara. Dengan panggilan akrab yang

diungkapkannya di depan forum formal, orang-orang secara otomatis dibuat kikuk melihat perseteruan gembel di antara kakek dan cucu itu.

"Seperti yang dikatakan oleh Bapak dan Ibu sekalian, kami berdua memiliki performa yang baik serta berjasa dalam memajukan *Chirto*. Rasanya tidak berlebihan jika kami meminta *support* dari staf eksekutif demi menyelesaikan masalah kecil ini bersama-sama." Mendengar Ameira bicara panjang lebar tanpa filter, ekspresi mereka menggelap dengan cepat. Sifat arogan khas Bastaraja yang dimiliki gadis itu sukses membuat mereka kesal setengah mati.

"Ini bukan masalah kecil, Bu Mei!" Salah seorang direktur wanita yang berusia 50-an meninggikan suaranya.

"Kami sepakat memberikan *support* dengan cara lain yang lebih baik. Pak Tharen dan Bu Mei masih terlalu muda dan belum mengerti intensi kami justru menguntungkan Anda berdua."

"Pengalaman kalian bekerja masih belum banyak, jadi ini yang mungkin menyebabkan kalian terkesan menggebu-gebu, idealis, dan tidak suka diatur. Banyak orang rela melakukan apa saja demi bisa berada di posisi Anda berdua."

Berbeda dari hari biasa ketika mereka semua selalu bersikap sopan pada Ameira yang merupakan cucu pemilik perusahaan, kali ini mereka tak segan melawan gadis itu dengan gagah berani. Selagi Jatmiko berada di pihak mereka, tak ada alasan bagi anggota eksekutif untuk tidak memanfaatkan keadaan.

Mata Ameira sontak memicing tajam. Meski tahu akan berakhir seperti ini, sejujurnya ia masih dibuat terkejut dengan perubahan sikap para petinggi yang berbalik 180 derajat. *Well*, harus ia akui ini adalah pelajaran baru baginya.

Sejak hari pertama masuk ke *Chirto*, semua orang berusaha menunjukkan sisi baik dan mendekatinya dengan hangat. Untungnya, gembelangan Jatmiko membuatnya lebih mawas

diri terhadap pihak-pihak yang berniat menjilat atau mencari muka di depannya.

Sejujurnya Ameira sendiri tidak terlalu ambil pusing dalam masalah itu. Terlepas dari keramahan yang mereka tunjukkan di depannya adalah kepura-puraan atau hanya sekadar untuk cari aman, itu, toh, bukan hal yang buruk dalam konteks membangun hubungan profesional. Prinsipnya adalah, selama apa yang dilakukan orang lain tidak merugikan atau mengganggu pekerjaan timnya, ia akan membiarkan mereka.

Ameira kemudian berdecak kasar. Menerima tatapan antagonis dari orang-orang yang dulu mendukungnya ternyata bukan pengalaman yang menyenangkan. Namun, perasaan tidak enak itu hanya bertahan sesaat. Perhatiannya dengan cepat beralih ke *iPad* yang baru saja Tharen letakkan di hadapannya. *Shut them up, Ameira*. Kalimat yang tertulis di layar itu secara otomatis menyembulkan seulas senyum di bibirnya.

Right, I'm not alone. Tanpa mengulur waktu, pandangan Ameira menyapu seluruh ruangan, sebelum berhenti di manik gelap Jatmiko. "Otoritas yang dimiliki Pak Jatmiko sangat menakjubkan. Bagi para klien *Gold* dan *Platinum* kami, Bapak merupakan sosok yang dihormati dan disegani. Tidak berlebihan jika saya mengatakan bahwa satu saja perkataan dari Pak Jatmiko mampu memengaruhi keputusan mereka." Ekspresi seriusnya lalu berubah lebih santai, seolah poin yang ingin ia katakan selanjutnya adalah hal terwajar sekaligus paling masuk akal dari keseluruhan rapat. "Kami masih ingin berada di *Chirto*. Bisakah Pak Jatmiko membantu kami mewujudkannya?"

Tak ada jawaban. Staf eksekutif serentak mengatupkan mulut dengan napas tertahan. Nyatanya, kekagetan mereka tidak sebanding dengan apa yang dirasakan Jatmiko. Untuk kali pertama pada hari ini, ekspresi tenangnya mulai retak. Kedua alisnya bertaut hingga menciptakan kerutan-kerutan tambahan di keningnya.

"Jadi, cuma ide semacam ini yang bisa kamu pikirkan untuk mempertahankan posisi kamu di *Chirto*?" Ketimbang amarah, rasa kecewalah yang mendominasi wajah Jatmiko. Antisipasi yang semula memenuhi benaknya runtuh begitu saja. Selama beberapa minggu, ia terus menduga-duga rencana besar apa yang dipersiapkan cucunya ketika dihadapkan dalam kondisi terdesak. Ia tak menyangka hasilnya ternyata sangat mengecewakan. Seorang Ameira Tilada yang terkenal mandiri, berintegritas tinggi, dan tidak pernah tertarik memanfaatkan nama Bastaraja, kini justru berakhir memilih jalan pintas tanpa usaha keras.

Bisa dibilang, menggunakan kekuatan "orang dalam" adalah trik yang sederhana sekaligus cerdik untuk membuat Jatmiko merasakan senjata makan tuan. Dengan meminta pertolongan darinya, Ameira secara tak langsung telah membebankan seluruh tanggung jawab padanya. Jatmiko yang menciptakan masalah dengan memanfaatkan suara klien, maka ia sendirilah yang harus mengakhiri—begitulah kesan yang ia tangkap dari ucapan Ameira.

Semua orang di ruangan itu pun tahu, mengabulkan permintaan Ameira adalah hal yang sangat mudah untuk Jatmiko. Namun, sepemikiran dengan Jatmiko, mereka tidak menyangka Ameira dan Tharen sampai nekat menggunakan nepotisme murahan yang tidak etis, apalagi sampai menyampaikannya di rapat resmi.

Jatmiko memainkan jemarinya di atas meja. Dalam suasana sunyi mencekam, suara ketukan teratur itu makin menambah rasa gelisah. Tak ada yang berani mengeluarkan komentar. Staf eksekutif terlihat harap-harap cemas menunggu tanggapan dari bos besar.

Apa yang sebenarnya mereka pikirkan? Sepasang mata Jatmiko tak lepas dari Ameira dan Tharen. Dengan terang-terangan memintanya turun tangan menangani klien, anggota rapat

pasti akan menganggap Tharen dan Ameira sebagai anak-anak manja yang tidak kompeten dan hanya bisa mengandalkan nama keluarga. Tindakan bodoh itu benar-benar tidak mencerminkan karakter mereka.

Setelah merenung sejenak, ekspresi kecewa Jatmiko perlahan digantikan oleh kecurigaan baru.

Padahal dua anak keras kepala itu baru saja menghancurkan reputasi mereka sendiri di depan staf eksekutif, tapi kenapa mereka masih bisa terlihat setenang ini? Pertanyaan yang terlintas di kepalanya membuat Jatmiko tak ingin terburu-buru mengambil keputusan. Walau usianya sudah tidak muda lagi, bukan berarti ia tidak mampu berpikir kritis. Prasangka dan asumsi mulai memenuhi pikirannya.

Mereka sengaja. Saat dua kata itu muncul di benaknya, dengusan sontak keluar dari bibirnya. Seringaian tipis menghapus kemuraman yang sempat mewarnai wajahnya, seolah ia telah berhasil memecahkan sebuah misteri.

Ya, Tharen dan Ameira sedang berupaya memanipulasinya agar menyetujui permintaan mereka. Memakai trik nepotisme ugal-ugalan yang terkesan tak bermartabat, dua anak itu ingin Jatmiko marah sekaligus merasa kecewa. Dengan merendahkan kualitas diri sendiri, tujuan mereka adalah membuat Jatmiko goyah dan membatalkan keputusan memindahkan mereka ke departemen yang memiliki tanggung jawab lebih besar. Selain itu, jika Jatmiko akhirnya memilih membantu mereka tetap bertahan di *Chirto*, staf eksekutif tidak lagi bisa berkutik.

Terlepas dari reputasi buruk "hanya mengandalkan kekuatan keluarga" yang nantinya akan melekat pada Tharen dan Ameira, bukti bahwa pemilik perusahaan bersedia mengabaikan permintaan mereka akan membuat para petinggi lebih mawas diri dan tak bisa seenaknya menjelek-jelekkannya.

"Strategi kalian terbaca sekali." Gelak tawa Jatmiko di tengah keheningan berhasil mengagetkan anggota rapat. "Ide

kalian sebenarnya tidak terlalu buruk, tapi nekat mengorbankan reputasi seumur hidup cuma karena ingin tetap berada di *Chirto* adalah tindakan yang ceroboh dan bodoh *sangat bodoh*." Kepuasan pun ia rasakan ketika melihat perubahan di wajah Tharen dan Ameira. Ketenangan yang semula mereka tunjukkan mendadak sirna. Kini hanya tersisa ketegangan yang melunturkan senyum keduanya. "Saya sudah pernah bilang ke kamu Ameira, sehebat apa pun rencana yang kalian buat, kalian belum bisa menjadi tandingan saya."

Orang-orang di sekeliling Jatmiko masih berusaha mencerna apa yang sedang Jatmiko bicarakan. Namun, terlepas dari ketidakpahaman itu, rasa senang kembali terbit di wajah mereka. Kepercayaan diri Jatmiko serta kebisuan Tharen dan Ameira menyadarkan mereka bahwa pria tua itu kini lebih unggul.

"Setelah mendengarkan fakta beserta pendapat dari semua pihak, saya akan menyampaikan keputusan final saya terkait permasalahan yang terjadi di tim A." Jatmiko sempat mengangguk ke arah 12 anggota di sekelilingnya, sebelum fokus pada dua orang di seberang yang menatapnya dengan raut kaku, seakan sedang menunggu vonis.

Walau ada sedikit rasa iba, Jatmiko tak mau melembutkan hatinya. Melalui peristiwa ini, ia ingin Tharen dan Ameira belajar untuk lebih berambisi mencapai puncak. "Tharen Walugi dan Ameira Tilada Bastaraja, hasil dari evaluasi rapat hari ini telah membuktikan Anda berdua bertanggung jawab atas kelalaian yang sudah dilakukan oleh tim A. Ketidakpuasan serta keluhan para klien membuat kami harus mengambil langkah tegas demi mengembalikan kepercayaan mereka, yaitu dengan cara mengangkat *Team Leader* baru untuk divisi *Public Relation* dan *Talent Coordinator* tim A."

Berbanding terbalik dari kondisi Tharen dan Ameira, staf eksekutif tampak berseri-seri. Kecemasan yang sempat mereka rasakan pun luruh seiring pernyataan dari Jatmiko.

“Namun, Anda berdua tidak perlu berkecil hati. Melihat bagaimana kinerja dan jasa kalian untuk *Chirto* selama enam tahun ini, kami akan memberikan kalian rekomendasi transfer ke *Paracosm D’arte*—salah satu departemen top *The Capital*.” Tanpa menunggu respons mereka berdua, Jatmiko lalu menoleh ke kanan dan kiri. “Apa Bapak dan Ibu sekalian ada yang tidak setuju?”

Staf eksekutif refleks menggelengkan kepala sambil memamerkan senyum lebar. Ketika satu orang mulai bertepuk tangan, anggota lainnya langsung mengekori. Dari selusin anggota rapat, hanya Daduk yang tampak murung. Ia tampak tak rela menyaksikan dua bawahannya gagal melawan Jatmiko.

“Baik, ini artinya kita sudah mencapai mufakat.” Jatmiko manggut-manggut sambil menyandarkan punggung di kursi. Dengan gaya bicara penuh kemenangan, ia berbaik hati memberikan sedikit waktu pada Tharen dan Ameira untuk menyampaikan kata-kata terakhir. “Apa Anda berdua ingin mengutarakan sesuatu sebelum pertemuan resmi ditutup?”

Alih-alih langsung menjawab, manik mata Ameira justru bertumbukan dengan sepasang mata tajam Tharen. Tanpa sadar dilirikinya ponsel yang digenggam pria itu di bawah meja.

“Saya ingin menyampaikan satu hal.” Ameira bangkit berdiri begitu Tharen melemparkan anggukan samar padanya. “Pak Jatmiko tahu kami berdua sama sekali tidak bersalah, tapi sampai akhir pun Bapak tetap berniat mendepak kami.”

Seluruh pasang mata sontak menoleh ke Jatmiko. Apa yang diungkapkan Ameira bukanlah tuduhan tak berdasar, tapi tak ada yang berani menanggapi. Jangankan orang-orang di ruang pertemuan, keluarga Martin yang menjadi sasaran dan para klien yang ikut mengajukan komplain pun sadar ini semua hanya permainan Jatmiko.

“Oke, saya tahu kamu merasa ini akhir yang tidak adil, tapi keputusan rapat evaluasi tidak bisa diganggu gugat.” Jatmiko

mengibaskan tangan kanannya dengan acuh tak acuh, mulai bosan dengan pembahasan Ameira yang terus berputar-putar. "Saya akan menganggap curahan isi hati kamu sebagai bahan evaluasi *Chirto* ke depannya." Tujuannya, toh, sudah tercapai, jadi tak ada lagi yang ingin Jatmiko lakukan selain mengakhiri rapat sesegera mungkin. "*Are we clear?*"

Tak seperti dugaan Jatmiko yang mengira Ameira akan ngotot melanjutkan perdebatan, gadis itu malah memilih duduk lagi. "*We're not clear yet.*" Melirik sekilas ke arah jam dinding yang berada di belakang Jatmiko, ia lalu menyantalkan bahu. "*Please wait a moment.*"

"*What?*" Jatmiko mengernyitkan dahi. Bukan hanya tidak paham dengan maksud dari kalimat itu, perubahan perangai dua orang di ujung meja juga berhasil membangkitkan radar kewaspadaannya.

Dari tadi ia terus memfokuskan perhatiannya pada Ameira yang lebih banyak bicara dibanding Tharen. *Tunggu, sejak kapan Mei berperan sebagai juru bicara?* Kesadaran itu seakan menamparnya dengan kuat. Keganjalan yang Jatmiko rasakan semenjak awal rapat sepertinya bukan halusinasi belaka. Ameira yang tiba-tiba mengambil alih posisi Tharen sebagai pembicara aktif dan Tharen yang lebih banyak diam dengan kepala tertunduk—jika diperhatikan secara saksama, semua itu terasa sedikit aneh.

Di sudut pikirannya, berbagai prasangka negatif bermunculan tanpa dapat dikendalikan. Apa mereka berdua menyiapkan rencana selain strategi orang dalam? Apa itu ada hubungannya dengan perilaku mencurigakan mereka yang intens mendatangi departemen lain selama beberapa minggu ini?

"Tharen." Tak tahan dengan kebisuannya, Jatmiko memanggilnya dengan hati-hati. "Melihat kamu tidak mengatakan apa-apa, bisakah kami mengambil kesimpulan kalau kamu setuju dengan keputusan rapat?"

Tharen tersenyum sebagai jawaban. Tanpa ada tanda-tanda perlawanan dari pemuda itu, Jatmiko bukannya bernapas lega, tapi justru meningkatkan kegelisahannya. Bagaikan peribahasa *ketenangan sebelum badai*, intuisinya mengatakan pertemuan ini tidak akan berakhir dengan damai.

Oho, sepertinya mereka masih belum menyerah! Sementara Jatmiko mulai panik, Daduk malah menegakkan punggung dengan penuh antusiasme. Seperti sedang menonton pertandingan sepak bola yang seru, matanya tampak berbinar-binar. Anggota rapat yang merasakan kekesalan Jatmiko pun menyadari medan perlahan telah berubah. Dengan wajah bertanya-tanya, mereka tak punya pilihan lain kecuali mencari aman dengan menjadi spektator yang mengamati situasi terlebih dahulu.

"Sudah jam 12." Seakan tak peduli dengan kebingungan mereka, Ameira melihat arloji di tangan kirinya sekilas, lalu bicara pada laki-laki di sebelahnya seolah hanya ada mereka berdua di sana. "Tharen, *it's your time.*"

"*Alright.*" Sambil mengangguk, Tharen tetap duduk di kursinya dengan tenang. Hanya matanya yang bergerak memperhatikan sekitar, lalu terarah lurus pada Jatmiko. "Terkait keputusan rapat, saya tidak mengatakan apa pun bukan karena saya setuju."

"Lantas? Kamu memaksa kami mempertahankan kalian dan membiarkan klien kabur begitu saja?" Jatmiko menaikkan volume suaranya satu oktaf, tak mampu menahan kesabaran. Menghadapi dua anak pembangkang ini benar-benar menghabiskan seluruh energinya. "Berhenti bertingkah seperti anak kecil dan memikirkan ego diri sendiri. Situasi kantor sudah sangat tidak kondusif karena kasus ini!"

"Maaf, Pak Jatmiko, tapi ada sedikit kesalahpahaman di sini." Tharen menerima tudingan itu dengan kalem. Gelengan kepalanya bahkan terkesan seperti menikmati amukan pria itu. "*My silence doesn't mean I agree or disagree with you.* Poinnya adalah,

keputusan rapat evaluasi sama sekali tak memiliki pengaruh signifikan untuk saya.”

Seluruh anggota rapat sontak saling bertukar pandang. Beberapa di antaranya berbisik-bisik. Jatmiko pun sama bingungnya seperti mereka. Namun, belum sempat ia bertanya apa maksud Tharen, ketukan pintu dari luar tiba-tiba bergema.

“Masuk.” Dengan muka dongkol, Jatmiko berusaha menahan diri untuk tidak langsung memarahi orang yang sudah berani mengganggunya di tengah pertemuan penting.

“Permisi.” Dengan ekspresi tak enak sekaligus panik, seorang sekretaris Jatmiko terburu-buru mendatangi bosnya. Tanpa memedulikan perhatian yang tertuju padanya, pria berjas hitam itu membungkukkan badan dan berbisik pelan di telinga Jatmiko, lalu menyerahkan ponselnya untuk menunjukkan sesuatu.

Detik demi detik berlalu dalam suasana mencekam dan baru pecah saat Jatmiko tiba-tiba menggebrak meja dengan kedua telapak tangannya. Bunyi yang cukup memekakkan telinga itu berhasil membuat orang-orang berjengit. Syok, marah, tidak percaya—semua emosi intens itu bercampur aduk dan terlukis jelas di wajahnya.

“Tharen!” Teriakan Jatmiko yang penuh kefrustrasian menimbulkan efek luar biasa bagi para pendengarnya. Hilang sudah kepercayaan diri dan ketenangan staf eksekutif. Penyebab kemurkaan bos besar membuat mereka penasaran dan takut pada waktu bersamaan.

“P-Pak Jatmiko, maaf, tapi apa yang sebenarnya—” Pertanyaan dari salah satu anggota terputus saat getaran gawai silih berganti bersahutan.

Tak menunggu jawaban Jatmiko, satu per satu mulai mengambil ponsel dari saku jas atau celana mereka. Dan, hanya butuh waktu tiga detik untuk membalikkan keadaan secara total. Notifikasi yang bermunculan entah dari WhatsApp,

media sosial, maupun portal berita—semuanya memberikan informasi serupa.

Siang ini, *Walugi Group* yang diwakili oleh tim *PR* secara resmi telah mengumumkan bahwa Direktur Utama mereka—Sian Walugi—akan mengangkat adik bungsunya yang bernama Tharen Walugi sebagai Direktur Pemasaran di salah satu anak perusahaan mereka yang bergerak di bidang ekspedisi.

Bagaikan tersambar petir, Jatmiko dan para petinggi dibuat terpegun. Mereka terlambat menyadari bahwa alasan utama Tharen rajin berkunjung ke departemen transportasi bukan karena tertarik untuk bekerja di sana, melainkan karena ingin belajar sekaligus memonitor departemen tersebut secara langsung. Perusahaan Walugi dan *The Capital* khususnya bidang transportasi memang merupakan mitra kerja sejak lama. Hanya saja Jatmiko tak menyangka Tharen akan mengambil langkah sedrastis itu.

Dia benar-benar serius ingin menyelamatkan dirinya sendiri. Jatmiko tak tahu harus kagum dengan keputusan cerdas Tharen untuk sepenuhnya lepas dari huru-hara *TC* atau malah marah karena laki-laki itu dengan gampangnyanya meninggalkan cucunya berjuang sendirian.

Bagaikan baru saja kehilangan harta di depan mata, penyesalan yang tebersit di wajah tua Jatmiko tak luput dari perhatian Ameira.

Seandainya tahu akan begini akhirnya, kakeknya mungkin akan mempertimbangkan untuk mengabdikan keinginan mereka berdua.

“Seperti yang pernah gue bilang, Ameira, kalau Kakek Jatmiko terbukti menyabotase kita, I’ll make him pay hard.”

Terngiang kembali saat pertama kali Ameira mendengar rencana Tharen keluar dari *TC*, ketidakrelaan yang kuat ia rasakan kala itu. Namun, tak bisa dipungkiri itu adalah strategi yang baik. Tharen memaksa Jatmiko membuka mata

dan mengakui bahwa tidak selamanya ia bisa mengontrol dan membuat semua orang tunduk padanya.

“Berkat dorongan Pak Jatmiko dan Bapak Ibu sekalian, saya tidak perlu ragu lagi untuk meninggalkan posisi saya di *Chirto*.” Di tengah situasi gaduh yang penuh ketidakpastian, suara Tharen mengembalikan seluruh atensi padanya. Menatap setiap pasang mata di ruangan itu, seulas senyum merekah di bibirnya. “Sayang sekali, kita harus segera berpisah.”

Sayang sekali. Berbeda dari satu jam lalu, sekarang dua kata itu terdengar menohok di telinga mereka. Tharen seolah mengisyaratkan kesalahan ada di pihak mereka. Jika saja Jatmiko dan kroni-kroninya tidak terlalu berambisi menendangnya dari *Chirto* dengan menggunakan cara licik, ia mungkin tidak akan berpikir untuk bekerja di Walugi.

Jatmiko tentu menjadi orang yang paling terdampak oleh keputusan Tharen. Ia bukannya tidak mempersiapkan diri jika sewaktu-waktu Tharen memutuskan mewarisi bisnis keluarganya, tapi kedekatan pemuda itu dengan cucunya membuat ia yakin Tharen berkeinginan untuk lebih lama bekerja di *TC*. Pun, Jatmiko berani mengambil kesimpulan itu setelah mengawasi mereka selama bertahun-tahun. Tidak mungkin rasanya Tharen mau repot-repot mencari tahu tentang *Chirto* dan bersedia menandatangani kontrak jika bukan karena ingin bekerja bersama Ameira.

Ironisnya, kepercayaan diri sekaligus harapannya hancur hanya dengan satu artikel berita. Siapa yang bakal menyangka kalau pemuda lembut, rasional, dan lebih suka menyelesaikan masalah dengan damai ternyata mampu melakukan manuver dengan balik menyerangnya tanpa ampun, bahkan terkesan mempermalukannya.

“Pertama-tama, saya akan mengucapkan selamat untuk kamu Tharen.” Susah payah menjaga suaranya agar tetap tenang, Jatmiko tak mau menunjukkan kekalahannya secara

terang-terangan di depan banyak orang. Seusai meminta sekretarisnya keluar dari ruangan, ia melanjutkan, "Mari kita kembali ke permasalahan utama. Awalnya saya berharap Tharen dan Ameira akan tetap bekerja bersama di perusahaan ini, tapi sayang kenyataan berkata lain." Lalu menoleh ke Ameira dengan tatapan prihatin. "Sekarang kamu harus bertanggung jawab sendirian demi kebaikan *Chirto*. Saya mengharapkan yang terbaik bagi kamu, Ameira."

Saat matanya kemudian bergeser ke Tharen, pandangannya berubah nyalang. Ekspresi garang itu tak pelak membentuk persepsi negatif terhadap pemuda itu. "Sejujurnya Tharen, saya ikut senang kamu berhasrat membuka lembaran baru, tapi *timing* kamu benar-benar kurang tepat. Saya tidak menyangka di situasi genting kamu justru lepas tangan dan membiarkan Ameira menjadi satu-satunya tersangka dalam kasus keluarga Martin. *From my perspective, that was very inappropriate and cowardly.*"

"Pak Jatmiko." Ameira yang mendadak dilabeli sebagai korban spontan geleng-geleng kepala. Terlampau lelah dengan permainan kakeknya yang tidak ada habisnya, ia lalu mengangkat tangan sebatas dada, dengan gerakan meminta izin. "Mohon kesediaan Bapak untuk memberi saya sedikit waktu."

Jatmiko mengangkat sebelah alis sebagai respons, melemparkan isyarat agar Ameira menjelaskan maksudnya dengan lebih jelas.

Ameira dengan cepat mengambil ponsel dari saku *blazer* dan meletakkannya di telinga kanan. "*Yes, you can come in now.*" Seusai mengucapkan satu kalimat singkat pada orang di ujung telepon, ia langsung memutus komunikasi.

"Terima kasih atas kesempatannya, Pak Jatmiko."

Dihadapkan dengan tatapan sarat kecurigaan dari anggota rapat, Ameira tak merasa gentar. Terlepas dari kelicikan Jatmiko, harus ia akui kakeknya benar dalam satu hal. Sudah terlalu lama ia berada di zona nyaman dan mungkin ini waktunya melaku-

kan gebrakan baru. Kalau Jatmiko beralasan ingin melihat dirinya berkembang, Ameira akan berusaha membuktikannya, tentu dengan menggunakan caranya sendiri.

"Ameira, ini rapat tertutup, tidak sembarang orang diperkenankan hadir."

"Saya bukan mengundang orang sembarangan, Pak Jatmiko. Beliau justru memiliki hak untuk menyampaikan pendapatnya di sini."

Hanya selang beberapa detik, pintu ruangan yang dibuka dari luar membuat Jatmiko tak memiliki kesempatan menyanggah atau bertanya lebih lanjut.

"Selamat siang semuanya."

Wanita berambut pendek dengan setelan formal masuk dengan langkah-langkah lebar. Tak ada sedikit pun keraguan dalam sapaan maupun ekspresi di wajahnya. Ia tampak sudah menunggu-nunggu panggilan Ameira sejak tadi.

"Bria?"

Menyaksikan kemunculannya, Jatmiko spontan menggebrak meja untuk kedua kali. Perasaan tak enak serta kerisauan seketika memenuhi benaknya. Di luar kecakapan dan semangat untuk terus belajar, sifat impulsif Bria Bastaraja sering membuat Jatmiko gelisah. "Apa yang kamu lakukan di sini?"

Bukannya menjawab, Bria justru berdiri di samping kursi Ameira dan bertanya ke sepupunya dengan tampang judes. "Keputusan evaluasinya gimana?"

"Saya direkomendasikan transfer ke *Parade*."

Jawaban ringan dengan kerlingan mata penuh arti itu sukses membuat Bria mengeluarkan geraman kesal. Sambil melipat kedua tangan di depan dada, ia memandang Jatmiko lurus-lurus. "Sebagai perwakilan *Parade*, saya tidak menyetujui keputusan pemindahan Ameira. Terlepas dari prestasi cemerlang Ameira di *Chirto*, *Paracosm D'arte* adalah departemen *top level*. Tidak adil bagi karyawan *Parade* jika kami tiba-tiba menerima seseorang

dari departemen dengan *grade* yang lebih rendah. Belum lagi, Ameira memiliki catatan kegagalan di sini." Selama bicara, Bria hanya fokus pada Jatmiko. Ia terlihat tak berminat berinteraksi dengan staf eksekutif *Chirto* lainnya, seolah-olah menganggap mereka tidak memiliki level yang sama dengannya.

Kedua sudut bibir Ameira terangkat. Jika biasanya sikap congkak Bria berhasil membuatnya naik pitam, kali ini ia justru mendukungnya dengan sepenuh hati.

"Bri, Kakek kayaknya serius mau mindahin gue ke departemen lo, jadi mulai hari ini gue bakal sering-sering main ke sini."

"Whatever. Lo nggak perlu lapor ke gue." Ameira ingin tertawa saat mengingat kejadian tiga minggu lalu. Pada awalnya, kedatangannya ke ruang kerja *Parade* hanya ditanggapi Bria dengan ogah-ogahan.

"Oh, ya, Kakek bilang gue bisa milih masuk tim dan divisi mana aja. Kalau gitu, gue pilih masuk ke tim B."

Bria sontak menggebrak meja kerjanya. "Lo sinting?!" Dan ... reaksi heboh itulah yang diharap-harapkan oleh Ameira. "Kenapa nggak masuk ke tim gue aja? Lo bisa pilih jadi TL divisi produksi atau yang lainnya!"

Berbeda dari *Chirto* yang damai sentosa, persaingan antartim *Parade* cukup sengit, sebab mereka diwajibkan untuk berkompetisi dalam memperebutkan klien. Bria yang sekarang memiliki jabatan penting di tim A jelas tak ingin bersaing dengan Ameira. Alasan ia setuju menerima Ameira ataupun *Tharen* adalah untuk memperbaiki lingkungan kerja *Parade*, bukannya malah memperkeruh suasana. Pertarungan dua orang *Bastaraja* yang berbeda tim jelas akan membuat departemen itu makin tidak sehat.

"Tapi, gue maunya tim B, gimana, dong?" Ameira mengedikkan bahu dengan cuek, lalu bangkit berdiri. "Udah dulu, ya. Gue mau keliling buat kenalan sama calon tim baru gue."

"Mei, stop! Sejak kapan lo segegabah ini? Kepindahan lo ke tim B cuma bakal bikin keributan!"

Ameira menampik tangan Bria yang menahan bahunya dengan santai. "No worries, gue nggak masalah sama keributan." Lalu menaikkan

sebelah alisnya dengan gaya menantang “Kalau lo nggak setuju, lo bisa protes langsung ke Kakek.”

“Hah!” Bria refleks mendengus kasar. “Judi, ini maksud lo?” Tak butuh waktu lama baginya memahami kalau sepupu sialannya sejak awal tidak tertarik bekerja di Parade dan hanya ingin mengumpulkan sekutu untuk mendukungnya.

“Pilihan lo cuma dua. Menolak kepindahan gue secara frontal atau menerima gue di Parade sebagai saingan lo.”

“You bitch—”

“Wake up, Bri. Gue nggak punya kewajiban ninggalin karier yang udah susah payah gue bangun cuma demi majuin departemen yang harusnya jadi tanggung jawab lo.” Melihat Bria mendadak tercenung, Ameira tak berniat berhenti. “Sama seperti lo yang punya loyalitas ke Parade, itu yang gue rasain di departemen gue sekarang. Chirto memang unit kecil, tapi bukan berarti gue nggak bisa membuatnya lebih berkembang lagi. Metrik³³ tahun lalu udah cukup membuktikan kalau gue nggak main-main di Chirto.”

Bria mencebikkan bibir. Tak bisa menyangkal ucapan itu. Ya, berkat performa Ameira dan Tharen, profit yang dihasilkan Chirto terus meningkat setiap tahun. Mungkin karena bukti itu jugalah Bria menyetujui rencana kakeknya membawa dua orang itu guna memperkuat posisi Parade.

“Ribuan atau bahkan puluhan ribu orang ingin bekerja di departemen lo—mencari orang-orang yang kompeten dan punya passion jauh lebih baik daripada memaksa satu orang Bastaraja yang bahkan nggak seberapa peduli dengan kondisi Parade.” Ameira mengakhiri kalimatnya sembari menelan ludah. Sungguh, bicara panjang lebar dengan nada halus begini ternyata cukup melelahkan baginya. Kalau boleh memilih, ia lebih suka ribut dengan Tharen dibanding harus berinteraksi dengan penuh diplomatis begini.

“Kakek boleh memberi saran, tapi sebagai penanggung jawab Parade, keputusan tetap ada di tangan lo, Bri.”

³³Metrik bisnis: Indikator yang digunakan untuk mengukur, melacak, memantau, dan menilai kinerja bisnis sebuah perusahaan.

Bria memejamkan mata sambil mengembuskan napas. Seiring penjelasan Ameira, ketegangan dan kemarahannya secara otomatis ikut mereda. "Ada angin apa lo tiba-tiba bisa sebijak ini?" gerutunya antara takjub sekaligus tak habis pikir. "Gue kayak lagi ngomong sama Tharen."

Ameira mengulum senyum.

"Lo pakai style gue, dan sebagai gantinya, *I'm going to attack him with 'your' style*. Gitu maksud lo?" Obrolannya dengan Tharen saat lembur bersama kembali terngiang di telinganya. Yah, Bria tidak akan pernah tahu kalau itu merupakan taktik yang sudah mereka berdua persiapkan dari jauh-jauh hari demi mengelabui orang-orang di sekitar mereka.

Pertama, Ameira menjadikan Bria sebagai target utama dengan menggunakan gaya persuasif khas Tharen Walugi. Pada situasi genting seperti ini, ia sadar berseteru dengan Bria hanya buang-buang waktu dan tidak menguntungkan. Akan lebih baik jika ia mengajukan opsi yang bisa meyakinkan sepupunya itu agar berpihak padanya.

Kedua, ia dengan sengaja sering-sering bertandang ke Parade guna membangun relasi yang baik dengan karyawan di tempat itu. Tujuannya bukan hanya mengecoh mata-mata Jatmiko yang tersebar di perusahaan atau membuat banyak orang berspekulasi tentang kepindahannya, tapi juga demi menstimulasi Bria lebih kuat. Makin Ameira terlihat akrab dengan karyawan tim B yang merupakan rival timnya, Bria mau tak mau harus segera menentukan pilihan.

Sebaliknya, Tharen yang terkenal ahli membereskan persoalan dengan kepala dingin secara mengejutkan justru menggunakan cara tegas, menghebohkan, dan terkesan egois—yang sebenarnya lebih cocok dengan kepribadian Ameira.

"Bria, kamu sudah melewati batas. Tiba-tiba masuk ke departemen lain dan mengacaukan rapat penting. Dengan sikap yang masih kekanak-kanakan seperti itu, bagaimana saya bisa memercayakan Parade ke tangan kamu?" Suara Jatmiko mengembalikan fokus Ameira. Dibanding amarah yang berapi-api, wajah tanpa ekspresi dan nada bicara datar yang sangat

dingin itu justru terasa lebih mengerikan. Atmosfer penuh tekanan dirasakan oleh semua orang, bahkan beberapa staf eksekutif memilih menundukkan kepala, merasa gamang.

Ameira, di sisi lain, melirik Bria dari ekor mata. Dibanding memperhatikan raut wajah Jatmiko, ia lebih tertarik dengan reaksi sepupunya. Mengamati tangan Bria yang sedikit bergetar dan rahangnya yang mengeras, tampaknya ucapan tajam Jatmiko berhasil memengaruhi suasana hati wanita bergaya tomboi itu.

"No need to be afraid." Dalam gumaman yang hanya bisa didengar dua orang di kanan kirinya, Ameira menatap Bria dengan sorot tegas. *"Prove you're worthy of your position."*

Bria mengerjap sekali. Emosinya yang sempat naik turun mulai kembali stabil. Meski ia tahu Ameira melakukan semua ini demi kepentingan diri sendiri, Bria nyatanya tak keberatan ikut turun tangan. Sehebat apa pun kemampuan Ameira dan Tharen, ia sama sekali tidak pernah berpikir menggunakan cara kotor hanya untuk menarik mereka ke departemennya.

"Tolong jangan merendahkan Paracosm D'arte, Pak Jatmiko. Puluhan ribu orang berjuang keras demi bisa diterima di tempat kami, sedangkan Ameira secara lantang mengungkapkan keenggananannya. Jadi, kenapa saya harus memohon agar beliau bersedia pindah?" Sambil menaikkan dagunya tinggi-tinggi, Bria bertanya retorik. *"Parade is a prestigious department. We're the ones who reject the candidates, not the other way around."*

Jatmiko mengertakkan gigi, berusaha keras menyembunyikan rasa terkejutnya. Ia tahu benar sifat cucunya yang satu ini. Meski blak-blakan dan susah diatur, Bria tidak pernah berani membantahnya, terutama saat melihatnya marah. Oleh karena itu, perlawanan Bria sungguh di luar ekspektasinya. Sambil memajukan duduknya, Jatmiko dapat merasakan dilema yang sekarang memenuhi benaknya. Rasa kesal tentu masih mendominasi, tapi perasaan bangga yang mendadak tumbuh

di sudut hatinya tak bisa ia abaikan begitu saja. Menyaksikan perkembangan yang tidak diduga seperti ini selalu membuatnya gusar sekaligus antusias pada waktu bersamaan.

Jatmiko lalu merenung sebentar. Diawasinya anggota rapat yang tidak lagi memiliki nyali untuk menyanggah. Serangan bertubi-tubi dari Tharen dan Ameira perlahan mengikis keteguhan mereka. Ditambah lagi, pendapat yang diungkapkan Bria cukup masuk akal. Keterpaksaan Ameira yang terang-terangan hanya akan menjadi bumerang bagi *Parade*.

“Sepertinya saya harus menarik perkataan saya di awal tadi.” Setelah berhasil mengembalikan ketenangannya, Jatmiko tak segan melemparkan pujian terhadap Tharen dan Ameira. “Strategi kalian tidak mengecewakan.”

Tanggapan positif pertama yang diberikan oleh Jatmiko dalam sekejap mengubah situasi secara keseluruhan. Dengan memamerkan senyum kemenangan, Bria manggut-manggut puas. Staf eksekutif pun terlihat pasrah jika Jatmiko membatalkan keputusannya. Namun sebaliknya, Tharen dan Ameira tetap bergeming, belum bisa sepenuhnya bernapas lega. Keduanya masih menunggu apakah pria itu benar-benar berniat mengakui kekalahan atau malah sedang memutar otak untuk kembali menghalangi mereka.

“Oke, Bria. Saya setuju dengan pemikiran kamu. Memindahkan Ameira ke *Parade* mungkin keputusan yang terlalu berlebihan.” Seringai Bria bertambah lebar. Rasa bahagia pun menyusup ke dalam dadanya ketika Jatmiko bersedia mendengarkan dan bahkan mengikuti pendapatnya. “Oleh karena itu, Ameira, bagaimana kalau kamu transfer ke departemen *mid-level* seperti *beauty care*, *livraison*³⁴ *service*, atau bidang jasa menengah lainnya? Mereka pasti akan menerima kedatangan kamu dengan senang hati — *tanpa* memedulikan alasan atau latar belakang kepindahan kamu.”

³⁴*Délivry*.

Pernyataan Jatmiko kembali menimbulkan berbagai reaksi. Tak salah jika pria itu dijuluki sebagai sosok bertangan dingin. Dalam waktu singkat ia berhasil menemukan celah di mana Ameira tak mampu lagi melakukan perlawanan.

"Keputusan yang tepat sekali, Pak Jatmiko!"

"Saya setuju!"

Bagaikan mendapat pencerahan, anggota rapat langsung menyatakan dukungan mereka. Departemen kelas menengah jelas tidak akan menentang keputusan sebegitu. Kepindahan Ameira Bastaraja justru dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan pamor departemen bersangkutan.

Menyaksikan pemandangan di depan matanya, senyum puas di bibir Bria digantikan oleh ekspresi terkesima. Walau tugasnya melindungi *Parade* sudah selesai dan kelanjutan rapat bukan lagi urusannya, ia tampak tertarik untuk tetap berada di situ.

Wow, Grandpa is absolutely an overpowered character. Bria tiba-tiba merasa sedikit kasihan dengan nasib Ameira. Selain ditinggalkan oleh Tharen yang melarikan diri ke perusahaan lain, sepupunya itu juga harus menelan kenyataan pahit bahwa pada akhirnya kakek merekalah yang memegang kendali.

"Kakek Jatmiko memang lawan yang berat." Gumaman lirih Ameira spontan menarik perhatian Bria. Selama beberapa saat diamatinya sorot mata Ameira yang menyiratkan kekecewaan. Namun, raut sendu itu berubah dalam sepersekian detik. Dengan senyum tipis dan gelengan kepala santai, ia lalu menoleh ke samping. *"It seems like I need your help, Tharen."*

"Anytime."

Seperti sedang menonton pertunjukan yang sengit, ekspresi Bria berubah-ubah dengan cepat. Sehabis menyaksikan respons Ameira yang tak sesuai dengan bayangannya, tindakan Tharen berikutnya membuatnya lebih kaget lagi.

"Bapak dan Ibu yang saya hormati." Pria yang semenjak tadi lebih banyak berperan sebagai pengamat tiba-tiba bangkit dari

kursi. Berbanding terbalik dengan penampilan fisiknya yang mengintimidasi, senyum yang tersungging di bibirnya terlihat begitu teduh. “Meski bulan depan saya *resign* dari *The Capital*, tapi saya berharap masih bisa menjalin kerja sama dengan *Chirping Town*.”

Tak memberi jeda orang-orang untuk menanggapi, Tharen melanjutkan kalimatnya dengan jelas. “Seperti yang kita semua tahu, salah satu problem utama *Chirto* adalah kurangnya tenaga kerja yang kredibel, terutama saat kita menerima proyek dadakan. Pada acara pemakaman salah satu klien tim A tempo hari contohnya, kami sempat mengalami kendala dan kesulitan mendapatkan beberapa *drivers* berpengalaman dalam waktu singkat.” Untuk kali pertama, staf eksekutif menatap Tharen dengan penuh minat. Mereka dengan saksama mendengarkan penjelasannya.

“Dengan kerahasiaan *Chirto*, kita tidak bisa sembarangan menggunakan jasa pihak ketiga. Tapi, karena situasi kala itu sangat mendesak, saya akhirnya memutuskan untuk meminjam SDM dari perusahaan Walugi, di mana saya memiliki kontrol penuh dalam mengawasi mereka. Tapi, tentu saja, itu hanya *one-time case*, karena bagaimanapun juga Walugi dan *Chirto* tidak memiliki perjanjian kerja sama apa pun.”

Staf eksekutif mengangguk mengerti. Mereka sudah memahami arah pembicaraan Tharen. Bermitra dengan perusahaan lain adalah hal yang sangat berisiko bagi *Chirto* yang menjunjung tinggi privasi klien mereka. Namun, beda cerita jika perusahaan itu berada di bawah kendali seseorang yang sudah mengenal seluk-beluk *Chirto* secara menyeluruh. Apalagi yang sedang mereka bahas sekarang adalah anak perusahaan dari *Walugi Group*!

“Sebagai orang yang sudah bekerja selama enam tahun di *Chirto*, saya berniat memberikan tawaran pada Bapak dan Ibu untuk bersama-sama mengatasi permasalahan yang sudah

lama terjadi di sini.” Setiap kata yang keluar dari bibir Tharen sukses membuat anggota rapat semringah.

“Walugi akan menyuplai *temporary worker* yang kompeten kapan pun *Chirto* butuhkan, sebagai timbal baliknya, bermitra dengan perusahaan besar seperti *The Capital* secara signifikan akan meningkatkan *branding* perusahaan ekspedisi Walugi yang baru dirintis kurang lebih tiga tahun ini.” Pemaparan singkat tentang keuntungan yang akan didapatkan kedua belah pihak makin menghipnotis anggota rapat. Kini tak ada satu pun dari mereka yang melihat ke arah Jatmiko.

Dengan mata berbinar cerah, Daduk spontan bertepuk tangan, yang tanpa sadar diikuti oleh seluruh rekannya. Situasi yang benar-benar berbalik itu tak pelak membuat Jatmiko mati kutu. Dari rentetan ucapan manis Tharen yang begitu meyakinkan, hanya ada satu kesimpulan yang ditangkapnya.

“Tawaran kerja sama ini akan memberikan keuntungan yang besar bagi *Chirto*.” Meski sudah bisa menebak tujuan akhir dari perseteruan panjang ini, Jatmiko tak bisa menahan diri untuk tidak memancing pemuda itu. “Tharen, mari kita tentukan tanggal untuk membahas perjanjian ini lebih lanjut.”

“Oh, tolong jangan terburu-buru.” Tharen terkekeh seraya menggeleng ringan. “*There is no such thing as a free lunch*³⁵, Pak Jatmiko.” Ditatapnya Jatmiko tepat di manik mata. “Perjanjian kerja sama ini baru bisa terealisasi setelah satu syarat saya terpenuhi.”

“*And what is that?*”

“Ameira Tilada harus mempertahankan posisinya sebagai *Team Leader* di *Chirping Town*.”

Sekakmat.

Tak satu pun berani mengeluarkan protes. Jika dibandingkan dengan keuntungan yang akan didapatkan *Chirto*, syarat yang diajukan Tharen sama sekali bukan hal yang sulit.

³⁵ Idiom: Tidak ada yang gratis di dunia ini.

I really have underestimated them. Melihat keadaan sudah tidak lagi mendukungnya, Jatmiko dengan berat hati hanya bisa menganggukkan kepala. “Melalui rapat evaluasi ini, diputuskan bahwa kasus keluarga Martin ditutup tanpa perlu tindakan lebih lanjut.” Lalu melayangkan pandangan ke seluruh ruangan sebelum berhenti di Ameira. “Dan, untuk Ameira Tilada Bastaraja, kami mengharapkan Anda terus memberikan yang terbaik bagi *Chirto*.”

Tepukan tangan serentak bergemuruh.

“Terima kasih dan selamat bekerja kembali.” Begitu rapat resmi diakhiri dan para senior satu per satu keluar dari ruangan, Tharen dan Ameira saling melempar pandang. Dalam diam, ekspresi wajah mereka seakan mengungkapkan kegembiraan yang sama.

“Lo menyerang dari luar, gue menyerang dari dalam. Dan, jika semua berjalan lancar, then victory will be ours.” Tharen tak bisa menahan tawa saat kalimat Ameira beberapa minggu lalu kembali berdentung di telinganya.

“Finally, we win, Ameira.” Masih dengan gurat-gurat tawa yang membuat wajahnya terlihat bersinar, Tharen mengusap kepala gadis itu dengan lembut.

Entah karena suasana hatinya yang sedang baik atau ada alasan lain, Ameira senang-senang saja dengan perlakuan Tharen. Sambil menyibakkan rambutnya yang dikucir, ia memamerkan seringaian lebar. *“Of course, because we’re the best.”*

“Mata gue terkotori!” Bria yang sejak tadi mematung di samping tempat duduk mereka sontak membalikkan badan, bersungut-sungut dengan heboh. “Ini kantor woi, najis banget lo berdua!”

“Loh? Lo masih di situ, Bri?”

“Sarap!” Bria membalas pertanyaan polos Tharen dengan sumpah serapah, lalu mengakhirinya dengan bunyi pintu yang ia tutup dengan penuh emosi.

Epilog

"Saya benar-benar nggak habis pikir, apa yang membuat mereka begitu loyal pada *Chirto* sampai berani melawan saya seperti ini?"

Duduk di pekarangan belakang rumahnya, Jatmiko terus mengomel panjang lebar dan baru berhenti setelah menyedap teh hangat yang dibawakan sendiri oleh Dalimah.

"Bukannya Mas sama keras kepalanya dengan mereka?" Mengambil duduk di depan suaminya, Dalimah tertawa renyah. "Mas Jatmiko kukuh membangun *The Capital* meski banyak orang meremehkan gagasan Mas. Tapi, berkat keteguhan dan ketekunan itu, lihat sebesar apa *TC* sekarang?"

Memandangi Jatmiko yang mendengarkan perkataannya dengan penuh konsentrasi, Dalimah lalu mengangguk samar. "Mei sudah membuktikan kalau dia mampu melewati tantangan dari Mas. *Please trust her more.*"

Jatmiko kembali menempelkan cangkir di bibirnya. Selama beberapa saat, diperhatikannya wajah lembut sang istri yang begitu berlawanan dengannya. Setiap kali Dalimah merasa tidak setuju dengan cara yang digunakannya dalam menyelesaikan masalah, wanita itu tidak pernah terang-terangan melarangnya.

Seolah sudah memahaminya luar dalam, Dalimah akan membiarkannya merasakan hasil dari perbuatannya sendiri.

"Saya tahu Mei dan Tharen memang dekat dari dulu, tapi bukannya mereka sempat bertengkar karena suatu hal?" Jatmiko berusaha mengingat-ingat lagi bagaimana hubungan mereka bisa merenggang, tapi sampai sekarang hal itu masih menjadi misteri. Ia hanya ingat keduanya berpisah selepas lulus SMA dan baru bertemu lagi di *TC* setelah keduanya menyelesaikan pendidikan S2 di negara yang berbeda.

"Hubungan mereka berdua sudah baik-baik saja, Mas."

Suara itu sontak membuyarkan lamunan Jatmiko.

Ditatapnya Dalimah dengan penuh tanda tanya. "Bagaimana kamu bisa tahu?"

Dalimah mengangkat kedua bahu, lalu memamerkan senyum menyejukkan. “Mereka sudah dewasa.”

Respons itu sama sekali tidak menjawab pertanyaannya, tapi Jatmiko tak berniat bertanya lebih lanjut. Menghabiskan setengah abad bersama, bukan hanya Dalimah yang memahaminya, Jatmiko pun mengenal karakter istrinya dengan sangat baik. Ekspresi maupun kalimat Dalimah barusan telah menegaskan bahwa topik itu sudah berakhir.

Meski dikenal tidak berperiasaan dan terlalu mengandalkan logika, ada kalanya Jatmiko merasa tertular kepekaan sang istri. Ketika Dalimah memilih diam dan tak menceritakan apa pun padanya—instingnya justru mengatakan itu adalah pilihan terbaik.

“Terkadang, kita punya cara dan pandangan yang berbeda, tapi kita sama-sama melindungi keluarga ini, ya, Mas?”

Ucapan Dalimah seakan mempertegas apa yang sedang berputar di kepalanya. Tak peduli seberapa banyak Jatmiko mencurigai orang-orang di sekelilingnya, Dalimah akan selalu menjadi pengecualian. Bohong kalau ia bilang sama sekali tidak penasaran dengan hal-hal yang hanya diketahui oleh Dalimah, tapi pada akhirnya, kepercayaannya pada sang istri mengalahkan segala keraguan itu.

“*Yes, Dalimah. For us, family always comes first.*”



Sudah lewat hari ketiga semenjak rapat evaluasi. Kini, keadaan *Chirto* sudah jauh lebih baik dari sebelumnya. Berita tentang pengunduran diri Tharen dan rencananya untuk terus bekerja sama dengan *Chirto* telah menyebar luas ke seluruh penjuru departemen. Meski divisi *PR* tim A merasa sedih akan kehilangan *TL*-nya dalam waktu dekat, tapi keputusan yang

diambil Tharen cukup membuat mereka merasa lega. Paling tidak, mereka masih bisa berhubungan dengan pria itu meski tidak sesering sebelumnya.

“Oke, sejam lagi gue balik ke kantor.” Ameira berbincang singkat dengan Grace sebelum mengakhiri sambungan teleponnya. Sekarang, ia dan Tharen sedang menikmati santap siang di sebuah restoran Italia seusai bertemu dengan salah satu klien mereka.

“Tharen habis ini kita” Mengalihkan pandangan dari ponselnya, Ameira yang awalnya berniat membahas pekerjaan tiba-tiba berhenti bicara. Diperhatikannya Tharen yang sedang fokus memindahkan jamur ke piringnya.

“Hmm?” Tanpa menghentikan kegiatannya, Tharen menatap Ameira sejenak. “Lo mau ngomong apa barusan?”

“Lo kalau nggak suka *truffle*, ya nggak usah pesen pasta yang ada *truffle*-nya, dong.”

“Tapi lo, ‘kan, suka.”

Ameira mendadak kicep, tak bisa lagi berkata-kata.

Belakangan ini, perhatian kecil dari Tharen berhasil membuatnya tersentuh sekaligus salah tingkah. Pria itu tahu benar kebiasaannya. Meski menyukai banyak jenis makanan, Ameira bukan tipe yang sanggup makan dalam porsi banyak. Karenanya, Tharen selalu memesan makanan yang juga Ameira sukai agar ia bisa ikut mencicipinya.

“.... *Thank you.*”

Bisikan halus itu tak luput dari pendengaran Tharen. Mendapati wajah Ameira yang tersipu malu, senyum simpul seketika menyembul di bibirnya. “*You’re welcome,*” balasnya dalam suara berbisik yang sama.

“Ameira.” Menunggu sampai pelayan selesai menyajikan pencuci mulut, Tharen kemudian mengeluarkan sebuah kotak berukuran sedang yang dibungkus dengan kertas berwarna *pink*. Tanpa tedeng aling-aling, pria itu berujar dengan lugas.

"Ini buat lo, *sorry* baru gue kasih sekarang."

Ameira yang masih menikmati *panna colla*-nya sontak mendongakkan kepala. Kekagetan terpampang jelas di wajahnya.

"Kalau kita menang melawan Kakek Jatmiko, gue bakal bilang alasan utama kenapa gue pilih keluar dari *Chirto*. *I promised you that, right?*"

Ameira mengangguk samar. Sejujurnya ia bisa menebak apa yang ingin dikatakan Tharen. Sikap pria itu beberapa hari ini terlalu jelas terlihat. Namun, meski ia tahu ke mana arah pembicaraan Tharen, ia tetap tak mampu mengendalikan debaran keras di dadanya saat ini.

"*It's because of you.*" Seakan tak mengizinkan Ameira untuk menarik napas barang sejenak, Tharen menggempurnya dengan membabi-buta. "*It would have been difficult for me to stay in Chirto when I knew that I could no longer see you as a coworker.*"

Ameira mengerjap sekali. *Okay, wait a minute.* Bukankah bicara tanpa pikir panjang adalah perannya? Sejak kapan Tharen berubah menjadi sefrontal ini? "Tharen, *you're too fast.*"

"*I don't think so.*" Tharen menggeleng tak setuju. "*I've been waiting for 13 years.*"

Baik, jagoan.

Sambil menelan ludah, Ameira yang sudah kalah bicara tanpa sadar memandangi kotak yang diletakkan Tharen di hadapannya. Tiba-tiba saja kenangan saat SMA kembali bermunculan dan sukses besar memengaruhi perasaannya. Seperti kembali ke masa lalu, ia masih teringat dengan jelas momen ketika Tharen mengajaknya pergi tepat pada tanggal 14 Februari. Sayangnya, rencana itu tidak pernah tercapai.

"Boleh gue buka sekarang?"

"*Go ahead.*"

Dengan hati-hati Ameira mulai membuka kotak yang terbungkus rapi itu. Perasaan haru pun membuncih di dadanya begitu ia menyadari selama bertahun-tahun Tharen masih

bersedia menjaga hadiahnya baik-baik, seakan pria itu percaya bahwa suatu hari nanti benda itu akan sampai ke tangannya.

“Cermin?” Ameira sontak tertawa ketika mengeluarkan cermin tangan berdesain *vintage* dari dalam kotaknya. Ada rasa bingung sekaligus senang yang terpancar di bola matanya. “Kenapa lo kepikiran ngasih gue *hand mirror*?”

“Gue inget punya lo yang lama udah retak” Penjelasan Tharen mendadak terputus saat ia melihat Ameira mengambil sepucuk surat yang tertinggal di dalam kotak. “Ameira, *wait!*” Seperti baru saja teringat hal yang penting, Tharen buru-buru mengulurkan tangan, berniat menghentikan Ameira membaca isi surat itu, tapi sayang gerakannya kalah cepat.

Makin dilarang, Ameira justru bertambah penasaran. Dengan semangat 45, ia membuka amplop berwarna *baby pink* itu dan menarik secarik kertas di dalamnya. Dengan seringai lebar, ia langsung membaca satu kalimat yang tertera di sana. “*Do you want to be my boyfriend?*”

Huh? Ameira tersentak kaget saat menyadari kata-kata yang keluar dari mulutnya. Belum sempat ia mencerna apa yang sebenarnya terjadi, respons Tharen kian membuatnya memelototkan mata.

“*No, Ameira. I don't want to.*”

“*What the hell?*” Desisan tertahan meluncur dari bibir Ameira. Ia merasa seperti sudah jatuh, tertimpa tangga pula. Bukan hanya terjebak dalam situasi di mana ia tiba-tiba menyatakan cinta tanpa sepengetahuannya, ia juga berakhir ditolak! Permainan gila macam apa ini?

Tampang Ameira yang penuh rasa geram membuat Tharen tertawa lepas. “*Sorry*, gue baru inget Daniel yang ngasih gue ide buat nulis itu.”

Daniel?

Ameira mendengus kasar. Tentu saja, sahabat tengil Tharen itulah yang memiliki gagasan tak bermutu seperti ini.

"*Well, I looked like a loser.*" Meraih kertas di tangan Ameira, Tharen lalu menggeleng-gelengkan kepala, terlihat malu dengan apa yang sudah ditulisnya sendiri. "Dulu gue bingung gimana nyatainnya. *We were best friends all our lives, and I just didn't want to ruin what we already had.*"

Dalam sekejap, kemarahan Ameira digantikan oleh ketakjuban yang terpantul di bola matanya. Ia paham betul kegelisahan Tharen sebab itulah yang selama ini juga dirasakannya.

"Dengan begonya gue ngikutin saran Daniel." Tharen hanya bisa tertawa jengah saat teringat hasutan temannya itu.

"*Biar nggak tengsin, gini aja, Ren. Lo bikin surat cinta yang kesannya kayak Mei yang nembak lo. Pas dia baca itu suratnya, langsung lo jawab yes. Nah, kalau si Mei protes atau kemungkinan buruknya dia nggak mau jadian sama lo, tinggal bilang kalau ini semua cuma bercanda. Semacam prank doang gitu. Jadi, meski ujung-ujungnya ditolak, lo masih bisa temenan sama dia kayak biasanya.*"

Mendengar secuil kisah remaja itu, ekspresi tak habis pikir langsung terpatri di wajah Ameira.

Namun, itu bukan hal yang patut dipermasalahkan. Satu-satunya yang mengganjal di hati Ameira sekarang adalah penolakan tegas yang beberapa menit lalu diungkapkan Tharen padanya.

"*No, I don't want to*"—maksud kalimat itu apa?" Ameira yang tak suka bicara berputar-putar, tanpa sungkan mengutarakan ketidakpuasannya. "Lo ngasih gue kado yang lo simpan bertahun-tahun, nganter jemput gue ke apartemen meski kita beda *tower*, nggak pernah absen ngajakin makan bareng, bahkan sampe rela *resign* dari *Chirto*, tapi ternyata *ending*-nya cuma gini doang?" Panjang lebar ia mengomel sembari menggerak-gerakkan kedua tangannya seperti sedang melakukan pidato. "*Sorry not sorry*, gue nggak suka hubungan yang nggak jelas."

Don't smile, don't smile. Melihat raut judes Ameira dengan bibir mengerucut dan sepasang mata yang membulat seperti bola

pingpong, Tharen sontak menutupi mulutnya dengan tangan kanan, mati-matian menjaga ekspresinya agar tetap terlihat serius. Pemandangan ini terlalu lucu dan menggemaskan baginya.

"*Sorry*, itu tadi jawaban spontan." Sebelum Ameira lebih marah lagi, Tharen pelan-pelan menggenggam tangan kiri gadis itu, yang kini terkepal di atas meja. "*We're already in our 30s. And honestly, I don't really like the word 'boyfriend or girlfriend' to describe our relationship.*"

"*Why?*" Kening Ameira berkerut, tak begitu mengerti.

Apalah artinya sebuah umur? Bukankah zaman sekarang banyak orang yang masih menyandang status berpacaran di usia mereka?

"*It's just too shallow for my taste.*" Mengeratkan genggamannya di tangan Ameira, Tharen lalu melemparkan seulas senyum dengan beribu makna.

"*Life partner—I like those words more, Ameira.*"



Sekitar pukul setengah dua siang, Tharen dan Ameira kembali lagi ke kantor.

"*C'mon.*" Begitu turun dari mobil yang ia parkir di area gedung lantai satu, Tharen dengan cepat menyejajarkan langkah dengan Ameira, tak lupa sambil meraih tangan kiri gadis itu untuk digenggamnya.

Ameira yang baru berjalan dua langkah sontak menoleh ke kanan dan kiri. Beruntung, sejauh mata memandang tidak tampak satu biji manusia pun di sekitar situ. "Tharen, kita lagi di kantor!"

"*So?*" Tharen mengedikkan bahu. Sejak dari restoran tadi, senyum di bibirnya tak luntur sedikit pun. "Tiga minggu lagi

gue udah bukan lagi bagian dari TC, jadi gue bebas mau ngapain aja, 'kan?"

"*Stop. Like I said before, you're too fast.*" Meski tetap mengomel, Ameira tak bisa menyembunyikan senyumnya. Kebahagiaan yang dipancarkan Tharen terlalu kuat untuk tidak menular padanya.

"Tapi aku, 'kan, udah nunggu kamu bertahun-tahun."

"Tharen, *no.*" Seperti baru saja tersengat listrik, Ameira spontan menutupi wajahnya dengan kedua tangan. Ingin rasanya ia menggaruk-garuk mukanya sendiri. "Gue geli!"

Melihat Ameira yang bertingkah seperti cacing kepanasan, entah mengapa Tharen jadi ikut merasa malu. "Gue juga geli, sih," ujarnya sambil mengusap-usap lengannya.

"Udah, jangan aneh-aneh. Kerjaan kita masih banyak."

Bukannya menuruti permintaan itu, Tharen malah merangkul bahu gadis di sampingnya, lantas memamerkan seringaian jail. "Mau lihat sesuatu yang lebih geli nggak?"

"Thar—"

Belum sempat Ameira memberikan tanggapan, sebuah bibir hangat tiba-tiba sudah mendarat di pipi kirinya dengan lembut.

Hah!

Sesaat, jantung Ameira seperti ingin keluar dari tempatnya. Dengan jarak wajah mereka yang hanya sejengkal, rasa malu dan ngeri yang ia rasakan seakan bercampur menjadi satu. Dalam situasi itu, hanya jeritan tanpa suara yang sanggup keluar dari mulutnya. "Tharen!!!"

Sementara Tharen dan Ameira asyik bercengkerama, mereka berdua sama sekali tak menyadari bahwa semenjak lima menit lalu—tepatnya ketika Tharen menggandeng tangan Ameira—ada dua orang yang masih bertahan duduk di mobil.

Dalam jarak kurang dari 10 meter, dua orang itu bergeming, seolah tubuh mereka sedang dalam keadaan *pause*.

"Mbak Irna, coba cubit gue."

Tanpa berkedip, wanita berkacamata *pink* itu mencubit lengan pria yang duduk di bangku pengemudi.

"*Au, au, au!* Sakit, Mbak!" Fauzi sontak merintih sambil mengelus-elus lengannya. "Jadi gue nggak mimpi?"

"Zi! *Fixed*, Bu Mei sama Pak Tharen pacaran!" Tanpa menanggapi ucapan juniornya, Irna cepat-cepat turun dari mobil. Jiwa bergosipnya berkobar seperti api yang meletup-letup. Ia tak sabar untuk segera membagi informasi besar selevel keajaiban dunia ini pada rekan-rekannya di *Chirto*.

Irna lalu memilih naik melalui tangga darurat dan berlari seperti orang kesetanan, berharap bisa sampai lebih dulu di ruang kerja sebelum kedua atasannya. Beruntung, ia tadi melihat Tharen dan Ameira masuk melalui jalur lift yang mungkin bisa lebih lama sampai ke atas jika banyak yang mengantre.

But wait, *sejak kapan Bu Mei sama Pak Tharen suka naik lift? Bukannya mereka berdua, terutama Pak Tharen prefer lewat tangga darurat?* Pertanyaan yang sempat mampir di otak Irna hanya bertahan sesaat. Baginya itu bukan perkara krusial. Yang paling penting sekarang adalah menyiarkan gosip panas tentang dua TL itu dari mulutnya sendiri.

"M-Mbak ... Mbak Irna" Fauzi yang jauh tertinggal di belakang, memanggilnya dengan terengah-engah, nyaris kehabisan napas. Gila sekali. Senior yang biasanya lelet itu tiba-tiba saja memiliki tenaga ekstra untuk berlari seperti atlet maraton.

Ketika Fauzi akhirnya sampai di ruang kerja tim A dengan bermandikan keringat, pemandangan pertama yang dilihatnya adalah Irna berdiri di tengah dengan dikelilingi oleh seluruh anggota dari kedua divisi.

"Dengan mata kepala gue sendiri, gue lihat Pak Tharen meluk Bu Mei! Bukan cuma itu, dia juga nyium pipi Bu Mei! Yakin gue mereka berdua, tuh, *in some kind of romantic relationship*." Bagaikan seorang provokator ulung, Irna yang bercerita dengan

menggebu-gebu berhasil menarik seluruh perhatian mereka. Kini semua orang berhenti bekerja tanpa terkecuali. Bahkan kedua wakil TL, Aryo dan Grace, ikut meninggalkan kubikel mereka agar tak ketinggalan berita secuil pun.

"Lo serius, Ir?" Ade yang tidak pernah percaya dengan gosip tampak skeptis.

"Tanya aja ke Fauzi, saksinya bukan cuma gue." Seakan sudah menduga reaksi semacam itu, Irna langsung menunjuk Fauzi yang berdiri di belakangnya dengan senyum penuh percaya diri.

Sembilan pasang mata yang serempak tertuju pada Fauzi membuat pria itu meringis sambil menggaruk-garuk kepalanya.

"Bener, Zi?" Kali ini, ganti Grace yang bertanya. Ia antara percaya dan tidak percaya dengan kabar yang menurutnya sangat di luar nalar itu.

"Bener, Mbak. Gue juga lihat sendiri mereka saling *flirting*."

Begitu mendengar konfirmasi dari Fauzi, keriuhan seketika menyeruak. Ekspresi takjub dan syok mendominasi seisi ruangan.

"Nggak masuk akal banget, sih, sumpah!" Mieke geleng-geleng kepala, yang langsung diamini oleh Jimmy yang berdiri di sebelahnya.

Hasan yang biasanya banyak bicara bahkan sampai melantur sendiri, "*Is it a dream? A nightmare, maybe?*"

"Rasanya gue lebih percaya Jennifer Aniston balik sama Brad Pitt dibanding berita bos kita pacaran," timpal Vanda serius

"Kayak di film-film banget, *enemies to lovers*—"

"*What are you doing?*" Suara wanita yang berasal dari depan pintu masuk sontak memotong kalimat Nipah sekaligus menghentikan semua keributan.

Dalam kebisuan panjang, anggota kedua divisi berdiri sambil mencuri-curi pandang ke arah Tharen dan Ameira yang

sedang berdiri berdampingan. Sorot penuh keingintahuan di mata mereka sama sekali tak bisa disembunyikan.

"Nggak ada yang mau jawab?" Sambil melipat kedua tangan di depan dada, Ameira menaikkan sebelah alis. Walau hanya pertanyaan sederhana, tapi aura mengintimidasi itu mampu membekukan suasana.

"Maaf, saya barusan nggak sengaja lihat Pak Tharen dan Bu Mei di parkir." Irna yang memang bertanggung jawab atas keributan itu, dengan gagah berani maju untuk memberikan penjelasan. Meski takut dimarahi, ada seberkas antisipasi yang memenuhi benaknya. Seperti wartawan yang haus akan informasi, ia ingin mendengar respons dari narasumber secara langsung.

Ameira mengernyitkan dahi, terdiam sejenak.

Sesungguhnya, ia tak berniat menutup-nutupi hubungannya dengan Tharen. Toh, cepat atau lambat orang-orang juga pasti akan tahu. Namun masalahnya, ia dan Tharen baru saja meresmikan hubungan mereka tidak lebih dari dua jam, jadi bagaimana bisa para anak buah mereka tahu secepat ini?

Ketika Ameira masih sibuk berpikir, tiba-tiba saja ia merasakan genggaman kuat di telapak tangan kanannya. Bukan hanya sekadar genggaman biasa, tapi orang di sebelahnya ini dengan berani mengaitkan jemari mereka, lalu memamerkannya di hadapan banyak pasang mata.

"*What do you think?*" Dengan senyum secerah matahari, pertanyaan enteng yang dilontarkan Tharen berakhir dengan kegemparan hebat. Tepukan tangan bahkan ikut menyemarakkan suasana.

"Wahhh, saya merinding, Pak!"

"*Big news* beneran, sih, ini!"

"*Unbelievable*, beneran bukan mimpi ternyata."

"*Congratulations to both of you!*"

"Pak Tharen, Bu Mei, kita foto bareng dulu, dong, buat kenang-kenangan."

Seperti berada dalam sebuah perayaan besar, suasana ruangan itu benar-benar meriah. Tentu saja, sebagai jasa penonton bayaran, reaksi karyawan departemen itu sama sekali tidak mengecewakan. Keramaian ini adalah salah satu dari hari-hari biasa yang terjadi di *Chirping Town*.

"*We deserve to be happy.*" Di tengah atmosfer menggembirakan itu, Tharen diam-diam mendekatkan bibirnya ke telinga Ameira, berbisik dengan penuh keseriusan. "*No more regrets.*"

Ameira mendongakkan kepala. "*Well then, should we move forward together, Tharen?*" Saat pria itu balik menatapnya dengan hangat, senyum pun ikut terukir di bibir Ameira. "*You and I?*"

"*Undoubtedly. It's always you and I, Ameira.*"



END

Departemen Chirping Town

Public Relations Division Team A

- Tharen Walugi (*Team Leader*)
- Aryo (*Vice Leader*)
- Jimmy
- Vanda
- Mieke
- Nipah

Talent Coordinator Division Team A

- Ameira Tilada (*Team Leader*)
- Grace (*Vice Leader*)
- Hasan
- Ade
- Irna
- Fauzi

Tentang Penulis

Selain *Chirping Town*, penulis sudah menerbitkan enam novel, yaitu satu novel berjudul *Paracosm D'arte* yang merupakan buku pertama *The Capital Series* dengan tema perusahaan jasa eksklusif, dan lima novel lainnya bertema dunia *broadcasting* dengan judul: *The Supernumerary Project*, *The Antagonist Program*, *The Paragon Plan*, *The Confidante Plot*, dan *The Underling Purpose*. Beberapa karya lain dari penulis saat menggunakan nama pena Orihara Ran adalah *Aidoru no Sekai ni Yoroshiku*, *Bokutachi no Unmei*, *Chouzetsu Amazing Guardian Series*, *Doki Doki Game Series*, dan *Eren's Play*.

Penulis bisa dihubungi melalui Instagram dengan nama akun: @aranindy.ran



The Capital adalah sebuah perusahaan jasa yang didirikan oleh keluarga Bastaraja dan bergerak di bidang transportasi, pendidikan, hingga *event management*.

Berbeda dari perusahaan biasa, tidak sembarang orang dapat menjadi klien dari *The Capital*. Untuk bisa menjadi pengguna jasa perusahaan swasta tersebut, mereka harus mendapatkan undangan khusus dari *The Capital* dengan syarat-syarat tertentu.

Paracosc D'arte atau lebih dikenal sebagai *Parade* merupakan salah satu departemen aktif di *The Capital*. Tugas mereka adalah melayani para klien dalam urusan penyelenggaraan acara formal maupun non-formal.

The boss who wants to get everything right and the employee who just wants to run away.

PARACOSM D'ARTE

by

ARANINDY





Di balik citra sempurna para klien The Capital, ada mereka yang menciptakannya diam-diam: Chirping Town (ChirTo), departemen yang berada dalam bagian *"other services"* di perusahaan elite tersebut. Tugas para pegawai ChirTo terdengar sederhana: menjadi penonton bayaran profesional. Namun, kenyataan yang terjadi di lapangan tidak sesederhana itu. Pekerjaan ChirTo selalu penuh strategi, drama, dan tipu daya tingkat tinggi.

Di tengah kekacauan itulah berdiri dua pemimpin yang sangat kompeten, tetapi tak pernah akur. Namun, sekeras apa pun mereka saling menjauh, pekerjaan di ChirTo memaksa mereka untuk terus bersama.

Dan, semakin sering mereka bertengkar, semakin jelas bahwa yang belum selesai bukan hanya pekerjaan, ... tetapi juga perasaan.



Gd. Kompas Gramedia
Jl. Palmerah Barat 29-37
Jakarta Pusat, 10270
www.mncgramedia.id



Penerbit Clover



@penerbitclover



@PenerbitClover

INDONESIA EDITION FOR DISC DISTRIBUTION
AND SALE IN INDONESIA ONLY

NOVEL



532590024

Harga P. Jawa Rp 125.000,-



9 786230 318184

17+